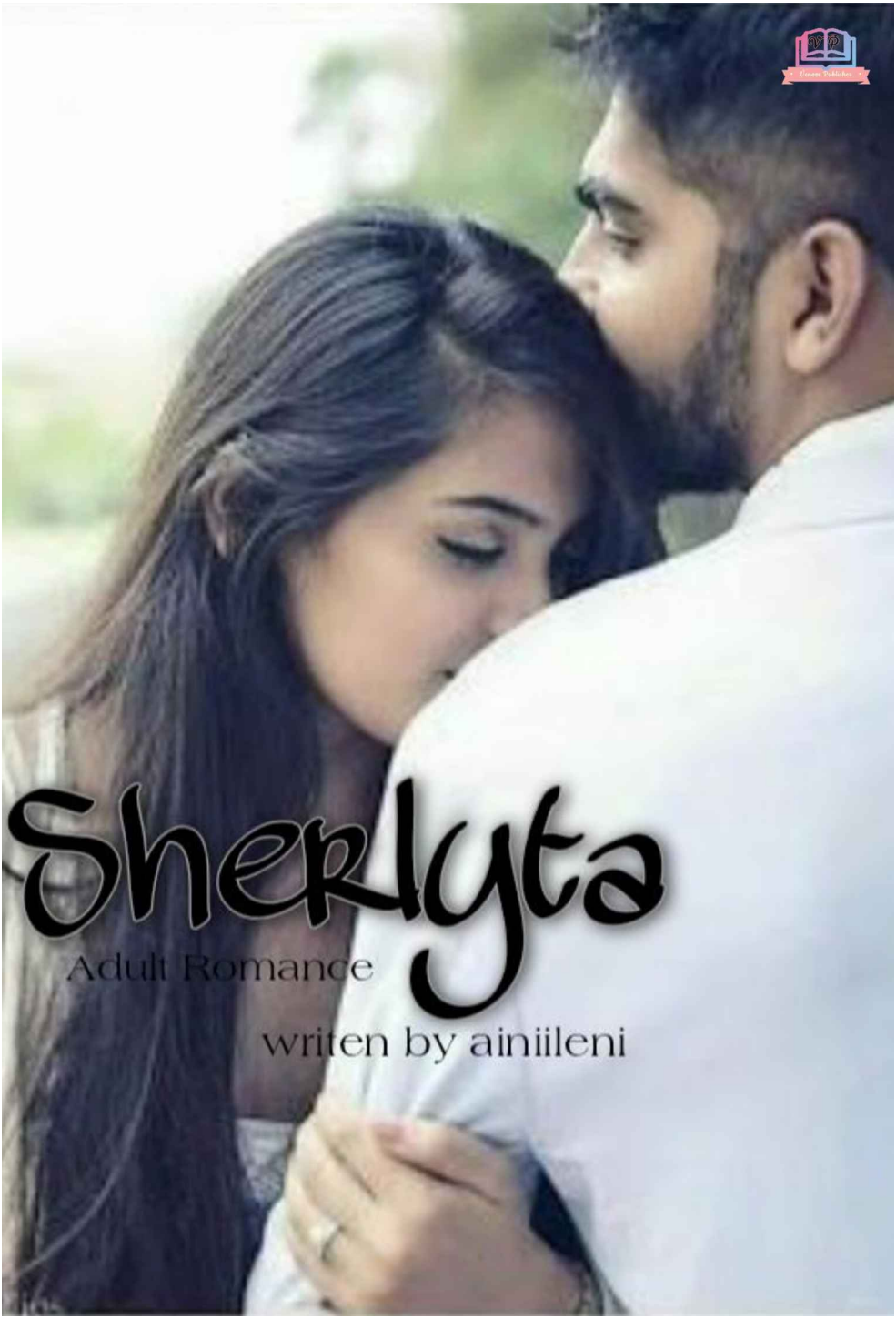
Sherlyta
Adult Romance
writen by ainiileni

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Sherlyta

Write by ainiileni

Tata letak : @ainiileni

Cover : @pinterest

Awal

Sherlyta berdiri di bawah pohon besar yang berada tepat di pinggir danau buatan. Berlindung dari derasnya hujan sore hari ini yang tiba-tiba saja turun membasahi bumi. Senyum terukir indah di bibir tipisnya, tangan mungil dengan jari lentik itu menengadah menyentuh tetesan air hujan yang turun.

Tepat sepuluh tahun ini tidak sehari pun Sherlyta melewatkan untuk datang ke danau ini. Danau yang menyimpan banyak kenangan indah tentangnya bersama Samuel, laki-laki yang menjadi cinta pertamanya, juga laki-laki yang membuat seorang Sherlyta rela menunggu hingga selama ini.

Sepuluh tahun yang lalu, tepatnya ketika keduanya berusia lima belas tahun. Di tempat ini dengan cuaca hujan yang sama, Sherlyta dan Samuel berdiri di derasnya hujan, dipayungi pohon besar menatap indahnya danau di depan sana sambil menunggu saat dimana matahari akan tenggelam.

Itu adalah kegiatan rutin yang selalu keduanya lakukan setiap sore, meskipun hari itu cuaca tengah hujan dan langit tertutup awan hitam, tidak menyurutkan dua manusia itu untuk beranjak.

Samuel merangkul pundak Gadis di sampingnya dengan senyum manis yang membuat siapa saja akan terpesona kepadanya begitu juga Sherlyta, gadis itu memang telah menyukai laki-laki tampan disampingnya sejak lama.

Samuel melepaskan rangkulannya dan membalikkan tubuh Sherlyta agar menghadap ke arahnya. "Lyt, besok gue pergi."

Sherlyta tak menjawab. Gadis itu menatap tepat mata hitam laki-laki yang berada di depannya dengan tatapan yang tidak terbaca.

"Lo tahu, ini bukan keinginan gue?" Samuel mengelus lembut rambut panjang Sherlyta. Gadis itu masih diam, menunggu kelanjutan ucapan laki-laki di hadapannya.

"Sorry karena gue terlambat menyadari ini semua, Lyt. Tapi gue gak mau menyia-nyiakan waktu lagi. Ini adalah hari terakhir gue ada disini, dan gue gak tahu kapan akan kembali. Jadi sebelum gue pergi, gue cuma mau ngaku kalau gue sayang sama lo, bahkan gue cinta sama lo. Gue gak tahu kapan perasaan ini tumbuh, karena yang gue tahu perasaan gue terhadap lo udah berubah. Gue udah gak liat lo sebagai teman, tapi sebagaimana laki-laki kepada perempuan yang disukai," Samuel menarik napasnya sejenak. "Lo gak marah kan, gue punya perasaan ini sama lo?"

Sherlyta dapat melihat kesungguhan di iris hitam laki-laki di depannya itu. Air mata Sherlyta menetes melewati pipinya. Bukan, ini bukan air mata kesedihan, melainkan air mata bahagia. Ya, ia bahagia karena ternyata cintanya terbalaskan.

"Lo kenapa nangis?" tanya Samuel panik seraya menyeka air mata gadis di hadapannya. "Lo marah karena gue suka sama lo?"

Sherlyta dengan cepat menggeleng. "Gue gak marah, Sam, justru gue bahagia. Gue juga sayang sama lo, Sam. Gue cinta sama lo, dan mungkin perasaan gue hadir lebih awal dari pada lo."

Samuel yang mendengar pengakuan itu terkejut, namun juga bahagia. Dengan senyum yang mengembang laki-laki tampan yang masih mengenakan seragam putih birunya itu membawa Sherlyta ke dalam pelukannya mengucapkan terima kasih berkali-laki sebelum kembali mengurai pelukannya dan menatap tepat pada iris coklat terang Sherlyta. Kini tapannya berubah menjadi sedih.

"Tapi gue minta maaf karena kita belum bisa bersama. Gue harus pergi, Lyt, tapi gue janji, gue akan kembali untuk mewujudkan ini semua. Kita akan buat semua manusia di bumi ini iri dengan cinta kita. Lo mau kan nunggu gue?" Samuel menatap gadis didepannya itu dengan tatapan berharap.

"Gue mau nunggu lo, Sam. Gue akan selalu nunggu lo kembali, disini, di tempat ini dengan perasaan yang sama," ucap Sherlyta sungguh-sungguh, membuat Samuel tersenyum dan kembali memeluk gadisnya itu.

Samuel menarik pelan pergelangan tangan Sherlyta, membawanya mendekat pada pohon besar yang menjulang tinggi, mengambil sebuah paku yang tergeletak begitu saja di tanah. Masih dengan menggenggam tangan gadis cantik itu Samuel mengukir namanya dan juga nama Sherlyta di batang pohon tersebut.

Samuel tersenyum setelah menyelesaikan ukirannya, menatap Sherlyta penuh cinta.

"Gue sengaja mengukir nama kita di pohon ini, karena pohon ini adalah saksi dimana gue dan lo menjadi kita, dan pohon ini gue kasih nama pohon cinta Samuel dan Sherlyta."

"Sam, gue masih nunggu lo. Disini, di tempat yang sepuluh tahun lalu gue dan lo janjikan. Gue harap lo cepat kembali, karena rasa rindu ini udah gak terhitung jumlahnya." Sherlyta mengelus ukiran di batang pohon itu dengan senyum yang terukir indah di bibir tipisnya.

"Gue yakin pasti wajah lo sekarang semakin genteng, dengan tubuh tinggi dan dada bidang. Apa

pelukan lo masih akan senyaman dulu? Atau justru bertambah kenyamanannya?"

Sherlyta tersenyum-senyum sendiri membayangkan semua itu. Sepuluh tahun tak bertemu membuat perempuan bermata sipit itu sering mengira-ngira dan membayangkan wajah Samuel yang berubah dewasa dari yang terakhir ia lihat dulu.

"Cepat kembali, Sam, gue rindu."

Chapter 1

"Sher, gue pulang duluan, ya, mau jemput calon suami di bandara," pamit Cesil dengan senyum lebar yang memperlihatkan kebahagiannya.

"Calon suami? Yang dari Belanda itu?" tanya Sherlyta memastikan.

Perempuan berwajah jutek itu mengangguk membenarkan sebelum kemudian pergi meninggalkan Sherlyta di ruang kerjanya seorang diri dengan langkah riang dan terburu-buru.

Sherlyta hanya mampu menggeleng-gelengkan kepala saja melihat semangat sahabatnya, lalu melirik jam di pergelangan tangannya yang ternyata sudah menunjukkan angka empat sore, itu artinya tinggal satu jam lagi *S&C Boutique* tutup.

Sherlyta bangkit dari duduknya, merapikan midi dress lengan panjang sederhana berwarna ungu muda yang dikenakannya hari ini dan mengambil tas tangan yang di simpan di atas meja lalu melangkah meninggalkan ruangannya, tidak lupa juga untuk menguncinya. Menghampiri salah satu karyawannya yang kini tengah melayani pembayaran dari seorang konsumen di balik meja kasir.

Sherlyta tersenyum melihat kinerja karyawannya yang satu itu, dia selalu bisa memuaskan pengunjung dengan pelayanannya.

"Penjualan hari ini gimana, Git?" tanya Sherlyta pada karyawan bernama Gita tersebut.

"Meningkat sepuluh persen dari hari kemarin," jawabnya tersenyum lebar, sarat akan rasa bangga. Membuat si pemilik ikut tersenyum, senang karena setiap harinya bisnisnya itu terus berkembang meskipun ada hari dimana mereka mendapat kerugian. Tapi itu tidak seberapa di bandingkan dengan hasil yang mereka dapatkan. Dan itu semua berkat Gita, juga karyawan lainnya.

Gita adalah kepercayaan Cesil dan juga Sherlyta, dia juga sudah seperti saudara bagi keduanya, mengingat sedari awal butik ini di buka, Gita merupakan orang pertama yang menjadi karyawan di butiknya ini. Pekerjaannya yang gesit dan juga rapi membuat kedua pemilik butik itu puas akan kinerjanya. Itulah mengapa pada akhirnya Gita begitu di percaya dan menjadi kesayangan si pemilik. Bukan niat pilih kasih, tapi karena Gita juga ikut berjas dalam perkembangan butik ini.

"Gue tadi liat Cesil buru-buru, ke mana dia?" tanya Gita ketika mengingat salah satu bosnya yang

beberapa menit lalu terlihat buru-buru hingga mengabaikan pertanyaannya.

"Ke bandara, jemput calon suaminya," Sherlyta menjawab seadanya.

"Baru tahu gue, cewek judes itu punya calon suami. Ada emang, ya, cowok yang mau?" kekehan kecil meluncur, namun sama sekali Gita tidak bermaksud mengejek. Hanya merasa heran saja, juga penasaran laki-laki seperti apa yang rela memiliki kekasih sejudes Cesil.

"Dia mukanya doang yang judes, tapi hatinya kayak Barbie." Sherlyta ikut terkekeh.

"Emang siapa calon suaminya, kok, gue gak pernah tahu?" tanya Gita penasaran.

"Jangankan lo, gue aja yang temenan lebih dulu gak tahu siapa calon suami dia." Sherlyta mengedikkan bahunya.

"Kok bisa?" herannya.

"Dulu waktu masih kuliah dia emang pernah cerita, tapi gue gak fokus dengerin. Kalau gak salah namanya Adnan, pacaran waktu dia masih di Belanda." Jelas Sherlyta mencoba mengingat.

"Cowoknya asli Belanda?" tanya si gadis pendek bermata bulat itu lagi. Gita memang memiliki tubuh yang mungil dibandingkan Sherlyta dan Cesil. Tapi

kelebihannya adalah Gita memiliki mata lebar yang bulat, tidak seperti Sherlyta yang bermata sipit layaknya orang China. Padahal sama sekali Sherlyta tidak memiliki darah itu.

"Bukan. Cowoknya asli sini, kok, cuma pindah ikut keluarganya, sedangkan Cesil 'kan memang sudah sedari kecil tinggal di sana dan baru pindah waktu masuk kuliah

Gita mengangguk paham."Terus calon suami lo mana?" mata sipit Sherlyta mendelik tak suka mendengar pertanyaan yang dilayangkan karyawan sekaligus sahabatnya itu, membuat Gita tertawa tanpa merasa bersalah.

"Udah jam lima, tutup aja Git, gue mau pulang duluan." Sherlyta langsung berjalan meninggalkan butik dan juga karyawan lainnya sebelum Gita sempat memberi jawaban.

Perempuan yang usianya satu tahun lebih muda dari Sherlyta itu melongo menatap sang bos yang selalu pergi begitu saja di saat jam menunjukan pukul lima tepat, membuatnya penasaran tapi terlalu lelah terus bertanya sebab itu percuma. Sherlyta tidak pernah menjawab.

Sherlyta melajukan mobilnya menuju danau yang jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah. Danau yang

setiap harinya selalu perempuan itu kunjungi tanpa rasa bosan dengan niat menunggu seseorang yang telah lama pergi.

Perempuan cantik bermata sipit itu hanya berdiam diri menikmati keindahan danau di sore hari sambil menunggu matahari terbenam dan setelahnya barulah ia meninggalkan tempat itu. Tidak seorang pun yang tahu rutinitasnya, baik Cesil maupun Gita. Dan tidak seorang pun yang tahu siapa orang yang selama ini Sherlyta tunggu. Jika pun mereka bertanya maka Sherlyta cukup memberikan senyum untuk menanggapi pertanyaan kedua orang terdekatnya itu.

Dalam perjalanan menuju rumah, ponsel Sherlyta berbunyi nyaring dengan nama Cesil yang tertera sebagai pemanggil. Dan Sherlyta memilih menepikan mobilnya terlebih dulu sebelum kemudian menerima telepon tersebut. Bagaimanapun Sherlyta enggan mati konyol karena tabrakan walau jalanan yang di lewatinya cukup sepi mengingat ini sudah masuk jalan perumahan.

"Kenapa Sil?"

"*Lo dimana?"* tanya Cesil dari seberang telpon.

"Di jalan pulang."

"Dari mana aja lo, jam segini baru pulang?" cerocos Cesil dengan nada curiga.

"Dari suatu tempat. Ada apa lo nelpon?" Sherlyta dengan cepat mengalihkan, enggan ditanya-tanya perihal kepergiaanya.

"Oh iya, hampir aja gue lupa," Sherlyta memutar bola mata, sudah dapat dirinya tebak, sosok cantik sahabatnya itu kini tengah menepuk kening dengan cengiran yang tertampil. *"Besok gue izin gak ke butik, ya, soalnya mau ke rumah Calon mertua,"*

"Gegayaan lo ke rumah calon mertua," dengusan kecil meluncur, membuat Cesil di seberang sana terkekeh kecil. "Bukannya calon suami lo baru nyampe Indonesia, ya? Apa cuma mau jemput lo doang buat pergi ke Belanda?" tanya Sherlyta dengan kening mengkerut bingung.

"Calon mertua gue udah ada di Indo dari seminggu yang lalu. Jadi gue gak perlulah pergi ke Belanda jauh-jauh. Calon suami gue juga pindah lagi ke sini, jadi mulai sekarang gue gak akan lagi jauh-jauh nyusulin dia ke negera kincir itu," ucapnya menjelaskan. Sherlyta mengangguk paham, meskipun sebenarnya yang dilakukannya itu tidak akan terlihat oleh sang lawan bicara.

Setelah mengakhiri obrolan lewat telpon, Sherlyta kembali melajukan mobilnya menuju rumah yang hanya berjarak 3km dari danau. Sesampainya di depan rumah, ia menutup kembali gerbang tinggi bercat

hitam dan menguncinya sebelum masuk ke dalam rumah, merebahkan tubuh lelahnya pada ranjang, dengan mata yang menjelajah, menatap deretan foto yang tertempel di dinding, tersusun membentuk love cukup besar karena menghabiskan sebagian tembok. Sherlyta tersenyum memperhatikan satu per satu pose yang berada di foto tersebut, dirinya seakan bisa masuk kedalamnya, kembali merasakan dan berada di posisi setiap foto yang tertempel di sana.

"Sam, kabar lo baik-baik aja 'kan?" tanya Sherlyta pada potret seorang remaja laki-laki yang tengah tersenyum ke arah kamera dengan tangan yang merangkul pundaknya.

“Pulang, Sam, gue rindu." Bisiknya kemudian, sebelum menjemput mimpi.

♥♥♥

Sherlyta tersenyum menatap anak-anak didiknya yang kini tengah menggambar dan duduk berkelompok. Setiap hari kelas ini tidak pernah Stabil, ada saja hal yang diributkan oleh bocah-bocah berusia rata-rata lima tahun itu. Seperti saat ini, ada yang berebut pewarna, hingga berebut hasil gambar yang serupa. Membuat Anak-anak itu beradu argumen, saling menyalahkan tentang siapa yang meniru siapa.

Suasana seperti itu adalah kesenangan tersendiri bagi Sherlyta, ia tidak mempermasalahkan karena baginya itu wajar selagi tidak saling melukai.

Menjadi seorang guru TK memang harus memiliki kesabaran lebih, karena tidak sedikit dari mereka yang sulit untuk diarahkan. Tapi bagi Sherlyta itu tidak masalah, karena ia menyukai pekerjaan ini, ia juga menyukai anak-anak. Dan ini sudah menjadi kebahagian dan juga semangat untuknya. Sekaligus untuk mengikis waktu yang nyatanya tidak sebentar, mengisi kebosanan di tengah tunggu yang tidak juga mendapat titik temu.

Hanya tiga jam waktunya mengajar, cukup membuat Sherlyta mengisi energinya yang selalu rendah ketika bangun pagi sebab sadar bahwa hari sudah kembali di lewati tanpa dia yang menemani.

"Lo lama banget sih," sambut Cesil dengan wajah cemberut ketika Sherlyta baru saja membuka pintu kaca butik, berniat untuk masuk.

"Ya *sorry*, jalan macet tadi." Jawab Sherlyta merasa bersalah, tapi mau bagaimana lagi memang itu kenyataannya. "Mana calon suami lo? Belum ke sini?" lanjutnya bertanya.

"Lo telat Sher, dia baru aja pulang." Gita yang menjawab, sedangkan Cesil masih juga cemberut dengan

wajah berpaling, enggan menatap Sherlyta. Merajuk. Itu yang sedang Cesil lakukan.

"Nyesel lo gak ketemu dia, Sher. Keren banget lakinya, gila! Gue aja pengen," seru Gita dengan mata berbinar. Tapi kemudian melirik sinis sahabat di sampingnya. "Kalau bukan dia yang punya udah gue tikung di belokan depan," ujar Gita menunjuk Cesil dengan dagunya, membuat perempuan berwajah judes itu menatap Gita dengan tajam.

"Awas aja lo kalau berani!" ancam Cesil yang sama sekali tidak berpengaruh, malah justru membuat Gita semakin terkekeh.

"Lo yakin, Sil mau gue yang desain gaun nikah lo? Kenapa gak lo sendiri aja yang buat?" tanya Sherlyta menghentikan berdebatan dua orang didepannya.

"Gue pengen buatan lo aja, sih, lo gak keberatan kan?"

"Ngaku aja kalau desain lo gak sebagus yang di buat Sherly." Cibir Gita.

"Sembarangan lo kalau ngomong! Desain gue lebih bagus dari siapapun. Cuma gue pengen Sherlyta yang bikin karena gue bakalan sibuk ngurusin yang lainnya." Elak Cesil.

Gita hanya mencebikkan bibirnya seraya memutar bola mata. Dia selalu senang mengejek sahabat satunya itu, sebab Cesil adalah sosok yang mudah terpancing emosi.

“Berani bayar berapa lo sama desain gue?” Sherlyta menaik turunkan alisnya.

“Perhitungan banget lo sama sobat sendiri.” Cesil mendengus sebal.

“Pernah dengar istilah, Bisnis tidak mengenal sahabat bahkan saudara?” tanya Sherlyta

"Gitu banget, sih, lo, Sher!" Ujarnya dengan bibir yang mengerucut.

“Ya udah gue kasih diskon, tapi sebelum gue mulai ngerjain pesanan lo, tolong dong beliin gue makanan dulu, gue lapar banget. Apa lagi mau bikin desain gaun nikahan lo, gue butuh energi banyak,” Sherlyta memelas, seraya menyentuh perutnya yang memang cukup kelaparan.

“Ya udah lo mau makan apa?” tanya Cesil sedikit tak ihklas.

“Gue pengen Bakmie-nya Mang Maman.”

“Gila lo, itu jauh banget dari sini!” Cesil membelalakan matanya tidak percaya. Sedangkan

Sherlyta mengedikkan bahunya tidak peduli sementara Gita tengah menahan tawanya.

"Oke, gue beliin! Tapi awas aja lo kalau gaun pernikahan gue nanti hasilnya gak memuaskan!" ancam Cesil yang lantas berlalu keluar dari butik dengan mengentak-entakkan kakinya ke lantai, membuat Gita dan Sherlyta tertawa puas menatap kepergian sahabatnya itu.

"Oh iya, gue lupa nanya, dia kapan kawinnya?" tanya Sherlyta pada Gita.

"Tadi kalo gak salah denger katanya tiga bulan lagi deh." Cesil mencoba mengingat.

"Emang keterlaluan tuh anak. Padahal dia tahu sendiri bikin gaun nikah itu sulit, mana bisa gue selesai dalam waktu kurang dari tiga bulan,"gerutu Sherlyta melangkah menuju ruangannya yang berada di lantai dua tanpa mengatakan sepatah kata pun pada Gita yang kini tengah melongo menatap punggung Sherlyta.

"Gak sopan banget tuh orang pergi gitu aja, gak ada pamit-pamitnya. Untuk bos gue, lo Sher!" gerutu Gita seraya menggelengkan kepala sebelum melanjutkan memakan camilannya di tengah pekerjaan yang tidak terlalu melelahkan ini.

Chapter 2

Satu minggu sudah Sherlyta disibukan dengan tugas menggambar gaun dan juga jas untuk pernikahan Cesil. Beruntung hari ini sekolah tempatnya mengajar libur jadi tidak mengharuskan perempuan bermata sipit itu untuk pergi ke sekolah. Dan berhubung luang, Sherlyta menjadikan ini sebagai kesempatan bertemu dengan Cesil dan juga calon suaminya untuk melakukan pengukuran pada kedua calon mempelai sebelum ia mulai menjahit. Juga untuk meminta penilaian tentang gambar yang dibuatnya.

"Cesil datang belum, Git?" tanya Sherlyta begitu tiba di butiknya.

"Belum, mungkin bentar lagi," jawab perempuan pendek yang saat ini menggunakan kemeja lengan panjang berwarna baby blue dengan dipadukan celana jeans hitam juga *heels* setinggi lima centil, membuat penampilan perempuan pendek itu terlihat imut dan cantik.

"Kalau gitu gue tunggu di ruangan untuk tamu. Kalau dia datang suruh temuin gue langsung." Gita mengangguk paham dengan titah sang bos, sebelum melanjutkan pekerjaannya yang sejak tadi di tekuni. Membersihkan meja kasir selagi sepi pelanggan.

Di ruangan bernuansa coklat muda yang biasa digunakan untuk menerima tamu yang akan melakukan fitting gaun, kini Sherlyta duduk mengecek kembali hasil gambar yang ia kerjakan seminggu ini, memberi beberapa tambahan yang menurutnya kurang dalam gambar tersebut.

"Serius amat, Bu." tegur perempuan berwajah jutek yang kini menggunakan dres tanpa lengan selutut berwarna hitam yang sangat kontras dengan kulitnya yang putih. Sherlyta yang kaget dengan suara tiba-tiba itu langsung menatap sahabatnya dengan tajam, tak pula mendengus sebagai bentuk kekesalan.

"Ngagetin tahu gak lo!"

Cesil hanya cengengesan tak berdosa, lalu duduk di sofa yang berhadapan dengan sahabatnya itu.

"Laki lo mana?" tanya Sherlyta yang kembali sibuk dengan gambarnya.

"Di luar, lagi angkat telepon dulu."

Hanya anggukan singkat yang menjadi respons Sherlyta yang setelahnya memilih untuk fokus pada kertas gambarnya. Mengabaikan Cesil yang entah sibuk apa dengan ponselnya. Sherlyta tidak terlalu peduli sebab dirinya bukanlah sosok yang suka mengetahui urusan orang jika bukan orang itu yang bercerita lebih dulu.

"Lo tunggu dulu aja, deh, ya, Sil. Gue mau ke toilet bentar. Kebelet." Sherlyta buru-buru bangkit dari duduknya. Membuat Cesil hanya menggeleng-gelengkan kepala pelan melihat tingkah sahabatnya itu.

Tok ... tok .. tok.

"Masuk," sahut Cesil pada si pengetuk pintu. Yang sudah dirinya tebak sebagai sang calon suami. Sebab jika Gita amat mustahih perempuan mungil itu melakukannya.

"*Yank*, sini masuk, Sherly lagi ke toilet dulu bentar."

"Kayaknya aku gak bisa sekarang deh, *Yank*. Barusan mandor telepon, katanya ada masalah di pembangunan. Jadi aku harus secepatnya ke sana," ucap laki-laki tampan berkemeja biru tua itu dengan raut menyesal.

"Ya udah kamu pergi aja, selesaikan dulu kerjaan kamu," ujar Cesil dengan senyum penuh pengertian.

"Kamu gak marah?" Cesil menggeleng cepet. "Ya udah kalau gitu aku pergi, ya, bilang maaf sama teman kamu," ucapnya yang benar-benar merasa bersalah, lalu mengelus lembut rambut hitam sebahu sang kekasih di susul kecupan singkat di puncak kepala Cesil yang beruntung dirinya miliki.

Cesil kembali masuk ke ruangan dimana Sherlyta berada setelah mengantarkan sang calon suami menuju parkiran. Terlihat di sana perempuan yang mengenakan midi dres lengan panjang berwarna putih itu kembali menekuni kertas gambarnya.

"Dari mana aja sih, baru gue tinggal bentar aja udah ilang?" tanya Sherlyta saat mendapati sahabatnya berjalan menghampiri.

"*Sorry*, nganterin dulu Adnan ke depan tadi." Jawab Cesil cengengesan.

"Oh iya, ke mana laki lo?" Sherlyta menatap sekeliling, namun tidak juga mendapatkan yang dicarinya. Padahal dirinya sudah tak sabar ingin melihat calon dari sahabatnya. Juga ingin segera menyelesaikan pekerjaannya.

"Adnan baru aja pulang, ada urusan mendadak di tempat kerja."

"Oke gak apa-apa. Lo dulu aja. Laki lo bisa nyusul nanti."

Sherlyta mulai mengukur tubuh Sahabatnya itu, lalu menuliskannya di buku yang sudah ia sediakan. Mulai dari tinggi badan, lingkar pinggang, lingkar dada, lengan dan lainnya. Setelah selesai dengan pengukuran, Sherlyta kembali duduk di kursinya begitu juga Cesil.

"Gimana, lo suka gak?" tanya Sherlyta menunjukan hasil gambarnya.

"Ini gaun buat nikahan gue?" Sherlyta menjawab lewat anggukan "Hmm, lumayan," ucap Cesil setelah beberapa saat menelisik hasil gambar sahabatnya. Dan karena jawabannya itu, Sherlyta mengerjapkan mata tak percaya dengan tatapan seolah tengah memberitahu Cesil bahwa dirinya sedang tersinggung.

"Lumayan lo bilang? Gue ngerjain ini seminggu full loh, bela-belain bangun tengah malam untuk menyalurkan ide gambar gue. Dan lo cuma bilang lumayan?" Sherlyta menggeleng tak terima, sedangkan Cesil hanya cengengesan melihat kekesalan sahabatnya itu.

"Dia itu gengsi ngakuin kalau gambar lo itu bagus sebenarnya." Gita yang baru datang langsung duduk di samping Cesil, dan melayangkan cibirannya.

"Dih apa-apaan sih lo datang-datang nyambar aja!" kesal Cesil.

"Suka-suka gue dong." Gita menjawab dengan santai. Sherlyta hanya mampu menghela napasnya lelah. Terlalu sering menyaksikan adu mulut kedua sahabatnya itu.

"Kalian lanjutin aja deh berantemnya, gue mau pergi." Sherlyta bangkit dari duduknya dan meraih Tas tangan berwarna hitam yang tadi ia letakan di atas meja.

"Lo mau ke mana?"

"Belanja kain," jawabnya singkat.

"Mau gue temenin gak?" tanya Cesil kali ini.

"Gak usah, lo jaga butik aja bareng Gita. Sekalian rekap pengeluaran dan pemasukan bulan ini. Gue gak ada waktu untuk itu gara-gara ngurusin gaun pernikahan lo." Setelah mengucapkan itu Sherlyta pergi begitu saja meninggalkan kedua sahabatnya tanpa menunggu jawaban.

"Teman lo itu, selalu pergi gitu aja," cibir Cesil menatap pintu yang baru saja di tutup dari luar.

"Teman lo juga, Bambang!"

♥

Sepulangnya membeli kain, Sherlyta memutuskan untuk tidak kembali ke butik, memilih berdiri menatap danau di depannya, menghirup udara sejuk sore hari yang cerah ini untuk menghilangkan penat dan keresahannya. Karena hanya tempat ini yang seakan membuat jiwanya tenang. Di luar dari menunggu sang pujaan, nyatanya tempat ini juga amat pas untuk

Sherlyta mengadu akan rasa lelah yang perlahan menghampirinya.

"Sam, kenapa lo belum juga kembali. Gue kangen sama lo, gue butuh lo, Sam." Gumam Sherlyta lirih.

"Gue gak tahu sampai kapan gue sanggup nunggu lo. Tolong, Sam, tolong kembali sebelum gue lelah menanti."

Untuk pertama kalinya, hari ini Sherlyta memilih beranjak pulang sebelum menyaksikan terbenamnya matahari seperti hari-hari biasanya. Sherlyta merasa itu percuma, karena yang ditunggunya pun tidak akan datang. Jadi ia memilih pulang sebelum hari mulai gelap. Tidak lupa Sherlyta mengusap batang pohon yang terdapat ukiran namanya dan juga nama Samuel di sana.

Senyum cantik di bibir tipisnya itu mengembang saat kembali mengingat bagaimana semangatnya Samuel mengukirkan nama mereka berdua sambil memegang erat tangannya.

"Sherlyta adalah milik Samuel, itu hukum mutlak. Tidak ada yang boleh merebutnya apa lagi menyakitinya."

Kata-kata yang di ucapkan Samuel sepuluh tahun lalu masih terukir jelas dalam ingatannya. Ia tidak akan

pernah lupa, kerena itu semua selalu menjadi semangat untuk dirinya tetap menjalani hari.

Di perjalanan pulang seusai mengunjungi danau, Sherlyta merasakan sakit di kepalanya yang tiba-tiba saja menyerang, membuat mobil yang dikendarainya tidak stabil dan akhirnya menabrak pohon besar disisi jalan yang cukup sepi di sore hari ini, yang membuatnya sulit meminta pertolongan.

"Sam, tolong gue," gumam Sherlyta sebelum matanya perlahan menutup dengan penglihatan mengabur digantikan dengan gelap disekelilingnya.

***

Perempuan cantik dengan perban di pelipis kiri yang kini terbaring di ranjang itu mengerjapkan matanya berkali-kali untuk menyesuaikan penglihatannya dengan cahaya lampu.

Ruangan serba putih dan juga bau obat-obatan membuat perempuan dengan wajah pucat itu tahu bahwa kini dirinya tengah berada dalam kamar rumah sakit.

Matanya kemudian menatap sekeliling, namun tidak menemukan siapa pun. Dirinya sendiri, itu sudah biasa, tapi ia cukup penasaran pada sosok yang sudah berbaik hati menolongnya ketika kejadian mobilnya yang menabrak pohon mampir di ingatan, yang lantas

membuat kepalanya kembali terasa nyeri meski tidak sesakit ketika dirinya belum pingsan.

“Akhirnya kamu sudah sadar," terdengar helaan lega yanh membuat Sherlyta kembali membuka matanya. "Kamu pingsan hampir dua hari ini,” ucap seorang laki-laki tampan dalam balutan jas putih khas dokter, yang kini melangkah menghampiri ranjang tempat Sherlyta berbaring.

“Bagaimana, apa ada yang sakit?" Sherlyta tak lantas menjawab, menatap pria di depannya dengan kerutan dalam. Dan seolah mengerti pria itu mengulas senyum sebelum kemudian memperkenalkan diri. “Saya Alvian Dirgantara, dua hari lalu saya lihat mobil yang menabrak pohon saat akan menuju rumah sakit. Jadi sekalian saya bawa kamu ke sini.” Jelasnya, membuat Sherlyta akhirnya mengangguk lega dan tak lupa mengucapkan terima kasih.

“Tidak ada luka yang serius di tubuh kamu. Tapi saya sudah melakukan pemeriksaan menyeluruh, takutnya ada luka lain di dalam. Hasilnya mungkin akan keluar besok. Jadi sekarang kamu istirahat saja.” Alvin kembali menjelaskan. "Dan ini barang-barang kamu, mobil kamu sudah saya suruh orang bengkel untuk mengambilnya. Maaf sudah lancang membuka dompet kamu, saya perlu tanda pengenal kamu untuk administrasi.”

Sherlyta mengangguk, lalu tersenyum tak lupa kembali mengucapkan terima kasih. Sherlyta masih sulit bicara panjang lebar karena rasa sakit di kepalanya belum juga reda, terlebih rasa linglung yang mendera. Entah karena efek benturan atau keterpesonaannya pada sosok dokter tampan yang sudah menolongnya. Yang jelas Sherlyta cukup merasa pening dan berakhir memutuskan untuk kembali berbaring setelah pria bernama Alvian itu pamit undur diri. Berharap bahwa ketika bangun nanti keadaannya lebih baik.

Chapter 3

Sherlyta meraih ponselnya yang berada di atas nakas samping brangkar yang menjadi tempatnya tidur di rumah sakit, banyak panggilan tak terjawab juga pesan dari Cesil dan juga Gita sejak dua hari lalu. Dan Sherlyta yakin kedua sahabatnya itu kebingungan selama itu karena dirinya tidak ada datang ke butik bahkan ponselnya pun tidak aktif.

Jam memang sudah menunjukan pukul 08:15 pagi dan Sherlyta baru saja bangun dari tidurnya. Dengan segera ia kirimkan pesan pada kedua sahabatnya itu, memberi tahu bahwa dirinya tidak bisa datang dengan alasan ada kepentingan lain, Sherlyta sengaja berbohong karena tidak ingin membuat sahabat-sahabatnya itu semakin cemas dengan absennya ia selama beberapa hari ini.

Tok ... tok ... tok.

"Selamat pagi, Bu Sherlyta ini sarapannya tolong di habiskan," sapa ramah seorang suster yang baru saja masuk membawakan nampan berisi makanan.

Sherlyta tersenyum tak kalah ramah lalu menerima nampan tersebut dari suster ber-name tag Dini itu. Dan tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih sebelum kemudian menyendokkan bubur dalam

mangkuk yang diberikan suster Dini, menyuapkannya ke dalam mulut tanpa selera. Tatapan perempuan sipit itu lurus ke depan, terlihat kosong sampai tidak menyadari kepergian suster Dini dan kedatangan Alvin yang kali ini bebas dari Jas Dokternya, namun tidak sedikitpun mengurangi kadar ketampanan dokter muda itu.

"Habiskan dulu buburnya." Sherlyta yang memang tengah melamun berjengit kaget mendengar suara bas merdu tepat di depan telinganya, membuat Sherlyta cepat menoleh ke asal suara.

"Eh, Dokter ternyata." Senyum canggung Sherlyta lontarkan, lalu kembali menundukkan pandangannya ke arah mangkuk yang masih berisi penuh bubur khas rumah sakit.

Alvian tersenyum seyara menarik diri untuk berdiri tegak, menatap perempuan yang di tolongnya beberapa waktu lalu dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Bagaimana keadaan kamu sekarang?" tanyanya setelah beberapa saat membiarkan keheningan menyelimuti.

"Sudah lebih baik." Sherlyta tersenyum tipis, lalu kembali menundukan pandangan.

"Hasil pemeriksaa kamu sudah keluar. Apa ada keluarga yang bisa saya temui? Karena ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan."

Terdengar helaan napas Sherlyta yang tidak lepas dari pengamatan Dokter muda itu.

"Ayah dan Ibu saya sudah meninggal." Jawab Sherlyta singkat, kepalanya semakin menunduk dan tangannya memainkan sendok, mengaduk-aduk bubur yang masih tersisa banyak di mangkuknya. Mengingat kedua orang tuanya yang sudah lama pergi semakin memperburu napsu makannya.

"Saudara?"

"Saya anak tunggal, begitu juga kedua orang tua saya. Kakek dan Nenek saya juga sudah meninggal." Jelas Sherlyta dengan senyum yang sarat kemirisan. Membuat Alvian menatap iba perempuan cantik didepannya.

"Dokter bisa langsung mengatakannya kepada saya," ucap Sherlyta menatap dokter tampan di depannya itu dengan senyum yang memperlihatkan ketegarannya.

Alvian menghela napasnya dan membuka Amplop putih yang lumayan besar berlogo Rumah Sakit tempatnya bekerja dan juga tempat Sherlyta di rawat saat ini.

"Kamu siap mendengarnya?" tanya Alvian.

Sherlyta mengernyitkan keningnya bingung. "Apa ada yang serius dengan kondisi saya?" Sherlyta

balik bertanya. Dan Alvian mengangguk pelan, tidak ingin menutup-nutupi karena bagaimanapun perempuan malang itu akan tahu kondisinya setelah melihat hasil pemeriksaan yang di bawanya.

Sherlyta kembali mengukir senyum tegar. "Katakan saja Dok, saya siap mendengarnya."

Dokter Alvian menjelaskan secara rinci tentang penyakit yang di derita Sherlyta, tentu saja perempuan cantik bermata sipit dan hidung mancung itu terkejut bukan main, pasalnya selama ini ia tidak merasakan gejala apa pun, hanya kemarin ia merasakan sakit kepala sehebat itu meskipun sebenarnya cukup sering ia mengalami rasa sakit itu. Namun Sherlyta merasa itu hanya karena dirinya kurang tidur atau kecapean, selebihnya ia merasa baik-baik saja. Dan penjelasan yang diberikan Dokter Alvian memang benar-benar sulit ia terima.

Bagaimana mungkin?

Sherlyta menatap nanar pada kertas putih dan juga mika hitam hasil Rontgen yang diberikan oleh Alvian. Ia masih tidak percaya dengan semua ini, kondisinya yang ia anggap sehat nyatanya tidak dalam keadaan baik-baik saja. Dan ini sulit di percaya, Sherlyta ingin menyanggahnya, tapi hasil yang ada di tangannya terlalu nyata untuk dirinya anggap becanda. Dokter Alvian memang bilang bilang bahwa penyakit itu bisa

sembuh, tapi tetap saja Sherlyta merasa takut. Apalagi penyakit yang dideritanya tidak termasuk dalam golongan ringan.

Air mata yang sejak tadi Sherlyta tahan kini menetes begitu saja. Alvian yang menyaksikan pun merasa iba dan prihatin. Ia membayangkan dirinya yang berada di posisi Shelyta, terserang penyakit yang cukup serius tanpa ada keluarga yang menemani untuk sekedar memberi semangat. Bisa di bayangkan bagaimana sulitnya? Tidak. Orang lain yang tidak berada di posisi ini tidak akan tahu bagaimana rasanya, bahkan untuk membayangkan Alvian yakin tidak ada yang berani. Karena memang semengerikan dan semenyedihkan itu.

Sherlyta turun dari ranjangnya, berjalan menuju jendela yang lumayan besar kamar VIP yang ia tempati, menatap keluar jendela dan melihat pemandangan kota dari lantai 3 ini. Air mata kembali membasahi pipinya yang sedikit chuby. Alvian sudah pamit dari setengah jam yang lalu, dan kini menyisakan Sherlyta seorang diri meratapi hidupnya yang sebatang karang.

"Sam, kapan lo kembali? Gue butuh lo." Sherlyta mengusap air matanya kasar, meskipun itu hanya sia-sia sebab bulir bening itu terus menetes kembali membasahi pipinya.

Ponsel yang Sherlyta simpan di atas nakas berbunyi nyaring menandakan sebuah panggilan. Membuka matanya perlahan, Sherlyta kemudian meraih ponselnya dengan kesadaran yang belum sepenuhnya terkumpul.

Tanpa melihat terlebih dulu siapa yang menghubungi, Sherlyta langsung menerima panggilan itu dan segera menjauhkan ponselnya dari telinga saat suara cempreng dari seberang telepon merusak pendengarannya, menarik penuh kesadaran Sherlyta yang sebelumnya masih setengah-setengah dengan rasa pusing yang mendera kepalanya yang entah di akibatkan dari penyakitnya atau karena alasan dirinya yang baru saja bangun dari tidur.

"Kenapa, Sil?" tanya Sherlyta dengan suara lemahnya.

"Lo sakit, Sher?" Cesil bertanya dari seberang telepon.

"Gak kok, gue baru bangun tidur," ucapnya tak sepenuhnya bohong.

"Besok lo ke butik ya, mumpung laki gue ada waktu,"

"Iya, tapi agak siangan kayaknya," Sherlyta melirik jam yang menempel di dinding kamar rawatnya, baru sadar bahwa ternyata hari sudah kembali malam.

"*Iya gak apa-apa kebetulan laki gue besok* free."

"Bilang sama laki lo jangan sok sibuk."

"Laki gue beneran sibuk, ya, bukannya sok sibuk!" gerutu Cesil tak terima, namun Sherlyta yang masih terlalu lemah dengan denyutan di kepala enggan untuk menanggapi, memilih langsung mematikan sambungan sepihak. Tidak peduli pada sahabatnya yang berkemungkinan saja tengah mengomel saat ini.

Chapter 4

Pukul sebelas lewat lima siang, Sherlyta sampai di butiknya setelah pagi tadi dokter mengijinkannya pulang. Kening yang beberapa hari di perban sudah ia lepas, lukanya kini mulai samar dan bisa ia tutupi dengan make up begitupun juga dengan wajah pucatnya agar tidak ada yang menyadari kondisinya yang tidak baik-baik saja itu.

Seperti biasa, Sherlyta menyapa semua karyawannya terutama Gita yang memang sering berada di balik meja kasir.

"Cesil belum datang, Git?" Gita menggeleng sebagai jawaban.

"Lo ke mana aja beberapa hari kemarin?" tanya Gita penuh selidik.

"Liburan dong." Sombong Sherlyta berbohong. Membuat perempuan pendek itu mencebikkan bibirnya sebal. Pikirannya memaki sebab bosnya itu enak-enakan liburan sementara dirinya cape bekerja, mengurus butik yang ramai juga pelanggan yang menyebalkan.

Namun dengan cepat Gita sadar bahwa dirinya hanyalah karyawan yang di gaji untuk itu. Jadi ya, sebisa

mungkin jangan mengeluh. Toh Sherlyta liburan juga karena kebutuhan. Mungkin. Tapi tetap saja ...

"Gak ajak-ajak, najis. Kali-kali gue juga di kasih liburan kek, Sher. Penat nih pala gue, apalagi kemarin ngadepin pelanggan yang resek." Curhatnya, yang membuat Sherlyta tertawa, lucu melihat ekspresi Gita.

"Itu derita lo, Git,"

"Sialan!" maki Gita semakin mengerucutkan bibirnya.

Ditengah obrolan keduanya pintu kaca butik terbuka dan masuk seorang laki-laki tampan bertubuh tinggi, hidung mancung bak perosotan, kulit bersih, bibir merah alami yang tipis, rambut yang di sisir rapi ke belakang dan mengenakan kemeja maroon yang sangat pas di tubuhnya, serta celana bahan berwarna hitam membuat kesan rapi dan berkelas pada laki-laki itu. Jangan lupakan kumis tipis yang membuat laki-laki itu terlihat semakin tampan dan manis. Sherlyta memicingkan matanya, merasa tidak asing dengan sosok laki-laki yang berjalan menghampiri itu. Semakin dekat dan mata Sherlyta langsung terbelalak.

“Samuel?” panggil Sherlyta tak yakin.

“Lyta?” laki-laki itu pun sama tak yakinnya sebelum kemudian keduanya mengangguk.

"Aaaa ... Sam, gue kangen!" Sherlyta berhambur memeluk laki-laki di depannya. Pundaknya bergetar hebat, Sherlyta benar-benar menumpahkan tangisnya dalam pelukan pria itu.

Laki-laki yang di panggil 'Sam' tersebut terkejut, tapi kemudian membalas pelukan Sherlyta tak kalah erat. Sama hal dengan Sherlita, Samuel pun merindukan sahabat kecilnya itu.

Gita membisu di tempatnya menatap dua orang yang tengah berpelukan itu dengan raut bingung. Ia belum pernah melihat sahabatnya seperti ini, bahkan tidak pernah sekalipun ia melihat Sherlyta dekat dengan laki-laki, apalagi sampai menangis seperti ini. Hingga adegan di depannya ini berhasil membuatnya bertanya-tanya dalam hati.

"Gue juga kangen, Lyt, sama lo."

Sherlyta semakin erat memeluk Samuel, takut laki-laki itu pergi lagi meninggalkannya. Sungguh, Sherlyta bahagia atas kehadiran Samuel hari ini, dimana kesedihan baru saja ia dapatkan kemarin pagi tentang kondisi kesehatannya. Dan kini penyemangatnya sudah berada dihadapannya. Tuhan mengabulkan doanya. Ia bahagia, sangat bahagia dan ia berharap bahwa kebahagiannya ini akan berlangsung lama.

Samuel mengurai pelukannya dan menghapus air mata perempuan di depannya. Sherlyta menatap laki-laki yang kini tersenyum ke arahnya, masih belum percaya. Laki-laki itu menjawil hidung mancung Sherlyta hingga perempuan bermata minimalis itu meringis kesakitan.

"Segitu kangennya lo sama gue, sampai nangis kayak gini," ucap laki-laki berkumis tipis itu terkekeh geli.

Sherlyta cemberut dan memukul dada bidang laki-laki di depannya, "Jahat lo, kenapa perginya lama banget, gak pernah ngabarin lagi!"

"*Sorry* deh, gue gak tahu lo bakalan sekangen ini."

Tawa Samuel pecah saat Sherlyta kembali melayangkan pukulan di dada bidangnya, namun kembali memeluk laki-laki di depannya dengan perasaan rindu dan bahagia.

"Lo kapan balik?" tanya Sherlyta mendongakkan kepalanya untuk menatap laki-laki jangkung itu. Tangannya tetap melingkar di pinggang Samuel dan laki-laki itu tidak keberatan, sudah biasa sejak dulu perempuan di depannya itu selalu seperti ini, manja kepadanya.

"Seminggu yang lalu deh kayaknya, gue gak ngitung," ucap Samuel sambil mengelus lembut rambut perempuan sipit itu.

"Jahat, ih, gak langsung nemuin gue!" rajuknya manja, semakin terlihat menggemaskan di pandangan Samuel.

Gita yang tidak lepas memperhatikan keduanya mengerutkan kening bingung semakin bingung dan penasaran, terlebih pada sikap manja Sherlyta yang baru dirinya lihat.

"Maaf deh, gue sibuk banget soalnya, gue kan baru pindah lagi ke sini dan langsung disibukan dengan kerjaan, jadi belum sempat nemuin lo." Sherlyta mengangguk paham, meski sedikit kesal.

"Lo gak malu diliatin sama orang, meluk-meluk gue dari tadi?" Sherlyta dengan cepat sadar dan melepaskan pelukannya menatap sekeliling dan menghela napas lega saat tidak mendapati banyak orang di butiknya, hanya ada beberapa pembeli yang tengah sibuk memilih pakaian yang akan dibelinya. Dan beralih pada Gita yang menatapnya. Sherlyta hanya cengengesan dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Gue terlalu kangen sama lo Sam, jadi gak sadar tempat," akunya. Samuel kembali mengusak puncak kepala sahabat kecilnya itu gemas.

"Gak banyak berubah lo, ya, meskipun gue tinggal lama, masih aja manja." Sherlyta cemberut dan menyubit perut laki-laki di depannya itu.

"Ayah sama Bunda ikut pulang ke sini juga?" tanya Sherlyta yang di jawab anggukan Samuel."Gue kangen sama mereka, Sam," lirih Sherlyta.

"Nanti gue ajak ke rumah deh, mau?" dengan cepat Sherlyta mengangguk, mata sipitnya berbinar bahagia.

"Mata lo kapan tumbuhnya sih, perasaan dari dulu segini-gini aja," ledek Samuel membuat Sherlyta kembali melayangkan cubitan di perut laki-laki itu.

"Kabar Mama gimana, sehat?" pertanyaan yang baru saja Samuel layangkan membuat bibir tipis yang awalnya mengembang senyum perlahan menipis dan hilang, binar bahagia di matanya pun telah digantikan dengan kesedihan. Samuel menyadari itu dan membawa perempuan yang tingginya hanya sebatas bahu ke dalam pelukannya.

"Kenapa, Mama sakit?" Sherlyta menggeleng dalam pelukan laki-laki yang dicintainya itu, air matanya

mengalir deras membasahi kemeja yang dikenakan Samuel.

"Mama udah gak ada, Sam," cicit Sherlyta pelan, namun masih dapat di dengar oleh Samuel dan juga Gita yang memang berada sangat dekat dengan keduanya. Laki-laki itu semakin erat memeluk Sherlyta seolah juga merasakan kesedihan sahabat kecilnya.

Samuel cukup tahu bagaimana sedihnya perempuan itu saat ditinggal pergi oleh sang papa. Dan kini Samuel tidak bisa membayangkan bagaimana kesedihan dan kehilangan itu kembali menimpa.

"Sejak kapan?"

"Setelah dua tahun kepergian lo," jawabnya pelan masih dalam pelukan Samuel dengan tangisnya yang belum juga berhenti. Kembali membasahi kemeja yang Samuel kenakan.

Gita ikut meneteskan air matanya menyaksikan kesedihan sahabatnya itu, meskipun ia belum tahu apa hubungan kedua orang dihadapannya. Tapi Gita dapat menebak sedekat apa mereka dulu.

"Maaf karena gue gak ada di samping lo saat itu, kalau aja gue tahu akan seperti ini, mungkin saat itu gue gak akan ikut sama Mama dan Papa. Maafin Gue," ucap Samuel menyesal, lalu makin erat memeluk Sherlyta saat isak tangis sahabat kecilnya terdengar menyakitkan.

Sesekali laki-laki itu mengecup sayang puncak kepala Sherlyta, masih membiarkan perempuan itu memeluknya, menumpahkan kesedihan yang selama ini di pendam dan dirasakannya seorang diri.

"Gue anter pulang, ya?" Sherlyta mengangguk pelan dalam pelukan Samuel. Laki-laki itu mengurai pelukannya, menatap perempuan cantik di depannya yang sudah berlinangan air mata. Samuel tersenyum lembut dan menyeka air mata di pipi dan bawah mata perempuan sipit itu, membuat mata minimalisnya semakin tidak terlihat karena terlalu banyak menangis.

"Jangan nangis lagi, karena sekarang gue udah disini. Gue gak akan ninggalin lo lagi, Lyt. Gue janji." Sherlyta mengangguk percaya.

"Senyumnya mana? Lo jelek kalo nangis, tuh mata lo makin ilang ... Aw, aw!" Sherlyta mencubit keras perut laki-laki di depannya sebelum Samuel melanjutkan ucapannya.

Ringisan Samuel membuat senyum di bibir Sherlyta terbit. Laki-laki itu tak ingin kalah dan langsung menjawil kedua pipi chuby perempuan di depannya dengan gemas.

"Ih, Muel sakit tahu!" ringis Sherlyta seperti anak kecil, membuat Samuel semakin gemas dibuatnya dan memilih kembali membawa perempuan itu ke dalam

pelukannya menekankan kepala gadis itu ke dalam dadanya hingga Sherlyta meringis kesakitan, namun laki-laki jangkung itu tidak memedulikan, menganggap bahwa itu hanyalah tipuan Sherlyta seperti biasanya.

"Maksud kamu apa meluk-meluk perempuan lain? Dia siapa?" marah seorang perempuan yang baru saja masuk ke dalam butik.

Tubuh Sherlyta tiba-tiba menegang saat mendengar suara perempuan tersebut, dan semakin mempererat pelukannya pada pinggang Samuel dengan rasa takut yang mulai menggelayuti.

"Lo siapa sih, seenaknya aja peluk-peluk cowok orang!" perempuan itu menarik kuat lengan Sherlyta yang melingkar di pinggang Samuel, membuat Samuel yang masih berada dalam keterkejutan tidak berhasil menahan sang kekasih untuk tidak berbuat kasar pada perempuan dalam pelukannya.

"Sherlyta! Lo …?" geramnya marah.

"Cesil," gumam Sherlyta pelan, menatap sahabatnya itu dengan raut tak menyangka, sementara Cesil menatap tajam pada laki-laki di hadapannya lalu beralih menatap Sherlyta.

"*Yank*, udah jangan marah dulu biar aku jelasin, oke?" Samuel mencoba menenangkan kekasihnya.

Sherlyta yang mendengar ucapan laki-laki itu terkejut, dadanya tiba-tiba sesak bagai tertimpa bebatuan lalu menatap laki-laki yang masih di rindukannya itu dengan raut meminta penjelasan. Sayang Samuel terlalu fokus pada Cesil hingga tidak menyadari perubahan ekspresi Sherlyta.

"Jelasin sekarang!" ujar Cesil ketus dan menarik kedua orang itu ke dalam ruangan kerjanya.

Sherlyta mengikuti langkah Cesil masih dalam kebisuan, terlalu banyak pertanyaan yang berada di kepalanya saat ini.

Gita meringis ngeri melihat kedua sahabatnya yang sepertinya akan mulai berperang. Ia ingin ikut masuk ke dalam, namun dirinya cukup tahu diri untuk tidak ikut campur dalam masalah kedua bosnya meskipun rasa penasaran tetap ada.

Setelah berada di dalam ruang kerja Sherlyta yang ada di lantai dua, Cesil, Samuel dan juga Sherlyta berdiri saling berhadapan. Tatapan tajam milik perempuan berwajah judes itu masih tertuju ke arah Sherlyta dan Samuel bergantian dengan tangan terlipat di depan dada.

"Ayo jelasin," tuntut Cesil tak sabar.

Samuel melirik ke arah Sherlyta yang menunduk, lalu menatap kekasihnya yang terlihat marah. Samuel

menghela napasnya terlebih dulu sebelum akhirnya menjelaskan, karena tidak ingin kesalahpahaman terus melingkupi.

"Lyta ini sahabat aku dari kecil. Dan sekarang baru bertemu lagi semenjak sepuluh tahun lalu aku pindah ke Belanda. Dari kecil kami berdua memang sangat dekat, jadi wajar bukan kalau aku meluk Lyta untuk melepas rindu? Aku juga baru tahu kabar tentang kepergian Mama-nya Lyta, beliau sudah aku anggap seperti Ibu aku sendiri. Jadi kamu gak perlu cemburu sama Lyta, apa lagi marah." Jelas Samuel.

Raut wajah Cesil perlahan melunak, kemarahannya kini berganti dengan rasa bersalah. Cesil menatap Sherlyta yang masih menunduk, kemudian memeluk tubuh sahabatnya itu seraya mengucapkan kata maaf karena telah Menuduh yang bukan-bukan.

Sherlyta tak menjawab dan malah memeluk sahabatnya itu dengan erat, air matanya kembali menetes tanpa diminta. Namun kali ini bukan air mata bahagia karena Cesil tidak marah, bukan juga air mata sedih karena kehilangan ibunya, air mata ini adalah air mata luka dan kecewanya kepada Samuel juga pada dirinya sendiri yang sudah menyimpan harapan terlalu besar.

Isak tangis Sherlyta semakin terdengar, membuat Cesil dan juga Samuel panik.

"Lo kenapa nangis kayak gini Sher? Gue minta maaf, sumpah gue gak maksud marah sama lo, gue cuma kaget aja liat Adnan pelukan sama lo. Maaf gue gak tahu."

Tangis Sherlyta bukannya mereda tapi malah semakin kencang, menambah kepanikan Cesil juga Samuel.

"Lo kenapa, hemm?" Samuel mengambil alih memeluk Sherlyta dan membawanya untuk duduk di sofa yang ada diruangan itu, diikuti Cesil dari belakang dengan wajah panik dan juga bersalah.

"Udah dong, Lyt, jangan nangis terus, nanti mata lo makin tenggelam," ucap Samuel yang kemudian mendapat cubitan di pinggang dan juga lengannya dari kedua perempuan sekaligus.

"Cengeng banget sih lo, gak *like* gue." Samuel pengurai pelukannya dan menatap lekat wajah sahabat kecilnya itu dengan seksama. Air matanya masih menetes meski tidak sederas tadi, isakannya pun mulai memelan.

"Tuh kan, mata lo makin gak ada. Udah jangan nangis lagi, jelek tahu gak?" bukannya berhenti, air mata Sherlyta malah kembali mengalir deras meski tanpa suara.

"Lyta, *stop* nangisnya. Kalau gak berenti juga gue pergi lagi, nih!" ancaman laki-laki berkumis tipis itu nyatanya berhasil menghentikan air mata Sherlyta meski masih menyisakan isakan-isakan kecil.

"Senyumnya mana?" tanya Samuel lembut, dan itu ampuh menerbitkan senyum di bibir tipis Sherlyta.

Cesil yang menyaksikan sepasang sahabat itu ikut tersenyum, ia lega karena sahabatnya kembali tersenyum meskipun ada sedikit rasa cemburu di hatinya. Tapi Cesil tidak ingin egois saat ini, ia cukup paham dengan kesedihan Sherlyta beberapa tahun ini. Hidup sebatang kara di usia yang masih sangat muda, Cesil sendiri tak yakin bisa jika berada pada posisi itu.

"Nah, kalian berdua kan udah saling kenal, tapi biar lebih apdol gue kenalin lagi deh," ucap Samuel pada kedua perempuan di samping kanan kirinya.

"Lyta kenalin, ini Cesil pacar gue. Bukan pacar lagi sih tapi calon istri, karena kurang dari tiga bulan lagi gue sama Cesil bakalan nikah."

Dada Sherlyta kembali sesak dengan apa yang di ucapkan laki-laki di sampingnya itu, dunianya seakan runtuh dan detak jantungnya terhenti untuk sejenak.

"Nah, *Yank*, ini sahabat aku dari orok, dari kita sama-sama masih pakai popok. Bahkan aku sama dia sering banget tukeran orang tua. Dia anak

kesayangannya Papa, sampai Papa mau Lyta manggil dia dengan sebutan Ayah, begitupun juga dengan Mama yang ingin dipanggil dengan sebutan Bunda. Kami memang sedekat itu sejak bayi, jadi kamu gak usah cemburu." Jelas Samuel yang diangguki mengerti oleh Cesil. Laki-laki yang memiliki lesung pipit ketika tersenyum itu mengecup singkat pipi kekasihnya lalu memeluknya dengan sayang.

Itu semua tidak lepas dari penglihatan dan juga pendengaran Sherlyta yang berada di samping kiri Samuel. Air matanya kembali menetes, namun dengan cepat Sherlyta menghapusnya sebelum kedua orang itu melihat. Sherlyta tersenyum tipis melihat keduanya, lebih tepatnya senyum miris.

Dalam hati Sherlyta menertawakan kebodohannya yang terlalu berharap pada laki-laki disampingnya, dan ia juga merasa bodoh karena sudah menunggu laki-laki itu selama ini dengan kesabaran yang ia pupuk setiap harinya. Sayangnya yang di tunggu tidak kembali untuknya, bukan kembali udntuk menepati janjinya, melainkan untuk perempuan lain. Dan pada akhirnya kebahagian yang ia rasakan pecah begitu saja hanya dalam waktu beberapa menit.

Chapter 5

Semenjak kenyataan di butik tempo hari, Sherlyta belum lagi bertemu dengan kedua orang itu, Samuel dan Cesil. Ia juga belum menginjakan kaki lagi di butik. Hari-harinya hanya ia habiskan di sekolah dan juga danau, meratapi kesedihan yang terus menimpa.

Jujur saja Sherlyta belum bisa menerima kenyataan ini, kenyataan dimana Samuel yang akan menikah dengan Cesil -sahabatnya- dalam waktu kurang dari tiga bulan lagi. Di satu sisi Sherlyta merasa bahagia karena sahabatnya akan melepas masa lajang, juga bahagia karena seseorang yang sejak lama ia tunggu akhirnya telah kembali.

Namun kesedihan itu lebih besar karena kedua orang yang sangat berarti di hidupnya memiliki hubungan yang begitu erat, dan tentu saja Sherlyta merasa cemburu, bahkan terluka dan kecewa. Bukan kecewa pada Cesil, karena ia tahu sahabatnya itu tidak mengetahui apa pun tentang Samuel dan dirinya, hanya saja ia kecewa pada Samuel yang ternyata tidak menepati janjinya pulang untuk mewujudkan antara aku dan kamu untuk menjadi kita.

Penantian yang selama sepuluh tahun ini ia harapkan, nyatanya malah membuatnya kecewa, dan

penantian panjang ini menjadi sia-sia. Sherlyta sebenarnya ingin marah, tapi ia tidak bisa, bukan tidak ingin. Mungkin jika perempuan itu bukan sahabatnya Sherlyta bisa meluapkan kemarahannya. Tapi kenyataan perempuan itu adalah Cesil, sahabatnya yang sangat berarti dalam hidupnya, Sherlyta tak bisa berbuat apa-apa dan hanya mampu diam, berpura-pura bahagia, meski kenyataannya dia terluka, bahkan lebih dari sekedar terluka.

Janji yang sepuluh tahun lalu Samuel ucapkan tersimpan rapi dalam ingatan Sherlyta, tapi siapa sangka bahwa orang yang mengucapkan itu malah melupakan janjinya sendiri.

"Mungkin gue yang terlalu berharap, makanya saat tahu semua ini, gue benar-benar kecewa," gumamnya dengan tawa miris yang di tujukan untuk kebodohannya.

Matahari dengan perlahan tenggelam dan menghilang digantikan dengan langit malam, Sherlyta tersenyum menatap itu meski air matanya tak henti menetes. Sakit di kepalanya tak ia hiraukan karena sakit itu tidak sebanding dengan rasa sakit dihatinya. Rasa sakit yang laki-laki itu torehkan atau mungkin rasa sakit itu Sherlyta sendiri yang menorehkannya.

Sherlyta melangkahkan kaki menuju mobil yang terparkir tidak jauh dari danau, berniat untuk pulang

karena tubuhnya sudah merasa lelah. Ia ingin istirahat, mengistirahatkan hati dan juga tubuhnya.

Sedari tiga hari yang lalu ponsel Sherlyta tidak pernah berhenti bersuara hingga perempuan sipit itu memutuskan untuk men-silent-kan ponselnya agar tidak berisik. Pesan dan juga panggilan tidak terjawab dari kedua sahabat dan juga Samuel memenuhi layar ponselnya, tapi ia tidak berniat untuk menjawab salah satu diantara ketiganya. Dirinya butuh waktu sendiri untuk menenangkan hati dan juga pikirannya.

Di pekarangan rumah Sherlyta terparkir mobil hitam yang tidak ia ketahui milik siapa, membuat Sherlyta cepat-cepat turun dari mobilnya untuk melihat siapa yang datang bertamu dan dengan lancang membuka pintu gerbang yang sudah jelas-jelas sebelumnya ia kunci dan kuncinya pun selalu ia bawa ke mana-mana.

Langkah Sherlyta berhenti saat di depan sana dirinya melihat tiga orang yang sangat dikenali tengah duduk di kursi teras depan rumah peninggalan orang tua Sherlyta. Tadinya ia ingin segera beranjak pergi, namun langkahnya tertahan karena Gita lebih dulu menyadari kehadirannya. Membuat Sherlyta mau tidak mau mengembangkan senyum pada orang tersebut dan berjalan menghampiri ketiganya, berusaha terlihat baik-baik saja.

"Kalian kok bisa ada disini, sejak kapan?" bingung Sherlyta saat sudah berada di hadapan ketiganya."Kok bisa masuk?" tanyanya lagi masih dengan kebingungan.

"Gue kan punya kunci pagar rumah lo, Lyt." Samuel menjawab.

"Lo masih nyimpen ternyata. Terus kenapa gak masuk ke rumah? Bukannya lo juga punya kunci semua ruangan rumah gue?"

Samuel terkekeh dan menggaruk tengkuknya yang sudah di pastikan tidak gatal.

"Ada sih, tapi kuncinya di pegang Bunda lo, katanya jangan sembarangan masuk lagi."

"Kenapa lo gak sekalian ajak Bunda ke sini juga?" tanya Sherlyta lagi.

"Ck, lo banyak nanya kayak wartawan. Buka dulu ini pintu gue haus." Samuel mulai kesal. Yang membuat Sherlyta melayangkan cengirannya lalu merongoh tas tangan yang dibawanya dan mengambil kunci rumah di dalamnya.

"Lo dari mana aja Sher? Udah beberapa hari gak ke butik, dihubungin juga susah banget." Gita bertanya saat kami sudah duduk di sofa ruang tamu.

"*Sorry*, gue sibuk banget di sekolah, bentar lagi mau ada pentas seni," jawab Sherlyta tidak sepenuhnya berbohong.

Gita mengangguk paham.

"Sibuk di sekolah? Emang lo sekolah lagi Lyt, bukannya udah lulus?" tanya Samuel dengan kerutan di kening yang nampak dalam.

"Dia kan jadi guru TK, *Yank*," sahut Cesil.

Senyum Samuel mengembang dan matanya berbinar senang. "Akhirnya cita-cita lo tercapai. Gue kira itu cuma cita-cita masa kecil aja, tapi ternyata ... Bebat banget sih sahabat gue ini!" Samuel berpindah duduk di samping Sherlyta dan dengan gemas menjawil kedua pipi *chuby*-nya.

"Sakit Muel," rengek Sherlyta yang tidak di pedulikan Samuel. Cesil dan Gita terkekeh geli melihat keduanya. Apalagi mereka baru tahu bahwa Sherlyta memiliki tingkah manja seperti itu, mengingat selama ini yang mereka lihat hanya kesan dewasa dan tertutup.

Setelah cubitan itu terlepas, Sherlyta cemberut sambil mengusap-usap pipinya yang memerah, sedangkan Samuel tersenyum senang. Merasa puas karena berhasil membuat sahabatnya kesal.

"Itu foto kalian waktu kecil?" tanya Cesil memperhatikan sebuah pigura di dinding yang tersusun beberapa bingkai foto keluarga Sherlyta juga Samuel.

Samuel mengangguk. "Iya, itu foto waktu aku sama Lyta masih berusia tiga tahun kalau gak salah, " Samuel mencoba mengingat.

Gita melirik foto tersebut begitupun juga dengan Sherlyta. Perempuan itu tersenyum tipis saat mengingat foto itu. Foto dirinya dan Samuel dua puluh dua tahun lalu, tepatnya ketika usia keduanya baru tiga tahun. Di foto itu terlihat Samuel yang merangkul bahu Sherlyta di taman rumah Samuel dulu, yang memperlihatkan jelas tawa Samuel dan Sherlyta yang bahagia.

Laki-laki yang hari ini mengenakan kemeja abu tua dengan lengannya dilipat hingga siku itu menunjukkan dan menjelaskan satu per satu foto di sana pada Cesil dengan raut berbinar, sesekali Cesil terkekeh geli dan Samuel akan mengecup puncak kepala kekasihnya. Memperlihatkan potret pasangan yang bahagia. Membuat Sherlyta menatap keduanya dengan tatapan pedih. Ada rasa sakit yang timbul dihatinya, mungkin lebih tepatnya cemburu, sebab sudah jelas bahwa hingga saat ini perasaan Sherlyta tidak pernah berubah. Ia masih mencintai Samuel, dan sepertinya akan tetap mencintai laki-laki itu.

Gita yang tidak sengaja memperhatikan Sherlyta, melihat jelas bahwa ada luka di balik mata minimalis dan senyumnya itu, sampai akhirnya Gita berusaha menebak-nebak mengenai hubungan antara Sherlyta dan pria yang dikenalnya sebagai calon suami Cesil.

"Gue ke kamar dulu, ya, mau mandi." Pamit Sherlyta beralasan, meski alasan sebenarnya adalah karena ia tidak ingin terlalu lama menyaksikan sepasang kekasih itu, yang akan membuat luka dihatinya semakin dalam, karena ia tidak yakin masih bisa menahan rasa cemburunya.

Di bawah guyuran shower, Sherlyta kembali meneteskan air matanya. Beberapa hari ini ia memang berubah menjadi perempuan cengeng, tapi bukankah itu wajar? Sepuluh tahun menanti dan kini dihadapkan dengan kenyataan yang tak pernah dirinya pikirkan.

Sherlyta menyesal karena telah sedalam ini mencintai laki-laki itu. Ia menyesal telah menyia-nyiakan waktunya untuk menunggu laki-laki itu dan ia menyesal karena tidak pernah bisa melepaskan laki-laki itu dari pikiran dan juga hatinya, hingga kini berhasil menyiksa perasaan dan batinnya sendiri.

Tok ... tok ... tok.

"Lyt udah selesai belum mandinya?" terdengar suara Samuel di luar sana menyadarkan Sherlyta dari lamunannya.

"Bentar Sam, gue pake baju dulu, lo duluan aja ke bawah nanti gue nyusul." Teriak Sherlyta lalu bergegas memakai pakaiannya, tidak lupa mengeringkan rambutnya yang basah sebelum keluar dari kamar dan mendapati laki-laki tinggi dengan lesung pipit di kedua pipinya ketika tersenyum itu berada di depan pintu kamarnya.

"Lo mandi apa semedi, lama banget!" cibir Samuel. Sherlyta segera menutup pintu sebelum laki-laki itu melihat isi kamarnya.

"Kenapa di tutup? Gue pengen masuk Lyt!" Sherlyta menggeleng, dan dengan cepat mengunci pintu kamarnya sebelum laki-laki di depannya menerobos masuk.

"Dilarang masuk ke kamar perawan, Sam, pamali," ucap Sherlyta tersenyum tipis.

"Dulu juga gue sering masuk kamar lo, bahkan tidur di sana. Kenapa sekarang gak boleh?" tanya Samuel tak terima. Kembali Sherlyta menggeleng dan mendorong tubuh laki-laki itu untuk menjauh dari kamarnya. Membuat Samuel berdecak sebal tapi tak lagi berusaha memaksa untuk masuk. Memilih mengikuti

langkah Sherlyta yang kini menggandeng lengan kirinya menuruni tangga untuk menghampiri kedua sahabatnya yang sudah berada di dapur. Entah siapa yang menyuruh keduanya menerobos dapur, karena seingatnya kedua manusia itu tidak pernah sekalipun berkunjung ke rumah Sherlyta meskipun sudah berteman sejak lama. Tapi itu tidak masalah sebenarnya karena di rumah ini memang tidak ada siapa pun selain Sherlyta.

Sedari kepergian sang Ibu, Sherlyta mengurus rumah ini sendiri dan tidak berminat mencari asisten rumah tangga karena ia merasa masih mampu untuk membersihkannya sendiri.

"Sher, Sorry ya kita masuk dapur lo tanpa izin. Abis gue lapar dari pagi gak ada yang ngasih makan." Cesil berkata dengan nada menyesal juga kesal yang dibuat-buat dengan mata melirik ke arah Samuel, menatap calon suaminya itu sinis.

"Gak apa-apa kok, di rumah gue mah bebas." Jawab Sherlyta sambil tersenyum.

"Enak banget ya kamu bilang dari pagi gak ada yang ngasih makan. Terus tadi siang apa? Aku ke butik bawa makanan sebanyak itu kamu kemanain?" ujar Samuel pura-pura kesal.

"Makanan tadi siang yang kamu bawa diabisin sama Gita, *Yank*. Aku gak kebagian."

"Enak aja lo bilang, itu makanan jelas-jelas masuk perut lo semua. Yang ada gue yang gak kebagian." Cepat Gita menyambar karena tidak terima disalahkan.

"Ih pendek, gak asyik lo mah, ah!" cemberut Cesil. Gita mendelik kesal sedangkan Sherlyta dan Samuel hanya menonton, masih dalam keadaan tangan yang menggandeng Samuel. Sherlyta merasa nyaman dan tidak ingin melepaskannya.

"Sher, lo lapar gak? Biar sekalian gue masakin," tanya Gita. Sherlyta mengangguk.

"Sekalian dong Git, gue juga lapar soalnya," ucap Samuel cengengesan.

"*Yank*, kamu apa-apaan sih nyuruh-nyuruh orang gitu!" Cesil menatap tajam kekasihnya. "Sekalian gue juga Git, bikinin." Lanjutnya membuat ketiga orang yang barusan terlihat tegang itu menghela napas lega.

Cesil tertawa merasa puas, sedangkan Gita yang memang berada di samping Cesil langsung menoyor kepala sahabat sekaligus bosnya itu kesal. Ia kira Cesil benar-benar marah karena Samuel memilih menyuruh membuatkan makanan pada Gita dari pada dirinya.

"Sialan lo!" dengus Gita lalu menyiapkan bahan untuk membuat Mie goreng untuk dirinya dan juga

ketiga orang yang sudah mengambil duduk di meja makan.

Cesil dan Samuel duduk bersampingan, sedangkan Sherlyta di seberang meja makan yang berhadapan dengan Samuel. Sherlyta tersenyum iri melihat kemesraan kedua orang didepannya. Terlihat jelas raut bahagia dari kedua orang itu. Dan tatapan cinta yang Samuel berikan pada Cesil membuat dada Sherlyta sesak.

Gita sesekali memperhatikan ketiganya, namun perhatiannya lebih tertuju pada Sherlyta yang selalu menatap sepasang kekasih itu dengan tatapan iri dan juga kecewa. Tak sekali dua kali Gita melihat air mata sahabatnya itu menetes, meski dengan cepat Sherlyta menghapusnya. Gita semakin penasaran tentang hubungan yang sebenarnya di antara Sherlyta dan juga calon suami Cesil.

Perlakuan manis Samuel dan Cesil tidak lepas dari pengamatan Sherlyta begitupun luka di mata Sherlyta yang tidak lepas dari perhatian Gita. Kini keempat orang itu tengah menyantap makan malam yang sebenarnya sudah terlewat, di temani obrolan di meja makan yang di dominasi oleh Cesil dan juga Samuel, dengan canda tawa yang selalu keduanya lontarkan seolah lupa bahwa ada dua orang lainnya di meja makan itu. Sementara Sherlyta makan dalam diam, sesekali ia

menunduk hanya untuk menghapus air mata yang menetes dan sebisa mungkin terlihat biasa saja agar tidak ada yang curiga. Mie goreng yang berbau enak itu tidak membuat Sherlyta berselera karena rasa sakit hatinya lebih mendominasi dari pada rasa laparnya.

"Tidakkah kamu menyadari perasaanku, Sam? Tidakkah kamu sadar telah melukai perasaanku!"

"Salahkah aku memiliki perasaan ini? Dan salahkan aku cemburu melihatmu dengan dia?"

"Aku harus bagaimana, Sam?"

Chapter 6

Samuel dan Cesil baru saja pamit pulang, kini tinggal Gita dan Sherlyta yang duduk di sofa ruang tengah, menonton televisi yang menayangkan iklan. Tatapan Sherlyta lurus pada layar televisi, meski yang Gita lihat perempuan di sampingnya itu tidak sedang menonton tayangan di televisi melainkan tengah melamun, membuat rasa penasarannya semakin besar dan sulit dikendalikan hingga akhirnya Gita mengalah berpura-pura tidak sadar dan memilih untuk bertanya.

"Sher," panggil Gita menyadarkan perempuan cantik bermata sipit itu dari lamunannya. "Sebenarnya ada hubungan apa antara lo sama calonnya Cesil?" tanya Gita dengan raut penasaran yang tinggi.

"Gak ada hubungan apa-apa, cuma sahabat." Jawab Sherlyta melirik sekilas pada Gita yang duduk disampingnya lalu kembali mengalihkan tatapannya pada televisi yang tidak benar-benar diperhatikannya.

"Gue tahu lo bohong Sher. Beberapa hari lalu semenjak ketemu laki-laki itu dan tahu dia calon suami Cesil, lo berubah jadi murung. Tadi juga gue perhatiin lo liatin terus laki-laki itu dengan tatapan kecewa dan gue juga liat beberapa kali lo nangis meskipun air mata yang netes selalu dengan cepat lo hapus. Gue tahu, Sher,

hubungan lo sama dia gak sesederhana yang lo ucapkan, gue merhatiin. Jadi tolong cerita sama gue!" pinta Gita yang siap menerima curhatan dari sahabatnya itu.

"Cinta belum kelar?" tebak Gita.

Sherlyta menggeleng. "Gue sama dia belum pernah memulai." Senyum miris Sherlyta terukir, dan itu membuat Gita meringis semakin bingung, tapi tentu saja Gita tidak menyerah untuk mengulik tentang perasaan sahabat sekaligus bosnya itu.

"Cinta bertepuk sebelah tangan?" Sherlyta kembali menggeleng, namun gelengan yang kali ini terlihat sedikit ragu.

"Mungkin," jawabnya tak yakin.

"Kok mungkin?" tanya Gita dengan satu alis terangkat.

"Iya mungkin, karena gue gak tahu perasaan Samuel sekarang bagaimana. Tapi seperti yang terlihat, laki-laki itu sudah akan menikah," kembali Sherlyta melemparkan senyum tipisnya, yang tentu saja bukan tanda dari bahagia. "Sepuluh tahun yang lalu sebelum Sam pergi bersama orang tuanya ke Belanda, dia nyatain perasaannya, dia bilang kalau dia suka sama gue, dan kebetulan saat itu gue pun memiliki perasaan yang sama, bahkan mungkin sebelum dia punya perasaan itu," senyum kecil Sherlyta tampil saat kembali bayangan

sepuluh tahun lalu melintas di kepalanya. "Dia minta gue buat nunggu dan janji akan kembali dan meresmikan hubungan kita. Gue percaya, karena selama gue mengenal dia, Sam gak pernah ingkar. Dia selalu nepati janjinya. Tapi ...."

Sherlyta terisak sebelum berhasil menyelesaikan kalimatnya, terlalu sesak ia rasa ketika tahu bahwa kedatangan Samuel bukan untuk dirinya.

Gita mengerti akan itu pun langsung merengkuh tubuh rapuh sahabatnya ke dalam pelukan dan mengusap pelan punggung Sherlyta untuk menenangkan. Gita iba melihat sahabatnya yang biasa terlihat tegar, selalu tersenyum dan terlihat baik-baik saja kini memperlihatkan sisi lemahnya. Ini pertama kalinya Gita melihat Sherlyta menangis tergugu seperti ini.

Belum ada yang kembali berbicara meskipun tangis Sherlyta sudah tidak terdengar lagi dari beberapa menit yang lalu. Gita yang sudah melepaskan pelukannya pun masih tidak mengeluarkan kata. Bukan tak ingin, ia hanya memberikan waktu pada sahabatnya itu untuk tenang. Gita tidak ingin memberikan komentar karena dirinya tahu, Sherlyta tidak butuh itu. Sherlyta hanya butuh di dengarkan, dan disini Gita akan melakukan itu.

“Lo gak pulang?” tanya Sherlyta membuka suara setelah merasa tenang, dan tangisnya berhenti.

"Lo ngusir gue?" balik Gita bertanya dengan sinis.

Sherlyta menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, "Nggak sih, cuma ini kan udah malam."

Gita melirik jam di pergelangan tangan kirinya dan ternyata waktu sudah menunjukan pukul 10:15 malam. "Gue nginep disini aja deh. Saking keponya sama lo gue sampai gak ikut pulang bareng tuh Nenek lampir," ujar Gita cengengesan.

"Ya udah, lo tidur di kamar tamu ya," ucap Sherlyta pada akhirnya karena merasa tak tega jika meminta sahabatnya pulang di malam hari seperti ini.

Gita mengangguk semangat, lalu mengikuti langkah sahabatnya itu menuju sebuah kamar yang berada di lantai bawah tidak jauh dari ruang tengah.

"Lo gak takut tinggal sendirian di rumah sebesar ini?" tanya Gita di tengah langkah sambil menatap sekeliling hunian sahabatnya yang cukup luas, bahkan untuk ditinggali sepuluh orang.

Sherlyta menggeleng, "Takut apa? Gue udah biasa, cuma ya kadang merasa kesepian aja." Gita hanya merespon dengan anggukan paham. Karena jangankan tinggal sendiri di rumah sebesar ini, Gita yang tinggal kos-kosan sempit saja selalu merasa kesepian apalagi ketika teman kosnya sedang pulang kampung.

"Lo mau nemenin gue tinggal disini?" tatapan Gita beralih saat mendengar pertanyaan yang di lontarkan sahabat sekaligus bosnya itu.

"Boleh deh, lumayan kan gue gak harus bayar uang sewa tiap bulan. Hitung-hitung pengiritan biar bisa kirim lebih banyak uang sama keluarga di kampung." Jawabnya tanpa berpikir dua kali.

"Gak ada basa-basinya, sumpah. Gue kira lo bakalan nolak dan nunggu di paksa-paksa dulu. Nyatanya ...." Sherlyta semakin memutar bola matanya.

Gita terkekeh pelan. "Rejeki itu pantang di tolak, Sher. Buat apa sok-sokan nolak tapi kenyataannya pengen. Masalahnya gue tahu, lo gak akan ngomong untuk kedua kali, makanya gue cepet-cepet iyain. Lumayan kan pengeluaran bulanan gue berkurang," Cengirnya tak tahu malu.

"Kata siapa lo tinggal disini gratis? Gue potong gaji lo tiap bulan buat biaya sewa," Sherlyta menaik turunkan alisnya, membuat Gita mendengus kesal.

"Gak jadi deh gue tinggal disini. Mending di kontrakan aja lebih murah." Sherlyta tertawa melihat kekesalan sahabat sekaligus karyawannya itu.

Kini keduanya sudah duduk di tepi ranjang kamar tamu, kamar yang mungkin mulai malam ini akan

di tempati oleh Gita setelah sebelumnya Sherlyta membersihkan dan mengganti seprai juga selimutnya.

"Gue serius loh, Git ngajak lo tinggal disini. Soalnya mungkin belakangan ini gue bakalan jarang pulang ke rumah. Dengan lo tinggal disini hitung-hitung ada yang jaga rumah gue," ucap Sherlyta serius.

"Emang lo mau ke mana?" tanya Gita mengerutkan keningnya bingung.

"Gue ada urusan."

"Urusan apa?" kembali Gita bertanya dengan rasa keingintahuannya.

"Kepo!" satu toyoran Sherlyta layangkan, dan itu membuat Gita mendengus seraya mengusap kening yang sedikit berdenyut akibat kekerasan yang diberikan sahabatnya.

"Baru juga mau nginap, udah di aniaya aja gue. Apa kabar kalau pindah nanti, bisa-bisa gue di mutilasi," gerutu Gita.

"Iya gue mutilasi nanti lumayan daging lo buat gue kasih makan tikus!"

"Sumpah, lo nyeremin Sher," Gita bergidik ngeri seraya menarik diri menjauh dari sahabatnya itu. Namun kemudian mereka berdua tertawa, menertawakan kekonyolan masing-masing. Dan Sherlyta bersyukur

karena setidaknya dengan adanya Gita di rumahnya ia tidak akan terlalu merasa kesepian seperti hari-hari sebelumnya.

Chapter 7

Beberapa hari ini Sherlyta mulai disibukkan dengan kain, mesin jahit dan juga teman-temannya untuk di rangkai menjadi sebuah gaun pengantin yang indah untuk pernikahan Cesil.

Meskipun selalu timbul rasa nyeri di dadanya saat mengingat tentang siapa laki-laki yang akan bersanding dengan sahabatnya, tapi Sherlyta mencoba untuk menerima meskipun sebenarnya itu sulit. Ia ingin segera menyelesaikannya karena beberapa hari yang lalu Dokter Alvian menghubunginya agar segera datang ke rumah sakit untuk melakukan pengobatan secepatnya.

Memang hampir seminggu ini Sherlyta melupakan soal penyakitnya karena terlalu larut dalam kesedihan, kenyataan, juga karena kesibukannya mengerjakan gaun pengantin yang akan di kenakan Cesil dua bulan ke depan. Belum lagi menyiapkan untuk pentas seni di sekolah tempatnya mengajar membuat Sherlyta semakin sibuk dan lupa untuk menjaga kesehatannya hingga membuat Sherlyta beberapa kali pingsan dan untungnya itu terjadi saat ia kebetulan berada di ruang kerja atau kamarnya hingga tidak membuat siapa pun menyadari. Beruntung Dokter Alvin memberikan obat untuknya, jika tiba-tiba sakit itu datang kembali.

Masih tidak ada yang tahu tentang sakit yang di derita Sherlyta, karena perempuan sipit itu memang tidak ingin siapapun ada yang mengetahui.

"Sher, nanti malam ada waktu gak?" tanya Cesil yang baru saja masuk di ruangan khusus menjahit.

"Kenapa emang?" tanya balik Sherlyta tanpa menatap lawan bicaranya karena terlalu sibuk dengan mesin jahit dan kainnya.

"Mama-nya Adnan nyuruh lo main ke sana."

Gerakan tangan dan kaki Sherlyta terhenti. Perempuan cantik yang kini terlihat agak pucat itu menatap ke arah Cesil.

"Jam berapa?"

"Jam 7, sekalian makan malam katanya. Nanti lo bareng gue ke sananya." Sherlyta mengangguk dan mengacungkan tangannya berbentuk 'o' tanda ia setuju.

Setelah Cesil keluar, Sherlyta menghela napasnya lelah, air matanya kembali menetes mengingat kembali status yang dimiliki sahabatnya itu dengan Samuel, laki-laki yang masih belum juga bisa ia lepaskan bahkan lupakan.

"Sher, makan dulu." Gita tiba-tiba masuk dan menyadarkan Sherlyta dari lamunannya.

"Nanti aja, gue belum lapar."

"Lo dari kemarin belum makan, Sher. Lo terlalu sibuk sampai lupa makan. Lihat, muka lo udah pucat gitu," ucap Gita menghampiri sang bos, menyodorkan plastik putih berisi makanan yang sebelumnya ia pesan, membuat Sherlyta mau tak mau akhirnya menurut dan melahap makanan yang di bawa oleh Gita.

"Lo nanti di rumah sendiri, gak apa-apa 'kan, Git?" tanya Sherlyta.

"Emang lo mau ke mana?" tanya balik Gita.

"Gue mau ketemu Bunda sama Ayah. Dan kayaknya gue bakalan nginep, udah kangen juga gue sama mereka," jawab Sherlyta sedikit menjelaskan. Ia memang benar-benar rindu pada orang tua keduanya itu. Rindu akan sebuah pelukan yang Sherlyta harap akan bisa mengambil sedikit beban hidupnya yang terasa menyiksa.

"Maksud lo, orang tua Samuel?" perempuan berkemeja putih itu mengangguk mengiyakan.

Gita menatap Sherlyta yang tengah menyantap makanannya dengan tidak berselera. Ia prihatin melihat sahabatnya yang menjadi seperti sekarang ini, tidak lagi ceria seperti dulu, sebelum kenyataan mengenai Cesil dan Samuel datang.

"Kok belakangan ini gue jarang liat lo pergi tepat pukul lima sore?" tanya Gita yang baru saja teringat kebiasaan sahabatnya selama ini.

"Untuk apa? Sekarang semua itu percuma. Orangnya juga udah pulang meskipun bukan untuk gue." Sherlyta berkata dengan lemas. Senyumnya terlihat miris dan napsunya untuk makan semakin surut.

"Jadi selama ini lo pergi cuma buat nunggu dia?" Gita memastikan.

"Iya, cuma dia alasan gue selama ini. Mungkin kalau bukan karena dia, gue gak akan jadi jomlo selama ini."

"Ya udah, sekarang aja lo nyari laki-laki buat gantiin dia," usul Gita, namun Sherlyta malah justru mendelik tak suka.

"Gue udah gak punya waktu untuk itu," jawab Sherlyta pelan. "Udah ah, lo keluar sana! Gue mau lanjut kerja." Cepat Sherlyta mengusir, sebelum karyawan tidak tahu dirinya itu semakin banyak bertanya.

Sesuai ucapan Cesil siang tadi, kini Sherlyta dan juga Cesil baru saja sampai di rumah orang tua Samuel. Sherlyta menatap sekeliling halaman rumah yang sudah lama tidak ia datangi karena si pemilik rumah yang

pindah sepuluh tahun lalu. Banyak kenangan indah di tempat ini yang tidak pernah sedikit pun ia lupakan. Termasuk si penghuni yang sayangnya justru malah melupakan.

Cesil mengetuk pintu rumah besar itu beberapa kali, menunggu sang pemilik rumah untuk membukakan pintu. Tapi Sherlyta yang sudah tidak sabar untuk bertemu dengan orang tua keduanya tidak mau menunggu lama, memilih langsung menerobos masuk ke dalam rumah besar bercat coklat muda itu. Menelusuri setiap inci rumah yang masih tidak berubah dari sepuluh tahun yang lalu, hanya saja bertambah dengan adanya foto Samuel dan Cesil saat bertunangan di dinding yang di cetak lumayan besar membuat Sherlyta kembali tersadar dengan kenyataan di hidupnya.

Cepat Sherlyta berjalan menuju dapur saat wangi masakan tercium oleh indranya. Cesil hanya mengikuti dari belakang mengikuti sahabatnya itu, jujur saja ia belum terlalu hapal seluk beluk rumah calon mertuanya itu karena ia memang baru sekali datang ke rumah ini semenjak kepindahan keluarga calon suaminya.

Sherlyta menatap wanita berusia pertengahan lima puluh yang berdiri membelakanginya, tengah sibuk dengan alat dapur dan masakannya.

Perlahan Sherlyta melangkah mendekat pada sosok ibu yang lama tidak dirinya jumpai, lalu

memeluknya dari belakang tanpa aba-aba yang membuat wanita paruh baya itu terkejut bukan main.

"Bunda, Lyta kangen," ucapnya. Cepat wanita paruh baya itu berbalik, menghadap Sherlyta yang sudah mengeluarkan air mata.

"Ya tuhan, Nak. Ini benar-benar kamu? Lyta? Anaknya Bunda?" tanya wanita itu tak percaya sambil membingkai wajah perempuan muda nan cantik di depannya menggunakan kedua telapak tangan.

Sherlyta menganguk mengiyakan. Wanita yang tak lain adalah Arini -Ibu Samuel- langsung memeluk erat tubuh putri kesayangannya, dengan tangis kerinduan yang tidak beda jauh dengan Sherlyta.

Cesil yang berada tak jauh dari mereka tersenyum haru dan melirik laki-laki yang baru saja berdiri di sampingnya sambil melingkarkan tangan di pundak, sama terharunya melihat pemandangan di depan.

Samuel membawa Cesil dalam pelukannya lalu mengecup sayang kening sang kekasih sebelum akhirnya kembali memandang kedua perempuan yang tengah melepas rindu itu.

"Lyta?" panggil seorang laki-laki paruh baya di belakang sana dengan nada tak percaya.

Senyum Sherlyta mengembang, menatap ayah keduanya dengan air mata yang semakin merebak membasahi pipi. Sherlyta kemudian melangkah menghampiri Samsul dan memeluk pria paruh baya itu tak kalah eratnya. Menyalurkan rasa rindu yang sekian lama bersarang di hati.

"Anak Ayah sudah besar sekarang, makin cantik aja," puji Samsul menjawil hidung mungil Sherlyta dengan gemas. Bagaimana kabar kamu, Nak?" tanyanya kemudian seraya mengelus lembut kepala Sherlyta, begitupun dengan Arini yang mengelus punggung perempuan sipit itu penuh sayang.

"Kalau udah ketemu gini, siap-siap aja gue jadi anak tiri," desah Samuel pura-pura lesu, menyadarkan Sherlyta, Samsul dan juga Arini yang tengah melepas rindu.

"Lo kan emang anak pungut, Sam," ucap Sherlyta dengan nada santai.

"Eh, yang anak pungut itu lo, bukan gue!" Samuel tak terima.

"Buktinya Bunda sama Ayah lebih sayang gue dari pada lo," Sherlyta menjulurkan lidahnya, mengejek.

Samuel sudah berniat untuk membalas namun Arini dengan cepat menghentikan dan menyuruh mereka untuk duduk di kursi meja makan. Cesil yang

menyaksikan perdebatan antara sahabat dan calon suaminya itu pun hanya terkekeh geli. Tidak ada yang harus ia cemburui dari sahabatnya, karena ia kini tahu memang sedekat itu hubungan keluarga calon suaminya dengan Sherlyta.

"Lyta duduk sini, samping Bunda." Sherlyta menurut dan duduk di kursi yang di tunjuk oleh Arini. Disusul Samuel dan Cesil yang duduk bersebelahan, berseberangan dengan Sherlyta.

"Malam ini Bunda masak kesukaan kamu. Ayah bilang pengen lihat Lyta makan banyak," ucap Arini tersenyum lembut.

Sherlyta bahagia bukan main karena memang sudah lama dirinya tidak makan masakan kesukaannya sejak kecil yang di buat oleh Arini.

Mata sipitnya berbinar saat melihat Kerang Dara Asam Manis, gulai ikan, tumis udang kangkung dan juga bakwan jagung yang di sajikan Arini. Tanpa menunggu lama, perempuan itu menyendokkan nasi dan juga lauk kesukaannya ke dalam piring, tidak peduli tatapan geli keempat orang yang berada di sana.

"Ayo Cesil juga makan yang banyak, jangan mau kalah sama Lyta," ucap Arini pada calon menantunya. Cesil mengangguk dan mulai menyendokkan nasi untuk Samuel dan juga dirinya.

"Kamu mau sama apa makannya?" tanya Cesil pada calon suaminya itu.

Sherlyta berhenti sejenak dari makannya. Tidak menyangka karena selama beberapa menit ini ia melupakan kenyataan tentang Samuel dan Cesil. Namun ia memilih untuk mengesampingkan dulu rasa sakit hatinya dan menikmati makanan kesukaannya yang tersedia. Ia tidak ingin makan nikmatnya hilang gara-gara terlalu memikirkan perasaannya.

"Sama Gulai ikan aja," jawab Samuel.

"No!" dengan cepat Sherlyta melarang dan menatap tajam laki-laki di depannya itu.

"Itu punya gue, ya. Bunda khusus masaknya buat gue. Lo gak boleh makan itu." Samuel menghela napas pelan.

"Ya udah, Kerang aja deh, *Yank*,"

"Gak boleh!" Kembali Sherlyta menggelengkan kepala, melarang Samuel makan dengan lauk kesukaannya.

"Kangkung sama bakwan jagung aja kalau gitu," pasrah Samuel.

Saat Cesil hendak mengambil yang disebutkan calon suaminya, Sherlyta kembali menggeleng tanda tidak boleh. Membuat Samuel mengerang frustrasi.

"Terus gue makannya sama apa?!"

"Noh ada ayam goreng, sambel, sama telur orak arik." Tunjuk Sherlyta.

"Lo kan tahu gue kurang suka!" kesal Samuel.

Sherlyta mengedikan bahunya tidak peduli. "Bodo amat!"

"Lyta, ayo lah," mohonnya.

"Noh ada garam, kalau lo gak mau." Cuek Sherlyta dan terus melanjutkan makannya. Tidak peduli dengan Samuel yang mendengus kesal.

Cesil bukannya merasa tersinggung, tapi perempuan cantik berwajah jutek itu malah terkekeh geli. Begitupun kedua orang tua Samuel. Mereka tahu bahwa Sherlyta hanya bercanda dan ingin membuat Samuel kesal. Hal ini sudah biasa untuk Samsul dan Arini, tapi bagi Cesil tentu saja hal baru, tapi cukup menghibur, jarang-jarang ia melihat calon suaminya kesal, terlebih Sherlyta yang jahil, karena selama ini, Cesil mengenal sahabatnya itu sebagai sosok yang begitu tenang, pendiam dan penuh rahasia.

Saat yang lain sibuk dengan makanannya, Samuel memperhatikan Sherlyta yang tengah lahap dan sudah beberapa kali menambah lauk dan juga nasinya. Senyum jahil terbit di bibir tipis merah alaminya itu, lalu

dengan cepat Samuel mengambil piring milik Sherlyta yang baru saja ditambah Kerang dan juga bakwan jagung, lalu dilahap Samuel tanpa memedulikan teriakan protes dari perempuan sipit itu.

"Muel mah jahat ih, gue kan lagi makan. Itu punya gue, Muel. Nyebelin!" Gerutu Sherlyta yang tidak dipedulikan Samuel, laki-laki itu tetap menikmati makanan sisa perempuan cantik bermata minimalis itu. Arini dan Samsul hanya mampu menggeleng-gelengkan kepalanya, sudah biasa bagi keduanya pemandangan seperti ini terjadi.

Cesil menatap calon suaminya itu, dahinya mengernyit melihat laki-laki yang dicintainya memakan makanan sisa milik Sherlyta tanpa rasa jijik padahal dia tahu bahwa Sherlyta makan menggunakan tangan.

Ada sedikit rasa cemburu di hatinya yang tiba-tiba mencuat. Pasalnya selama delapan tahun berpacaran belum pernah sekalipun laki-laki itu mau menghabiskan makanan sisa dirinya atau makan sepiring berdua dengannya.

"Cesil maaf, ya, buat kamu gak nyaman dengan situasi ini. Mereka dari kecil emang suka gitu, saling berebut makanan," ucap Arini tak enak hati saat melihat tatapan calon menantunya yang terfokus pada makanan yang tengah dilahap Samuel.

"Dari pada aku gak dibolehin makan lauk-lauk itu sama dia, mending aku ngambil piringnya kan? Udah lengkap." Samuel menjelaskan dengan santai pada kekasihnya.

Cesil akhirnya mengangguk dan memakluminya. Ia mencoba untuk mengerti dan membiasakan diri. Sherlyta menatap Cesil yang kini sudah melanjutkan makannya, lalu ke arah Samuel yang juga asyik dengan makanan yang laki-laki itu rebut darinya.

"Sadar Lyt, dia udah punya orang," batin Sherlyta mengingatkan dirinya sendiri.

Chapter 8

Sherlyta menatap anak-anak didiknya yang baru saja selesai belajar dan berlarian keluar kelas menuju orang tua dan jemputan masing-masing. Banyak juga murid yang rata-rata berusia lima tahun itu yang memilih untuk bermain ayunan, perosotan dan permainan lainnya yang disediakan sekolah sambil menunggu jemputan.

Sherlyta duduk di kursi panjang di depan kelas yang langsung mengarah pada taman bermain sebagai fasilitas sekolah untuk anak-anak.

Senyum perempuan cantik itu tidak pernah pudar dari bibir tipisnya ketika memperhatikan tingkah bocah-bocah itu yang mengingatkan pada masa kecilnya dulu, dimana saat itu ia masih memiliki segalanya, orang tua, kebahagiaan dan juga Samuel.

Pada masa itu ia tidak memikirkan tentang perasaan dan segala macamnya seperti saat ini. Tertawa lepas, berlari dan menangis karena kejahilan Samuel. Sherlyta merindukan masa-masa itu, ia ingin kembali menjadi gadis kecil yang tidak perlu memikirkan dan menanggung segala hal seorang diri.

"Bunda kenapa melamun?" tanya bocah berusia lima tahun yang kini duduk di samping Sherlyta.

"Eh, Bintang ternyata, Bunda gak apa-apa, kok, sayang." Sherlyta tersenyum lembut pada bocah laki-laki itu. "Bintang lagi nunggu jemputan ya?" anggukan kecil menjadi jawaban bocah itu. "Kenapa gak ikut main sama teman-teman yang lain?" tanya Sherlyta lagi

"Bintang mau duduk disini aja, nemenin Bunda." Bocah bernama Bintang itu tersenyum menatap Sherlyta. Membuat Sherlyta menarik kedua sudut bibirnya dan memberikan usakan gemas pada rambut lebat Bintang.

"Bintang siapa yang jemput?"

"Sama Papa," jawabnya singkat.

"Kenapa gak di jemput sama Mama?"

"Kata Papa, Mama-nya Bintang udah di surga," jawabnya dengan raut sedih yang tergambar jelas di mata bulatnya, membuat Sherlyta langsung membawa bocah itu ke dalam pelukannya.

Anak sekecil ini sudah tidak memiliki sosok seorang Ibu. Sherlyta masih beruntung karena ketika berada di usia Bintang dirinya masih memiliki orang tua yang lengkap dan mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya.

"Udah sepi, lebih baik Bintang pulangnya diantar sama Bunda, yuk?" ajak Sherlyta, setelah menatap sekeliling yang mulai berangsur sepi.

Bocah itu tidak lantas menjawab, menatap ke depan sana untuk beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk menyetujui, karena tidak juga mendapat tanda-tanda akan kedatangan jemputannya.

Sherlyta bangkit lebih dulu dari duduknya, lalu mengulurkan tangan membantu Bintang turun dari kursi yang didudukinya lalu menuntun bocah lima tahun yang tingginya hanya sebatas pahanya itu berjalan menuju dimana mobilnya terparkir.

Setelah memasangkan sabuk pengaman pada Bintang dan juga dirinya barulah Sherlyta melajukan mobil menjauh dari area sekolah., Menembus jalanan yang tidak terlalu ramai mengingat ini belum tiba jam makan siang orang-orang kantoran.

“Bintang hafal jalan ke rumahnya 'kan?” tanya Sherlyta saat sudah lumayan jauh meninggalkan sekolah.

“Anterin Bintang ke Rumah Sakit Harapan aja, Bun,” ucapnya seraya melirik sang guru. Dan jawaban yang diberikan bocah itu membuat Sherlyta mengernyitkan kening, melirik bocah di sampingnya.

kenapa ke rumah sakit? Bintang sakit, atau ada yang mau di jenguk?”

“Bintang baik-baik aja, Bunda. Papa Bintang 'kan Dokter jadi kerjanya di Rumah Sakit."

Sherlyta akhirnya menghela napas lega, lalu kemudian mengangguk dan menjalankan mobilnya ke tempat yang disebutkan oleh anak laki-laki berpipi gembil itu.

Sekitar empat puluh lima menit menempuh perjalanan, mereka akhirnya sampai di parkiran sebuah Rumah Sakit swasta yang cukup besar. Sherlyta turun terlebih dulu setelah memarkirkan mobilnya, lalu membantu Bintang melepaskan sabuk pengaman yang di kenakannya.

Sherlyta berjalan sambil menuntun lengan mungil milik Bintang memasuki Rumah Sakit tempat dimana papa-nya Bintang bekerja, juga Rumah Sakit dimana beberapa waktu lalu Sherlita dirawat. Beberapa suster maupun Dokter menyapa Bintang dengan ramah yang selalu di balas tersenyum oleh bocah lima tahun itu.

"Bintang sering main ke sini, ya, Dokter sama Susternya sampai hapal gitu."

"Iya, Nenek sering sakit-sakitan belakangan ini jadi Bintang selalu di ajak Papa ke sini karena gak ada yang jagain," jawabnya dengan lugu.

Sherlyta menatap iba murid kesayangannya itu. Namun Bintang malah justru memberikan senyum polosnya. Anak itu benar-benar terlihat tegar. Masih

sanggup ceria meski tidak ada sosok perempuan yang memanjakannya.

"Papa!" teriak Bintang melepaskan genggaman tangan Sherlyta dan berlari menuju laki-laki yang dipanggilnya papa, membuat Sherlyta tersadar dan ikut melangkah mengikuti anak didiknya mendekat ke arah dua pria berbeda usia dengan setelan dokter yang terlihat sedang mengobrol.

"Anak Papa pulang sama siapa, hem?" tanya laki-laki kisaran usia tiga puluh lima tahun itu dengan lembut.

"Bintang pulang di antar sama Bunda Lyta. Tadi nunggu Papa jemput tapi gak datang-datang," ucapnya sedikit merajuk.

"Maafin Papa, sayang. Tadi Papa ada operasi, ini aja baru selesai. Maaf," sesal pria dewasa itu seraya merendahkan tubuhnya agar sejajar dengan bocah lima tahun itu.

Anggukan diberikan bocah itu dengan senyum terukir seolah memahami kesibukan sang papa. Jujur, Sherlyta terkesan dengan kedewasaan bocah itu. Bintang benar-benar berbeda dengan anak-anak lainnya. Bocah itu tidak manja, padahal diusianya yang sekarang hal itu amat wajar.

“Bunda Lyta-nya sekarang dimana?” tanya pria itu seraya meraih Bintang ke dalam gendongannya.

“Itu di belakang Papa.” Tunjuk Bintang, membuat ayah dari anak itu memutar tubuh ke arah yang di tunjuk oleh anaknya.

“Loh, Sherlyta? Kamu gurunya Bintang?” raut terkejut nampak jelas di wajah pria dewasa itu.

“Iya Dok," angguk Sherlyta singkat, dengan seulas senyum ramah. "Saya baru tahu kalau Dokter Alvian ternyata orang tua Bintang,” tambahnya sedikit tidak menyangka. Alvian mengangguk seraya terkekeh kecil.

"Terima kasih sudah mengantarkan Bintang ke sini. Tadi saya tiba-tiba ada Operasi jadi belum sempat jemput. Neneknya lagi sakit jadi gak bisa jemput juga,” jelas singkat Alvian tak enak hati.

“Tidak apa-apa, Dok,” jawab Sherlyta ramah.

“Bagaimana keadaan kamu sekarang, apa rasa sakitnya sering muncul?”

"Ke mana aja lo jam segini baru datang?" tanya Cesil dengan nada sedikit kesal saat Sherlyta baru saja datang ke butik pada jam dua siang ini.

"Suka-suka gue dong," cueknya tidak peduli.

Cesil mendelik sinis. "Mau gue pecat lo datang seenaknya gini?"

"Pecat aja kalau lo berani." Sherlyta mengedikkan bahunya acuh.

"Cuma mecat lo doang mah gampang,"

"Ya udah kalo gampang pecat aja sekarang. Gue gak rugi, yang ada gue *happy* karena gak harus menyelesaikan Gaun nikah lo," ucap Sherlyta santai. Berbeda dengan cesil yang langsung terbelalak tak terima.

"Jangan gitu dong, Sher, lo mah baperan deh. Gue kan cuma becanda doang," ucapnya memelas.

"Bodo amat!"

"Ih Sherly jangan marah dong. Ya, ya, ya," mohonnya sambil menunjukan wajah memelas yang tidak dipedulikan oleh sahabat sipitnya itu.

"Minggir, gue mau kerja!" Sherlyta sedikit mendorong Cesil yang menghalangi jalannya.

“Sher, ih jahat banget sih!” rengeknya seraya menghentak kesal. "Sherlyta!" teriaknya kemudian, namun tetap tidak dipedulikan oleh perempuan itu.

Dua karyawan lain yang melihat percekcokan kedua boss-nya itu hanya terkekeh geli. Sedangkan Gita menatap kepergian Sherlyta dengan raut heran juga khawatir karena sedari kedatangan perempuan itu, Gita merasa bahwa Sherlyta tidak bugar biasanya. Sahabat sekaligus bosnya itu terlihat letih dan pucat.

Sherlyta menghempaskan tubuhnya pada sofa yang berada di ruang kerjanya, menatap menekin yang berdiri angkuh dengan balutan gaun juga jas berwarna putih susu hasil rancangannya. Dadanya terasa sesak mengingat gaun itu nantinya dikenakan Cesil yang akan bersanding dengan laki-laki yang sejak lama ia cintai.

Perempuan cantik yang kini mengenakan dress selutut model Sabrina berwarna biru muda itu mengeluarkan kertas putih dari dalam tas tangan berwarna senada dengan dres. Kertas itu adalah hasil pemeriksaan kesehatannya bersama dokter Alvin. Tertulis jelas di sana bahwa penyakit yang dideritanya semakin berkembang.

Beberapa jam lalu Dokter Alvian meminta Sherlyta untuk segera melakukan pengobatan secara intensif pada penyakitnya dan tidak terlalu mengandalkan obat-obatan yang hanya dapat

mengurangi rasa sakitnya saja. Namun Sherlyta belum juga menyetujui, dan malah meminta obat lagi pada Dokter muda itu. Alvian akhirnya mengalah dan memberikan Sherlyta obat setidaknya untuk memperlambat perkembangan penyakit itu sendiri juga untuk mengurangi rasa sakit yang mungkin akan tiba-tiba menyerang.

Sherlyta memasukan kembali surat itu ke dalam tas dan segera fokus pada gaun di hadapannya yang baru selesai lima puluh persen. Ia ingin segera menyelesaikannya agar bisa melakukan pengobatan yang di sarankan oleh Alvian tanpa meninggalkan pekerjaan, karena Sherlyta tidak yakin pengobatan yang akan dijalaninya akan berhasil atau tidak. Bukan berharap tidak berhasil, hanya saja Sherlyta menyiapkan kemungkinan terburuk yang akan terjadi.

"Sher, udah sore, butik juga udah tutup. Pulang yuk," ajakan Gita tidak juga menghentikan Sherlyta dari pekerjaannya.

"Lo pulang duluan aja Git, gue masih mau ngerjain ini," jawabnya tanpa melihat si lawan bicara.

Gita melangkah dan duduk di sofa yang berada di ruangan itu, mengamati Sherlyta yang sibuk dengan gaun putih yang terlihat indah meski belum selesai.

"Udah dulu aja lah Sher, besok lagi di terusinnya. Sekarang lo istirahat. Masih lama juga tuh gaun di pake." Gita tidak menyerah membujuk sahabatnya itu.

"Gue pengen cepat-cepat selesai, Git, soalnya gue mau cuti," jawabnya masih tetap fokus pada kain, benang dan segala perintilan kebutuhan untuk gaun yang nanti akan dikenakan sahabatnya

"Dih sok-sokan mau cuti segala," cibir Gita. "Emangnya lo mau ke mana?" tambahnya penasaran.

"Suka-suka gue dong!" songong Sherlyta dengan kibasan rambut yang membuat Gita mencebikan bibir. "Duit gue udah banyak Git, di tambah ini hasil penjualan gaun Cesil, makin banyak duit gue. Sekali-kali gue cuti gak apa-apalah."

"Najis makin songong!" Gita mendelik kesal. Sedangkan Sherlyta hanya terkekeh.

"Si jutek mana?" tanya Sherlyta sekedar basa-basi meskipun sebenarnya ia tahu bahwa perempuan berwajah judes itu sudah pulang sejak tadi.

"Pulang tadi, di jemput lakinya. Katanya mau cari W.O."

Sherlyta mengangguk paham, lalu kembali fokus pada gaun yang sejak tadi sedang dikerjakannya.

"Gimana perasaan lo sekarang, Sher?"

Sherlyta kembali menghentikan perkerjaannya dan menatap Gita dengan kosong.

“Gak gimana-gimana, masih sama kayak dulu hanya saja sekarang gue lagi belajar menerima kenyataan juga belajar mengikhlaskan."

“Lo udah coba bicara sama dia?”

Sherlyta yang mengerti siapa yang sahabatnya itu maksud hanya menggelangkan kepala.

“Buat apa? Gue gak mau merusak kebahagian dia, Git. Cesil sahabat gue, seseorang yang berarti dalam hidup gue. Dan gue gak mau egois karena terlalu mementingkan perasaan gue. Lo bisa lihat sendiri binar cinta di mata Cesil saat membicarakan Samuel. Begitupun dengan binar di mata Samuel. Mereka saling mencintai dan bahagia. Gue gak mau merusaknya,” ucap Sherlyta panjang lebar. Berusaha terlihat tegar meskipun sebenarnya ia berdarah-darah.

Gita menggeleng tidak setuju dengan penuturan sahabatnya itu, karena menurutnya bagaimanapun Samuel harus tahu perasaan Sherlyta. Pria itu yang sejak awal sudah berjanji, jadi bukan salah Sherlyta jika kini menagihnya.

“Lo ngebiarin mereka bahagia sedangkan diri lo terluka?" gelengan kepala Gita berikan. "Ayolah Sher jangan sakiti diri lo sendiri. Bagaimanapun ceritanya, lo

berhak bahagia, Sher!" kesal Gita, yang sama sekali tidak di tanggapi Sherlyta. Perempuan itu memilih melanjutkan pekerjaannya, dan mengabaikan Gita yang terus membujuk agar dirinya tidak terus diam.

Sherlyta sadar, ada hak untuknya pertanyakan kejelasan janji dulu pada Samuel yang statusnya kini adalah calon suami Cesil, sahabatnya. Tapi apa setelah itu keadaan akan berubah? Tentu. Namun Sherlyta tahu bahwa bukan hal baik yang akan terjadi selanjutkan. Entah itu antara dirinya dengan Samuel, atau Cesil. Bisa juga dengan keduanya. Dan jujur Sherlyta tidak siap akan hal itu, sebab ia menyayangi dua-duanya.

Chapter 9

Terhitung seminggu belakangan ini Sherlyta selalu sibuk dengan pekerjaannya, menyelesaikan secepat mungkin gaun pernikahan yang akan dikenakan Cesil kurang dari dua bulan lagi.

Gita selalu memaksa sahabatnya itu untuk tidak terus-terusan lembur, namun bukan Sherlyta jika menurut begitu saja, membuat usahanya selalu berakhir dengan Gita yang kalah dan terpaksa membiarkan perempuan bermata minimalis itu berkutat dengan pekerjaannya.

Cesil pun juga jadi merasa tak enak hati karena telah membuat sahabatnya repot hingga lembur untuk menyelesaikan gaun pernikahannya, dan rasa bersalah tentu saja menggerogotinya.

Sherlyta yang mendengar nada bersalah sahabatnya hanya tersenyum lembut seraya memberi tahu Cesil bahwa dirinya tidak merasa direpotkan dan ia senang bisa melakukan itu untuk sahabatnya. Tapi tentu saja itu tidak sepenuhnya benar. Sherlyta memang senang melakukan itu untuk sahabatnya, tapi sesak ketika teringat siapa yang menjadi mempelainya.

Samuel yang diberi tahu oleh calon istrinya tentang bagaimana sibuknya Sherlyta hingga kadang

melupakan makan, membuat laki-laki itu meminta sang Ibu untuk memasakan makanan kesukaan Sherlyta agar mau makan. Dan idenya berhasil, hampir setiap hari Samuel menitipkan makanan hasil olahan sang ibu pada Cesil untuk diberikan pada Sherlyta dan itu selalu dimakan habis. Cesil tidak cemburu, karena ia juga memang merasa tak enak hati dan juga dirinya tahu bahwa Sherlyta sudah seperti anak bagi calon mertuanya.

Saking sibuknya, Sherlyta sampai lupa meminum obat yang diberikan Alvian beberapa waktu lalu. Padahal laki-laki dewasa anak satu itu tidak pernah absen mengiriminya pesan hanya untuk mengingatkan Sherlyta meminum obat tersebut tepat waktu. Tapi karena kesibukan yang tidak ingin di tunda-tunda Sherlyta malah jadi melewatkan hal penting demi kelangsungan hidupnya

Sherlyta menghela napasnya lelah, melirik jam di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul lima sore. Perempuan itu meregangkan tangan dan juga tubuhnya lalu memutuskan untuk berhenti sejenak dari pekerjaannya, mengambil tas tangan kesayangannya dari atas meja, lalu kakinya melangkah keluar dari ruang kerja menghampiri Gita dan juga Cesil yang sibuk menghitung pendapatan hari ini. Butik sudah tutup dan karyawannya pun sudah pulang, hanya tinggal merekalah yang berada di sana.

"Sil, Git gue pulang duluan ya," ucapnya pada kedua sahabatnya itu.

"Ya udah lo pulang aja istirahat, nanti gue nyusul," ucap Gita. Sherlyta mengangguk dan melangkahkan kakinya menuju mobil yang terparkir di depan sana.

Gita memang sudah pindah ke rumah Sherlyta beberapa minggu yang lalu atas tawaran Sherlyta saat itu. Membuat Gita senang, tentu saja. Siapa coba yang tidak akan senang tinggal di rumah besar dengan fasilitas lengkap tanpa harus mengeluarkan uang sepeser pun? Tentu saja tidak akan ada yang menolak, termasuk Gita. Tapi meskipun begitu Gita tahu diri untuk tidak memanfaatkan kebaikan sahabatnya, ia kadang suka berbelanja untuk kebutuhan mereka berdua, juga membereskan rumah itu agar selalu terlihat bersih. Sherlyta pun bahagia karena selain pekerjaannya di rumah menjadi ringan ia juga jadi punya teman untuk mengobrol saat makan malam dan sebelum mereka tertidur.

Cesil pun menjadi sering datang bahkan menginap di rumah Sherlyta, dan tentu saja tanpa Samuel. Mereka menghabiskan waktu bertiga dengan banyak obrolan yang selalu menemani. Sherlyta bahagia karena setidaknya ia masih diberi kesempatan untuk bisa

bercengkrama bersama sahabat-sahabatnya dan melupakan sejenak tentang penyakit yang dideritanya.

Kini Sherlyta berdiri di tempat yang sudah hampir satu bulan ini tidak pernah dirinya kunjungi, Danau buatan dengan air tenang dan pemandangan indah. Sherlyta menghirup dalam-dalam udara sejuk di sore hari ini kemudian menghembuskannya kembali, begitu seterusnya hingga lelah dan juga beban pikirannya berkurang.

Tidak ada yang Sherlyta lakukan selain duduk beralaskan rumput, memandang lurus ke depan sana, menunggu matahari terbenam dan digantikan dengan malam.

Satu per satu kenangan dulu muncul, memaksanya untuk mengingat. Sesekali Sherlyta mengukir senyum saat bayangan dirinya dan Samuel dulu melintas dalam ingatan.

Suara tawa seorang remaja laki-laki yang berhasil menjahili seorang remaja perempuan hingga membuat gadis itu mendengus kesal dan berlari mengejar. Kenangan itu satu per satu muncul. Tidak terlewat juga kenangan sepuluh tahun lalu sebelum kepergian Samuel ikut melintas dalam ingatannya.

Janji yang pernah terlontar dari bibir merah dan tipis milik Samuel jelas masih lekat dalam ingatan

Sherlyta, serta pengakuan Samuel tentang perasaannya pun masih membuat dadanya berdesir hangat. Tidak sedikitpun Sherlyta melupakan itu semua. Namun kenyataan tidak pernah bisa ia tolak, sekalipun ia tidak menginginkannya.

"Lo masih suka ke sini?"

Sherlyta terkaget saat mendengar suara yang berasal dari samping kirinya, membuatnya langsung menoleh ke arah suara untuk memastikan bahwa dirinya tidak salah mengenali.

Meskipun Sherlyta begitu mengenali suara itu, tetap saja irisnya ingin memastikan bahwa itu benar-benar laki-laki yang tengah ia kenang, bukan sekedar halusinasi.

"Sejak kapan lo disini?" tanya Sherlyta mengernyitkan dahinya.

"Gue baru sampai," jawabnya tersenyum manis.

Sherlyta mengangguk dan kembali menatap ke arah depan, tidak ingin terlalu mempermasalahkan keberadaa pria itu.

Samuel ikut duduk di rerumputan pendek di samping Sherlyta dan menatap ke depan, dimana air damai nan jernih menjadi objek tatapan Sherlyta.

"Lo lagi ngapain disini? Gue perhatiin dari tadi ngelamun terus."

"Nunggu matahari terbenam," jawab Sherlyta singkat.

Samuel mengangguk-anggukan kepalanya paham, sejak dulu sahabatnya itu selalu melakukannya. Dan Samuel tidak menyangka bahwa hingga sekarang itu masih Sherlyta lakukan.

"Lo masih sering datang ke sini?" tanya Samuel kembali membuka pembicaraan setelah beberapa menit tenggelam dalam kesunyian.

"Tiap hari gue datang ke tempat ini, semenjak kepergian lo." Sherlyta bicara pelan tanpa menatap sang lawan bicara.

Samuel yang belum sadar ke arah mana pembicaraannya menguyel pipi Sherlyta gemas seperti biasa.

"Segitu kangennya lo ditinggal gue," Samuel terkekeh geli, namun Sherlyta tidak merespons, perempuan itu masih menatap ke depan meskipun kini tangan kanan Samuel mengusak rambutnya. Biasanya perempuan itu akan protes namun kini ia membiarkannya.

“Tempat ini masih sama seperti dulu ternyata, gak banyak berubah." Samuel menatap sekeliling.

“Begitupun dengan perasaan gue. Masih sama dan gak pernah berubah.” Samuel menegang mendengar ucapan perempuan disampingnya, meskipun di ucapkan dengan pelan, tapi ia masih dapat mendengar jelas.

“Maksud Lo?” tanya Samuel belum paham.

“Haha, lupain aja.” Sherlyta tertawa hambar. Namun tanpa seorang pun tahu hatinya sakit, amat sakit bahkan.

“Jangan bilang, kalau--”

Sherlyta mengangguk pelan sebelum Samuel menyelesaikan ucapannya. “Ya, perasaan gue masih sama. Dan setiap hari, selama sepuluh tahun itu gue selalu ke sini cuma untuk nunggu lo kembali,” Sherlyta tersenyum tipis dan menatap Samuel sekilas.

“Dan sekarang akhirnya lo kembali," seulas senyum manis kembali terbit di bibir Sherlyta. "Meski nyatanya bukan untuk gue," sekejap itu juga senyum yang semula mengembang, surut, di gantikan dengan kegetiran. "Setiap hari gue disini, menanti tanpa tahu rasa lelah, tanpa tahu rasa bosan. Gue selalu ngebayangin lo kembali seperti janji yang pernah lo ucapin sepuluh tahun lalu. Gue dan lo menjadi kita dan membuat semua manusia di bumi ini iri dengan cinta

kita. Haha. Gue masih ingat aja ucapan lo waktu itu." Sherlyta tertawa miris mengucapkan itu, tidak lupa dengan air mata yang nyatanya ikut menetes tanpa bisa Sherlyta cegah.

Samuel tidak mampu berkata-kata dan menatap perempuan di sampingnya itu dengan bersalah juga marah.

"Kenapa, kenapa lo bodoh banget?!" kesal Samuel seraya berdiri dari duduknya.

Sherlyta mendongak, menatap laki-laki tinggi itu dan kemudian ikut berdiri. Kini posisi keduanya menjadi berhadapan. Sherlyta menatap laki-laki berkumis tipis itu dengan mata yang sudah sembab.

"Ya, gue emang bodoh! Bodoh banget sampai ngelakuin sesuatu yang gak berguna kayak gini. Gue bodoh karena nunggu laki-laki macam lo bertahun-tahun. Gue bodoh karena menyia-nyiakan waktu gue selama sepuluh tahun ini demi laki-laki yang nyatanya tidak bisa menepati janji. Dan bodohnya lagi gue gak pernah bisa membuang perasaan sialan ini!"

Emosi dan juga unek-uneknya ia keluarkan saat itu juga di hadapan laki-laki yang menjadi raja dihatinya selama ini.

Air mata Sherlyta sudah tidak terbendung lagi dan mengalir deras melewati pipinya. Tatapan mata itu

terlihat jelas terluka dan juga kecewa membuat Samuel semakin merasa bersalah.

Samuel membawa tubuh rapuh itu ke dalam pelukannya meskipun perempuan yang kini tengah menangis terisak itu berontak dan memukul-mukul dada bidangnya. Samuel bukannya melepaskan dan malah semakin erat memeluk perempuan ramping yang tingginya tidak terlalu jauh namun pas dalam pelukannya.

"Maaf Lyt, maafin gue," bisiknya pelan. "Maafin Gue, Lyt. Gue gak tahu kalau lo masih nunggu gue. Maafin gue," tambahnya penuh rasa sesal.

Sherlyta tergugu dalam pelukan Samuel, pukulan-pukulan yang perempuan itu layangkan sudah berhenti dan berubah menjadi cengkeraman kuat di kemeja putih yang dikenakan oleh Samuel.

"Kenapa lo sejahat ini sama gue, Sam? Gue nunggu lo selama ini, dan dengan teganya lo bahagia di sana tanpa memikirkan perasaan gue? Lo sendiri yang minta gue untuk nunggu, tapi kenapa lo malah …." Sherlyta tak sanggup meneruskan ucapannya.

Hampir setengah jam Sherlyta menangis dalam pelukan Samuel, dan kini ia melepaskan pelukan laki-laki tampan itu. Dengan kasar Sherlyta menghapus ait mata di wajahnya, menatap berani pada laki-laki di

depannya yang tengah menatapnya dengan bersalah. Mata laki-laki itu sedikit basah dan merah, Sherlyta tahu Samuel menangis, tapi ia tidak ingin peduli. Bukankah memang harusnya seperti itu?

Sherlyta tersenyum tipis pada laki-laki yang menjadi cinta pertamanya. "Tapi lo gak usah khawatir, Sam, karena mulai detik ini gue gak akan lagi jadi perempuan bodoh seperti yang selama ini gue lakuin. Gue juga gak akan minta lo nepatin janji sepuluh tahun lalu. Gue tahu lo udah bahagia sama Cesil dan gue gak mau merusak itu semua. Lo gak perlu terus menerus merasa bersalah karena gue udah ikhlasin lo." Setelah mengucapkan itu Sherlyta meraih tas tangan yang awalnya tergeletak di atas rumput, lalu melangkah meninggalkan Samuel di sana seorang diri.

Chapter 10

Samuel mengacak rambutnya frustasi setelah kepergian Sherlyta beberapa detik lalu. Tidak lupa Samuel juga memukul batang pohon yang berada tidak jauh dibelakangnya berkali-kali, demi melampiaskan kekesalannya yang kini menyelimuti hati dan pikirannya. Kemudian mencari ukiran nama yang dulu pernah ia buat sebelum pindah. Ukiran namanya dengan nama Sherlyta yang kini tertutup lumut, namun masih jelas terlihat keindahannya. Jujur Samuel menyesal telah melupakan janjinya dan membuat perempuan itu kecewa seperti sekarang ini.

Samuel memang masih sering merindukan dan mengingat teman masa kecilnya semenjak dirinya pindah ke Belanda bersama kedua orang tuanya. Tapi setelah bertemu dengan Cesil dan menjalin hubungan dua tahun kemudiannya Samuel mulai melupakan sosok gadis yang dulu pernah menjadi ratu di hatinya. Hingga akhirnya Samuel memilih untuk bertunangan tiga tahun yang lalu. Dan jujur saat itu Samuel benar-benar lupa akan janjinya semasa remaja.

Meskipun ia dan Cesil menjalani hubungan jarak jauh, Samuel tidak pernah sekali pun mengkhianati perempuan itu, dan akhirnya setahun lalu ia melamar tunangannya untuk ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu

pernikahan. Ia masih juga tidak sadar dengan janjinya dan malah memperlihatkan kebahagiannya bersama perempuan lain di depan Sherlyta. Mungkin jika dirinya tidak datang ke danau ini dan mendengar pengakuan Sherlyta ia tidak akan pernah ingat dengan janji yang diucapkannya dulu pada perempuan sipit itu.

"Maafin gue, Lyt. Maaf karena gue gak menepati janji gue. Maaf karena gue udah mengecewakan lo. Gue benar-benar minta maaf." Sekali lagi Samuel membenturkan kepalanya pada batang pohon besar itu, merutuki kebodohannya. Ia menyesal, sangat-sangat menyesal.

"Arrgghh!!" erangan itu terdengar sangat frustrasi.

Sherlyta menelungkupkan wajahnya pada lipatan tangan di atas stir mobil, air matanya kembali menetes sejak melangkah meninggalkan Samuel di danau sana. Sejujurnya ia tidak bermaksud mengatakan semua itu pada laki-laki tampan yang berhasil mencuri sekaligus menghancurkan hatinya, tapi semua itu terlontar begitu saja dari mulutnya tanpa bisa lagi ia cegah.

Berkali-kali Sherlyta menarik dan membuang napasnya untuk menenangkan diri dan menghentikan

tangisnya sebelum melajukan mobil meninggalkan taman yang memang tidak jauh dari rumahnya.

Belum jauh ia melaju, perempuan itu kembali terisak dan memilih memberhentikan mobilnya di pinggir jalan karena tidak ingin kejadian beberapa waktu lalu terulang kembali saat dimana dirinya menabrak pohon dan berakhir di rumah sakit.

Ponsel Sherlyta berkali-kali berdering menandakan ada yang menelepon. Dengan menyeka air matanya terlebih dulu. Terlihat disana nama Dokter Alvian yang tengah menghubungi membuat Sherlyta langsung menggeser tombol hijau di layar ponsel.

"Hallo,"

"Hallo Bunda. Bintang lihat mobil Bunda di dekat taman. Bunda lagi ngapain di sana?" Sherlyta mengernyitkan keningnya, melirik kanan kiri dan juga belakang untuk mencari bocah yang meneleponnya.

"Bintang dimana memangnya, kok, Bunda gak liat. Di belakang mobil Bunda juga gak ada?" terdengar suara kekehan dari seberang telepon sana.

"Bintang di rumah,"

"Kok bisa lihat Bunda?" herannya. Pasalnya Sherlyta tidak tahu dimana rumah murid kesayangannya itu.

"Bintang lihat Bunda pakai teropong, dari balkon atas. Rumah Bintang kan dekat sama taman. Bunda lagi ngapain disitu?" tanyanya mengulang karena yang tadi memang belum mendapat jawaban, tapi kemudian bocah di seberang telepom itu berubah pikiran."Bunda tunggu di sana jangan ke mana-mana."

Belum sempat Sherlyta menjawab, sambungan telepon terputus begitu saja. Sherlyta tidak berniat melajukan mobilnya meskipun hari sudah mulai gelap, entah kenapa perempuan itu menuruti ucapan bocah kecil berusia lima tahun yang baru saja selesai menghubunginya.

Sekitar sepuluh menit kemudian suara ketukan pada kaca mobil Sherlyta menyadarkan perempuan itu dari lamunannya. Sherlyta tersenyum kala membuka pintu mobil dan mendapati Bintang berdiri di depannya dengan cengiran lucu yang membuat Sherlyta tidak tahan untuk mencubitnya karena gemas.

"Bintang kenapa ke sini? Ini udah mau malam loh," ucap Sherlyta lembut.

"Mau ketemu Bunda. Bintang gak sendirian, kok, tuh di antar sama Papa," jawabnya tersenyum polos sambil menunjuk arah depan dimana disana Alvian yang menggunakan celana pendek army dan kaos hitam polos berjalan dengan tampannya meskipun kaki laki-laki itu hanya beralaskan sandal jepit.

"Selamat sore menjelang malam, Sherlyta," sapanya ramah, Sherlyta tersenyum tipis seraya menjawab sapaan Dokternya itu.

"Ngapain disini magrib-magrib?" tanya Alvian yang kini membawa putra gembilnya ke dalam gendongan.

"Sebenarnya aku mau pulang, Mas cuma berhenti dulu disini tadi sebentar," jawab Sherlyta. Ia memang tidak lagi menyebut Alvian dengan panggilan Dokter atas permintaan laki-laki itu sendiri. Dan akhirnya Sherlyta memutuskan untuk memanggil Mas, dari pada harus memanggil nama laki-laki itu langsung yang terkesan tidak sopan, karena bagaimanapun Alvian lebih tua usianya dari pada Sherlyta.

"Memangnya rumah kamu dimana?"

"Di blok C sana."

"Dekat dong dari sini, nomor berapa kalau boleh tahu?"

"No 15, Mas." Alvian mengangguk paham. Ya, jarak rumah Alvian ke rumah Sherlyta memang dekat, hanya beda Bloknya saja. Rumah dokter muda itu ada di blok A, dimana blok ini adalah paling depan dan juga paling besar, tentu saja harganya pun paling mahal.

"Rumah Bintang yang no 2, Bun." Bocah kecil itu menunjuk rumah besar di depan sana. Membuat Sherlyta mengikuti arah yang muridnya itu tunjuk sebelum kemudian mengangguk paham. "Bunda mampir dulu ke rumah Bintang, ya, Bibi lagi masak, kita makan sama-sama," pintanya dengan raut memohon.

Sherlyta tak lantas menjawab, menatap ke arah Alvian untuk meminta pendapat, hingga tak lama laki-laki itu mengangguk sambil tersenyum. Akhirnya mau tidak mau Sherlyta mengiyakan ajakan Bintang, membuat bocah itu kegirangan dan turun dari gendongan sang ayah lalu segera menaiki mobil Sherlyta.

"Biar aku yang nyetir," ucap Alvian yang kemudian Sherlyta angguki.

"Kamu habis nangis?" Sherlyta gelagapan sendiri mendapat pertanyaan itu, dan berniat untuk menggeleng, namun Alvin lebih cepat menyela.

"Gak perlu bohong, terlihat jelas, dari mata kamu yang membengkak dan hidung kamu juga sedikit merah."

Tidak ada lagi jawaban yang Sherlyta berikan, membuat perjalanan yang tidak begitu panjang di isi dengan keheningan.

Meja makan yang hanya diisi oleh Sherlyta, Bintang dan Alvian terlihat seakan mereka adalah

keluarga kecil yang lengkap dan bahagia. Tawa dan canda mengalir natural tanpa dibuat-buat. Bintang pun bahagia dengan kehangatan malam ini. Sejak dirinya baru bisa makan, ia tidak pernah merasakan moment seperti ini, moment dimana ada Ayah dan Ibu diantaranya. Kadang bocah kecil itu hanya makan seorang diri atau ditemani oleh Nenek juga Bibi yang menjadi ART di rumahnya.

"Bintang senang banget karena malam ini bisa makan bareng Bunda sama Papa," ucapnya bahagia, membuat Alvian dan Sherlyta menarik senyum dengan kebahagiaan kecil Bintang.

"Bunda, mau kan tiap hari makan bareng sama Bintang, sama Papa juga?" tanya bocah berusia lima tahun itu dengan tatapannya yang terlihat berharap.

"Nanti Bunda usahain deh," ucapnya tersenyum lembut.

Mendengar jawaban itu tentu saja membuat Bintang senang bukan main dan langsung memeluk tubuh guru tersayangnya sambil mengucapkan kata terima kasih.

"Sekarang Bintang habiskan makannya, ya." Bintang mengangguk semangat dan melahap nasi yang berada dipiringnya.

Alvian tersenyum memperhatikan interaksi keduanya.

"Apa boleh aku berharap padamu, Lyt?" batin Alvian berbicara, tatapan laki-laki itu tak lepas dari Sherlyta yang tengah menikmati makanannya dalam diam. Terlihat jelas ada yang sedang mengganggu pikiran perempuan cantik di depannya itu.

Selesai menikmati makan malamnya, kini Alvian, Sherlyta dan juga Bintang duduk di ruang televisi, menonton tayangan anak-anak kesukaan Bintang. Sherlyta tidak fokus pada tontonannya karena perempuan sipit itu sibuk dengan pikirannya sendiri tentang bagaimana ia harus bersikap pada Samuel jika bertemu nanti.

Tanpa Sherlyta sadari Alvian terus memperhatikan Sherlyta yang menatap kosong ke depan. Dalam hati ia bertanya-tanya tentang apa yang tengah di pikirkan perempuan di sampingnya.

Jika seperti ini Alvian menyesal karena dulu tidak mengambil jurusan spikolog karena sekarang ia jadi tidak bisa menebak apa yang ada dipikiran perempuan itu.

Jam sudah menunjukan pukul setengah sembilan malam, dan Bintang sudah tertidur dalam pangkuan Sherlyta. Alvian bangkit dari duduknya, menggendong

anak laki-lakinya itu dan membawanya menuju kamar yang selalu ditempati bocah itu.

Setelah selesai menidurkan dan menyelimuti putra semata wayangnya , Alvian tak lupa mengecup kening anaknya. Pemandangan itu tidak lepas dari pandangan Sherlyta yang kini berdiri diambang pintu.

"Mas, aku pulang, ya, udah malam," Alvian mengalihkan tatapannya ke arah suara, dan berjalan menghampiri Sherlyta.

"Ya sudah biar aku antar kamu pulang," ucap Alvian.Tapi dengan cepat Sherlyta menggeleng.

"Gak usah Mas biar aku pulang sendiri aja. Kasian nanti Bintang kalau ditinggal." Alvian akhirnya mengangguk dan mengizinkan perempuan cantik itu pulang seorang diri.

"Kamu hati-hati di jalannya. Jangan lupa minum obat." Sherlyta mengangguk mendengar pesan yang disampaikan Dokternya itu.

***

"Lo dari mana aja Sher jam segini baru pulang?" Cesil menembak dengan pertanyaan tanpa menunggu perempuan sipit itu duduk terlebih dulu.

"Dari rumah teman." Singkat Sherlyta menjawab lalu menghempaskan bokongnya di sofa dan membuang napas lelah.

"Teman yang mana? Perasaan gue dari tadi ada disini?" bingung Cesil.

"Emangnya teman gue cuma lo doang?" jawaban sedikit ketus Sherlyta, membuat Cesil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Ya, kan selama ini emang cuma gue sama Gita doang teman lo."

Sherlyta mendelik kesal. Ia akui memang selama ini hanya mereka berdua lah yang menjadi temannya, jadi wajar saja jika Cesil bertanya seperti itu. Namun tetap saja Sherlyta enggan menjawab siapa orang yang di temuinya.

"Gue cape, lain kali aja bahasnya. Lo mau nginep, Sil?" tanya Sherlyta basa-basi. Perempuan berwajah jutek itu mengangguk. Sedangkan Gita sibuk memakan camilannya tanpa mau bertanya apa-apa pada sahabatnya yang baru pulang. Gita cukup tahu bahwa sahabatnya itu sedang lelah dan tidak ingin ditanya-tanya.

Sherlyta membaringkan tubuhnya di atas ranjang, meraih ponsel dalam tas tangannya dan mengecek pesan-pesan yang masuk. Iya tahu sedari tadi Samuel tidak

berhenti mengiriminya pesan singkat berisi permintaan maaf dan penyesalannya, namun Sherlyta selalu mengabaikan. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana, karena jujur untuk memaafkan laki-laki itu memang cukup sulit ia lakukan, teringat kesalahan Samuel yang sudah membuatnya amat kecewa.

Sherlyta menatap dinding yang penuh dengan tempelan foto dirinya dan juga Samuel semasa kecil hingga remaja.

Semenjak kepergian laki-laki itu Sherlyta mulai menempel satu per satu foto kebersamaannya dulu yang selalu diabadikan oleh kedua orang tua mereka. Tidak ada yang tahu tentang ini termasuk Samuel, bahkan Gita yang sudah beberapa minggu tinggal bersamanya. Kamar ini selalu Sherlyta kunci setiap hari jika dirinya akan pergi bahkan meskipun berada di rumah.

Sherlyta bangkit dari posisi berbaringnya, mendekati dinding yang penuh dengan tempelan foto itu, mencabutnya satu per satu dan dimasukan ke dalam kotak berukuran tidak terlalu besar yang sebelumnya ia siapkan.

"Gue gak mau mengenang tentang masa lalu kita lagi, Sam, karena kita memang tidak akan memiliki masa depan yang dulu pernah lo sebutkan."

Chapter 11

Pagi-pagi sekali Sherlyta sudah rapi, di saat kedua sahabatnya baru saja bangun dari tidurnya. Kedua orang yang masih mengenakan piyama dengan wajah khas baru bangun itu menatap heran sahabatnya yang sudah rapi dengan blus merah dan celana jeans hitam, tidak lupa heels setinggi lima senti berwarna hitam yang menjadi andalannya, membuat Sherlyta yang memiliki tubuh tinggi dibandingkan kedua sahabatnya itu terlihat cantik dan dewasa, namun juga tidak menghilangkan kesan manis.

"Lo mau ke mana Sher pagi-pagi gini?"

"Ya mau ke butik lah," jawab Sherlyta cepat.

"Ini masih pagi banget, Sher! Kerajinan banget lo berangkat jam segini?" heran Cesil yang kemudian di angguki Gita.

"Mumpung gak ngajar. Gue juga pengen menyelesaikan gaun lo secepatnya, nikahan lo kan sebentar lagi," Sherlyta tidak berbohong. Tujuannya datang lebih awal ke butik memang untuk mengerjakan gaun Cesil, karena bagaimanapun Sherlyta ingin segera mengakhiri rasa sesaknya setiap kali menatap gaun di ruang kerjanya yang merupakan milik sang sahabat yang tidak lama lagi akan bersanding dengan pria yang selama

ini menjadi alasan Sherlyta kuat menjalani hari yang diselimuti kehampaan.

"Ya udah, lo cepetan deh berangkat, nanti keburu siang," ujar Cesil kesenangan, yang langsung saja mendapat toyoran tanpa hati dari Gita.

"Git, nanti beliin bubur yang biasa ya," pesan Sherlyta yang diangguki oleh Gita sebelum akhirnya perempuan cantik itu melangkah keluar dari rumah melajukan mobilnya meninggalkan pekarangan rumah.

Tanpa kedua sahabatnya itu ketahui, Sherlyta sebenarnya sudah menyerahkan surat pengunduran diri dari sekolah tempat dirinya mengajar selama hampir dua tahun belakangan ini. Bukan tanpa alasan Sherlyta berhenti mengajar, alasan pertamanya adalah ia ingin fokus pada gaun untuk pernikahan Cesil agar cepat selesai, dan alasan kedua karena kondisinya yang kini malah semakin lemah, meskipun tidak terlalu ketara.

Gaun yang akan dikenakan Cesil nanti sudah hampir selesai, tinggal melakukan pengukuran ke tiga pada tubuh Cesil dan menambahkan mutiara-mutiara yang akan mempercantik gaun tersebut.

Sherlyta tersenyum puas pada hasil rancangannya itu, jas berwarna putih yang terpasang pada tubuh menekin terlihat cocok berdiri bersisian dengan gaun putih yang panjang menjulang tanpa lengan dengan

hiasan pita di bagian pinggang dan rangkaian bunga dari mutiara berwarna merah muda dan abu-abu muda yang membuat gaun itu terlihat lebih indah.

"Sher, Cesil sama Adnan udah sampai. Nunggu di ruangan sebelah," ucap Gita menyadarkan Sherlyta dari lamunan, yang lagi-lagi tidak lepas dari sang pujaan yang sayangnya milik orang.

Perempuan sipit itu mengangguk dan membuang napasnya terlebih dulu sebelum keluar dari ruang kerjanya mengikuti Gita dari belakang.

"Lo cobain dulu gaunnya Sil, bilang kalau ada yang menurut lo kurang, biar nanti gue perbaiki. Lo juga Sam, cobain jas sama celananya, kalau kurang nyaman bilang, nanti gue perbaiki." Sherlyta langsung menyuruh sepasang manusia itu untuk mencoba pakaiannya masing-masing tanpa duduk hanya sekedar untuk basa-basi terlebih dulu.

Cesil mengangguk semangat dan langsung bangkit dari duduknya menuju ruangan sebelah untuk mencoba gaun yang akan menjadi pakaiannya nanti di hari spesial yang tinggal satu bulan lagi. Berbeda dengan Samuel yang masih duduk dan menatap ke arah Sherlyta yang berdiri tanpa mau menatap ke arahnya.

"Gue mau bicara sama lo, Lyt. Bisa duduk sebentar?"

Tatapan Sherlyta beralih ke arah suara. Menghela napas terlebih dulu sebelum melangkah menuju sofa dimana laki-laki manis berkumis tipis itu duduk.

“Apa yang mau lo bicarain?” tanya Sherlyta ogah-ogahan.

“Gue mau minta maaf, Lyt,” laki-laki itu menunduk, sedangkan Sherlyta menghela napasnya lelah.

“Gue gak mau bahas lagi, Sam," Sherlyta hendak bangkit dari duduknya, namun Samuel dengan cepat menahan pergelangan tangan sahabat kecilnya itu.

"*Please*, Sher dengerin dulu gue bicara,”

Sherlyta hendak menjawab, namun pintu ruangan tersebut lebih dulu terbuka dan menampilkan sosok Gita yang terlihat kikuk.

"Ada apa, Git?" tanya Sherlyta seraya cepat-cepat menghempaskan genggaman tangan Samuel dengan kasar.

“Ada yang nyari lo di depan.”

“Siapa?” tanya Sherlyta mengernyitkan kening. Gita mengedikkan bahu tanda tidak tahu.

Tanpa menghiraukan panggilan Samuel, Sherlyta keluar dari ruangan tersebut untuk mengetahui siapa

gerangan orang yang tengah mencari dirinya. Tidak biasanya ada orang yang menemuinya di butik selain pelanggan yang puas dengan hasil rancangan dan berniat untuk memesan kembali. Namun ternyata tebakannya kali ini salah, karena yang ia temui adalah seorang laki-laki tinggi berbadan tegap, hidung mancung, bibir agak tebal, dan juga berkulit putih tengah tersenyum ke arahnya. Sherlyta membalas tersenyum meskipun raut bertanya tetap ia layangkan pada laki-laki didepannya itu.

"Mas Alvian kok bisa ada disini?" heran Sherlyta. Laki-laki itu tersenyum manis hingga Gita yang berada di balik meja kasir terpesona di buatnya.

"Mas mau ajak kamu makan siang diluar, Mau?"

Tanpa berpikir untuk mempertimbangkan, Sherlyta langsung memberi anggukan tanda setuju, senang bahkan karena akhirnya ia bisa terhindar dari Samuel yang jujur saja belum siap Sherlyta temui.

"Tapi Mas gak keberatan kan nunggu dulu sebentar?" tanya Sherlyta yang kemudian mendapat anggukan dari laki-laki tampan nan dewasa itu.

Sherlyta mengajak Alvian untuk masuk ke ruangan dimana ada Samuel tengah duduk sambil menunduk. Membuat pria itu langsung menoleh begitu

mendengar suara pintu yang terbuka dan melihat siapa yang masuk.

Tiba-tiba saja wajah kusut Samuel semakin terlihat kusut saat mendapati Sherlyta masuk dengan seorang laki-laki tampan yang terlihat lebih dewasa darinya sambil mengobrol akrab.

Ada rasa tidak suka dalam diri Samuel dengan kedekatan kedua orang didepannya itu, hatinya tiba-tiba sakit dan dadanya sesak bagai tertimpa reruntuhan.

"Mas tunggu disini sebentar ya, Aku mau ngepasin dulu gaun pengantinnya Cesil," Sherlyta mempersilahkan Alvian untuk duduk di sofa panjang yang diduduki Samuel.

Sherlyta berlalu keluar menuju rungan sebelah dimana Cesil berada, meninggalkan Samuel dan juga Alvian tanpa berniat mengenalkan mereka berdua lebih dulu.

"Gimana, ada yang kurang gak?" tanya Sherlyta berdiri di samping sahabatnya yang menghadap kaca setinggi manusia.

Cesil menggeleng. "Gak ada. Gue udah puas banget sama hasilnya. Ukurannya juga pas." Puas Cesil dengan mata tak lepas dari pantulan dirinya sendiri di cermin.

"Ya udah keluar yuk, biar calon suami lo liat calon mempelai perempuannya, kali aja nanti dia pangling," goda Sherlyta, yang langsung mendapat sikutan pelan dari sahabatnya yang berwajah malu.

Kedua perempuan itu keluar dari kamar ganti, kembali menghampiri Samuel yang berada di ruang tunggu, namun ketika bukan hanya Samuel yang Cesil dapatkan, keningnya mengerut heran dan melirik pada sang sahabat yang berada satu langkah di belakangnya.

"Dia siapa, Sher?" bisik Cesil. Perempuan sipit itu hanya tersenyum kecil tanpa berniat memberi jawaban, membuat Cesil mendengus kesal karena dibiarkan penasaran.

"*Yank*, bagus gak?" tanya Cesil pada kekasihnya yang tengah memperhatikan. Meskipun kenyataan tatapan itu tertuju pada sosok cantik di belakangnya. Namun tak urung Samuel mengangguk pelan yang sukses menghadirkan semburat merah di pipi Cesil yang menganggap bahwa Samuel tengah terpesona hingga membuat pria itu tak mampu berkedip. Dan sekali lagi itu adalah kesalahan, sebab Samuel sejak tadi menatap Sherlyta yang juga menatapnya dengan pandangan yang sulit di artikan. Beruntung saja posisinya Pas, jadi tidak ada yang mencurigai.

"Cobain juga kemeja sama jas punya lo, Sam. Biar gue tahu dimana kurangnya," ucap Sherlyta

terkesan datar, dan melangkah menuju sofa yang Alvian duduki. Sementara Samuel bangkit dari duduknya dan keluar untuk menuju kamar pas yang ada di sebelah.

"Coba Sil madep sini, gue mau lihat," pinta Gita yang tiba-tiba datang demi melihat penampilan sahabat sekaligus bosnya dalam balutan pengantin, sekaligus untuk melihat pria tampan yang beberapa menit lalu datang mengajak Sherlyta makan siang.

"Kok gak cocok, ya, di pakai sama lo? Padahal gaunnya udah bagus banget. Tapi pas lo yang pake jadi jelek," komentar Gita membuat perempuan berwajah jutek yang sudah pasanh aksi seanggung mungkin itu cemberut dan melempar bantal sofa ke arah Gita yang kini sudah cengengesan.

"Belum tentu juga nih gaun cocok di pake sama lo," balas Cesil kesal.

Alvian yang duduk di sofa berhadapan dengan perempuan Cesil pun tertawa geli melihat perdebatan kedua sahabat Sherlyta itu.

"Eh Sher, lo gak niat ngenalin itu sama gue?" Gita menunjuk dengan dagu sosok tampan di samping Sherlyta memberi respon dengan gelengan serta senyum kecil. Membuat kecewa dua sahabatnya itu.

"Lyt, tolong ke sini bentar dong, gue mau Komplain nih!"

Chapter 12

Sherlyta dengan malas beranjak dari duduknya dan pergi ke ruangan sebelah untuk menghampiri Samuel yang beberapa detik lalu memanggil, setelah sebelumnya pamit pada ketiga orang yang bersamanya.

"Mau komplain apa?" tanya Sherlyta saat berada diambang pintu kamar ganti.

"Sini," titah Samuel datar.

Tanpa ada sedikitpun rasa curiga Sherlyta mendekati laki-laki yang kini sudah mengenakan pakaian lengkap hasil jahitannya. Terlihat lebih tampan dan gagah dimata sipit Sherlyta.

"Siapa laki-laki itu?" tanyanya langsung saat Sherlyta sudah berada tepat dihadapannya.

"Bukan urusan lo!"

Samuel yang tidak suka dengan jawaban Sherlyta, dengan cepat menarik tengkuk perempuan itu dan mendaratkan ciuman pada bibir tipis milik sahabat kecilnya.

Sherlyta tentu saja terkejut dan berusaha untuk melepaskan, tapi Samuel yang sudah di kuasai dengan amarah dan juga cemburu tidak bisa disingkirkan dengan

mudah dan malah memperdalam ciumannya, tidak peduli meski air mata perempuan dalam kukungannya sudah mengalir deras melewati pipi, juga tatapan kecewa yang dilayangkan perempuan cantik itu.

Dengan sekuat tenaga Sherlyta mendorong dada bidang laki-laki yang telah menciumnya, tidak lupa ia juga melayangkan satu tamparan keras pada pipi kiri laki-laki itu hingga membuat Samuel terperanjat.

"Kenapa lo lakuin ini sama gue, Sam. Kenapa?" marah Sherlyta benar-benar kecewa.

"Karena gue gak suka lo dekat sama laki-laki itu!" balas Samuel tak kalah marah.

"Kenapa? Apa hak lo larang gue?" tatapan benci Sherlyta berikan pada sosok egois di depannya. "Ingat Sam, lo bukan siapa-siapa. Gue bebas mau dekat dengan siapa pun saat ini, bahkan mungkin dari sepuluh tahun yang lalu pun gue berhak dekat dengan laki-laki mana pun. Gue bukan milik lo, begitupun sebaliknya. Jadi apa hak lo larang-larang gue?"

Samuel tidak mampu berkata-kata. Ucapan Sherlyta cukup membuat hatinya tesentil karena kenyataan itu memang benar, Sherlyta bukan miliknya, dan ia tidak punya hak untuk melarang, mengingat dirinyalah yang sudah mengecewakan perempuan yang menjadi sahabat juga cinta pertamanya itu.

"Biar gue ingatkan sama lo, Cesil adalah calon istri lo, yang akan lo nikahin satu bulan lagi. Jadi gue mohon, jangan berlaku seperti ini lagi," ujar Sherlyta penuh penekanan. "Jas sama celananya udah pas kan, gak ada yang mesti gue perbaiki? Kalau gitu gue pergi."

Sherlyta berlalu begitu saja tanpa menunggu jawaban dari sang lawan bicara. Jujur saja ia merasa kecewa pada laki-laki tinggi berkumis tipis itu, sekaligus takut Cesil memergoki dan membuat sahabatnya kecewa.

Samuel menatap kepergian Sherlyta dengan tatapan sendu dan juga cemburu.

Memang, semenjak Sherlyta mengingatkan akan janjinya dulu, ia jadi pendiam dan kadang marah-marah. Emosinya tidak terkontrol saat teringat akan apa yang pernah dirinya ucapkan dulu pada gadis yang menjadi cinta pertamanya itu. Dan ia pun menjadi tidak semangat dengan pernikahannya bersama Cesil. Padahal dulu dirinya lah yang paling semangat.

Berkali-kali Cesil menegurnya yang selalu melamun saat memilih undangan juga cincin pernikahan, membuat Cesil dibuat bingung oleh tingkah calon suaminya itu.

"Sil, jaga berat badan lo ya, jangan sampai itu gaun jadi kesempitan atau malah longgar pas hari-H

nanti," ucap Sherlyta saat dirinya sudah kembali ke ruangan dimana sahabat dan juga Alvian berada. Cesil mengacungkan jempolnya kemudian tersenyum.

"Mas berangkat sekarang aja, aku juga udah selesai, kok," ucap Sherlyta pada Alvian yang langsung diangguki setuju oleh laki-laki dewasa nan tampan itu.

"Git, gue titip butik ya, kayaknya gue gak balik ke sini lagi, mau langsung pulang ke rumah aja." Gita mengangguk pelan, meskipun sebenarnya ia merasakan ada yang beda dari sahabat sekaligus sang bos sekembalinya dari ruang ganti memenuhi panggilan Samuel.

Samuel yang baru saja keluar dari ruang ganti dan sudah kembali berganti dengan kemeja merah juga celana kain berwarna hitam yang sebelumnya laki-laki itu kenakan, menatap kepergian Sherlyta bersama pria bernama Alvian yang melenggang begitu saja tanpa menghiraukannya yang menatap sendu.

Samuel ingin sekali mencegah perempuan itu, namun ia tidak cukup berani untuk melakukannya mengingat kemarahan Sherlyta beberapa menit lalu, ketika dirinya mencium bibir tipis itu.

"Loh, *Yank*, kok udah ganti lagi sih? Aku kan pengen lihat kamu pakai jasnya," protes Cesil saat keluar

dan melihat calon suaminya sudah kembali mengenakan kemeja yang sebelumnya laki-laki itu kenakan.

"Kamu kan udah sering lihat aku pakai jas," jawab Samuel tanpa menatap calon istrinya.

Tatapan mata Samuel masih tertuju pada Sherlyta dan Alvian yang baru saja membukakan pintu untuk Sherlyta dan juga senyum yang diberikan perempuan itu membuat Samuel bertanya-tanya dalam hati mengenai hubungan apa yang sebenarnya terjalin diantara keduanya.

"Kamu tahu, siapa laki-laki itu?" tanya Samuel masih memperhatikan gerak-gerik laki-laki yang bersama sahabat kecilnya.

Cesil mengikuti tatapan calon suaminya yang tertuju pada mobil BMW berwarna putih yang baru saja melaju meninggalkan pelataran butik

"Aku gak tahu, baru lihat soalnya," jawab Cesil seraya mengedikan bahu singkat. Samuel menatap tidak percaya pada perempuan di hadapannya.

"Kamu kan sahabatnya, masa gak tahu?" Samuel menaikan sebelah alisnya.

"Ya, apa bedanya sama kamu? Kamu juga kan sahabatnya," balas Cesil.

"Aku kan udah lama gak ketemu bahkan komunikasi sama dia, jadi aku mana tahu. Kamu yang belakangan ini selalu sama-sama dia pastinya tahu siapa aja orang yang dekat atau mencoba mendekatinya." Samuel tak ingin kalah. Membuat Cesil menatap kekasihnya itu dengan kening mengerut, tidak mengerti dengan sikap sang calon suami yang terlihat tidak seperti biasanya.

"Aku emang benar-benar gak tahu siapa laki-laki itu, karena selama aku kenal Sherlyta, dia gak pernah sekalipun dekat dengan laki-laki, juga gak ada laki-laki yang datang ke sini hanya untuk ngajak makan siang. Selama aku berteman emang ada laki-laki yang berusaha mendekati Sherlyta, tapi dia selalu menolak. Sherlyta selalu bilang kalau dia sudah memiliki seseorang. Dan sampai sekarang aku gak tahu siapa orang yang dia maksud. Setiap hari juga dia selalu pulang tepat pukul lima sore meskipun kami sedang ada kegiatan di kampus, dan saat aku bertanya pun dia selalu menjawab kesuatu tempat tanpa mau memberi tahu yang sejelasnya."

***

Selama diperjalanan tadi, Samuel tidak banyak berbicara seperti biasanya. Membuat Cesil bertanya-tanya, karena tidak biasanya tunangannya itu diam dan

terlihat kacau seperti ini. Ia sebenarnya penasaran, namun tidak cukup berani untuk bertanya dan lebih memilih untuk diam.

Saat sampai di depan rumah Cesil pun laki-laki itu tidak mengucapkan apa-apa dan berlalu begitu saja melajukan mobilnya tanpa menunggu Cesil masuk ke dalam rumah terlebih dulu seperti yang selalu dilakukan.

Samuel melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, melampiaskan rasa marah, kesal dan juga cemburunya.

Memang semenjak di danau tempo hari, perasaannya pada Sherlyta kembali mencuat, emosinya tidak terkendali, apalagi jika mengingat bagaimana kecewanya Sherlyta karena ulah dirinya. Cesil yang sebentar lagi akan menjadi istrinya pun tak Samuel pedulikan karena terlalu larut memikirkan Sherlyta, Sherlyta dan Sherlyta.

Beberapa pengendara lain sampai meneriaki bahkan mengumpat karena Samuel yang mengendarai mobil ugal-ugalan. Samuel tidak peduli karena kini yang ia pikirkan hanyalah bagaimana cara meraih Sherlyta agar mau memaafkannya dan mau kembali padanya.

Samuel memarkir mobil dengan sembarangan saat sampai di pekarangan rumah milik orang tuanya dan langsung berlari memasuki rumah besar yang terlihat

sepi itu dan dengan tidak sabaran memanggil kedua orang tuanya hingga Arini dan Samsul tergesa-gesa menghampiri anak laki-laki semata wayangnya itu.

"Ada apa, Sam, kenapa teriak-teriak gitu?" panik Arini ketika melihat anaknya yang kacau.

"Sam mau batalkan pernikahan," ucap laki-laki tampan yang terlihat kacau itu dengan yakin.

Samsul dan Arini terdiam mencerna apa yang telah di ucapkan anaknya barusan.

"Maksud kamu apa, Nak? Coba duduk dulu, dan bicara baik-baik," Arini dengan lembut menuntun anaknya untuk duduk di sofa yang ada di ruang tamu. Diikuti Samsul yang memilih sofa beseberangan dengan anak dan juga istrinya.

"Sam mau batalkan pernikahan dengan Cesil, Ma, Pa," ucap Samuel serius.

"Jangan bercanda, Sam! Pernikahan kalian tinggal menghitung minggu."

Samuel menggelengkan kepalanya pelan. "Sam, serius, Pa. Sam, mau membatalkan pernikahan dengan Cesil." Arini menegang di tempatnya, begitupun Samsul yang kini wajahnya sudah mengeras.

"Apa alasan kamu sampai mau membatalkan pernikahan ini? Bukankah setahun lalu kamu yang

menginginkan ini? Memohon agar Papa dan Mama melamarkan Cesil untuk kamu. Lalu sekarang, ketika pernikahan sudah terencana, kamu berkata ingin membatalkannya ...? Apa kamu waras Samuel!" Samsul menggeleng tak habis pikir.

"Coba jelaskan apa yang buat kamu menginginkan hal gila ini? Apa Cesil melakukan kesalahan? Dia mengkhianati kamu?" Samsul kembali melembutkan suaranya, memberondong anak laki-lakinya itu dengan pertanyaan.

Samuel menggelengkan kepalanya pelan, tidak membenarkan semua yang di tanyakan oleh sang ayah.

"Lalu apa? Jelaskan Samuel!" tuntuk Samsul tegas.

"Samuel ingin Lyta, Ma, Pa. Sam ingin menikahi Lyta," ujar Samuel pelan. Namun masih dapat dengan jelas di dengar oleh Arini dan Samsul yang seketika membeku, lalu menatap tak percaya pada anaknya itu.

"Kenapa, Lyta hamil sama kamu?" tanya Samsul datar

Samuel menggeleng cepat. "Karena Samuel cinta sama Lyta, Ma, Pa," aku Samuel menatap kedua orang tuanya bergantian.

"Sejak kapan?" kini Arini membuka suara.

"Sejak lama. Sam gak tahu pastinya ..." Samuel kemudian menjelasakan mengenai perasaannya kepada Sherlyta yang sudah diungkapkan sebelum kepergiannya demi mengikuti sang orang tua. Menjelaskan kesediaan Sherlyta menunggunya dan janji yang pernah diucapkannya sepuluh tahun lalu. Tidak lupa Samuel pun menceritakan awal mula hubungannya dengan Cesil yang hanya di jadikan sebagai pelarian dari rasa kesepian. Tapi ternyata hubungan itu malah membuatnya nyaman dan berakhir dengan keputusan untuk kejenjang yang lebih serius, hingga janji yang dulu di ucapkan terlupakan begitu saja, dan kembali diingatkan belum lama ini.

"Sam menyesal, Ma, Pa," cicit Samuel seraya menundukkan kepalanya, mengakhiri penjelasan panjang lebar yang cukup merumitkan.

"Dan kamu percaya begitu saja pada ucapannya?" tanya Arini masih enggan mempercayai.

Samuel menggeleng. "Tidak ada alasan untuk Sam gak percaya, apalagi ketika melihat bagaimana kecewanya Lyta terhadap, Sam. Dia nunggu Sam, Ma, Pa," Samuel menatap sendu kedua orang tuanya dengan raut bersalah yang tidak dapat di sembunyikan.

"Jadi kamu ingin membatalkan pernikahanmu dengan Cesil hanya karena janji masa lalumu? Hanya karena rasa bersalahmu telah membuat Lyta menunggu

selama ini dan akhirnya kamu kecewakan?" Samsul bertanya untuk memastikan.

Dengan cepat Samuel menggeleng. "Bukan karena itu, Pa. Tapi karena Sam sadar, Sam masih mencintai Lyta hingga detik ini. Bukan hanya kerana merasa bersalah atau kasihan." Tegas Samuel.

Arini dan Samsul tidak mampu berkata-kata lagi, keduanya tidak pernah membayangkan akan seperti ini jadinya. Sherlyta sudah mereka anggap sebagai anak, dan kenyataan seperti ini tidak pernah terbesit dalam kepalanya.

"Ma, Pa tolong, batalkan pernikahan Sam dengan Cesil. Sam, ingin menikahi Lyta. Sam hanya cinta sama Lyta, Ma, Pa." Samuel memohon, berlutut di bawah kaki sang ibu yang baru saja hendak pergi.

"Jangan gila, Samuel!"

Chapter 13

"Apa dengan lo membatalkan pernikahan dengan Cesil, gue akan bersedia menikah sama lo?" Sherlyta yang baru saja datang berniat untuk mengunjungi kedua orang tua Samuel di kagetkan dengan permintaan Samuel yang menurutnya gila.

"Ingat Sam pernikahan lo kurang dari empat minggu lagi, semuanya sudah terencana. Bahkan gue mati-matian jahit gaun dan jas untuk pernikahan kalian. Dan sekarang lo seenaknya mau batalin hanya karena janji masa lalu lo terhadap gue ...?" Sherlyta menggelengkan kepala tak habis pikir. "Jangan gila, Sam! Gue sudah bilang 'kan kalau gue udah merelakan lo?!"

Samuel diam sambil memegangi pipi kanannya yang tadi sempat mendapatkan tamparan keras dari Sherlyta.

"Lanjutkan pernikahan lo, Sam. Jangan cuma karena gue, lo nyakitin Cesil bahkan mengecewakan semuanya. Lo udah tahu gimana marah dan kecewanya Bunda sama Ayah. Sekarang coba lo pikirkan gimana kecewa dan juga marahnya keluarga Cesil karena lo membatalkan pernikahan ini? Dan coba lo pikir bagaimana marah dan kecewanya Cesil saat dia tahu, gue

penyebab dari tindakan bodoh lo?" Sherlyta menggelengkan kepala, dirinya sendiri bahkan enggan membayangkan hal itu. "Apa lo pikir dengan begitu gue bakal bahagia? Lo salah, Sam. Yang ada gue malah semakin benci sama lo."

Setelah mengucapkan itu semua tanpa ada jawaban dari Samuel, Sherlyta lalu menatap kedua orang tua Samuel dengan tatapan bersalah. "Maafin Lyta Bunda, Ayah. Maaf, karena Lyta, kekacauan ini terjadi. Lyta minta maaf," sesal Sherlyta lalu berlari pergi meninggalkan ketiga orang itu.

Samsul yang sudah akan melangkah menghampiri perempuan yang sudah ia anggap sebagai anak itu kalah cepat dengan Sherlyta yang kini sudah hilang dari pandangannya.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun Samsul dan Arini pergi memasuki kamar, meninggalkan Samuel seorang diri di ruang tamu masih dengan keterdiamannya.

"*Arrggh!*" erangan frustasi Samuel menggema di ruang tamu luas itu. Berkali-kali pukulannya pria itu layangkan pada tembok, guci-guci dan pajangan tak berdosa yang berada di sekitarnya juga menjadi objek kemarahan Samuel.

***

Sepanjang perjalanan pulang dari rumah orang tua Samuel, air mata Sherlyta tidak juga berhenti mengalir, merutuki tindak tutur an Samuel juga hatinya yang tidak sejalan dengan apa yang di ucapkan beberapa menit lalu di depan ketiga orang tersayangnya.

Setelah memasukan mobilnya ke dalam garasi, Sherlyta membuka pintu rumah yang sebelumnya terkunci, lalu langsung berlari menuju kamarnya dan tidak lupa mengunci pintu tersebut dari dalam.

Tanpa melepaskan heels yang sedari tadi dikenakannya, Sherlyta langsung menelungkupkan wajahnya pada bantal, dan menangis sejadi-jadinya. Bohong jika dia sudah mengikhlaskan Samuel, dan bohong jika perasaannya terhadap Samuel tak lagi ada. Sherlyta hanya tidak siap melihat Cesil kecewa dan terluka karena dirinya.

"Kalau saja gue tahu akan seperti ini jadinya, mungkin gue gak akan mau mengharapkan lo untuk kembali," gumam Sherlyta dalam tangisnya.

"Jika perempuan itu bukan Cesil, mungkin gue gak akan berpikir ulang untuk merebut lo kembali. Tapi, gue gak bisa, Sam. Gue gak bisa menjadi seegois itu untuk Cesil."

"Sher," panggilan itu terdengar setelah ketukan di pintu. "Sher, lo ada di dalam?" tanya suara itu lagi, membuat Sherlyta mengangkat sejenak kepalanya.

"*Please*, Git gue lagi gak mau di ganggu, " ucap Sherlyta sedikit berteriak agar Gita yang berada di balik pintu kamarnya dapat mendengar.

Setelah mendengar langkah kaki yang menjauh, Sherlyta berjalan menuju jendela kamarnya yang lumayan lebar dan memberikan pemandangan halaman rumahnya yang tidak seasri ketika kedua orang tuanya masih ada, meskipun sekarang pun tidak segersang hatinya yang sedang kacau.

Setelah merasa puas menatap keluar sana, Sherlyta menutup jendela tersebut dengan gorden, hingga membuat kamar cukup luas itu gelap tanpa cahaya sedikitpun karena hari memang sudah beranjak malam.

Ponsel yang masih berada di dalam tas tangan yang tadi Sherlyta bawa berdering, menandakan ada sebuah pesan yang masuk.

Dengan langkah pelan perempuan cantik meski dalam keadaan kacau itu meraih tas yang semula ia letakan begitu saja di atas ranjang dan mengambil benda persegi tersebut untuk melihat siapa gerangan yang menghubunginya.

Sherlyta menghela napas panjang sebelum akhirnya membaca pesan yang dikirimkan oleh Alvian. Ia jadi teringat pada obrolannya dengan laki-laki tampan itu beberapa jam yang lalu.

"Tumor kamu sudah berada pada tingkat 2, tumor itu masih jinak dengan pertumbuhan yang lambat, maka dari itu kita harus segera melakukan pengobatan sebelum tingkatannya naik menjadi tingkatan tiga bahkan bisa saja menjadi tumor ganas. Yang mau tidak mau harus segera melakukan pengobatan yang lumayan serius salah satunya Radioterapi. Itu bertujuan untuk menyusutkan ukuran tumor, dengan cara membunuh sel-sel tumor menggunakan radiasi. Sinar radiasi dapat dihasilkan oleh alat khusus di luar tubuh yang dimaksud radiasi eksternal atau dipasang dekat lokasi tumor yang disebut juga Brakiterapi. Terdapat juga teknik radioterapi yang dinamakan radiosurgery (Gamma Knife Surgery), dengan energy yang lebih besar tetapi lebih terarah." Alvian menjelaskan.

"Apa gak ada pengobatan lain, selain itu?" tanya Sherlyta. Cepat Alvian mengangguk.

"Ada, yaitu Kemoterapi. Itu juga sama untuk membunuh sel-sel tumor dengan menggunakan obat-obatan yang dapat diberikan dalam bentuk tablet atau bisa juga disuntikan." Jelas Alvian lagi. Sherlyta

bergidik ngeri mendengar kedua pengobatan yang di sarankan Doketernya itu.

"Ada yang lain lagi gak?"

Alvian kembali mengangguk. "Tentu ada, tapi ini lebih beresiko."

"Apa?" penasaran Sherlyta.

"Operasi pengangkatan tumor. Operasi ini bertujuan mengangkat jaringan tumor sebanyak mungkin tanpa merusak jaringan sehat di sekitarnya. Tindakan ini memerlukan proses pencukuran rambut sebelum melubangi bagian yang memiliki tumor. Dan nanti akan diberikan obat-obatan untuk mengurangi pembengkakkan pada otak, mengatasi sakit kepala dan juga untuk mengurangi mual dan muntah. Untuk pemulihan itu sendiri mungkin butuh waktu sekitar satu tahun, itupun harus mengikuti program Fisioterapi. Kerana penderita tumor otak akan merasa lebih mudah lelah setelah menjalani pengobatan. Operasi juga memiliki efek samping di antaranya, kelumpuhan, pembengkakkan otak, infeksi luka operasi, pendarahan, kejang, penglihatan rusak, hilang ingatan, susah bicara, gangguan aliran darah atau stroke, dan mungkin lebih parah lagi adalah kematian." Sherlyta semakin bergidik ngeri mendengar penjelasan Alvian tentang operasi pengangkatan penyakit yang dideritanya.

Chapter 14

Sudah dua hari ini Sherlyta mengurung diri di kamar. Membuat Gita cemas bukan main karena sahabatnya itu tidak menyentuh sedikitpun makanan yang ia sediakan di meja makan.

Setiap kali mengetuk pintu pun Sherlyta selalu menjawab bahwa dia ingin sendiri dan tidak mau diganggu oleh siapa pun. Membuat Gita mau tak mau membiarkan meskipun cemas tak tertahankan.

Ponsel Sherlyta tidak hentinya berbunyi dari kemari, pesan dan juga panggilan tak terjawab dipenuhi oleh Samuel, Arini dan juga Samsul, ada beberapa juga pesan dari Alvian yang menanyakan kesiapan Sherlyta, juga pesan yang dikirimkan Cesil hanya untuk sekedar menanyakan kabarnya. Namun tidak ada satu pun yang Sherlyta respons.

Tok ... tok ... tok.

“Lyt, buka pintunya!” teriakan itu terus Sherlyta abaikan sejak tadi karena jujur saja ia enggan bertemu sosok itu. Sosok yang dirinya cintai sekaligus benci.

"Lyta, *please*, buka pintunya. Gue mau bicara, Lyt." Lagi dan lagi, Sherlyta mengabaikannya. Membuat ketukan juga panggilan Samuel semakin tak terkendali.

"*Oke*, kalau emang lo gak mau buka juga. Gue masih kuat untuk mendobrak pintu ini, Lyt!" teriaknya mengancam yang kali ini terdengar serius.

"Satu ..."

"Dua ..."

"Ti--"

Akhirnya Sherlyta menyerah dan memilih membukakan pintu untuk Samuel, meski dengan gugup yang sekuat mungkin di sembunyikan dalam wajah datarnya.

Sherlyta berjalan melewati Samuel, berlalu menuruni tangga tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Dan Samuel mengekor di belakang, hingga mereka tiba di ruang tengah dan mengambil duduk bersampingan.

"Ada apa?" tanya Sherlyta datar, tidak sama sekali menolah pada pria tampan yang menghantui pikirannya dua hari ini.

Terdengar helaan napas Samuel yang panjang dan juga lelah, membuat Sherlyta merasa kasihan pada sahabat kecil sekaligus laki-laki yang sangat ia cintai itu. Tapi Sherlyta tetap mengeraskan hatinya, tidak ingin luluh pada pria tampan itu.

"Lyt, bersedia atau tidaknya pun lo, gue akan tetap membatalkan pernikahan gue dengan Cesil," ucap

Samuel terdengar yakin. Yang langsung saja menarik perhatian Sherlyta.

"Lo jangan gila, Sam! Pikirkan bagaimana sakit juga kecewanya Cesil dan keluarganya dengan tindakan lo ini," ujar Sherlyta marah.

"Gue tahu, Lyt. Tapi maaf, gue gak bisa melanjutkan pernikahan ini. Gue gak bisa nikahin dia, karena yang gue mau cuma, lo."

Sherlyta tertawa mengejek, menatap laki-laki yang juga tengah menatapnya itu dengan delikan mata sinis. "Lo bilang, lo cuma mau gue?" Sherlyta menggeleng. "Jangan ngarang lo, Sam! Selama ini lo lupa sama janji lo sendiri dengan hadirnya Cesil dalam hidup lo. Dan sekarang saat pernikahan sudah di depan mata, lo bilang cuma mau gue?" Sherlyta bertanya tak habis pikir.

"*Sorry*, Sam tapi gue sudah tidak lagi mencinyai lo. Perasaan itu sudah gue buang jauh-jauh sejak gue tahu lo dan Cesil akan menikah," ucap Sherlyta memalingkan matanya dari Samuel.

Laki-laki tampan dengan rambut yang berantakan itu menggeleng tidak percaya. "Gue tahu, Lyt, perasaan itu masih ada. Gue bisa lihat semuanya dari mata lo. Lo bicara seperti itu hanya agar gue gak berharap lagi sama lo, kan? Lo takut Cesil marah gara-gara tahu kalau

alasan gue membatalkan pernikahan adalah lo. Lo takut sahabat lo itu kecewa, iya 'kan?" tebak Samuel tepat sasaran.

"Terus apa lo mau membiarkan sahabat lo menderita jika pernikahan ini tetap terlaksana sedangkan hati gue menginginkan lo? Bukankah itu akan lebih menyakitinya?"

Sherlyta terdiam mendengar ucapan Samuel. Membayangkan apa yang akan terjadi membuat Sherlyta meringis lalu menggeleng diam-diam.

"Gak, lo gak akan melakukan itu! Lo cinta sama Cesil, buktinya lo bisa lupain janji lo sama gue dengan adanya Cesil. Jadi lo gak mungkin menyakiti Cesil," ujar Sherlyta sedikit tak yakin.

Samuel tersenyum tipis, bukan senyuman melainkan itu adalah sebuah seringai licik yang baru pertama kali Sherlyta lihat dari Samuel.

"Gue bisa melakukannya, jika itu untuk lo."

Sherlyta kembali menggeleng tak percaya, melihat keegoisan di mata sahabat kecilnya yang ia kenal penuh kasih sayang.

"Tapi gue udah gak cinta sama lo, Sam. Perasaan itu sudah gue kubur dalam-dalam!" elak Sherlyta merasa frustrasi.

"Coba bilang sekali lagi, kalau lo emang benar-benar udah gak cinta sama gue," tuntut Samuel.

"Gue--"

"Kalau ngomong itu tatap orang yang ngajak bicara," ucap Samuel dengan seringainya. "Bilang kalau lo gak cinta lagi sama gue," tantang Samuel dengan wajah meremehkan, menambah kekesalan Sherlyta.

"Gue udah gak cinta lagi sama lo, Samuel. Gak sama sekali!" tekan Sherlyta disetiap katanya.

Rahang Samuel mengeras dan wajahnya memerah, menahan amarah. Tanpa aba-aba laki-laki itu menarik tengkuk Sherlyta dan mendaratkan bibirnya ke bibir tipis perempuan itu, hanya menempel tanpa melumat.

Sherlyta diam meskipun matanya terbelalak kaget, hingga kemudian Samuel mulai melumat bibir tipis beraroma Strawberry itu dengan lembut. Membuat Sherlyta terbuai dan perlahan memejamkan matanya, mulai mengikuti permainan bibir tipis milik Samuel pada bibirnya.

Lembut dan hangat Samuel mencecap bibir yang terasa nikmat dan candu itu, mengabsen satu per satu gigi yang ada pada rongga perempuan yang dicintainya.

Samuel tersenyum penuh kemenangan saat perempuan yang baru saja mengatakan bahwa dia sudah tidak lagi mencintainya, kini malah membalas bahkan menikmati ciumannya.

Samuel menggigit kecil bibir bagian dalam Sherlyta agar perempuan itu membuka mulut dan memberi akses lebih, dan ya, berhasil, Sherlyta membuka mulutnya dengan erangan kecil yang lolos dari bibirnya.

Tanpa membuang-buang kesempatan, Samuel langsung memainkan lidahnya dengan lidah Sherlyta yang bergerak kaku. Membuat Samuel menebak dengan mudah bahwa ini adalah ciuman pertama perempuan cantik itu, tapi Samuel tetap menikmati dan menuntun Sherlyta agar mengimbanginya.

"Lo gak bisa bohong, Lyt. Karena nyatanya, lo memang masih memiliki perasaan itu untuk gue," ucap Samuel sedetik setelah melepaskan ciumannya. Laki-laki itu tersenyum menang, sedangkan Sherlyta kini wajahnya sudah memerah menahan malu.

"Gue kalah, benar-benar kalah!" rutuk Sherlyta dalam hati.

***

Chapter 15

Sherlyta kembali pada aktivitas biasanya, namun minus ke sekolah untuk mengajar. Wajah cantiknya semakin bersinar, senyumannya selalu terukir dan jelas terpancar raut bahagia yang kadang membuat Gita ataupun Cesil terheran-heran bahkan sampai bergidik ngeri. Tingkah Sherlyta persis seperti orang yang tengah kasmaran dan dimabuk cinta.

Tidak sekali dua kali Gita memergoki sahabatnya itu tersenyum-senyum sendiri, dan tidak sekali dua kali juga Gita bertanya, namun perempuan cantik bermata sipit yang telah memberikan tempat tinggal untuknya itu selalu tidak pernah memberikan jawaban yang diharapkan. Sherlyta masih tetap sama seperti beberapa tahun yang lalu, sulit ditebak dan penuh rahasia.

"Git, Sil, gue keluar sebentar," ucap Sherlyta seraya mengambil tas dan membenahi midi dress tanpa lengan berwarna peach yang dikenakannya, rambut hitam panjang yang sedikit bergelombang dengan alami itu terurai indah mempercantik penampilannya.

"Mau ke mana, sih, tumben rapi-rapi dulu, biasanya juga gak pernah peduliin penampilan?" heran Cesil. Sherlyta meringis kecil tanpa kedua sahabatnya itu

ketahui, lalu dengan cepat berbalik menatap Cesil dan tersenyum tipis.

"Ada janji makan siang," jawabnya singkat.

Cesil dan Gita akhirnya menganggu tanpa bertanya lebih jauh karena kedua orang itu menganggap bahwa Sherlyta mungkin memiliki janji dengan pria yang waktu itu.

"Nanti pulangnya beliin gue batagor sama soto ayam, ya?"

"Gue juga samain sama Marmut judes," tambah Gita

"Duitnya mana?" Sherlyta menengadahkan tangannya ke arah Gita dan Cesil yang malah melengos dengan cengiran sok polosnya.

"Dari lo dulu aja Sher, nanti kalau ingat gue bayar."

Sherlyta mendengus mendengar itu, lalu menghentakan kaki seraya berlalu dari hadapan kedua sahabatnya itu.

Sherlyta melajukan mobil jazz berwarna merah kesayangannya dengan kecepatan rata-rata. Suara alunan musik dari radio menjadi teman perjalanannya dan sesekali Sherlyta ikut melantunkan lagu Billionaire dari Bruno mars itu. Sampai kemudian suara klakson yang

lumayan keras dari arah belakang mengagetkan Sherlyta. Membuatnya menoleh ke belakang untuk melihat siapa yang berani membunyikan klakson sekeras itu padahal jalanan masih lenggang.

"Heh, lo jangan seenaknya dong bunyiin klakson sekencang itu, gue kaget tahu gak, kalau gue jantungan terus mati gimana? Lo mau tanggung jawab?" omel Sherlyta saat dirinya turun dari mobil dan menghampiri mobil yang membunyikan klakson kencang itu, yang juga ikut berhenti.

"Keluar lo! Jalanan masih lenggang juga, masih aja lo mau mepet-mepet mobil gue."

Sherlyta terus mengetuk-ngetuk kaca mobil Honda Mobilio RS CVT berwarna hitam itu dengan brutal. Membuat Kaca mobil yang di ketuk oleh Sherlyta terbuka dengan perlahan, memperlihatkan si pengemudi dengan wajah tampan yang tengah tersenyum manis, menampilkan lesung pipit di kedua pipinya.

Sejenak perempuan sipit yang di tumbuhi bulu mata lentik itu terpesona namun cepat-cepat sadar dan kembali mengomeli si pengemudi tersebut.

"Udah, dong, *honey* ngomel-ngomelnya. Nanti keburu habis jam makan siangnya," ucap si pengemudi yang ternyata adalah Samuel.

"Tau ah, sebel!" rajuk Sherlyta memalingkan wajahnya ke arah lain.

Samuel membuka pintu mobilnya lalu keluar dan merangkul pundak perempuan cantik bermata sipit kesayangannya itu.

"Maaf deh, abis aku klaksonin pelan kamu gak juga respons. Jangan cemberut gitu dong, itu mata kamu makin gak kelihatan, tuh," bujuk Samuel seraya terkekeh kecil.

Sherlyta mendengus kesal, masih tidak berniat untuk menatap laki-laki tinggi di depannya.

"Sekarang kamu masuk mobil, ya, biar aku yang parkirin mobil punya kamu."

"Loh, kok, terus nanti gue pulang ke butiknya?"

"Nanti kita ke sini lagi buat ambil mobil kamu. Atau aku langsung antar kamu ke butik?" usul Samuel yang dengan cepat mendapat gelengan tidak setuju dari Sherlyta.

"Kenapa gak naik mobil sendiri-sendiri aja?" tanya Sherlyta kemudian.

"Aku maunya semobil bareng kamu. Kangen tahu," ucap Samuel manja, membuat Sherlyta memutarkan bola matanya jengah.

Tanpa berkata-kata lagi perempuan cantik itu masuk ke dalam mobil Samuel dan duduk di sisi kiri samping kemudi. Laki-laki tampan yang kini tanpa kumis itu tersenyum lalu segera masuk ke dalam mobil jazz merah milik perempuan tercintanya untuk ia parkirkan di depan supermarket sana. Setelah itu kembali memasuki mobil miliknya dan melajukan dengan kecepatan rata-rata bahkan terkesan lambat, itu dilakukannya karena Samuel ingin menghabiskan waktu lebih lama dengan perempuan yang baru kembali disadari sebagai cinta pertamanya.

Dua hari yang lalu, saat dimana Samuel dan Sherlyta berciuman, sejak itulah keduanya semakin dekat dan memutuskan untuk secara sembunyi-sembunyi menjalin hubungan. Itu sebenarnya adalah keinginan Sherlyta, karena Samuel menginginkan hubungan secara terang-terangan, namun dengan tegas Sherlyta menolak dan mengancam akan pergi sejauh mungkin untuk menghindari Samuel jika sampai hal itu dilakukan. Dengan terpaksa Samuel menyetujui keinginan perempuan yang dicintainya itu dari pada harus kehilangannya.

Pernikahan Samuel dan Cesil pun belum berhasil laki-laki itu batalkan karena lagi-lagi Sherlyta mencegah untuk tidak melakukannya. Samuel dibuat frustasi oleh perempuan sipit itu, ia tidak mengerti apa yang sebenarnya Sherlyta inginkan. Dia tidak

memperbolehkan Samuel membatalkan pernikahannya dengan Cesil, tapi Sherlyta tidak menolak menjalin hubungan dengan dirinya.

"Kamu mau makan apa, hon?" tanya Samuel mengelus lembut punggung tangan Sherlyta yang berada dalam genggaman tangannya.

"Beli pizza, sama makanan lain aja. Gue pengen makan di danau," jawab Sherlyta setelah berpikir sejenak.

Senyum Samuel mengembang, membuat pria itu terlihat semakin tampan dan manis secara bersamaan, kemudian mengangguk menyetujui.

***

"Lyt, nikah yuk,"

Sherlyta yang sedang mengunyah pizza yang dibelinya saat di perjalanan tadi langsung tersedak ketika mendengar ucapan ringan Samuel yang mengajaknya menikah. Perempuan sipit itu menatap tajam laki-laki di sampingnya, sedangkan Samuel yang tidak merasa bersalah hanya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Ada yang salah dari ucapanku?" tanya Samuel dengan wajah polos.

Sherlyta menghela napasnya pelam kemudian menggeleng dan mengalihkan tatapannya ke arah depan.

"Aku serius, mau nikah sama kamu," Samuel meraih kedua pundak Sherlyta agar menatap ke arahnya.

"Sam, *please* jangan bahas!" mohon Sherlyta memelas. Laki-laki tampan itu menghela napasnya kecewa kemudian mengangguk. Dan keduanya menikmati makanan dalam diam, sibuk bergelut dengan pikiran masing-masing.

Samuel memberhentikan mobilnya di pinggir jalan dekat supermarket dimana tadi ia menyimpan mobil milik sang kekasih.

Sherlyta keluar dari dalam mobil hitam milik Samuel setelah mengucapkan terima kasih. Dan laki-laki itu hanya menjawab dengan anggukan singkat.

Setelah mobil merah milik Shelyta keluar dari area parkir dan melaju lebih dulu menuju butiknya, barulah Samuel melajukan mobilnya kembali ke tempat kerja yang memang satu arah dengan butik milik kekasihnya itu.

Sherlyta masuk ke dalam butik dengan wajah yang ditekuk, membuat Cesil dan Gita yang berada di balik meja kasir menatap bingung sahabatnya itu.

"Kusut gitu muka lo, kenapa?"

Sherlyta menggeleng kecil.

"Gagal makan siangnya?" tanya Gita penasaran. Lagi, Sherlyta menggeleng.

"Terus apa dong? Gue sebel kalau harus nebak-nebak," gemas Cesil.

"Gue kan gak nyuruh lo nebak," polos Sherlyta menjawab, lalu menyodorkan bungkusan yang ia bawa pada kedua sahabatnya, membuat kedua perempuan itu berbinar dan berebut. Terlihat seperti kucing yang sama-sama tengah kelaparan dan disodorkan ikan asin.

***

Samuel memarkirkan mobil hitamnya di depan bangunan tinggi sebuah hotel yang belum selesai. Proyek ini di berikan oleh sahabatnya dulu saat di Belanda, dan karena proyek ini juga lah alasan pertama Samuel kembali ke tanah air, selain untuk menikahi Cesil, kekasihnya semasa SMA dulu. Perempuan yang membuat ia melupakan janji pada sahabat kecilnya.

Berjalan memasuki area pembangunan untuk memantau pekerjaan para tukang yang iya percayakan untuk mewujudkan desainnya, Samuel melihat-lihat dengan teliti, takut ada kesalahan yang di buat oleh pekerjanya.

Setelah berhasil memastikan tidak ada yang salah, laki-laki bertubuh atletis itu tersenyum puas atas hasil kerja timnya.

"Pak Adnan tumben disini, lagi gak sibuk ya?" Samuel membalikan tubuhnya, dan di sana terlihat laki-laki berkulit sawo matang kisaran usia lima puluh tahun tengah tersenyum ramah kepadanya.

"Iya, Pak Leo, kebetulan saya lagi ada waktu luang, jadi mampir ke sini, sekalian mengecek perkembangannya," jawab Samuel ramah. Laki-laki baya itu tersenyum dan menepuk bahu laki-laki muda disampingnya.

"Saya gak sabar melihat hasilnya. Belum selesai saja sudah terlihat keren, apa lagi jika sudah selesai," puji laki-laki baya bernama Leo itu sambil melihat bangunan didepannya.

Samuel tersenyum dan ikut memperhatikan bangunan yang tengah dikerjakan oleh hampir dua puluh lima orang tukang.

Samuel dan juga Leo yang tak lain adalah ayah dari sahabatnya saat di Belanda itu mengobrol banyak sambil berkeliling, memasuki satu per satu ruangan yang nantinya akan di jadikan kamar-kamar hotel, ruang pertemuan, *ballroom* dan sebagainya. Samuel menjelaskan dengan rinci bangunan yang baru setengah jadi itu.

Leo berkali-kali dibuat kagum dengan penjelasan yang diberikan laki-laki muda seperti Samuel yang

bukan hanya tampan tapi juga cerdas, membuat Leo tidak hentinya memuji.

Setelah menghabiskan waktu sekitar tiga jam mengobrol dan berkeliling mengecek pembangunan, akhirnya Samuel meninggalkan tempat itu, pekerja pun satu per satu meninggalkan pekerjaannya karena memang sudah waktunya untuk pulang.

Dalam perjalanan pulang, Samuel menghubungi Sherlyta, berniat mengajak perempuan itu untuk mengunjungi orang tuanya. Dan untung saja perempuan cantik itu menyetujui.

Masih tidak menghilangkan senyumnya, Samuel menambah kecepatan laju mobilnya hingga tidak menyadari ada sebuah mobil lain yang juga melaju lumayan kencang dari arah berlawanan membuat kedua mobil itu akhirnya saling menabrak.

Suara benturan keras membuat beberapa orang yang berada dekat dengan lokasi kecelakaan berteriak kaget, ada yang berlari menjauh namun tak sedikit juga yang berlari mendekat untuk memberikan pertolongan.

Samuel yang masih sedikit sadar terus memanggil-manggil nama Sherlyta, dan saat tubuhnya sudah di masukan ke dalam mobil ambulance kesadaran laki-laki tampan yang sudah berlumuran darah di wajah dan tubuhnya itu hilang.

Sherlyta sudah sampai beberapa menit yang lalu di kediaman Arini dan Samsul. Kedua orang tua Samuel itu menyambut hangat kedatangan sang putri tercinta, memeluk penuh rindu dan membawa perempuan yang sudah mereka anggap anak itu ke dalam rumah. Ketiganya mengobrol dan tertawa sebagaimana keluarga bahagia hingga suara deringan telepon yang berasal dari dalam tas tangan hitam milik Sherlyta menghentikan tawa ketiganya. Sherlyta tersenyum saat dilihat nama Samuel yang memenuhi layar ponselnya.

"Hallo Sam, lo masih dimana?"

"*Hallo selamat sore, kami dari pihak Rumah Sakit Buana ingin menginformasikan bahwa pemilik ponsel ini mengalami kecelakaan lalu lintas dan sudah dibawa ke rumah sakit ini,"*

Sherlyta bergeming, tubuhnya menegang dan mulutnya kaku. Tepukan lembut yang diberikan Arini menyadarkan Sherlyta. Perempuan cantik yang kini air matanya sudah mengalir itu menempelkan kembali ponselnya pada telinga kirinya.

"Apa Anda serius?"

Air mata di mata sipitnya semakin deras mengalir saat seseorang di balik telepon menyebutkan nama lengkap Samuel yang menjadi salah satu korban dalam kecelakaan lalu lintas. Sherlyta menyeka kasar air

matanya yang terus menetes, lalu menatap ke arah Arini dan Samsul bergantian, terlihat jelas wajah kebingungan keduanya.

"Sam, kecelakaan Bunda. Sekarang dia di rumah sakit.

Chapter 16

Sherlyta, Arini dan Samsul duduk di kursi tunggu yang berhadapan dengan ruang IGD dengan cemas. Doa tak henti ketiganya lantunkan untuk keselamatan Samuel.

Di dalam perjalanan tadi Arini sudah meminta Sherlyta menghubungi Cesil untuk menyampaikan kabar ini pada calon menantunya itu, dan Sherlyta melakukan permintaan Ibu keduanya meskipun dengan berat hati.

Satu jam kemudian Cesil sampai dengan raut wajah panik dan juga khawatir. Perempuan cantik berwajah angkuh yang kini tengah cemas itu langsung menghampiri Arini, dan memeluk tubuh wanita baya itu, air mata Cesil mengalir deras dengan dibarengi suara isakannya.

Arini mengelus lembut punggung perempuan yang sebentar lagi akan menjadi menantunya untuk menenangkan. Pemandangan itu tidak lepas dari tatapan sayu Sherlyta, ada rasa sakit yang timbul dihatinya melihat kedekatan Cesil dengan Arini.

"Ayah, Lyta pamit ke toilet dulu ya," ucap Sherlyta pada laki-laki paruh baya yang duduk di sampingnya. Laki-laki yang masih terlihat segar di usia tuanya itu mengangguk mengizinkan.

Sherlyta bangkit dari duduknya, menatap sekilas pada dua perempuan beda generasi yang tengah saling memeluk untuk saling menguatkan itu, lalu tatapannya beralih ke arah pintu dimana Samuel tengah ditangani oleh Dokter dengan tatapan cemas.

"Sam, gue pergi dulu sebentar. Panggil gue jika lo butuh gue. Lo kuat Sam, dan gue yakin lo gak apa-apa," bisik hati Sherlyta sebelum akhirnya melenggang pergi.

Setelah membasuh wajahnya, Sherlyta keluar dari toilet tersebut dan mengambil ponsel dari dalam tasnya, menghubungi Gita untuk mengatakan bahwa dirinya tidak pulang malam ini karena ingin menemani Samuel di rumah sakit.

Beruntung ini bukanlah rumah sakit tempat Alvian bekerja dan tempat dirinya dirawat dulu, jadi Sherlyta tidak perlu khawatir Dokter muda itu akan menanyakan kesiapan dirinya untuk melakukan pengobatan.

Setelah tahu apa yang akan terjadi pasca operasi nanti, Sherlyta menjadi bimbang antara menyetujui atau menolak, karena yang Sherlyta pikirkan toh dirinya nanti akan tetap mati juga, melakukan atau tidaknya pengobatan yang di sarankan Alvian.

Dalam gelap dan dinginnya malam di taman belakang rumah sakit Sherlyta termenung, memikirkan nasib kehidupan kedepannya juga memikirkan tentang hubungannya dengan Samuel yang di jalaninya secara diam-diam. Sherlyta mencintai Samuel, sangat-sangat mencintai laki-laki itu. Sepuluh tahun adalah bukti kesetiaannya, meskipun saat itu belum ada ikatan diantara keduanya.

Sherlyta ingin menghabiskan sisa hidupnya bersama Samuel, tapi ia juga tidak ingin menyakiti Cesil yang menjadi sahabatnya. Entah setan mana yang saat itu merasuki dirinya hingga mengiyakan ajakan Samuel untuk menjalin kasih. Namun Sherlyta tidak menyesali keputusannya.

Dengan cepat Sherlyta tersadar dari lamunannya dan bangkit dari duduknya, berlari menuju ruangan dimana Samuel berada saat ini.

Samsul baru saja mengirim pesan pada Sherlyta, memberi tahu bahwa Samuel sudah dipindahkan ke ruang perawatan.

"Ayah, bagaimana keadaan Sam?" tanya Sherlyta dengan napas ngos-ngosan akibat berlari.

"Sam, baik-baik saja, sayang. Kamu kan tahu anak laki-laki ayah itu kuat. Kecelakaan segitu bukan masalah buat dia," ucap Samsul sambil tersenyum.

Sherlyta menatap tidak percaya lalu beralih bertanya pada Arini yang duduk di tengah-tengah antara Samsul dan Cesil. Matanya masih terlihat sembab meskipun sudah tidak ada air mata yang mengalir.

"Kaki kanan Sam patah, dan wajahnya terkena pecahan kaca, beruntung matanya tidak terkena pecahan itu karena Samuel terlindungi oleh kaca mata yang dipakainya."

Sherlyta menghembuskan napas lega mendengar penjelasan itu meskipun raut khawatir masih mendominasi.

"Sudah bisa di jenguk belum?" ketiga orang itu mengangguk bersamaan. Tanpa mengucapkan apa pun lagi Sherlyta masuk ke dalam kamar rawat VIP yang hanya di isi oleh Samuel seorang diri.

Perempuan yang masih mengenakan midi dres tanpa lengan berwarna peach itu mendekat ke arah ranjang dimana laki-laki yang kini wajahnya di perban itu berbaring. Sherlyta menggeser pelan kursi yang berada di samping tempat tidur pasien, tidak ingin membangunkan Samuel yang masih terpejam.

Melihat kaki kanan yang dibalut perban berwarna coklat muda dari telapak kaki hingga dengkul itu membuat Sherlyta meringis ngilu membayangkan sakit dan perihnya. Lalu tatapan mata sipit itu naik ke atas, ke

arah wajah Samuel yang hampir seluruhnya juga di bungkus kain kasa.

"Lo udah mirip kayak mumi, Sam, tinggal dimasuki peti, terus simpan di museum" Sherlyta terkekeh geli dengan ucapannya sendiri.

"Jahat banget sih kamu, Honey. Ini aku abis kecelakaan loh?" wajah polos Sherlyta terperanjat kaget saat mendengar suara pelan seperti bisikan yang bersumber dari laki-laki yang berbaring tak berdaya itu.

"Kok, lo udah bangun? Gue kira masih pingsan." Laki-laki yang hanya terlihat mata dan bibir itu berdecih meskipun beberapa detik kemudian ringisan terdengar. Bibir bagian bawah Samuel memang sedikit robek, dan mungkin karena itu juga dia meringis.

"Tadi aku pura-pura, siapa tahu kan dapat ciuman manis dari bidadari." Kerlingan genit dari mata Samuel menimbulkan cibiran dari bibir tipis tanpa gincu milik Sherlyta.

"Yang lain tahu kalau lo udah bangun?" gelengan pelan dilakukan sebagai jawaban. "Bentar gue panggil mereka dulu."

Saat hendak bangkit dari duduknya, lengan kiri Sherlyta di tahan oleh tangan Samuel. Kepalanya yang ditutupi perban itu menggeleng pelan tanda tidak setuju dengan yang akan dilakukan kekasihnya.

"Jangan, kalau mereka disini, aku gak bisa berduaan sama kamu." Lirih Samuel memohon. Akhirnya perempuan dengan wajah sedikit pucat itu mengangguk dan kembali duduk di tempatnya semula.

"Kamu bawa kaca gak?"

"Bawa, kenapa emang?" kening Sherlyta berkerut heran.

"Coba pinjam, aku mau lihat wajah tampan aku yang terbungkus ini."

***

Semalaman Sherlyta tertidur di sofa yang panjang dan lebarnya tidak seberapa, sedangkan Cesil tidur sambil duduk di kursi sebelah ranjang rumah sakit yang di atasnya terdapat Samuel yang berbaring. Sherlyta merubah posisinya menjadi duduk, menatap ke arah dua orang yang masih terpejam itu.

Cesil tidur dengan berbantalkan tangan kiri yang di letakan pada tepi kasur rumah sakit hingga tidur perempuan itu sedikit membungkuk, lengan kanannya menggenggam tangan kiri Samuel yang bebas dari selang infus.

Semalam niatnya Sherlyta lah yang akan duduk disana menemani Samuel, namun sahabatnya itu menolak karena dirinya ingin terus berada dekat dengan

sang calon suami. Akhirnya Sherlyta pun mengalah karena sadar akan posisinya.

Sherlyta hanya menatap iri pada pasangan kekasih yang tak lama lagi akan melangsungkan pernikahan, dengan telaten Cesil menyuapi Samuel saat malam tadi, membuat hati kecil Sherlyta cemburu. Tapi apa daya, ini resiko yang harus dirinya terima sebab ia sendiri yang menginginkan hubungannya dirahasiakan meskipun Samuel melayangkan protes.

Perempuan yang masih mengenakan pakaian yang sama seperti kemarin itu berjalan pelan ke arah ranjang dimana Samuel berbaring, berusaha tidak menciptakan suara sebab tidak ingin membangunkan kedua orang yang masih terpejam itu.

Jam memang masih menunjukan pukul empat lewat lima belas menit, masih terlalu pagi untuk bangun, tapi Sherlyta memang tidak bisa tertidur semalaman karena terlalu memikirkan perasaan cemburu dan mirisnya.

Sherlyta menyentuh lengan kanan Samuel, mengelusnya pelan dan hati-hati mengingat ada selang infus yang terpasang di sana. Menatap wajah Samuel yang terbungkus perban membuat Sherlyta meringis, perlahan ia mendekatkan wajahnya ke arah kening Samuel yang terbungkus dan mengecupnya pelan, tidak ingin laki-laki itu merasakan sakit.

Hanya beberapa detik, lalu kemudian Sherlyta kembali mengangkat wajahnya, ia melihat laki-laki itu sudah membuka matanya membuat Sherlyta gelagapan dan salah tingkah karena ketahuan sudah mengecup keningnya.

Samuel tersenyum melihat ada semburat merah di kedua pipi kekasih tercintanya itu.

"Gak tidur?" hanya gerakan bibir tanpa suara laki-laki itu bertanya. Sherlyta yang mengerti langsung menggelengkan kepalanya.

Sesekali Samuel meringis saat akan membuka mulutnya untuk berbicara, membuat air mata perempuan cantik bermata tipis itu menetes karena sedih dan juga tidak tega.

"Jangan nangis, aku gak apa-apa," suara itu terdengar seperti bisikan . Sherlyta dengan cepat menyeka air matanya saat melihat binar sedih di kedua bola mata milik Samuel.

"Gue pulang ya?" Sherlyta berkata pelan, karena tidak ingin Cesil mendengar, meskipun sahabatnya itu masih tertidur.

"Jangan!" gelengan kecil Samuel berikan meskipun sedikit kesusahan karena rasa sakit dan perih di sekitar wajahnya, melarang kekasihnya itu untuk pergi.

"Nanti gue ke sini lagi, mau mandi sama ganti pakaian dulu." Sherlyta memberikan senyuman manisnya. Mata Samuel menelusuri pakaian Sherlyta yang masih belum berganti dari kemarin, akhirnya dengan berat hati ia mengizinkan.

"Cium." Laki-laki yang sudah seperti mumi itu memanyunkan bibirnya sedikit meminta kekasihnya untuk mencium, namun bukannya mencium Sherlyta malah melayangkan cubitan pada lengan bagian atas milik laki-laki itu, membuat Samuel meringis.

Sherlyta tersenyum tipis namun kemudian mengecup pelan dan singkat ujung bibir kekasih rahasianya lalu berlalu pergi tanpa menatap lagi pada laki-laki yang kini tengah mengembangkan senyuman, meskipun kemudian disusul dengan ringisan.

Chapter 17

Sherlyta menghempaskan tubuhnya di sofa yang berada di ruang tamu. Gita masih tidur saat dirinya sampai di rumah beberapa menit yang lalu.

Merasa lelah dengan segala pikiran yang kerap menghantui, Sherlyta memejamkan mata dan memijat pelan keningnya untuk menghilangkan rasa pusing yang datang akibat kurang tidur.

"Lo kapan pulang, Sher?"

Baru saja ingin tertidur, suara Gita mengurungkan niatnya, membuat Sherlyta kembali membuka mata dan menatap sinis pada sahabatnya itu, tapi Gita tidak memedulikan dan memilih duduk di sofa single yang tidak jauh dari Sherlyta yang duduk di Sofa panjang.

"Gimana kondisi Adnan?" penasaran, perempuan pendek itu langsung bertanya, tanpa mau memberi Sherlyta waktu untuk istirahat.

"Gak apa-apa, cuma kaki kanan yang patah sama muka yang terkena pecahan kaca. Itu doang yang parah, yang lainnya cuma luka kecil." Dengan malas Sherlyta menjawab.

"Terus kenapa lo pulang pagi buta gini, bukannya nungguin dia di rumah sakit?"

"Buat apa? Udah ada Cesil yang jagain." Dengan lesu Sherlyta menjawab, meringis saat hatinya kembali sakit dan dadanya yang sesak.

"Gini ya, kalau jadi kekasih kedua, rahasia lagi. Harus menanggung rasa sakit seorang diri. Gak bisa melakukan apa pun meskipun rasa cemburu itu nyata." Entah sadar atau tidak Sherlyta mengucapkan itu semua, yang jelas sukses membuat Gita terkejut dan mengernyit bingung.

"Maksud lo ... lo sama dia--"

Mengangguk adalah jawaban tercepat untuk diberikan dan mudah di pahami sahabatnya itu.

"Sejak kapan?" sulit untuk dipercaya, namun ini Gita mendengar langsung dari mulut sahabatnya sendiri.

"Tiga hari yang lalu, saat gue ngurung diri di kamar. Dia datang. Awalnya gue gak mau buka pintu buat dia karena belum mau bicara apa pun. Tapi dia ngancam akan mendobrak pintu kamar. Akhirnya gue buka. Dia kukuh mau batalin pernikahannya sama Cesil. Ya, gue gak setuju dong. Akhirnya dia tanya tentang perasaan gue, gue bilang aja gue udah gak punya perasaan itu, tapi dia gak percaya dan akhirnya cium bibir gue--"

"Lo marah?" tebakan yang salah cepat memotong cerita Sherlyta yang kemudian memberi gelengan pelan. Jadi lo balas?" raut wajah tak percaya terlihat jelas dari sahabatnya itu.

"Iya lah. Jujur aja gue gak bisa bohongin perasaan gue sendiri. Meskipun mulut gue bilang enggak, tapi nyatanya hati gue mengatakan iya. Sepuluh tahun, Git, gue nunggu dia dengan sabar. Bukan waktu yang sebentar tanpa adanya kabar bahkan kepastian. Dan saat bertemu, tiba-tiba dia udah mau nikah ... lupa sama janji yang pernah diucapkan sebelum pergi. Bisa lo bayangkan gimana sakit dan kecewanya gue? Dia akan nikah dengan sahabat gue sendiri, mesra-mesraan depan gue. Dan dia baru sadar dengan semua itu saat gue bilang kalau perasaan gue masih sama seperti dulu, nunggu dia meski akhirnya sia-sia. Sakit, Git! Gue gak sekuat itu. Gue ingin egois, tapi gue gak bisa, Cesil terlalu berharga buat gue. Gue gak mau nyakitin dia, meskipun pada akhirnya gue mengecewakannya juga." Air mata Sherlyta menetes mengiringi ceritanya.

Gita berpindah duduk menjadi di samping Sherlyta, membawa tubuh rapuh itu ke dalam pelukannya untuk memberikan sekedar ketenangan. Dapat dirinya rasakan seperti apa sakitnya Sherlyta menahan semua ini sendiri. Gita tidak bisa menyalahkan Sherlyta, karena bagaimanapun Sherlyta adalah korban. Bukan juga salah Cesil, karena perempuan itu tidak

mengetahui apa pun, bukan juga salah Samuel, karena lupa adalah sifat alamiah manusia. Ini hanya masalah waktu dan keadaan.

"Waktu gue mungkin gak akan lama lagi, maka dari itu gue mengiyakan ajakan Samuel untuk menjalin hubungan ini. Bukan maksud menghancurkan atau mengkhianati sahabat gue sendiri. Tapi gue hanya ingin merasakan kebahagiaan ini meskipun hanya sekejap, gue ingin menghabiskan sisa waktu gue bersama seseorang yang selama ini menjadi tujuan gue."

Gita tidak mengerti dengan apa yang di ucapkan sahabatnya itu, tapi ia merasakan ada sesuatu yang mungkin perempuan itu sembunyikan dari semua orang.

"Lo istirahat, gih, udah makin ngaco ngomongnya. Gak usah ke butik, biar gue aja yang urus." Titahan itu dibalas anggukan lemah oleh Sherlyta. Perempuan itu bangkit dari duduknya dan berjalan menaiki satu per satu undakan tangga dengan langkah lesu.

Gita menatap punggung rapuh Sherlyta dengan iba, hatinya tersentil mengetahui beban yang di pikul sahabat sekaligus bosnya itu. Hidup sebatang kara di usia yang masih sangat muda, di tuntut untuk mandiri, melakukan segala sesuatu seorang diri, berjuang untuk bisa bertahan hingga sejauh ini. Tidak banyak manusia yang mampu berada di posisi Sherlyta. Dan maka dari

itu, Gita amat bersyukur karena masih memiliki orang tua yang lengkap, keluarga yang menyayanginya meskipun dalam kesederhanaan.

"Gue berdoa, semoga kebahagiaan akan segera menghampiri lo, Sher." Batin Gita berbicara.

***

Hingga siang ini kemunculan Sherlyta belum juga terlihat, membuat laki-laki dengan sebelah kaki dan wajah yang berbalut perban itu terus bergerak gelisah. Ia ingin segera bertemu dengan kekasihnya, perempuan bermata sipit dengan bulu mata lentik, hidung mancung yang mungil, dagu lancip, pipi yang Chuby dan bibir tipis merah alami, ditambah dengan kulit putih yang halus, merupakan definis sempurna di mata Samuel. Dengan mengingatnya saja dada Samuel mampu berdesir hangat, hatinya seperti tergelitik ribuan kupu-kupu. Betapa Samuel merindukan perempuan cantik bermata tipis itu.

Sebenarnya Samuel tidak sendiri, ada Cesil yang duduk di kursi sebelah ranjangnya, ada Mama dan Papanya yang duduk di sofa tengah menonton siaran televisi. Suasana pun tidak sepi, karena selalu ada obrolan dan tawa dari ketiga orang itu. Hanya hati Samuel lah yang terasa kosong dan sunyi, tidak sedikitpun laki-laki itu merasa kesal saat mendapat ledekan dari kedua orang tuanya. Tidak juga tersenyum

saat Ibunya membahas masa kecil Samuel pada Cesil yang akan menjadi menantunya. Laki-laki itu tetap tanpa ekspresi, terlihat jelas dari kedua matanya yang tidak menampilkan binar itu.

Samsul yang memperhatikan anak laki-laki semata wayangnya yang sedari tadi selalu menghela napasnya. Akhirnya berjalan menghampiri laki-laki berusia dua puluh lima tahun itu, meminta Cesil untuk berganti tempat duduk. Samsul dapat melihat mata putranya yang menunjukan rasa bosan dan tidak bersemangat.

"Kamu kenapa?" pelan Samsul bertanya karena tidak ingin kedua perempuan beda generasi yang kini membicarakan persiapan pernikahan antara Samuel dan Cesil di sofa sana mendengar.

"Lyta mana?" hanya gerakan bibir tanpa suara yang Samuel lakukan. Dan tanya itu mendapat jawaban berupa gelengan dari sang ayah

Samuel mengangkat tangan kirinya yang bebas dari selang infus, melipat tiga jari yang posisinya berada di tengah sambil mendekatkan pada telinganya, meminta sang ayah untuk menghubungi Sherlyta. Tangan kiri dengan beberapa luka gores yang tidak di balut perban itu kembali Samuel turunkan dari dekat telinganya. Menatap sang Ayah dengan tatapan memohon.

Samsul menghela napasnya, memutar kepalanya melihat ke arah istri dan juga calon menantunya yang masih mengobrol dan kembali menatap Samuel yang masih memohon dengan matanya, membuat Samsul tidak tega dan akhirnya mengangguk.

Seulas senyum terbit di bibir tipis yang tidak terbalut perban. Matanya pun menyiratkan kebahagiaan. Samsul masuk ke dalam toilet yang berada di dalam kamar itu untuk menghubungi Sherlyta dan meminta perempuan itu untuk datang. Berusaha berbicara dengan volume kecil agar tidak terdengar oleh Arini dan Cesil yang berada di sofa sana.

**

Sherlyta terbangun dari tidurnya karena suara deringan dari ponsel yang berada di samping bantal, merasa menyesal karena tidak meletakan benda persegi itu jauh dari jangkauannya.

Tanpa peduli siapa yang menghubungi, Sherlyta langsung menekan tombol merah, menolak panggilan itu, lalu kembali meletakan ponsel tersebut di sisi batalnya. Beberapa detik kemudian benda persegi itu kembali berdering, membuat Sherlyta mengerang kesal.

"Hallo!" kesal bercampur ngantuk membuat suara Sherlyta terdengar serak.

"Kamu lagi tidur, Nak?"

"Hemm."

"Sam, minta kamu datang ke sini. Dari tadi dia cemberut terus nunggu kamu."

Mata Sherlyta terbuka lebar saat menyadari siapa yang menghubunginya. Melihat layar ponsel untuk sekedar memastikan, Sherlyta kembali menempelkan ponsel tersebut pada telinga kirinya.

"Maaf, Yah, Lyta gak tahu kalo Ayah yang telepon," sesalnya meringis malu.

"Gak apa-apa, Nak, Ayah mengerti." Samsul berbicara dengan lembut. "Kamu bisa 'kan ke sini?" tanyanya lagi.

"Bukannya di sana udah ada Cesil?" Sherlyta bertanya dengan hati-hati.

"*Sam inginnya kamu, Nak. Kamu ke sini, ya, temui Samuel. Kamu tahu sendiri manjanya dia kalau lagi sakit,"* bujuk Samsul sedikit memohon. Sherlyta menghela napasnya kemudian mengangguk meskipun Samsul tidak dapat melihat anggukannya itu.

Setelah mengakhiri sambungan telepon tersebut, Sherlyta bangkit dari tidurnya dan berlalu menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Celana *jeans* warna hitam yang dipadukan dengan blus berwarna putih tanpa lengan membuat

Sherlyta terlihat cantik, di tambah rambut hitam sepinggang yang tergerai dan sedikit gelombang terlihat indah dan menambah kecantikannya.

Seperti biasa rumah besar ini selalu sepi setiap hari karena memang hanya Sherlyta dan Gita lah yang menjadi penghuni rumah dua lantai ini. Gita seperti biasa berangkat ke Butik karena kebetulan hari ini Sherlyta dan Cesil tidak ada yang pergi ke sana, jadi Gita lah yang meng-*hendle* semuanya.

Setelah mengunci pintu rumah, Sherlyta menyalakan mobilnya dan melajukannya meninggalkan garasi, tidak lupa menutup dan mengunci pagar kembali sebelum benar-benar pergi.

Teringat jika dirinya belum makan apa pun sedari kemarin di tambah dengan suara perut yang meronta minta di isi, akhirnya perempuan cantik itu berhenti di sebuah rumah makan padang dan memesan lima bungkus nasi beserta rendang.

Tok ... tok ... tok.

Sherlyta mengetuk pintu terlebih dulu sebelum akhirnya masuk ke dalam ruang rawat Samuel. Semua yang berada di ruangan itu tersenyum menyambut kedatangan Sherlyta, terutama laki-laki yang duduk bersandar pada kepala brangkar yang di naikan.Dia lah yang paling bahagia, terlihat dari matanya yang berbinar

dan bibir yang menyungging di barengi dengan ringisan-ringisan kecil.

"Selamat siang Ayah, Bunda," sapaan dan senyuman Sherlyta berikan pada kedua paruh baya itu yang di balas suka cita oleh keduanya.

"Sini, Nak," Arini menepuk-nepuk sofa di sebelahnya, menyuruh perempuan cantik itu untuk duduk di sampingnya.

"Cesil mana?" tanyanya saat tak mendapati keberadaan sahabatnya di sekeliling kamar rawat ini.

"Cesil pulang dulu buat istirahat." Sherlyta mengengguk paham.

"Bunda sama Ayah udah makan belum? Ini Lyta bawakan nasi padang." Kedua paruh baya itu tersenyum saat Sherlyta mengeluarkan apa yang di bawanya.

"Kok banyak banget, Lyt?"

"Tadi Lyta beli untuk satu orang satu, tapi ternyata Cesil udah pulang," jawabnya dengan seulas senyum tipis. "Sam di bolehin makan nasi padang gak?" lanjut Sherlyta bertanya seraya menoleh ke arah Samuel yang terus menatapnya.

"Boleh kayaknya, itu juga kalo dia bisa ngunyahnya. Tadi di suapin bubur aja dia meringis terus." Arini mencibir anak laki-lakinya itu.

Sherlyta berjalan mendekat pada ranjang rumah sakit dengan membawa satu bungkus nasi padang bagiannya, duduk di kursi yang berada di samping kiri ranjang dan tersenyum pada laki-laki yang tengah bersandar di kepala ranjang dengan wajah masih di balut perban itu.

"Mau gak?" tawar Sherlyta setelah membuka bungkusan itu. Samuel mengangguk pelan, tatapan matanya tidak lepas dari wajah cantik sang kekasih. Sherlyta menyuapi laki-laki itu sedikit demi sedikit karena Samuel yang tidak bisa membuka lebar mulutnya, sesekali ringisan kecil terdengar membuat Sherlyta tidak tega.

"Sakit?" tanya Sherlyta Khawatir. Samuel mengangguk pelan, namun kemudian tersenyum seolah mengatakan bahwa dirinya tidak apa-apa.

"Aku kangen." bisikan itu begitu pelan, dan hanya Sherlyta yang dapat mendengar.

Hanya senyum yang Sherlyta berikan sebagai tanggapan. Tapi tidak dengan hatinya, karena di sana sama menggumamkan kata rindu juga. Namun tak berani untuk di ungkapkan. Sherlyta hanya tidak ingin semakin membangun harapan untuk hubungan mereka yang salah ini.

Chapter 18

Kedua orang tua Samuel baru saja pamit untuk pulang, meninggalkan Sherlyta dan Samuel berdua di dalam ruangan serba putih cukup luas itu. Perempuan cantik itu tengah mengupas Apel yang tadi sempat ia beli di supermarket yang tidak jauh dari rumah sakit.

Tak bosannya Samuel memandangi wajah cantik dengan polesan make up natural itu, dan sesekali tersenyum kecil. Hal itu tentu saja membuat Sherlyta risi, tapi tidak berusaha menghentikan Samuel, karena tidak ingin sampai mendapat ledekan pria itu.

"Cepat sembuh, Sam, sebentar lagi 'kan pernikahan lo. Masa mempelai prianya nanti di perban gini kayak mumi. Gak keliatan gantengnya dong."

Sebenarnya Sherlyta mengucapkan itu dengan setengah hati. Tapi sebisa mungkin untuk menutupi perasaan sebenarnya.

Samuel yang baru saja menerima suapan buah apel dari sang kekasih langsung menghentikan kunyahannya, menatap perempuan di sampingnya dengan raut tidak suka.

"Jangan bahas itu bisa?" tatapan tajam itu membuat Sherlyta menundukkan kepalanya. Bukan takut, tapi lebih kepada rasa bersalah.

"Aku minta Papa buat undur pernikahannya," datar laki-laki itu berkata.

Sherlyta mendongakkan kepalanya menatap Samuel tidak setuju.

"Aku cuma minta di undur sampai aku benar-benar sembuh. Tadinya aku ingin pernikahan itu untuk dibatalkan. Tapi aku tahu, kamu gak akan setuju." Sela Samuel cepat, sebelum Sherlyta berhasil membuka suaranya, melontarkan kalimat ketidaksetujuannya.

Sherlyta kembali menundukkan kepala, ia tidak tahu akan menjawab apa ucapan kekasihnya itu, maka lebih baik dirinya diam agar tidak memancing kemarahan Samuel.

"Aku sebenarnya heran, kenapa kamu tidak ingin aku membatalkan pernikahan ini? Padahal harusnya kamu bahagia, karena aku menepati janjiku sepuluh tahun lalu sama kamu."

"Sam--"

"Aku mau nikahin kamu bukan karena merasa bersalah, bukan juga karena kasihan, tapi karena aku sadar bahwa aku juga masih mencintai kamu. Perasaan

aku masih sama seperti beberapa tahun lalu. Maaf karena aku telat menyadarinya, maaf karena aku sempat melupakan janji itu dan mengecewakan kamu. Itu bukan keinginanku, Lyt!" Samuel mengucapkan itu dengan serius. Tidak ada kebohongan dari kalimatnya barusan. Samuel memang mencintai Sherlyta, tepatnya masih mencintai perempuan itu. Sayangnya itu baru ia sadari sekarang. Di saat pernikahannya dengan Cesil berada di depan mata.

Sherlyta yang terharu mendengar kalimat yang di ucapkan Samuel langsung berdiri dari duduknya lalu memeluk tubuh laki-laki yang tengah berbaring itu, menempelkan kepalanya pada dada bidang Samuel hingga membuat posisi Sherlyta membungkuk.

"Maaf Sam. Bukan karena gue gak percaya ketulusan lo, tapi gue gak bisa menerima tawaran lo. Tidak ingin mengecewakan Cesil bukanlah alasan pertama gue, tapi ada alasan yang lebih utama dari itu, alasan yang gak bisa gue ucapkan."

Air mata dari iris coklat terang itu menetes tanpa bisa di cegah, membasahi baju rumah sakit yang dikenakan Samuel.

"Aku mau tahu alasan itu, Lyt agar aku mengerti kenapa kamu terus menolak pernikahan yang kutawarkan." Elusan di rambut Sherlyta terasa lembut dan menenangkan membuat perempuan bermata sipit itu

memejamkan matanya sejenak, menikmati elusan-elusan yang akan ia ingat hingga saatnya nanti.

"Lo akan tahu nanti, Sam. Gue mohon, jangan paksa gue untuk mengatakannya."

Sherlyta melepaskan pelukannya dan mendongak menatap laki-laki tampan di depannya dengan sorot memohon. Membuat Samuel mengangguk meski dengan berat hati demi menghormati keputusan Sherlyta.

Samuel terlelap setelah dokter memeriksakan keadaannya dan menyuntikan obat beberapa menit lalu. Sherlyta menatap pahatan wajah Samuel yang terbungkus kain kasa, matanya yang terpejam masih memperlihatkan kedamaian tidur laki-laki itu. Tatapan Sherlyta lalu beralih ke arah jari manis sebelah kiri Samuel yang kini sudah tidak mengenakan cincin putih pertunangannya seperti beberapa hari yang lalu. Alis Sherlyta terangkat, bertanya-tanya ke mana perginya benda itu.

Tok ... Tok ... Tok.

Sherlyta mengalihkan tatapannya ke arah belakang dimana suara pintu terbuka setelah di ketuk lebih dulu. Begitu mengetahui siapa yang datang, cepat-cepat Sherlyta melepaskan tautan tangannya dengan tangan Samuel. Tersenyum, menyambut kedatangan

perempuan seusianya itu yang tidak lain adalah tunangan dari sang kekasih.

Cesil membalas senyum sahabatnya lalu mendekat ke arah Samuel yang tengah tertidur, mengecup pelan kening calon suaminya penuh sayang. Membuat Sherlyta merasakan dadanya berdenyut sesak dan hatinya seperti tercubit, cemburu menyaksikan yang dilakukan Cesil pada Samuel.

"Maaf ya lama. Pasti lo bosan nungguin Adnan," sesal Cesil merasa bersalah.

Sherlyta tersenyum. "Gak apa-apa kok Sil," seadanya Sherlyta menjawab dan bangkit dari duduknya mempersilahkan sahabatnya itu untuk duduk, meskipun jujur ia tidak rela.

"Pernikahan gue sama Adnan di undur sampai Adnan benar-benar sembuh dan bisa berjalan. Tadi Om Samsul sama Tante Arini datang ke rumah, membicarakan soal pernikahan gue. Gue setuju sih, soalnya bagaimanapun Adnan baru terkena musibah. Dia butuh pemulihan, apa lagi kondisi kaki dan wajahnya yang memprihatinkan. Gue gak mau egois memikirkan keinginan gue sendiri tanpa memikirkan kondisi Adnan yang seperti ini."

Sherlyta menghela napas lega, entah kenapa mendengar pernikahan antara Cesil dan Samuel yang di

undur membuat hatinya merasa lega dan bahagia. Ia lega karena setidaknya masih ada sedikit waktu untuk ia habiskan bersama laki-laki tercintanya. Tapi Sherlyta tidak menunjukan semua itu, ia tidak ingin Cesil curiga.

Setelahnya Sherlyta dan Cesil mengalihkan obrolan ringan di sofa panjang yang diletakan di ujung ruangan, membahas tentang pembukaan cabang baru butik milik keduanya yang sudah hampir selesai di renovasi. Juga membahas segala hal yang menurut mereka menarik untuk di bicarakan, membuat keduanya sesekali tertawa atas apa yang di bahas.

Sherlyta menikmati moment ini, moment yang mungkin tidak akan bisa ia lakukan lagi bersama Cesil di kemudian hari. Sekarang mereka masih sedekat nadi, siapa yang tahu esok atau lusa keduanya akan jauh, sejauh langit dan bumi.

Hari ini keduanya masih saling mengobrol dan tertawa bersama, siapa yang tahu beberapa waktu ke depan keduanya tidak saling menyapa bahkan membuang muka saat berpapasan.

Sherlyta terus mengucapkan kata maaf dalam hatinya. Maaf yang tidak berani ia ucapkan secara langsung pada Cesil. Ia tahu telah menyakiti dan mengecewakan sahabatnya itu, tapi biarkan dirinya egois untuk beberapa saat. Izinkan dirinya merampas kebahagian sahabatnya untuk sejenak. Karena ia tidak

pernah tahu, masih bisa bertahan atau tidak, meskipun Alvian beberapa kali meyakinkan Sherlyta bahwa dirinya bisa disembuhkan dari penyakit itu.

"Gue minta maaf, Sil. Benar-benar minta maaf."

***

Ini adalah hari ketiga Samuel menginap di rumah sakit, membuat laki-laki itu bosan bukan main, apalagi ketika perempuan cantik bermata sipit kesayangannya tidak ada. Samuel akan merengek pada sang ayah untuk menghubungi Sherlyta dan memintanya untuk datang.

Seperti saat ini, Dokter dan suster berniat akan membuka perban yang berada di wajah laki-laki tampan itu, namun Samuel menolak dan meminta untuk menunda hingga sang kekasih datang. Akhirnya Dokter dan suster itu pun mengalah, memilih keluar dari kamar Samuel sambil menunggu Sherlyta datang.

Samsul sampai berdecak kesal dengan rengekan anak laki-lakinya, Arini mengomel sepanjang waktu mengatakan bahwa laki-laki itu terlalu kekanakan dan Cesil hanya tersenyum tipis, hatinya sedikit tersenggol saat sang calon suami kukuh ingin menunggu keberadaan perempuan lain hanya untuk sekedar membuka perban wajah saja. Namun Samuel seolah tuli dan tidak peduli karena yang diinginkan hanyalah Sherlyta bukan yang lain. Samuel hanya ingin Sherlyta

menjadi orang pertama yang melihat wajahnya. Meskipun ia tahu sang tunangan tersinggung.

Satu jam kemudian Sherlyta datang, membuat Samuel mengembangkan senyumnya begitu juga Samsul yang sudah tidak tahan dengan rengekan anak laki-lakinya yang selalu meminta untuk menghubungi perempuan cantik itu. Sementara Cesil memaksakan senyum ketika sahabatnya itu datang. Bagaimanapun ia masih merasa cemburu untuk hal ini.

"Lo apa-apaan sih, Sam, manja banget cuma mau buka bungkus pepes doang juga! Lo gak tahu gue lagi sibuk di butik karena banyak pesanan?" tanpa berbasa-basi dan beramah tamah lebih dulu, Sherlyta yang jengah dengan tingkah bocah Samuel langsung mencak-mencak dan ngomel pada laki-laki yang malah tersenyum-senyum saat ini.

"Jangan marah-marah gitu, Lyt. Nanti cepat tua."

"Bodo amat! Sekarang cepetan deh buka itu bungkusan pepes. Gue mau balik ke butik!" Perempuan cantik bermata sipit itu terus menampilkan wajah kesalnya, tidak peduli masih ada orang lain di ruangan ini.

"Berisik sayang, gue cium juga itu bibir di depan mereka!" bisikan yang berupa ancaman itu membuat

Sherlyta memutarkan bola matanya jengah, namun tetap saja itu berhasil membungkamnya.

Tidak lama Dokter datang dengan seorang suster setelah Samsul memanggilnya. Sherlyta berdiri di samping suster di sisi sebelah kanan ranjang Samuel, menanti dengan perasaan yang masih dongkol namun juga penasaran dan harap-harap cemas, tidak jauh beda dengan Cesil yang berada di belakang bersama Arini dan Samsul. Dokter ber-nametag Susilo dengan kisaran usia lima puluh tahun itu dengan perlahan membuka kain kasa yang membalut wajah tampan Samuel, hingga akhirnya terbuka semua dan memperlihatkan wajah tampan laki-laki dua puluh lima tahun itu dengan luka yang sudah sedikit mengering.

"Sam, kok muka lo jadi buruk rupa gitu sih?" celetukan Sherlyta membuat laki-laki itu terjengkat kaget dan segera meminta kaca pada suster dengan wajah panik. Cesil yang berada di belakang langsung mendekat ke arah ranjang yang Samuel tempati untuk melihat jelas wajah calon suaminya.

"Gantengnya masih gak luntur kok meskipun luka-lukanya menghalangi." Dengan percaya dirinya laki-laki itu berucap setelah menatap wajahnya dari pantulan cermin yang diberikan suster.

Sherlyta mencebikkan bibirnya, sementara Cesil tersenyum, perempuan berwajah jutek itu mengelus lembut rambut tunangannya.

"Gak apa-apa, gue masih tetap mau nikah sama lo, kok. Gak peduli wajah lo seperti apa saat ini," ucapan itu menohok Sherlyta dan juga Samuel tepat di hati mereka.

Sherlyta yang hari ini cantik dengan dres selutut berwarna merahnya itu menundukkan kepala dan meringis pelan, merasa amat bersalah pada sahabatnya. Sedangkan Samuel hanya tersenyum kecil menanggapi ucapan tunangannya dan kembali menatap cermin yang masih dipegangnya, berpura-pura mengamati wajah penuh lukanya meski niatnya untuk mengalihkan tatapan dari sang tunangan. Sesekali Samuel melirik lewat ujung mata pada kekasihnya yang tengah menunduk. Dan hal itu di sadari Arini, ibu dari Samuel. Tapi wanita paruh baya itu memilih untuk diam.

"Tidak perlu khawatir, karena bekas luka itu akan hilang dengan sendirinya asal Anda tidak menggaruknya. Oleskan krim ini jika merasa gatal." Dokter Susilo menyodorkan satu pot cream obat gatal.

"Kalau kakinya gimana Dok?" Sherlyta mengalihkan tatapannya pada Dokter tersebut.

"Itu tidak akan lama, Pak Adnan hanya harus sering berlatih saja untuk mempercepat penyembuhan, tapi tetap tidak boleh terlalu di paksakan. Dua bulan paling lama Pak Adnan akan kembali normal." Dokter Susilo menjelaskan, sebelum akhirnya pamit untuk melanjutkan pekerjaannya.

"Nanti aku bantu kamu belajar jalan ya?" lembut Cesil berkata dengan diiringi senyuman manisnya. Laki-laki itu tidak menjawab dan memilih memejamkan matanya.

"Udah kan, Sam? Gue mau balik ke butik, masih banyak kerjaan. Kasihan Gita, kewalahan kalo harus nge-handle sendiri," ucap Sherlyta melirik Samuel yang sudah kembali berbaring di ranjangnya.

"Gue minta maaf, ya, Sher gak bisa bantu kalian dulu di butik." Cesil merasa tak enak hati.

Sherlyta dengan cepat menggelengkan kepalanya, "Gak apa-apa kok, Sil lo santai aja. Jaga dulu bayi besar lo. Gita juga akan ngerti kok." Sherlyta menarik kedua sudut bibirnya untuk meyakinkan Cesil bahwa ketidak hadirannya bukan suatu masalah.

"Bunda, Ayah, Lyta kembali ke butik ya," pamit Sherlyta pada dua paruh baya yang berdiri di sisi ranjang Samuel yang lain.

"Iya, Nak. Kamu hati-hati di jalannya. Maaf, karena Sam udah merepotkan kamu." Sherlyta menggeleng pelan lalu menyalami kedua paruh baya itu sebelumnya pergi meninggalkan ruangan Samuel, tanpa berpamitan pada laki-laki yang tengah menatap kepergiannya dengan sendu.

Sherlyta berlari menuju mobilnya yang berada di parkiran, menelungkupkan kepalanya pada stir dan menangis keras, menumpahkan segala rasa sakit yang bersumber dari hati dan juga kepalanya yang mulai kembali di serang rasa sakit yang tak terkira.

Berkali-kali perempuan Sherlyta menjedotkan kepalanya pada sandaran kursi mobil yang sedang diduduki, berharap sakitnya berkurang. Tapi rasa itu malah bertambah dan matanya berkunang-kunang, rasa pusing tak lagi bisa ia tahan.

Sherlyta dengan susah payah meraih tasnya yang berada di jok samping, mengambil botol kecil yang berisikan obat pereda nyeri yang beberapa waktu lalu Alvian berikan.

"Git, lagi banyak pelanggan gak? Jemput gue di parkiran Rumah Sakit Buana."

Chapter 19

Gita panik bukan main saat mendapatkan telepon dari Sherlyta. Terdengar jelas dari suaranya bahwa perempuan yang tidak lain sahabat juga bosnya itu sedang tidak baik-baik saja. Maka dari itu Gita segera memanggil Sera, salah satu pramuniaga kepercayaannya untuk berada di meja kasir selama dirinya pergi menjemput sang bos.

Ojek pesanannya sudah tiba, dan Gita pergi begitu saja sebelum menjawab pertanyaan yang dilayangkan Sera. Kepergian yang terlalu cepat membuat gadis berambut sebahu itu melongo, menatap ke arah luar.

Sepanjang perjalanan tak hentinya Gita berdoa, berharap tidak terjadi apa-apa pada sahabatnya. Gita duduk gelisah di jok belakang motor yang di tumpanginya, menyuruh sang pengendara untuk lebih cepat melaju.

Setelah memberikan ongkos dengan harga pas, Gita langsung berlari mencari keberadaan mobil Sherlyta. Matanya celingukan ke kanan dan ke kiri mencari dengan perasaan cemas.

"Neng, Neng helmnya," Suara teriakan itu menghentikan Gita yang tengah berlari. Tangannya

meraba ke arah kepala, dan menemukan benda berat itu masih dikenakannya, membuat berdecak dan memaki dirinya sendiri atas kebodohannya itu.

"Maaf ya, pak. Saya keburu panik soalnya." Gita menyerahkan benda tersebut dengan wajah bersalah. Beruntung mamang ojek online itu baik dan memaklumi kecerobohannya, gimana coba kalau ojeknya gak terima dan malah memaki-maki? Bisa ramai dan jadi viral Gita nanti.

"Nah ketemu," senang Gita saat menemukan keberadaan mobil merah milik sang bos. Cepat perempuan itu berlari menghampiri. Terlihat Sherlyta berada di dalam dengan mata terpejam dan kepala yang bersandar pada kepala kursi. Beruntungnya pintu mobil tidak terkunci, sehingga memudahkan Gita untuk masuk dan memeriksa keadaan si cantik berbaju merah yang berada di dalam mobil merah kesayangannya.

"Sher, Sherlyta bangun," tangan kanan Gita menepuk-nepuk pipi Sherlyta, wajah cantik perempuan sipit itu terlihat pucat, membuat kekhawatiran Gita bertambah.

"Sher, Sherlyta. Aduh gimana ini? Pingsan apa, ya?" panik Gita.

"Sher, bangun please, jangan buat gue khawatir gini."

Gita yang sudah berkaca-kaca celingukan mencari seseorang yang dapat dimintai bantuan, namun sayang parkiran terlalu sepi saat ini, membuatnya tidak memiliki pilihan lain selain terus membangunkan sang sahabat, hingga akhirnya ...

"Oh, lo udah datang ternyata. Maaf gue ketiduran." Sherlyta berucap dengan suara pelan dan serak. Gita akhirnya dapat menghela napasnya lega dan menyeka sudut matanya yang basah.

"Lo kenapa sih, Sher! Bikin khawatir tau gak?!"

Sherlyta tersenyum tipis melihat raut khawatir di wajah sahabatnya yang begitu ketara.

"Lo kan abis dari ruangannya Adnan, kenapa gak langsung ke dokter, sih, ini malah di parkiran, heran gue!"

Omelan-omelan yang terlontar dari bibir Gita belum juga berhenti meskipun Sherlyta sudah pindah duduk ke jok sebelah dan Gita pun sudah duduk di kursi kemudi, mulai melajukan mobil merah kesayangan sahabatnya keluar dari parkiran rumah sakit karena sang bos yang begitu kukuh tidak ingin masuk dan di periksa oleh dokter.

"Gue anter lo pulang ke rumah ya?" Gita melirik sebentar pada Sherlyta kemudian mengalihkan kembali tatapannya pada jalanan di depan sana, tidak ingin

membahayakan nyawanya dan juga nyawa sahabatnya jika sebentar saja dirinya lengah.

Sherlyta menggeleng pelan, " ke butik aja, Git. Gue juga udah mendingan kok."

"Keras kepala banget sih, lo! Lihat tuh wajah lo pucat gitu, mendingan lo istirahat aja. Butik biar jadi urusan gue, asal nanti gajinya naik," ucapnya seraya melayangkan cengiran. Dan delikan mata sipit Sherlyta membuat Gita terkekeh.

"Banyak banget kerjaan gue, Git! Gue gak mau kalau nanti gue pergi malah ninggalin kerjaan. Gue mau selesaikan satu per satu."

Gita berdecak kesal dengan kekeras kepalaan sahabatnya itu.

"Emang lo mau pergi ke mana sih, hah?" tanya Gita gemas, namun itu tetap saja tidak mendapat jawaban dari Sherlyta.

Gita memarkirkan mobil merah Sherlyta di depan butik, membantu sang boss berjalan masuk ke dalam meski perempuan cantik itu berkali-kali menolak. Setelah mendudukan Sherlyta di atas sofa yang berada di ruang kerja milik perempuan itu, Gita berjalan menuju dispenser air dan menuangkan air hangat ke dalam gelas yang kemudian di berikannya pada Sherlyta.

"Lo istirahat dulu bentar, gue ke bawah dulu buat beli bubur ayam."

Sherlyta memejamkan mata, menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. Kepala bagian belakangnya masih terasa berdenyut, meskipun tidak sesakit tadi.

Tidak butuh waktu lama untuk Gita menunggu Sani, salah satu karyawan Sherlyta yang lainnya untuk mendapatkan semangkuk bubur ayam di siang hari seperti ini karena memang di seberang butik ini ada kedai bubur ayam yang buka dua puluh empat jam. Gita kembali masuk ke dalam ruangan Sherlyta untuk memberikan semangkuk bubur yang masih panas. Meskipun tidak tega, Gita tetap membangunkan sahabat sekaligus bosnya itu.

"Lo abisin dulu buburnya, abis itu minum obat." Gita menyodorkan semangkuk bubur dan juga obat yang selalu tersedia di kotak P3K. Sherlyta tersenyum tipis lalu mengucapkan terima kasih.

"Git, apa lo gak keberatan gue repotin?" tanya Sherlyta menatap serius sahabatnya.

"Ya masa gue gak mau di repotin. Udah di kasih tempat tinggal juga kerjaan sama lo aja gue bersyukur. Gak tahu diri namanya gue kalau direpotin gini aja gak

mau." Gita tersenyum tulus yang di balas senyum pula oleh Sherlyta.

Perempuan cantik bermata sipit itu kembali melanjutkan suapan bubur yang masih tersisa banyak ke dalam mulutnya tanpa selera. Dokter Alvin pun pernah mengatakan hal itu kepadanya, nafsu makannya akan berkurang dan juga dirinya akan mudah lelah. Itu sudah iya alami satu per satu.

"Tuhan, berapa lama lagi aku akan bertahan?"

Chapter 20

Samuel sudah pulang dari rumah sakit sekitar seminggu yang lalu. Luka di wajah tampannya pun sedikit demi sedikit menghilang berkat bantuan krim yang diberikan oleh dokter yang merawatnya.

Sherlyta yang saat itu tidak bisa menjemput kepulangan sang kekasih membuat laki-laki dengan rahang tegas itu cemberut dan mogok bicara dengan siapa pun termasuk Cesil, sang tunangan.

Hanya Samsul yang paham, karena laki-laki paruh baya itu tahu apa yang ada diantara Sherlyta dan juga Samuel. Cukup hanya dengan melihat tingkah dari anak laki-lakinya yang manja dan selalu ingin bersama Sherlyta. Dan jangan lupakan pula beberapa waktu lalu anak lelakinya itu pernah meminta untuk membatalkan pernikahannya bersama Cesil. Sudah bisa ditebak ada hubungan apa diantara keduanya, karena memang Samsul -sejak anak-anak itu berusia balita sangat dekat dengan mereka. Samsul cukup memiliki kepekaan yang baik jika berhubungan dengan anak-anaknya.

"Sam, kita berangkat ke rumah sakit sekarang ya, ini waktunya kamu untuk kontrol dan terapi berjalan." Arini bicara dengan lembut pada anak satu-satunya itu.

"Gak deh, Ma, Samuel malas!" Jawaban yang ogah-ogahan itu membuat Arini mendekat dan duduk di tepi ranjang milik anaknya.

"Kenapa? Kamu gak mau gitu cepat sembuh? Pernikahan kamu menanti loh, Sam." Laki-laki tampan yang kini tengah menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang itu memalingkan wajah ke arah lain saat soal pernikahan kembali menjadi alasan sang ibu untuk kesembuhannya.

Samuel tidak menghiraukan segala ocehan dan bujuk rayu sang ibu untuk ke rumah sakit, hingga akhirnya Arini menyerah dan pergi keluar dari kamar putranya itu dengan menghela napas berat. Samuel terus menerus mengucapkan kata maaf dalam hatinya karena telah mengabaikan perempuan yang telah melahirkannya ke dunia.

Menghela napas pelan kemudian Samuel meraih ponsel yang sebelumnya ia simpan di atas nakas samping kiri ranjang, mencoba menghubungi sang kekasih yang beberapa hari ini tak terdengar kabar bahkan kehadirannya pun tak tercium.

"Kamu dimana?" tanya Samuel saat teleponnya tersambung pada deringan kelima.

"..."

"Aku gak akan pergi kontrol kalo bukan kamu yang antar!"

"..."

"Aku gak peduli!"

Sambungan diputus sepihak oleh Sherlyta, membuat Samuel mengacak-acak rambutnya dengan frustasi. Ponselnya ia lempar ke sembarang arah, memaki-maki perempuan sipit itu dalam hati. Samuel merutuki kakinya yang tak dapat digerakan. Jika saja kakinya masih normal seperti beberapa waktu lalu mungkin saat ini juga Samuel akan berlari mendatangi sang kekasih yang selalu mengatakan bahwa dirinya sedang sibuk.

***

Sherlyta yang kini tengah menyelesaikan baju pesanan milik salah satu pelanggan setianya mencak-mencak kesal setelah mendapatkan telepon dari kekasih manjanya. Dengan terpaksa ia meninggalkan pekerjaannya, meraih kunci mobil dan juga tasnya, lalu keluar dari ruang kerja, melewati Cesil yang baru saja akan masuk ke dalam ruangan yang baru saja Sherlyta tinggalkan begitu saja.

Cesil menatap kepergian sahabatnya yang terlihat jelas raut kesal pada wajah cantik itu, melangkah menuruni tangga dan menuju meja kasir dimana Gita

duduk. Pandangan perempuan pendek itu tertuju ke arah pintu kaca dimana Sherlyta yang baru saja menutupnya.

"Teman lo kenapa, Git?" tanya Cesil tanpa menoleh sedikit pun pada sang teman sekaligus karyawannya.

Gita menggelengkan kepalanya. "Dia pergi gitu aja, tanpa bicara apa pun. Wajahnya kayak kesel gitu?" ucapnya sekilas melirik, dan mendapati Cesil mengangguk, menyetujui ucapannya barusan.

Tak memedulikan teman-temannya, Sherlyta melajukan mobilnya meninggalkan butik, masih dengan perasaan kesal dan gerutuan terus terlontar di tujukan untuk sang kekasih yang benar-benat merepotkan.

Hanya membutuhkan waktu kurang dari satu jam untuk Sherlyta tiba di rumah besar milik orang tua Samuel. Setelah menekan bel beberapa kali, pintu kayu berwarna coklat tua itu terbuka, menampilkan sosok perempuan paruh baya yang masih cantik diusianya yang sudah tidak muda lagi.

"Loh, kamu Lyt? Ayo masuk, Nak." Arini mempersilahkan sahabat kecil putranya itu untuk masuk.

Sherlyta tersenyum dan masuk ke dalam rumah yang penuh kenangan. Tidak lupa mencium punggung tangan dan juga kedua pipi wanita paruh baya itu.

"Kamu ke mana aja, udah beberapa hari gak datang ke sini. Sam, marah-marah saat kamu gak ikut jemput kepulangannya minggu lalu," ucap Arini saat sudah membawa perempuan cantik itu duduk di sofa yang berada di ruang tamu.

"Maaf, Bun. Lyta sibuk banget di butik, banyak pesanan dari pelanggan. Waktunya juga mepet, jadi Lyta harus cepat-cepat menyelesaikannya." Tidak sepenuhnya bohong Sherlyta memberikan jawaban.

Arini mengangguk paham dan mengelus lembut rambut anak perempuannya itu. "Kamu jangan terlalu kecapean, Lyt. Perhatikan juga kesehatanmu. Bunda gak mau loh kalo sampai kamu sakit." Lembutnya berucap, membuat Sherlyta tentu saja tersentuh karenanya.

"Iya Bunda, terima kasih sudah perhatian sama Lyta. Lyta sayang sama Bunda." Sherlyta memeluk tubuh sedikit gemuk Arini dengan erat. "Maafin Lyta sudah mengecewakan Bunda, Maaf." Lanjutnya dalam hati.

Setelah berbasa-basi dengan ibu keduanya, Sherlyta melanjutkan tujuan utamanya datang ke rumah besar ini, yaitu menemui Samuel dan membawa laki-laki manja itu ke rumah sakit untuk kontrol dan juga terapi berjalan.

Terlihat di ranjang king size berseprai hitam polos itu terbaring laki-laki tampan yang sudah mengisi hatinya selama belasan tahun. Sherlyta duduk di sisi ranjang milik Samuel, mengelus pelan kepala yang di tumbuhi rambut hitam lebat itu.

"Bangun yuk, kita pergi ke rumah sakit sekarang," pelan Sherlyta berucap sambil menepuk pelan pipi tirus Samuel. Laki-laki berhidung mancung yang terdapat beberapa luka telah mengering itu tetap tak bergerak, membuat Sherlyta menghela dan kembali berusaha membangunkannya.

"Sam, katanya tadi mau kontrol kalo perginya sama gue? Berangkat sekarang yuk, nanti keburu sore." Lagi Sherlyta berucap. Kini tangannya beralih menjawil hidung mancung itu pelan, membuat sang empu hidung merasa terganggu dan mengerjapkan matanya beberapa kali, hingga mata itu terbuka sempurna.

"Kamu ke mana aja sih? Aku kangen tahu!" rengek Samuel, ia bahagia bukan main saat melihat sang kekasih berada di kamarnya dengan senyum manis yang terukir di bibir tipisnya, sampai Samuel ingin sekali mengecup bibir beraroma strawberry yang menjadi candunya itu.

Sherlyta membantu Samuel untuk duduk di kursi roda dan bergegas pergi keluar dari kamar. Setelah

berpamitan pada Arini dan juga Samsul, Sherlyta melajukan mobilnya meninggalkan rumah besar itu.

Samuel yang duduk di jok penumpang sebelah Sherlyta yang mengemudi tidak pernah menyurutkan senyumnya, membuat Sherlyra sedikit risi, tapi tidak berusaha untuk menegur.

"Lo harus cepat sembuh, Sam. Cepat bisa jalan lagi seperti sediakala. Gue pengen jalan-jalan, menghabiskan waktu seharian berdua sama lo. Mulai dari melihat fajar sampai berakhir dengan tenggelamnya matahari." Sherlyta berbicara cukup serius meskipun pandangannya tetap lurus ke arah depan.

"Aku akan cepat sembuh, jika itu selalu bersama kamu. Aku akan berusaha keras demi mewujudkan keinginan kamu, karena aku pun menginginkan itu." Jawaban yang di sertai senyuman itu membuat Sherlyta ikut mengembangkan senyumnya.

Kurang lebih satu jam menempuh perjalanan, akhirnya mobil yang dikendarai Sherlyta sampai di depan rumah sakit tempat dimana beberapa hari lalu Samuel menginap. Membuka pintu bagasi untuk mengambil kursi roda yang akan di kenakan laki-laki itu, Sherlyta lalu berjalan membuka pintu penumpang, membantu Samuel untuk turun dan duduk di kursi roda yang dibawanya.

Setelah mengunci mobil merah kesayangannya, Sherlyta mendorong kursi roda yang kini sudah diduduki Samuel menuju ke dalam rumah sakit, dimana ruangan Dokter Susilo berada. Laki-laki itu terus tersenyum, semangatnya untuk segera bisa berjalan bertambah karena ia ingin segera melakukan apa yang disebutkan kekasihnya tadi ketika di perjalanan.

Sherlyta senang melihat semangat kekasih manjanya itu, begitupun suster dan Dokter Susilo. Kini mereka berada di ruang terapi, Samuel sudah bangkit dari duduknya dan berdiri di antara besi panjang di sisi kanan dan kirinya yang akan berguna sebagai penyangga. Sherlyta menyemangati laki-laki tampan itu dengan senyuman saat beberapa kali terjatuh karena kurangnya keseimbangan. Berkali-kali juga Samuel meringis menahan sakit saat dirinya terlalu memaksakan berjalan. Sherlyta yang berada di samping dokter Susilo meminta izin untuk mendekati kekasihnya yang kini di dampingi dua suster.

"Pelan-pelan aja, jangan terlalu dipaksain." ucapan lembut Sherlyta nyatanya mampu membuat semangat Samuel bangkit.

Perlahan laki-laki tampan yang kini mengenakan celana hitam selutut itu mulai melangkahkan kakinya kembali. Suster yang mendampingi tersenyum haru melihat semangat dari pasiennya. Meskipun Samuel baru

mampu hanya beberapa langkah, tapi itu cukup bagus. Hanya dua jam Samuel melakukan terapi dan kini ia pulang sudah dapat menggunakan tongkat, tidak lagi kursi roda seperti tadi.

Setelah menebus obat, Sherlyta memapah kekasihnya yang masih belum biasa menggunakan tongkat menuju parkiran dimana mobilnya ia simpan. Sherlyta lebih dulu membukakan pintu untuk Samuel dan membantu laki-laki itu duduk, tidak lupa memasangkan sabuk pengaman. Sebenarnya Samuel bisa melakukan itu sendiri tapi ia tidak mau protes karena sesungguhnya ia menyukai perhatian-perhatian kecil yang dilakukan kekasihnya.

"Langsung pulang apa mau mampir ke mana dulu?" tanya Sherlyta yang mulai melajukan mobilnya.

"Ke danau boleh?"

Sherlyta cepat menggeleng. "Disana gak ada kursi, lo belum bisa buat duduknya kalo harus di atas tanah."

"Ke rumah kamu aja kalau gitu," putusnya yang kemudian diangguki setuju oleh Sherlyta.

"Beli makanan dulu ya, gue lapar banget."

Sherlyta membelokan mobilnya menuju restoran cepat saji, setelah menyuruh Samuel untuk menunggu.

Perempuan cantik itu turun dari mobilnya dan melangkah masuk ke dalam restoran tersebut, meninggalkan Samuel di dalam mobil seorang diri. Tidak sengaja ia melihat keberadaan bocah yang pernah menjadi muridnya dulu tengah memakan lahap ayam goreng yang di balut tepung dengan ditemani seorang laki-laki dewasa yang begitu iya kenal, dan sudah beberapa minggu ini tidak ia temui.

"Boleh duduk disini gak?" kedua laki-laki berbeda usia itu menoleh ke arah Sherlyta. Dan sontak sebuah senyum terbit dari keduanya. Anak kecil yang semula duduk di kursi sebelah kiri melompat turun dan memeluk kaki Sherlyta dengan erat.

"Bunda ke mana aja, Bintang kangen. Bunda kenapa gak pernah datang lagi ke sekolah?"

Sherlyta dapat merasakan basah di celana panjang yang dikenakannya saat ini, bocah itu menangis sambil memeluk kakinya membuat Sherlyta merasa bersalah.

Sherlyta membawa bocah lima tahun itu ke dalam gendongannya dan menghapus air mata yang membasahi pipi gembul Bintang.

"Maafin Bunda ya, Sayang, Bunda lagi sibuk di butik jadi gak bisa datang ke sekolah lagi. Tapi kan

Bintang nanti bisa main-main ke butik atau rumah Bunda." Lembut Sherlyta berucap pada bocah itu.

Bintang yang berada dalam gendongan Sherlyta mengangguk membuat perempuan cantik idolanya itu tersenyum manis.

"Bintang lanjutin makannya ya, Bunda mau pesan makanan dulu sebentar." Bocah itu mengangguk dan Sherlyta mendudukan kembali di kursinya semula.

Setelah pamit pada Alvian, Sherlyta lalu melangkahkan kakinya menuju meja pemesanan dan menyebutkan beberapa *fastfood* kesukaannya juga Samuel, dan setelah itu kembali mendekati meja yang ditempati Bintang dan Alvian yang kini kedua laki-laki beda usia itu sudah menyelesaikan makannya.

Alvian, Bintang dan Sherlyta keluar bersamaan dimana bocah berusia lima tahun itu berada di gendongan laki-laki dewasa yang memiliki tubuh tinggi dan tegap, juga jangan lupakan wajah tampannya. Mereka bertiga terlihat seperti keluarga kecil bahagia, membuat Samuel yang melihat dari dalam mobil meradang menahan marah dan juga cemburu. Samuel ingat laki-laki yang berada di samping Sherlyta itu adalah laki-laki yang tempo hari pernah mengunjungi kekasihnya ke butik.

Samuel semakin mengepalkan kedua tangannya saat dilihatnya Sherlyta tertawa bersama laki-laki yang jika tidak salah ingat bernama Alvian itu. Dengan susah payah ia mengambil tongkat dari jok belakang dan membuka pintu mobil, berusaha keluar untuk menghampiri Sherlyta.

"*Honey*, kamu lama banget sih!"

Chapter 21

Sherlyta terkejut bukan main saat melihat keberadaan Samuel berdiri tak jauh dibelakangnya, dengan cepat ia pamit pada Alvian dan juga Bintang, lalu menghampiri kekasihnya itu dengan perasaan kesal dan juga khawatir.

"Lo kenapa keluar sih, hah! Kalau jatuh gimana?" omel Sherlyta yang kini memapah laki-laki menyebalkan itu kembali menuju mobil yang terparkir tidak jauh dari posisinya berdiri.

"Abis kamu lama banget. Udah tahu pacarnya nunggu dalam mobil dengan bosan dan pegal, kamu malah haha-hihi sama laki-laki lain. Kamu gak tahu sih gimana rasanya menahan cemburu," omelnya dengan bibir cemberut.

Sherlyta lebih dulu membantu Samuel masuk ke dalam mobil, tanpa menjawab omelan kekasihnya itu. Lalu memutar menuju pintu kemudi. Sherlyta membunyikan klakson dua kali tanda pamit pada Alvian yang masih berdiri di tempatnya semula. Laki-laki yang masih menggendong anak kecil itu mengangguk pelan, menatap kepergian pasien sekaligus perempuan yang selalu tersemat dalam doanya dengan tatapan yang tak bisa di artikan. Pikirannya bertanya-tanya tentang

hubungan Sherlyta dengan laki-laki yang mengenakan tongkat itu. Selintas bayangan wajah laki-laki itu muncul di kepalanya, ia mengingat siapa dia, dan pernah bertemu sebelumnya meskipun tidak ingat jelas.

"Tadi laki-laki yang beberapa waktu lalu datang ke butik 'kan?" tanya Samuel yang sudah tidak tahan dengan rasa penasarannya. Sherlyta mengangguk singkat tanpa mengalihkan fokusnya dari jalanan di depan.

"Dia siapa?"

"Alvian."

Jawaban yang diberikan Sherlyta tidaklah membuat Samuel puas. Laki-laki tampan dengan wajah seriusnya itu menatap Sherlyta yang masih fokus pada kemudi.

"Aku bukan nanya soal namanya, tapi soal hubungan kamu dengan laki-laki itu!" kesal Samuel.

Sherlyta tak menjawab dan malah keluar dari dalam mobilnya, lalu membukakan pintu untuk Samuel dan memberikan tongkat untuk digunakan laki-laki itu. Samuel baru menyadari bahwa ternyata mereka sudah sampai di depan rumah Sherlyta.

Setelah membantu kekasihnya untuk duduk di sofa ruang tengah, Sherlyta kembali ke luar untuk

mengambil beberapa kantong berisi makanan yang sebelumnya ia beli saat di perjalanan tadi.

Samuel meraih remote tv yang berada di atas meja, dan menyalakan tv berukuran 60 inch itu sambil menunggu Sherlyta kembali. Saluran televisi yang kini menayangkan acara kartun Bis bisa bicara itu sesekali membuat Samuel tertawa. Membuat Sherlyta yang melihat geleng-geleng kepala lalu berjalan mendekat dan duduk di samping laki-laki itu.

"Kamu belum jawab pertanyaan aku tadi loh, Honey," ucap Samuel saat menyadari Sherlyta sudah duduk di sampingnya tengah memakan potongan ayam tepung yang di beli perempuan itu.

"Pertanyaan yang mana?" Sherlyta menaikan sebelah alisnya tidak paham.

"Soal hubungan kamu dengan laki-laki tadi." Samuel mengingatkan. Membuat perempuan cantik bermata minimalis itu ber'oh' namun tak juga kunjung menjawab.

"Kok gak di jawab?" sebal Samuel membalikan tubuh perempuan cantik itu agar menghadap ke arahnya.

"Gue sama Mas Alvian gak ada hubungan apa-apa, Sam!"

Samuel mencoba mencari kebohongan dari mata kekasihnya itu, namun ia tidak menemukannya. Kekasihnya berkata jujur membuat Samuel menghela napas lega.

Jam sudah menunjukan pukul setengah empat sore namun Samuel masih enggan untuk pulang. Dirinya masih betah berlama-lama di rumah kekasihnya, dimana di tempat ini dirinya bisa puas berduaan dengan Sherlyta, kekasih yang sangat ia cintai.

Kini dirinya tengah berbaring di sofa dengan berbantalkan paha Sherlyta. Perempuan yang kini sudah berganti dengan pakaian santai itu mengelus dan memainkan rambut lebat milik Samuel yang pria itu terpejam nyaman.

"Lyta, apa alasan lo nerima gue?" tanya Samuel setelah beberapa menit bertahan dalam kesunyian.

"Karena gue ingin," jawabnya singkat.

"Gue pengen bebas bersama lo, Lyt. Gak sembunyi-sembunyi kayak gini. Gue pengen semua orang tahu bahwa lo milik gue, begitupun sebaliknya."

Sherlyta menghela napasnya pelan lalu menatap lembut laki-laki yang juga menatapnya masih dalam keadaan berbaring.

“Ada hati yang harus lo jaga, Sam. Jangan bertindak sembarangan. Sedari awal lo udah terlanjur mengikatnya, membawanya masuk ke dalam hati dan kehidupan lo. Dan gue hadir di tengah-tengah kebahagian kalian. Gue tahu ini menyakiti perasaan gue sendiri, tapi gak apa-apa, gue terima, karena nyatanya gue memang menginginkan lo. Biarkan gue melakukan peran sebagai orang ketiga untuk sementara waktu. Biarkan gue egois karena ingin bersama lo, sebelum nanti gue mengikhlaskan lo sama dia," terang Sherlyta panjang lebar.

Wajah Samuel memerah menahan marah, sungguh ia tidak suka dengan apa yang diucapkan kekasihnya barusan, tapi tetap saja ia tidak bisa membalas ucapan Sherlyta.

Samuel bangkit dari baringnya, mengubah posisi menjadi duduk di samping perempuan cantik itu. Mata hitam Samuel beradu dengan mata coklat milik Sherlyta, keduanya saling menatap seolah menyampaikan rasa cinta yang besar satu sama lain.

Perlahan Samuel mendekatkan wajahnya ke arah wajah perempuan cantik didepannya, tatapan laki-laki itu turun pada bibir pink milik Sherlyta.

Wangi napas Samuel sudah dapat tercium di indra Sherlyta, begitu memabukan hingga dengan perlahan mata sipit itu terpejam, membuat keinginan

dalam diri Samuel semakin besar untuk segera melahap bibir ranum favoritenya itu.

"Gue pulang!" teriakan suara cempreng dan disusul dengan terbukanya pintu membuat jarak yang tinggal beberapa centi itu kini kembali menjauh, Sherlyta maupun Samuel mengumpat dalam hati, menyumpahi siapa saja yang berteriak dan menggagalkan aktivitas yang sebentar lagi akan keduanya nikmati.

"Arrrghh sial!" geram Sameul frustrasi.

———

Chapter 22

Tidak butuh waktu lama bagi Samuel dapat kembali menggunakan kakinya untuk berjalan, keinginannya sembuh dan dengan semangat yang di berikan oleh sang kekasih membuat Samuel rajin berlatih berjalan seorang diri di kamarnya tanpa sepengetahuan siapapun. Kini laki-laki itu sudah bisa berjalan normal hanya dalam waktu kurang dari dua bulan seperti yang dokter katakan, walau belum bisa berjalan terlalu jauh dan berdiri terlalu lama.

Namun Samuel masih berpura-pura kesulitan berjalan saat dihadapan orang tua dan juga tunangannya yang tidak pernah absen datang, bahkan Sherlyta pun belum tahu perihal itu karena Samuel ingin memberikan kejutan pada sang kekasih.

Kini Samuel duduk di sofa ruang tengah, menonton televisi dengan ditemani berbagai camilan yang sebelumnya Arini sediakan. Kedua orang tuanya itu akan pergi menghadiri pernikahan anak dari kerabat sang ayah yang berada di luar kota. Dan menitipkan anak laki-laki satu-satunya itu pada Cesil, sang calon mantu untuk menjaga Samuel. Awalnya laki-laki itu menolak, namun Arini tidak menerima protesan dari anaknya, membuat Samuel mendengus kesal.

Setengah jam kemudian Cesil sampai di kediaman Samuel dengan membawa rantang yang sudah bisa di tebak berisi makanan. Tidak sedikit pun rasa bahagia di hati Samuel saat sosok cantik yang beberapa tahun menjadi kekasihnya itu datang dengan senyum yang mengembang manis, membuat siapa saja yang melihatnya akan terpesona begitupun dengan Samuel. Tapi itu beberapa tahun yang lalu, karena kini senyum itu sudah tergantikan oleh senyuman lain yang lebih bisa memikatnya hanya dalam waktu singkat. Berengsek memang, tapi Samuel tidak bisa membohongi hatinya sendiri.

Cesil duduk di samping Samuel, meletakan rantang berwarna merah muda yang dibawanya di atas meja lalu membukanya satu per satu. Samuel tak lepas memperhatikan perempuan cantik berwajah jutek itu, ada sedikit rasa bersalah dalam dirinya yang melintas begitu saja. Membuatnya terus merapalkan kata maaf dalam untuk perempuan yang tidak bersalah itu.

Samuel mengakui bahwa ia salah, mengkhianati perempuan sebaik Cesil. Tapi apalah daya perasaan tak mampu ia kendalikan, hatinya menginginkan Sherlyta, meskipun sebelumnya perempuan di depannya lah yang ia inginkan, tapi sekarang berbeda.

"Kamu kenapa ngeliatin aku gitu banget?" Samuel mengalihkan tatapannya kembali ke arah layar

televisi tanpa menjawab pertanyaan yang diberikan tunangannya. Cesil menghela napasnya, menatap laki-laki yang menjadi raja di hatinya selama hampir sembilan tahun itu dengan serius.

"Adnan, aku kok ngerasa kamu akhir-akhir ini berubah sama aku. Kamu gak lagi sehangat dulu, dan pancaran mata kamu juga sekarang berubah. Kamu lebih banyak diam saat bersamaku, tidak pernah lagi kamu menghubungiku sesering dulu, tidak pernah lagi kamu memberi perhatian dan mengunjungiku. Dan tidak ada lagi ungkapan sayang dan cinta yang dulu selalu kamu ucapkan," Cesil menghela napasnya perlahan, menatap serius ke arah sang calon suami.

"Aku gak ngerti, Nan, apa yang membuat kamu berubah seperti ini. Aku juga tidak mengerti dimana letak kesalahanku."

Ucapan yang Cesil utarakan membuat hati kecil Samuel tersentil, rasa bersalah itu kian besar apalagi melihat setetes air mata yang terjatuh dari sudut mata perempuan yang pernah mengisi hatinya beberapa tahun ini. Samuel membawa Cesil ke dalam pelukannya, memeluk tubuh ramping itu dengan erat.

"Maaf, maafkan aku, Sil." Cesil mengeratkan pelukan pada tubuh tegap milik tunangannya itu, tangisnya semakin menjadi saat kata maaf yang selalu di

ucapkan Samuel tanpa memberi tahu alasan yang mendasari kata maafnya.

Perlahan Cesil melepaskan pelukan di tubuh Samuel, menatap tepat pada bola mata berwarna hitam tajamnya, tatapan laki-laki itu sulit untuk dirinya tebak, membuat Cesil sulit untuk mengetahui apa yang tengah ada dalam pikiran calon suaminya.

Banyak cerita yang disampaikan oleh Cesil dikala keduanya menikmati waktu seperti ini. Kebiasaan yang dulu sering menjadi rutinitasnya, namun beberapa waktu ini tidak keduanya lakukan.

Samuel hanya mendengarkan tunangannya itu bercerita. Menceritakan bagaimana kesehariannya di butik beberapa hari belakangan ini, mulai dari pengunjung yang mengesalkan dan tingkah Gita yang menyebalkan tak luput perempuan cantik itu ceritakan. Samuel hanya menanggapi dengan senyuman karena sesungguhnya pikirannya tidak sedang bersama perempuan di sampingnya, melainkan berkelana pada perempuan cantik bermata sipit yang tengah menampilkan raut cemberutnya.

"*Maafin aku, Lyt, aku janji ini terakhir kali aku memeluk perempuan lain. Karena setelah ini hanya akan ada kamu seorang. Aku tidak akan peduli lagi dengan ketidaksetujuanmu. Bukan karena tidak mencintaimu,*

namun aku ingin memperjuangkanmu, menjadikan kamu satu-satunya dalam hidupku."

Samuel tersenyum manis ke arah tunangannya, lalu memeluk perempuan itu dengan erat, mengecup puncak kepalanya dengan dalam yang Cesil artikan sebagai kecupan sayang, tapi dalam maksud Samuel itu adalah kecupan perpisahan juga kecupan permintaan maaf.

Cesil membalas pelukan tunangannya tak kalah erat, perasaannya saat ini berbunga-bunga kerena kini Adnan-nya sudah kembali hangat dan memperlakukan dirinya penuh cinta. Cesil tidak menyadari keanehan apa pun pada sikap calon suaminya itu karena terhalang oleh rasa bahagia yang nyatanya hanya akan berlangsung sementara.

"Maafkan aku, Sil. Aku telah mengecewakan kamu, bahkan mungkin menyakitimu. Tapi ini terpaksa aku lakukan demi Lyta. Aku lebih memilih melepaskan kamu yang selama hampir sembilan tahun ini berada di sampingku, menemani hari-hari sepiku, dan mengisi hatiku yang saat itu merasakan sepi."

"Aku lebih memilih Lyta yang dulu sempat aku tinggalkan tanpa kabar dan kepastian. Aku memilihnya bukan karena dia lebih baik darimu, tapi karena hati ini yang menginginkannya dan raga ini yang menginginkan selalu dekat dengan dia. Maaf, karena aku menjadi laki-

laki pengecut yang tidak mampu mengatakan ini langsung kepadamu, Maafkan aku."

Setetes air mata terjun begitu bebas dari pelupuk mata Samuel tanpa bisa di cegah. Beruntung saat ini kepalanya berada di atas puncak kepala Cesil, jadi perempuan cantik berwajah jutek itu tidak akan mengetahui bahwa dirinya kini tengah menangis.

"Adnan, kamu masih mencintaiku 'kan?"

***

Sherlyta menghela napas lega setelah menyelesaikan semua pesanan sang pelanggan tetap. Beberapa waktu lalu ia meminta Gita untuk tidak menyetujui jika ada pelanggan yang ingin memesan jasa dirinya dan menyuruh untuk memberikan pada Cesil atau Gita sendiri. Bukan karena ia menolak rezeki, tapi akhir-akhir ini tubuhnya semakin lemah, pandangannya pun kurang fokus membuat Sherlyta sedikit kesulitan, apalagi saat mengganti jika jarum patah, sudah tidak terhitung berapa tusukan yang mengenai jarinya.

"Git, pesanan untuk minggu ini udah selesai. Lo gak terima lagi pesanan yang mesti di kerjain sama gue, kan?" tanya Sherlyta penuh selidik. Perempuan pendek yang kini duduk cantik di balik meja kasir sambil memakan kripik ubi itu mengacungkan jempolnya.

"Takut banget lo kalau gue kasih orderan baru." Cibirnya.

Sherlyta mendengus kesal lalu ikut duduk di samping sahabat sekaligus karyawannya itu. "Gue udah lelah, Git, pengen istirahat," ucapnya lesu.

"Lo tenang aja, minggu depan mungkin giliran si muka jutek itu yang sibuk. Lo puas-puasin deh sama laki lo. Biar gue disini yang awasin istrinya." Sherlyta tertawa geli saat mendengar candaan sahabatnya itu, begitupun juga Gita.

"Tapi jujur, gue merasa bersalah banget sama dia, Git. Gue udah nyakitin dia secara nyata. Dia gak tahu apa-apa, tapi malah menerima luka dari gue. Gue gak tahu jika suatu saat nanti dia tahu pengkhianatan yang gue lakuin dibelakangnya." Sherlyta menundukan kepalanya, setitik air mata terjatuh mewakili rasa bersalahnya.

"Lo jangan begini, Sher. Gue tahu lo lakuin semua itu dengan suatu alasan. Mungkin jika gue yang berada di posisi lo pun, gue akan melakukan hal yang sama. Gue percaya, lo gak sedikitpun memiliki niat untuk menghancurkan sahabat lo sendiri. Kadang kita memang harus memilih salah satu diantara dua pilihan, bahkan mungkin lebih. Adapun salah satu yang harus kita korbankan, entah itu cinta atau persahabatan." Gita menepuk pundak Sherlyta pelan, menyalurkan sedikit

kekuatan untuk sahabat yang sudah begitu membantunya selama ini.

"Terima kasih karena lo gak menghakimi gue, terima kasih juga atas dukungan yang lo beri. Gue lakuin ini memang gak ada niat untuk menyakiti sahabat gue sendiri, selain karena keinginan gue untuk bersama cinta pertama gue, juga kerena laki-laki itu yang menjadi tujuan gue selama ini. Ada alasan yang gak bisa gue ucapkan dibalik tindakan bodoh gue ini, tapi mungkin suatu saat nanti kalian akan paham." Sherlyta dan rahasianya mungkin sudah mendarah daging, itu yang membuat Gita selalu penasaran pada sahabatnya yang satu ini.

"Makan *sea food* yuk, Git?"

Tawaran yang begitu menggiurkan untuk seorang Gita Felysa. Dengan cepat perempuan berambut kecoklatan itu mengangguk sebelum sang bos menarik kembali penawarannya.

"Mumpung gue lagi baik dan dapat duit banyak, lo tutup aja deh ini butik, terus ajak yang lainnya untuk pergi ke restoran *sea food* yang ada di belokan depan sana. Hubungi Cesil juga." Gita tentu saja bersorak bahagia hingga membuat dua karyawan lainnya menatap Gita heran.

Sherlyta meninggalkan sahabatnya itu untuk menuju ruangannya, sedangkan Gita tengah menunggu seorang pembeli sedang berjalan ke arahnya dengan ditemani Seni di belakang yang membawakan pakaian-pakaian yang di pilih si ibu menor dengan gaun merah menyala yang begitu pas di tubuh aduhainya.

Pembeli terakhir telah keluar, dengan cepat Gita berlari ke arah pintu kaca depan dan membalik tulisan '*open'* menjadi '*clos'* dan setelah itu kembali lagi untuk duduk di mesin kasir, menghitung penghasilan yang masuk hari ini.

"Mbak Git, kok udah tutup, ini kan baru jam tiga?" Seni menghampiri Gita dengan penasaran, diikuti Sera dibelakangnya.

Gita menepuk dahinya lumayan kuat. "Lupa ngasih tahu gue. Bos mau ngajak makan *Sea food*, jadi kita tutup lebih awal. Kalian siap-siap deh sekarang sebelum Sherlyta berubah pikiran. Kasih tahu juga Lina dan Dina sekalian." Kedua pramuniaga cantik itu mengangguk semangat lalu cepat-cepat berlalu menuju belakang dimana ruang khusus karyawan untuk istirahat berada.

Gita segera menghubungi Cesil untuk menyampaikan ajakan Sherlyta. Berkali-kali ia terus menghubungi perempuan jutek itu hingga panggilang kelima baru diangkat oleh sang pemilik ponsel. Tanpa

basa-basi terlebih dulu Gita langsung menyampaikan maksud dan tujuannya menghubungi Cesil meskipun sebelumnya bosnya yang satu itu sempat ngomel-ngomel karena mengganggu waktunya, namun Gita sama sekali tidak peduli.

Setalah memberitahukan dimana tempat yang akan menjadi tujuannya, Gita langsung menutup sambungan tanpa menunggu persetujuan dari sahabat yang juga merangkap sebagi bosnya itu.

"Gimana, udah pada siap belum?" tanya perempuan cantik yang kini menggunakan midi dres floral berwarna kuning dan Heels lima centi berwarna hitam senada dengan jam tangan yang di kenakan di lengan kirinya.

"Siap dong. Yuk berangkat sekarang aja, si muka jutek udah gue suruh nyusul kok," ucap Gita semangat.

"Giliran diajak makan aja lo semangat banget," cibir Sherlyta.

Tanpa membalas cibiran perempuan sipit itu, Gita langsung menarik Sherlyta keluar diikuti keempat karyawan lainnya. Tidak lupa mengunci pintu dan menutup *rolling door* terlebih dulu sebelum benar-benar meninggalkan butik.

Sherlyta masuk ke dalam mobil merah kesayangannya, diikuti Gita dan dua karyawan lainnya

yang bertugas sebagai penjahit, sedangkan kedua pramuniaganya menaiki motor masing-masing.

Sherlyta tak tanggung-tanggung memesan segala makanan, dari mulai masakan laut hingga masakan daerah. Di atas meja yang lumayan besar ini sudah di penuhi beberapa makanan mulai dari kerang dara manis pedas kesukaannya, udang tepung, kepiting saus padang, sup ikan, ayam bakar, dan masih banyak yang lainnya.

Keempat karyawan Sherlyta sampai terbengong melihat semua makanan yang baru saja diletakan oleh beberapa orang pelayan. Berbeda dengan Gita yang malah tersenyum senang.

"Banyak banget nih makanan, yakin bakalan abis?" suara yang sangat di kenali itu membuat keenam orang disana berbalik untuk memastikan. Gita langsung menarik tangan putih mulus Cesil untuk duduk disampingnya tanpa menyadari seseorang yang berada di belakang perempuan berwajah jutek itu.

"Lo jangan banyak ngomong. Mumpung Sherlyta lagi baik sekarang. Lo tahu sendiri kan dia pelitnya kayak gimana? Ini pasti bakalan abis kok, gue yang bakal abisin. Mumpung gratis!" Gita tertawa setelah menyelesaikan ucapannya, sedangkan keempat karyawan lain tersenyum kikuk merasa tak enak hati.

Keenam orang itu tidak ada yang menyadari bahwa sedari tadi Sherlyta tengah bertatapan dengan laki-laki yang masih berdiri di sampingnya, tatapan keduanya yang menyiratkan kerinduan. Namun Sherlyta cepat-cepat memutuskan tatapan itu lebih dulu sebelum ada orang yang menyadari. Sekilas ia melihat senyum manis terukir dari bibir tipis kekasihnya, dan tanpa ia sadari bibirnya pun tertarik hingga membentuk senyuman meskipun amat tipis, bahkan nyaris tak terlihat.

"Kok kamu gak duduk, *Yank*?" tanya Cesil saat melihat bangku sebelahnya masih kosong.

"Gak ada yang nyuruh aku duduk soalnya," jawab Samuel yang tatapannya masih tertuju pada Sherlyta yang kini tengah meneguk es jeruknya.

"Manja banget lo! Biasanya juga duduk-duduk aja tanpa disuruh." Gita mendelik jengah.

"Beda lagi, Git. Di meja ini isinya perempuan semua. Cuma gue satu-satunya cowok."

Tanpa mau mendengar lebih banyak ucapan Samuel, Sherlyta bangkit dari duduknya dan langsung menarik pelan lengan kasar laki-laki itu untuk duduk, tak ingin membuat kaki Samuel kembali merasakan sakit.

Samuel tersenyum tipis dengan apa yang dilakukan kekasihnya.

"Ribet banget lo, cuma mau duduk aja!" cibir Gita lagi.

"Kaki gue kan sakit, Git. Gak liat nih gue masih pakai tongkat?" Gita dan Cesil meringis kecil karena sempat melupkaan keadaan kaki Samuel.

"Maaf *Yank*, aku--"

"Udah gak apa-apa kok, sebenarnya aku bisa, cuma tadi agak sungkan aja duduk gabung sama yang lain. Takutnya pada gak biasa sama aku," sela Samuel lalu melirik keempat orang yang belum dikenalnya menundukan kepala malu.

"Udah gak usah pada nunduk gitu, kalian harus kenal dan membiasakan diri sama laki-laki ini, karena dia calon suami Cesil. Gak usah sungkan, dia baik kok, gak gigit." Tutur Sherlyta sembari tersenyum.

Samuel menatap tak suka saat kekasihnya itu menegaskan pada keempat karyawannya bahwa dirinya merupakan calon suami dari Cesil. Tapi Sherlyta mengabaikan tatapan tak suka dari laki-laki tampan di sampingnya itu.

Kedelapan orang yang duduk melingkar di atas kursi itu mulai menyantap makanan yang terhidang. Sudah bisa ditebak bukan siapa yang paling semangat melahap semua hidangan ini? Ya, Gita lah yang paling

semangat, tidak seperti keempat karyawan lainnya yang masih merasa sedikit sungkan.

"Jangan makan itu, Sam!" teriak Sherlyta membuat semua orang yang berada di meja itu menatapnya, termasuk Samuel. Cesil menatap bingung, batinnya bertanya kenapa calon suaminya tidak di bolehkan untuk memakan kepiting.

"Jangan macam-macam deh, Sam. Lo masih ingatkan kalau lo alergi kepiting?" nada suara Sherlyta terdengar marah meskipun Samuel belum sempat melahap makanan laut yang satu itu.

Dalam hati Samuel bersorak bahagia karena nyatanya kekasihnya itu masih mengingatnya. Sebenarnya barusan Samuel hanya pura-pura ingin memakan kepiting saus padang yang terlihat menggiurkan itu, ia hanya ingin melihat reaksi sang kekasih dan mengetes ingatan perempuan itu mengenai dirinya. Dan berhasil, reaksi Sherlyta sesuai dengan apa yang Samuel harapkan, membuatnya bahagia bukan main. Apalagi ketika kabut kemarahan benar-benar membayang di kedua mata Sherluta, karena perempuan itu tahu separah apa alergi Samuel terhadap makanan tersebut.

Cesil menaikkan sebelah alisnya menatap Samuel. "Kamu alergi kepiting?" tanya Cesil. Samuel mengangguk membenarkan.

"Terus kalo gitu kenapa kamu nekat mau makan?" kembali Cesil bertanya.

"Aku ngiler lihat kepiting besar dengan bumbu yang menggiurkan ada di depan. Jadi penasaran pengen nyobain," jawab Samuel tak sepenuhnya berbohong karena memang kepiting itu amat menggoda untuk di santap.

"Kalo gitu ya lo cobain aja. Dari pada penasaran, kan? Nih gue suapin deh," ucap Gita sambil menyodorkan daging kepiting yang sebelumnya ia pisahkan dari cangkang.

Samuel menggeleng cepat dan menjauhkan wajahnya. "Gak deh. Kalo gue mati gara-gara itu kepiting gimana?"

"Ya kalo mati di kubur," sahut Sherlyta ringan sambil sibuk melahap kerang manis pedas di piring hadapannya. Samuel mendengus kesal sedangkan yang lainnya terkekeh geli melihat kekesalan laki-laki itu.

Chapter 23

Matahari sudah menunjukan sinarnya, menembus celah-celah pentilasi kamar milik Sherlyta yang masih tertutup gorden. Perempuan cantik itu masih tidak terganggu meski sinar matahari mengenai wajahnya, tetap bergelung di balik selimut tebal berwarna ungu muda polos itu. Dengkuran halus masih keluar, membuat siapa saja yang mendengar akan gemas dibuatnya, termasuk Samuel yang kini duduk di tepi ranjang dimana Sherlyta terbaring dengan damainya.

Samuel enggan membangunkan perempuan cantik tanpa polesan *make up* itu, masih ingin menatap wajah cantik yang matanya masih juga terpejam. Samuel tersenyum, matanya menelusuri setiap inci wajah milik kekasih tercintanya mulai dari mata indahnya yang terpejam, bulu matanya yang lentik, hidung mancung kecil, hingga bibir tipis yang merah alami.

Sherlyta mengigit bibir bawahnya kecil sebelum membasahi bibirnya itu tanpa sadar, seolah menggoda Samuel. Jakun tegas Samuel naik turun, susah payah laki-laki itu menelan ludah, menahan godaan nyata yang ada di hadapannya.

Sebelum terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, Samuel memilih untuk beranjak keluar dari kamar.

Sherlyta yang setengah jam lalu ia buka menggunakan kunci cadangan yang ia ambil diam-diam dari kamar sang mama di rumah tadi sebelum dirinya datang ke tempat ini. Samuel menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa ruang tengah, memijat pelan pelipisnya untuk menetralkan debaran di dada akibat gairah yang tiba-tiba muncul.

"Loh, Sam lo kok ada disini? Sejak kapan?" suara lembut itu menyadarkan Samuel dari lamunan yang entah sudah berapa lama ia lakukan.

"Sedari tadi," jawabnya singkat. Sherlyta berjalan menghampiri kekasihnya itu lalu duduk di samping Samuel yang masih menyandarkan kepalanya.

"Ke sini sama siapa?"

"Di antar taksii online tadi." Samuel tersenyum menatap wajah cantik Sherlyta yang terlihat segar. Sherlyta menghela napas lega.

"Ya udah, lo tunggu bentar ya, gue mau bikin sarapan dulu. Lapar." Sherlyta meringis saat merasakan perutnya kembali berbunyi.

"Lo mau di bikinin apa?" tanya Sherlyta saat hendak melenggang menuju dapur.

"Bikinin kopi aja," jawab Samuel singkat. Sherlyta mengangguk dan tersenyum lembut sebelum

benar-benar pergi meninggalkan Samuel seorang diri di ruang tengah.

Samuel meraih remot tv yang selalu tersimpan di atas meja dan menyalakan layar besar itu hingga menampilkan siaran anak-anak yang selalu tayang di jam-jam pagi seperti ini. Waktu memang masih menunjukan pukul delapan pagi dan dia datang tepat saat Gita akan melajukan motornya untuk pergi menuju butik. Gita juga lah yang memberi tahu bahwa dirinya hari ini bebas karena Cesil sudah mulai akan disibukan dengan pekerjaan kerena Sherlyta sudah resmi mengambil cuti. Gita memang satu-satunya orang yang tahu akan hubungannya dengan Sherlyta, dan satu-satunya pula yang mendukung hubungan mereka.

Televisi baru saja berganti menjadi menayangkan iklan, membuat Samuel menghela napas panjang dan bangkit dari duduknya, berjalan menuju dapur untuk menghampiri sang kekasih. Baru beberapa menit saja ditinggal dirinya sudah merasakan rindu yang teramat sangat, benar-benar seorang Adnan Samuel Prasetya sudah menjadi bucin alias budak cintanya Sherlyta Amalia.

Samuel berusaha berjalan sepelan mungkin agar tidak menciptakan suara yang akan membuat perempuan yang kini berdiri membelakangi itu menyadari kedatangannya. Pelan namun pasti, Samuel berjalan

mendekat ke arah Sherlyta dan memeluk pinggang perempuan cantik yang kini hanya mengenakan dres tidur tanpa lengan dengan panjang diatas lutut hingga menampilkan kaki jengjang mulusnya itu dari belakang.

Sherlyta berjengit kaget dengan pelukan tiba-tiba itu, hampir saja sodet yang sedang ia pegang melayang jika saja tidak cepat-cepat menyadari siapa yang berani memeluknya.

"Lo apa-apaan sih, Sam! Untung aja jantung gue gak copot." Kesal Sherlyta.

"Aku kangen kamu, *Honey*." Suara lembut itu tepat berada di telinga kiri Sherlyta, membuat perempuan cantik itu bergidik karena geli.

"Lepas, Sam, gue lagi masak." Sherlyta berkali-kali mencoba melepaskan tangan besar milik Samuel yang berada di pinggangnya dengan sekuat tenaga, tapi sayang tangan itu tidak juga mau lepas dan malah semakin erat memeluknya.

"Jangan di lepas, aku masih pengen kayak gini." Samuel semakin menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Sherlyta, membuat perempuan sipit itu sebisa mungkin menahan suara yang hendak keluar.

"Geli, Sam. Gue gak bisa masak kalo lo kayak gini. Udah laper banget ini."

Dengan berat hati akhirnya Samuel melepaskan pelukan di pinggang Sherlyta, wajah tampan itu cemberut membuat Sherlyta gemas. Dan satu ciuman mendarat di pipi kanan Samuel, membuat laki-laki itu membulatkan matanya tak percaya, namun kemudian tersenyum dan memberikan satu kecupan singkat pada bibir tipis Sherlyta yang memang sejak tadi ingin ia nikmati.

Wajah Sherlyta memerah, dadanya berdebar-debar dan ada rasa bahagia yang tak bisa ia ungkapkan. Samuel mencubit gemas pipi yang sedikit chuby itu, membuat ringisan kecil keluar dari mulut Sherlyta.

Sejenak ia terdiam menyadari bahwa kini Samuel tidak menggunakan tongkat yang beberapa minggu belakangan ini selalu kekasihnya itu kenakan kala membantu dirinya berdiri atau berjalan.

"Lo udah bisa jalan?" senyum manis terukir dari bibir laki-laki tampan itu membuat lesung pipit di kedua pipinya terlihat. Samuel mengangguk pelan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diberikan kekasihnya. Hal itu tentu saja membuat Sherlyta langsung berhambur memeluk laki-laki di hadapannya, rasa syukur terus iya panjatkan pada Tuhan dengan binar bahagia terpancar dikedua bola matanya.

"Sejak kapan?"

"Baru tiga hari yang lalu. Aku berusaha banget biar cepat bisa jalan demi kamu. Biar bisa samperin kamu kapanpun." Sherlyta terharu mendengar perkataan laki-laki yang menjadi kekasihnya itu.

"Lepasin dulu pelukannya, *Baby* lihat itu omlet kamu gosong." Tersadar, Sherlyta langsung melepaskan pelukannya dan berbalik menatap omlet yang warnanya sudah sedikit menghitam, perempuan cantik itu menghela napasnya kecewa setelah mematikan api kompor tersebut.

"Jangan sedih, biar aku bikinkan buat kamu."

Sherlyta dengan cepat menggeleng." Gak usah, gue makan Roti selai aja." Tolaknya halus. Samuel mengacak gemas rambut panjang yang terurai milik Sherlyta di susul dengan kecupan kecil di puncak kepalanya.

Sarapan yang sebenarnya sedikit terlambat itu sangat dinikmati Sherlyta, karena ada laki-laki yang sangat dicintanya duduk menemani. Sesekali tangan jahil Samuel mendarat pada pipi mulus Sherlyta, mencubit gemas hidung dan pipinya, membuat bagian wajah Sherlyta itu memerah. Samuel senang saat melihat wajah kesal kekasihnya, membuat ia terus ingin menggoda.

Selesai dengan sarapan dan mencuci piring juga gelas kotor, kedua insan itu kembali ke ruang tengah,

menonton televisi yang masih saja menayangkan siaran anak-anak, dimana kartun berwarna kuning itu menghiasi layar televisi. Samuel dan Sherlyta duduk berdampingan dengan tangan yang saling bertaut.

Perlahan Samuel membawa kepala Sherlyta untuk ia sandarkan pada dadanya, tak ada penolakan karena Sherlyta malah senang dan memposisikan kepalanya agar nyaman di dada bidang milik laki-laki tercintanya itu. Samuel tentu saja bahagia dan senyumnya terukir sempurna.

Sherlyta meraih remot yang berada di sisi kiri Samuel, lalu memindah-mindahkan siaran televisi, mencari acara yang lebih berbobot dari pada kartun spons itu. Samuel memperhatikan setiap raut wajah kekasihnya ketika tidak ada siaran yang diinginkannya. Tangan kasar itu mengacak lembut rambut Sherlyta lalu tatapan mata yang semula menatap wajah cantik itu beralih ke arah paha putih yang terpangpang jelas, laki-laki itu baru menyadari bahwa perempuannya mengenakan pakaian yang amat pendek, membuat tubuhnya panas seketika. Namun sebisa mungkin untuk terlihat biasa saja meskipun sebenarnya ia tidak mampu.

"Nonton DVD aja ya, Sam? Siarannya gak ada yang seru." Wajah Sherlyta mendongak menatap Samuel. Laki-laki itu hanya mengangguk pelan, membiarkan perempuan itu bangkit dari duduknya dan

berjalan menuju arah televisi untuk memasangkan kaset pada DVD yang berada di dalam nakas dan sudah tersambung pada layar yang tertempel di dinding bercat putih itu.

Gerak geriknya tak lepas dari pandangan Samuel hingga Sherlyta kembali duduk di sampingnya dan menyandarkan kepalanya pada dada bidang itu lagi. Sherlyta tersenyum tipis sebelum matanya fokus pada layar yang berada didepannya tengah menayangkan film kesukaannya, yang tak lain adalah Barbie.

Sebelumnya Samuel memang sudah bisa menebak, karena perempuan berusia dua puluh lima tahun yang sebentar lagi akan berganti menjadi dua puluh enam itu sedari dulu memang lebih menyukai Barbie dari pada drama-drama yang sekarang banyak di gemari perempuan di luar sana.

"Masih aja tontonannya anak TK." Samuel terkekeh kecil, hingga sebuah cubitan mendarat di perut keras Samuel.

"Muel mah jahat, malah ledekin aku segala. Ih sebel!" rajuknya manja. Senyum Samuel semakin berkembang tak kala kata 'aku' keluar dari mulut manis Sherlyta.

"Nah gitu dong bicaranya 'aku-kamu' kan manis kedengarannya." Sherlyta memalingkan wajahnya malu.

Samuel yang gemas langsung membawa perempuan cantik itu ke dalam pelukannya, mencium kening Sherlyta berkali-kali.

Samuel mengelus rambut panjang beraroma melon itu dengan lembut, melonggarkan pelukannya dan tangan kiri Samuel menyentuh dagu lancip milik Sherlyta, menariknya pelan hingga membuat wajah Sherlyta mendongak ke atas. Tangan kanan yang semula berada di pinggang Sherlyta kini berpindah pada pipi kiri perempuan itu, mengelus lembut pipi tersebut hingga kini elusan itu pindah pada bibir tipis Sherlyta.

Seolah tahu dengan maksud laki-laki itu, Sherlyta perlahan memejamkan matanya, memberi izin Samuel untuk melakukan keinginannya.

Terlebih dulu Samuel manatap jam yang menggantung di atas dinding, takut-takut seseorang akan datang seperti saat itu dan mengganggu keinginannya. Beruntung waktu masih menunjukan pukul 9:15 pagi. Dan itu artinya tidak akan ada siapapun yang datang.

Samuel mulai mendekatkan wajahnya ke arah Sherlyta, mengecup kening lalu kedua mata indah yang terpejam itu secara bergantian, beralih mencium hidung dan kedua pipi perempuan itu lalu ciumannya berakhir, Samuel kembali menjauhkan wajahnya dan mata Sherlyta kembali terbuka perlahan.

"Aku sangat mencintaimu, Lyt. *Please*, jangan pernah tinggalkan aku, tetaplah berada sedekat ini disampingku.

Mendengar ucapan lembut Samuel juga tatapan penuh cinta yang diberikan laki-laki itu membuat Sherlyta terharu dan mengangguk pelan. Perempuan cantik itu semakin memeluk Samuel erat yang di balas Samuel tak kalah eratnya. Penantian sepuluh tahun dulu terbalas dengan kebahagian sederhana ini.

Sherlyta teramat menikmati kebersamaannya saat ini begitupun juga dengan Samuel. Tidak lagi melintas rasa bersalah atau takut jika Cesil maupun orang tuanya memergoki, karena nyatanya kedua insan itu memanglah benar-benar saling mencintai.

Samuel kembali mendekatkan wajahnya pada wajah Sherlyta lalu mengecup singkat sudut bibir tipis berwarna merah alami itu.

Lengan Sherlyta masih melingkar di tubuh Samuel begitupun dengan lengan kokoh Samuel yang melingkar di pinggang perempuan tercintanya. Tak ada kata diantara keduanya, hanya tatapan mata lah yang menjadi perantara ungkapan cinta mereka.

Lembut namun pasti Samuel mulai melumat bibir tipis beraroma strawberry milik Sherlyta yang terasa

manis dan memabukan, membuat Samuel tak ingin melepaskan meski untuk sejenak.

Walaupun masih merasa kaku, Sherlyta sebisa mungkin membalas ciuman Samuel yang lincah, tidak lupa memberikan akses lebih agar laki-laki itu lebih dalam bermain-main dengan lidahnya. Suara decapan terdengar merdu di indra keduanya, begitu juga dengan suara lenguhan yang dikeluarkan Sherlyta membuat Samuel semakin semangat mencumbunya lebih dalam.

"Kamu tahu, *honey* baru kali ini aku semangat berciuman. Dan itu saat aku melakukannya bersamamu," ucapan yang sedikit vulgar itu membuat pipi Sherlyta memanas, malu juga terharu.

"Ak--"

Belum sempat Sherlyta menyelesaikan ucapannya Samuel kembali mencium bibir tipis yang kini sedikit bengkak. Melumat habis bibir Sherlyta dengan tangan yang tak lagi bisa diam di pinggang ramping itu, karena kini Samuel sudah memberikan elusan-elusan lembut di sepanjang punggungnya hingga lenguhan nikmat kembali keluar dari mulut Sherlyta, membuat Samuel semakin terangsang dan ingin bertindak lebih.

Perlahan Samuel mulai mengangkat tubuh Sherlyta yang duduk di kursi dan memindahkannya ke

pangkuan, tanpa melepas tautan bibir mereka yang masih saja mencicipi hangat dan lembabnya benda kenyal itu. Setelah berhasil mendudukan Sherlyta dengan nyaman, tangan kanan Samuel kembali mengelus punggung ramping Sherlyta yang terbalut gaun tidur tipis berbahan lembut, lalu menjelajah ke depan dan meraih gundukan kenyal yang menjadi incarannya kemudian meremasnya pelan. Membuat Sherlyta kembali mengeluarkan lenguhannya, dan hal itu sukses memancing gairah Samuel yang ciumannya kini sudah turun ke leher, menjelajah permukaan jenjang itu dengan kecupan-kecupan kecilnya dan meninggalkan jejak basah disekitarannya.

Puas bermain-main di sana, bibir Samuel bergerak semakin turun, hingga kini wajahnya terjebak di antara dada Sherlyta yang berdiri menantang, membuat gairah Samuel makin membara. namun sebelum melaksanakan keinginannya untuk melahap, lebih dulu Samuel mendongak, menatap Sherlyta yang duduk di pangkuannya. Wajah perempuan itu memerah, matanya berkabut dengan tatapan sayu. Membuat Samuel tahu bahwa gairah itu bukan hanya dirinya yang rasa, tapi Sherlyta pun merasakan hal yang sama.

"Apa boleh?" izin Samuel tak kala tekanan dalam dirinya tidak lagi bisa menunggu lebih lama. Namun Samuel tidak bisa melakukannya tanpa seizin perempuan itu. Bagaimanapun Samuel tidak ingin di benci Sherlyta

setelah ini. Jadi sebelum ia bergerak semakin jauh, Samuel bertanya lebih dulu. Jika pun Sherlyta menolak, Samuel tidak akan kecewa. Ia akan menghormati keputusan kekasihnya itu.

Sherlyta tidak lantas menjawab, perempuan itu diam untuk beberapa saat dengan tatapan tidak lepas dari Samuel yang juga tengah menatapnya. Hingga kemudian sebuah anggukan Sherlyta berikan. Dan hal itu membuat Samuel menarik kedua sudut bibirnya membentuk senyum, setelahnya kembali mencium bibir Sherlyta dengan gerak lebih aktif, dan kini Samuel tak ragu lagi untuk meremas dua gunung kembar perempuan itu sebelum kemudian menurunkan gaun tidur itu melewati tangan mulus Sherlyta, hingga sedikit demi sedikit dada ranum yang menantang tersebut terpampang di depannya. Semakin membuat Samuel gelap mata dan tak sabar untuk mengelumnya.

"*Ughh* ..." lenguh Sherlyta pelan, seraya meremas kuat rambut Samuel demi melampiaskan kenikmatannya dari sentuhan Samuel yang menimbulkan gelenyar aneh dalam tubuh Sherlyta yang nyaris telanjang mengingat gaun tidurnya sudah merosot turun, menampilkan tubuh bagian atasnya dengan begitu jelas.

"Ahh ... Samhh," desahan Sherlyta semakin membuat Samuel semangat mengelum dada ranum itu bergantian dengan tangan yang tak henti meremas atau

menggelengnya sensual, hingga lenguhan demi lenguhan kenikmatan menjadi irama di indera Samuel.

Lama Samuel bermain-main di dada Sherlyta yang semakin membuatnya tidak lagi bisa menahan gairahnya, tapi teringat akan posisi mereka yang masih di ruang tengah, membuat Samuel akhirnya menghentikan kegiatannya tersebut. Dan hal itu tentu saja membuat Sherlyta di landa kecewa sebab kini tubuhnya tengah merasa begitu damba dengan gelenyar menyiksa tapi tiba-tiba lenyap tak kala Samuel menyudahi sentuhannya.

Sadar dengan perasaan kekasihnya itu, cepat-cepat Samuel melayangkan kecupan di setiap inci wajah Sherlyta lalu menatapnya dalam.

"Mau lanjut disini apa pindah ke kamar?" tanya Samuel seraya menaikkan kembali gaun tidur Sherlyta, menutup tubuh indah itu yang sebenarnya amat sayang diabaikan, sebab ia belum puas merasakan kehangatannya.

"*Honey*?" Panggil Samuel masih menunggu jawaban.

"Ke kamar aja, Sam." Putus Sherlyta pada akhirnya, membuat Samuel mengangguk dengan seulas senyum di bibir. Kamar memang pilihan yang tepat sebab disana ia yakin tidak akan ada yang mengganggu.

"Aku gak bisa gendong kamu tapi, kaki aku masih belum kuat untuk menanggung beban berat," ucap Samuel pelan, menyadarkan Sherlyta yang masih berada dalam pangkuan pria tampan kesayangannya itu.

"Kakinya masih suka sakit gak?" tanya Sherlyta khawatir ketika mereka melangkah menaiki undakan tangga yang akan mengantar keduanya menuju kamar.

"Sedikit, itu pun kalau berdiri terlalu lama atau jalan terlalu jauh. Selebihnya aku baik-baik saja." Samuel tersenyum seraya menjelaskan, tak ingin membuat kekasihnya itu semakin khawatir.

Tanpa terasa keduanya kini sudah berada di ambang pintu kamar milik Sherlyta yang pintunya sedari tadi terbuka. Samuel menarik pelan kekasihnya itu ke dalam pelukan dan mencium kening Sherlyta penuh cinta, lalu mencium mata minimalis yang terlihat indah itu secara bergantian, turun ke hidung, pipi dan berakhir mengecup lembut bibir tipis favoritenya berkali-kali, sampai akhirnya kecupan itu berubah menjadi lumatan lembut yang memabukan.

"Dari tadi kamu cium aku terus, padahal aku belum mandi loh, Sam," ucap Sherlyta saat ciuman mereka terlepas.

"Gak apa-apa, biar nanti aku sekalian yang mandiin kamu."

***

Chapter 24

Perlahan Samuel membawa Sherlyta masuk ke dalam kamar dan menutup pintunya, tidak lupa untuk menguncinya juga. Masih dalam keadaan berciuman Samuel membalikan tubuh Sherlyta yang berada dalam pelukannya hingga perempuan itu bersandar pada pintu kamar.

Kedua lengan Sherlyta perlahan melingkar di leher Samuel sementara tangan laki-laki tampan itu melingkar di pinggang ramping perempuan tercintanya. Lidah Samuel kini beralih mengecupi cuping telinga Sherlyta, membuat perempuan itu menyuarakan desahannya untuk yang pertama kali semenjak bercumbu di dalam kamar ini beberapa menit yang lalu.

"*Honey*, bukain kancing kemeja aku." Bisikan itu terdengar sensual di telinga Sherlyta membuat ia menurunkan tangannya dari leher Samuel dan beralih membuka satu per satu kancing kemeja hitam yang dikenakan Samuel tanpa sedikitpun kesulitan, dan begitu semuanya lolos tak bersisa, tangan Sherlyta dengan pelan menyentuh dada bidang kekasihnya itu, mengelusnya lembut dan sensual, membuat Samuel mengerang nikmat dengan mata terpejam sedangkan pelukannya mengerat bersamaan dengan gigitan Samuel di lehernya yang tak begitu sakit tapi sukses membuat

Sherlyta yang baru saja meloloskan kemeja Samuel memberikan lenguhannya. Semakin membuat pria itu bersemangat untuk mencumbu lebih dalam. Dan kini Samuel kembali melumat bibir tipis Sherlyta, menyecap dan menggigit pelan bibir manis itu seraya membawanya berjalan menuju ranjang.

Dengan perlahan Samuel membaringkan tubuh ramping kekasihnya masih saling berpangutan, bermain-main dengan lidah dan bibir Sherlyta yang membuatnya candu.

Kini Samuel berada di atas tubuh Sherlyta, menjadikan tangannya sebagai penyangga agar tidak menindih tubuh ramping itu. Samuel melepaskan ciumannya di bibir Sherlyta dan beralih mencium leher jenjangnya, kecupan-kecupan kecil itu membuat Sherlyta terbuai dan kembali meloloskan desahannya.

Tangan kiri Samuel mulai menurunkan tali spageti dress tidur milik Sherlyta dan meloloskannya melewati lengan mulus perempuan cantik itu dengan mudah. Mata Sherlyta semakin terlihat sayu, dan itu semakin membangkitkan gairah Samuel.

Ciuman Samuel terus turun hingga ke belahan dada Sherlyta yang seakan menantang, tubuhnya sedikit ia turunkan agar kepalanya tepat berada di bagian benda bulat yang kenyal itu dan setelah posisinya pas, perlahan, Samuel menarik turun dress tidur yang di kenakan

Sherlyta hingga batas perut, menampilkan dua gundukan kenyal yang berdiri menantang yang membuat Samuel menelan ludahnya susah payah. Tapi tak lama kemudian ia mengarahkan kedua tangannya menyentuh gunung kembar itu, meremasnya pelan sambil terus memperhatikan raut wajah Sherlyta yang sudah terselimuti gairah, terlihat begitu cantik dan menggoda, membuat Samuel damba lalu menambah kuat remasannya hingga lenguhan itu kembali lolos dari mulut Sherlyta dengan tubuh menggelinjang erotis. Sangat seksi dan menggairahkan. Hal itu tentulah membuat Samuel tak sabar hingga membuatnya langsung menyusupkan putting kecoklatan yang sudah mengeras itu ke dalam mulut, kemudian menghisapnya kuat, semakin membuat Sherlyta bergerak tak beraturan tapi itu tidak sama sekali menghalangi aktivitas Samuel sebab kini pria itu malah justru semakin semangat memainkan dada lembut itu bergantian dengan tangan dan mulutnya.

"Uhhh, Samphh ..."

Desahan Sherlyta membuat samuel makin bersemangat dan kini tangannya menganggur kembali menjelajah area lain sedangkan Sherlyta makin tersiksa dengan sentuhan dan keluman yang Samuel berikan. Tubuhnya tak nyaman tapi tak urung rasa nikmat melingkupi dengan keinginan lebih dari sekedar sentuhan.

"Ahh Samhh ... ak-- hhmmp."

Samuel kembali melumat bibir tipis Sherlyta dan memposisikan diri lurus dengan tubuh perempuan itu, sedikit menekannya dengan kedua tangan kembali berada di dada kembar Sherlyta dan meremasnya cukup kuat sambil menggesekan bagian bawahnya yang masih terlindung celana, membuat Sherlyta semakin bergerak tak beraturan, lengannya yang semula menahan dada bidang Samuel beralih menarik rambut pria itu cukup kuat, lalu tak lama kemudian pelukan yang begitu erat Samuel dapatnya bersamaan dengan desahan panjang Sherlyta yang teredam ciumannya, mengantar sebuah pelepasan yang membuat Samuel menarik senyum, bangga karena akhirnya ia bisa membuat perempuan itu mendapatkan klimaksnya untuk pertama kali.

Samuel tersenyum puas saat kekasihnya mendapatkan pelepasan pertamanya. Wajah bergairah saat pelepasannya itu tak sedikit pun Samuel abaikan, justru ia semakin senang menatap wajah cantik yang kini sudah di banjiri keringat, terlihat seksi dan menggoda. Apalagi dengan rambut panjang hitamnya yang kini terlihat acak-acakan. Betapa seksinya Sherlyta saat ini. Samuel melepaskan celana bahan yang dikenakannya dan melemparnya sembarang, hingga hanya celana dalam yang tersisa.

Dengan napas memburu dan tak beraturan Sherlyta tentu saja melihat apa yang dilakukan kekasihnya. Susah payah Sherlyta meneguk air ludahnya, rasa takut dan ngilu di bagian bawahnya yang kini Sherlyta rasakan.

Samuel kembali menaiki tubuh terlentang Sherlyta, namun sebelum itu Samuel lebih dulu menarik lepas dress tidur Sherlyta hingga menampilkan tubuh polos sang kekasih yang lagi dan lagi membuatnya sulit menelan saliva. Sherlyta terlihat begitu indah, dan rasanya Samuel tak sabar untuk segera membenamkan miliknya di dalam kehangatan Sherlyta yang tentulah akan membawanya pada surga dunia. Tapi tidak, Samuel sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk menyisakan satu hal itu hingga mereka menikah nanti. Meskipun ini tanggu sebenarnya karena baik dirinya maupun Sherlyta sudah dalam keadaan telanjang. Tapi Samuel tahu masih ada ketakutan juga ragu di mata sang ke kasih, jadi Samuel memilih untuk tidak menuntaskannya saat ini. Ia akan menunggu hingga Sherlyta benar-benar siap. Tak masalah baginya, sebab dengan begini pun kepuasan tetap di dapat walau tidak sepenuhnya. Kenikamatan tetap di dapat walau tanpa melakukan penyatuan.

Samuel membaringkan tubuhnya di samping Sherlyta, memeluk perempuan cantik itu masih dengan tubuh polos tanpa sehelai benang pun. Kakinya melingkar di paha Sherlyta, sedangkan kepalanya ia

tenggelamkan di ceruk leher wanita itu. Napas kedunya masih memburu dan hawa panas tubuhnya masih terasa.

"Kamu tahu, ini adalah pengalaman pertamaku. Dan aku bahagia bisa melakukannya bersama kamu. Ini tidak akan pernah aku lupakan seumur hidupku," bisik Samuel tepat di telinga Sherlyta, membuat wajah cantik Sherlyta memerah dan langsung menyembunyikannya di dada bidang Samuel, memeluk laki-laki itu erat, menyalurkan rasa bahagia dan menyembunyikan rasa malunya.

Samuel menarik selimut tebal berwarna ungu muda itu untuk menutupi tubuh polos dirinya dan juga Sherlyta. Memeluk Serlyta semakin dalam dan berkali-kali mengecup puncak kepala kekasihnya penuh sayang.

"Terima kasih telah memberiku pengalaman pertama yang menyenangkan. Aku sengaja menyisakan bagian itu, untuk malam pertama kita nanti setelah menikah." Bisikan itu terdengar tulus, membuat Sherlyta tersenyum dalam dekapan Samuel.

Sherlyta melepaskan pelukannya di tubuh Samuel, menatap tepat pada mata hitam yang kini juga menatapnya. Tak ada satu patah kata pun yang keluar, karena hanya lewat tatapan itu keduanya tahu bahwa mereka dua insan yang saling mencintai. Tak ada raut menyesal maupun bersalah dalam binar mata itu, karena yang ada hanya cinta dan kelembutan.

Samuel memberikan kecupan pada kening Sherlyta lembut dan lama membuat Sherlyta memejamkan matanya, menikmati juga menghayati. Setetes air mata haru keluar dari mata indah kedua manusia yang masih di penuhi peluh di seluruh tubuhnya akibat aktivitas panas yang mereka lakukan.

"Jangan pernah tinggalkan aku, Lyt, karena aku sangat mencintaimu." Bisik Samuel yang entah mengapa tiba-tiba saja merasakan takut.

Chapter 25

Sudah dua hari tidak pergi ke butik karena memang sedang menikmati cutinya, Sherlyta dengan terpaksa pergi hari ini karena Gita yang memaksa untuknya datang dengan mengatakan bahwa ada seorang pelanggan yang kukuh ingin baju yang khusus di rancang olehnya. Meski enggan akhirnya Sherlyta tetap bersiap-siap untuk pergi.

Berdiri di depan cermin besar yang ada di kamarnya, mematut diri lebih dulu dengan memoleskan make up tipis di wajah cantiknya, setelah itu barulah pergi dengan mengendarai mobilnya sendiri. Namun di tengah jalan Sherlyta menghentikan mobilnya dekat rumah besar yang beberapa kali pernah ia singgahi. Di depan gerbang itu terlihat si pemilik rumah sedang berdiri mengenakan pakaian santai, kaos polos putih dengan dipadukan celana hitam selutut.

"Selamat pagi menjelang siang Mas Alvian," sapa Sherlyta ramah sambil tersenyum.

"Selamat pagi juga Lyta." Balas Alvian tak kalah ramah.

"Lagi ngapain, Mas, berdiri sendirian disini?"

"Gak lagi ngapa-ngapain kok. Tadi habis dari depan terus liat mobil kamu menuju sini jadi Mas diam disini nunggu kamu." Sambil tersenyum Alvian menjawab. Membuat Sherlyta menganggukkan kepalanya singkat. Lalu sunyi untuk beberapa saat sampai akhirnya Sherlyta kembali membuka suara, menanyakan keberadaan Bintang

"Ada di dalam, lagi sama Neneknya. Kamu mau ke mana?" balik Alvian bertanya. Melihat bagaimana cantik dan rapinya Sherlyta, meyakinkan bahwa perempuan itu bukan sengaja menghampirinya.

"Mau ke butik, Mas. Ada panggilan mendadak," jawabnya, membuat Alvian mengangguk paham.

"Gimana keadaan kamu sekarang?"

Sherlyta menghela pelan napasnya lebih dulu, lalu menatap sendu pria di depannya. "Beberapa waktu ini aku merasakan apa yang sempat Mas bilang waktu itu. Tubuh aku lebih cepat lelah dan kadang rasa sakit di kepalaku datang lebih parah dari sebelumnya. Tapi aku masih rutin minum obat yang waktu itu Mas kasih, kok," jelas Sherlyta singkat.

"Kita harus segera bertindak, Lyt, sebelum penyakit kamu semakin parah dan berubah jadi ganas. Mas mohon dengarkan omongan Mas kali ini! Demi kesehatan kamu, Lyt."

Sherlyta semakin menundukkan kepalanya.

"Aku akan hubungi Mas saat aku sudah siap." Putus Sherlyta akhirnya.

Alvian menghela napas pasrah sebelum mengangguk dan membiarkan Sherlyta melanjutkan perjalanannya.

Sepanjang jalan Sherlyta memikirkan ucapan Alvian hingga suara ponsel yang terletak di jok sebelahnya berbunyi, menandakan ada sebuah panggilan yang masuk.

"Hallo."

"*Kamu dimana,* Honey?" tanya Samuel di seberang telepon.

"Aku di perjalanan mau ke butik. Kenapa?"

"Oh, oke."

"Ad--"

Tut ...

Sambungan itu di tutup sepihak oleh Samuel, membuat Sherlyta mendengus kesal dan melemparkan sembarang ponsel itu ke jok belakang di barengi omelannya yang di tujukan pada sang kekasih yang tak jelas.

Tak lama kemudian Sherlyta tiba di butik dan langsung menyapa ramah karyawannya. Tak lupa untuk menyapa pelanggan di butiknya yang kebetulan sedang mengantre untuk membayar belanjaan mereka. Membuat Gita menghentikan sejenak kegiatan menghitungnya dan beberapa pelanggan itu pun menyapa balik Sherlyta yang baru saja datang.

Setelah mengobrol basa-basi dengan salah satu pelanggan setianya, Sherlyta pamit untuk masuk ke dalam ruang kerja, tidak lupa senyum ramah ia berikan sebelum melangkahkan kaki menuju ruangannya.

"Siang *Honey*."

Sherlyta sedikit terkejut saat sapaan itu terdengar. Mata sipitnya menatap sekeliling mencari sosok sahabatnya. Dan seolah paham Samuel langsung mengatakan bahwa orang yang kekasihnya itu khawatirkan tidak sedang berada di sana. ya, Cesil pergi sepuluh menit yang lalu bersama salah satu karyawannya untuk belanja kain yang kehabisan stok.

Mendengar penjelasan itu akhirnya Sherlyta bernapas lega, karena sungguh ia belum siap jika hubungannya dengan Samuel di ketahui sekarang oleh Cesil. Kata maaf tidak pernah absen Sherlyta ucapkan setiap kali ia berada di samping kekasihnya pun begitu ketika berada bersama Cesil. Bagaimanapun Sherlyta

menyadari kesalahannya, tapi belum siap jika harus menjauh dari Samuel saat ini juga.

"Kamu ngapain disini?" tanya Sherlyta dengan kening mengerut.

Samuel tak lantas menjawab, lebih dulu menarik tubuh ramping kekasihnya itu ke dalam pelukannya dan menyimpan dagunya di pundak sempit Sherlyta yang terlihat menegang.

"Gak ngapa-ngapain aku pengen ketemu kamu aja," jawab Samuel polos.

"Kan bisa samperin aku ke rumah, Sam. Disini ada Cesil, kalau dia tahu tentang kita gimana? Aku gak mau dia kecewa." Ya, meski sadar lambat laut hubungan ini akan di ketahui juga, tapi Sherlyta tidak siap jika harus sekarang.

"Aku sengaja, biar pernikahan aku yang tinggal tiga minggu lagi itu di batalkan," ucap Samuel ringan. Membuat Sherlyta membelalakkan matanya tak percaya, lalu melepas paksa pelukan Samuel dan menatap tajam mata hitam pria itu.

"Kamu Gila, hah! Aku udah pernah bilang sama kamu, jangan pernah lakuin itu! Aku gak mau pernikahan kalian dibatalkan, apalagi aku sebagai alasannya."

Dengan cepat Sherlyta menepis tangan Samuel yang berada di pinggangnya, lalu melangkahkan kakinya keluar dari ruangan, meninggalkan Samuel yang berdiri mematung, terlalu terkejut dengan sentakan Sherlyta yang terlihat begitu marah. Namun cepat-cepat Samuel mengejar kekasihnya itu sebelum Sherlyta pergi lebih jauh meninggalkannya.

Tadinya Samuel mengira mengira bahwa Sherlyta akan setuju dengan pembatalan pernikahannya dengan Cesil, mengingat dua hari lalu kekasihnya itu mengizinkan ia menyentuhnya sejauh itu. Samuel pikir tidak akan ada protesan dan penolakan lagi, tapi nyatanya ia salah. Samuel jadi bingung sendiri dengan apa yang diinginkan kekasihnya.

"Lyt, Lyta tunggu, Lyt!"

Sherlyta mengabaikan teriakan Samuel dan terus berjalan cepat keluar dari butik, namun sial langkahnya harus terhenti ketika salah satu pelanggan yang baru masuk menyapanya dengan ramah. Sherlyta sebenarnya ingin segera pergi, tapi ia merasa tak enak jika tidak membalas sapaan ramah wanita berusia empat puluh tahun di depannya.

Di tengah rutukan Sherlyta mengenai hal itu, Samuel justru menghela napasnya lega, dan berjalan pelan ke arah Gita, berpesan pada sahabat kekasihnya itu untuk mengatakan pada Cesil bahwa dirinya mendadak

ada urusan. Tentu saja perempuan berambut kecoklatan itu mencibir dan mendelik kesal, tapi tak luput juga mengangguk dan menyuruh Samuel untuk segera menghampiri Sherlyta sebelum perempuan itu kembali melarikan diri.

Saat kaki jenjang yang mengenakan *heels* setinggi tujuh senti itu akan melangkah, Samuel lebih dulu memegang lengan Sherlyta. Tanpa kata, Samuel membuka pintu kaca tersebut dan membawa kekasihnya keluar, berjalan menuju mobil merah Sherlyta yang terparkir di depan sana.

Sherlyta tidak berontak untuk mencoba melepaskan karena ia tidak ingin orang yang berada disekitar sana melihat, jika mereka berdebat. Dan kemungkinan besar karyawannya pun akan tahu dan bisa saja melaporkan pada Cesil. Maka dari itu Sherlyta lebih baik mengalah dan mengikuti langkah Samuel.

"Kunci mobil kamu mana?" tanya Samuel saat mereka sudah berada tepat di depan mobil jazz merah milik Sherlyta.

"Emang kamu udah bisa nyetir?" Sherlyta menaikkan sebelah alisnya.

"Ya, gak tahu. Makanya ini aku mau coba," katanya ringan.

Sherlyta mendengus kesal, mengambil kunci mobil dari dalam tas tangannya dan membuka pintu mobil sebelah kanan, menyuruh Samuel untuk masuk. Lalu setelah itu ia berputar untuk menuju pintu sebelah kiri, duduk di balik kemudi dan mulai menjalankan mobilnya tanpa mengucapkan sepatah katapun. Samuel perlahan mulai mendekatkan tubuhnya ke arah Sherlyta, membuat perempuan cantik itu terkejut dan konsentrasinya sedikit buyar.

"Sam, kamu ngapain sih? Minggir Sam aku lagi nyetir ini. Kalau tiba-tiba aku nabrak gimana? Samuel!" sentak Sherlyta saat Samuel semakin mendekatkan tubuh apa lagi wajahnya. Semakin membuat Sherlyta panik, namun berusaha tetap fokus pada jalanan di depannya. Mau menepi pun Sherlyta tidak bisa karena mobilnya berada di tengah-tengah jalanan dan di samping mobilnya pun ada mobil lain yang sama-sama sedang melaju.

"Kamu tenang dong, *Honey* gak usah tegang gitu wajahnya. Aku cuma mau pasangin sabuk pengaman kamu aja." Santai Samuel berucap lalu kembali menjauhkan tubuhnya dari Sherlyta dengan kekehan geli di wajahnya.

"Ya kamu kan bisa bilang aja, biar aku yang pasang sendiri. Gak harus lakuin kayak barusan!" Kesal

Sherlyta dengan wajah memerah, antara malu dan juga kesal.

"Habisnya aku suka liat wajah panik kamu." Samuel terkekeh kecil lalu melayangkan kecupan singkat di pipi Sherlyta. "Ke puncak yuk, Lyt," katanya setelah sudah kembali duduk normal di tempatnya.

"Mau ngapain?" Sherlyta mengerutkan keningnya bertanya.

"Main aja, udah lama aku gak ke sana," jawab Samuel melirik Sherlyta dengan sedikit memohon.

"Besok aja deh, sekarang udah siang, pasti kemalaman sampai sananya."

"Sekarang ya, kita nginap di villa keluarga kamu. Belum di jual 'kan?"

Sherlyta menggeleng untuk kalimat terakhir Samuel, namun tak langsung menjawab untuk menyetujui ajakan pria itu karena dirinya sendiri tak yakin mampu menyetir sejauh itu mengingat kondisinya yang sedikit lemah dengan kondisi Samuel pun sama kurang sehatnya. Kakinya. Tidak mungkin untuk pria itu berkendara dalam jarak jauh seperti yang pria itu inginkan.

Namun setelah beberapa menit mempertimbangkan, akhirnya Sherlyta mengangguk

juga. Menyetujui keinginan Samuel untuk pergi ke villa yang orang tuanya tinggalkan.

"Kalau begitu kita pulang dulu ke rumah ambil pakaian buat ganti," usul Sherlyta yang dengan cepat di balas gelengan oleh laki-laki tampan di sampingnya.

"Gak usah, nanti kita beli aja di jalan. Lama lagi kalau harus pulang dulu ke rumah."

"Bunda sama Ayah gimana kalau tahu kamu gak pulang? Cesil juga," Sherlyta sekilas melirik kekasihnya, cemas calon istri dan orang tua Samuel khawatir atau mungkin curiga.

"Kamu tenang aja, Mama sama Papa lagi pulang ke Belanda untuk beberapa hari ini. Ada sahabat Papa yang mau menikahkan anaknya. Cesil biar nanti aku telepon aja, bilang kalau aku lagi kencan sama kamu," terangnya, diakhiri dengan kedipan menggoda di akhir kalimatnya. Membuat Sherlyta berseru kesal sedangkan pria itu tertawa puas karena sudah berhasil membuat kekasihnya marah. Karena bagi Samuel Sherlyta itu cantik terlebih ketika marah, matanya yang minimali akan seketika membulat walau tidak berhasil memberi kesan menakutkan.

"Udah kamu tenang aja, *Beib*. Yang penting sekarang aku pengen liburan dulu sama kamu. Menebus

waktu sepuluh tahun yang sudah aku lewatkan bareng kamu."

***

Chapter 26

Setelah penjaga villa milik keluarga Sherlyta membukakan pintu, Samuel dan Sherlyta langsung merebahkan tubuhnya di atas sofa panjang di ruang utama. Kepala Sherlyta bersandar pada pundak kekasihnya, begitupun Samuel yang meletakan kepalanya di atas kepala Sherlyta.

"Aku lelah, Sam. Berkendara sejauh ini membuatku pegal dan seluruh badanku sakit." Keluh Sherlyta.

"Salah siapa juga coba, tadi kan aku udah minta gantian. Kamu-nya aja yang keras kepala," cebik Samuel seraya melayangkan jitakan kecil di kening kekasihnya. Sementara Sherlyta mendengus kesal dan mendorong kepala laki-laki itu untuk menjauh.

"Ya udah sekarang ambilin aku minum," titah Sherlyta yang lagi-lagi membuat Samuel mencebikkan bibirnya, tapi tak urung pria itu bangkit dan berjalan menuju dapur.

Sherlyta melihat kepergian Samuel, cepat-cepat mengeluarkan dua butir obat dari dalam tasnya dan langsung menelannya begitu saja. Dan tak lama Samuel kembali dengan segelas air putih, tanpa mengatakan apa-apa Sherlyta langsung meneguk air itu hingga tandas. Ia

merasa lega karena obat yang terasa pahit yang sempat mengganjal itu sudah lolos dari tenggorokannya.

"Segitu hausnya kamu, *Hon*?" tanya Samuel dengan pandang takjub. Sherlyta menampilkan cengirannya dan memberikan kembali gelas yang sudah kosong itu pada Samuel yang masih berdiri di depannya.

"Baju yang di beli tadi ambil gih, aku mau mandi dan langsung istirahat." Titahnya lagi pada Samuel.

"Kenapa gak kamu aja yang ambil?" tanya Samuel seraya duduk di samping Sherlyta. Tidak terima terus di perintah kekasihnya itu.

"Aku cape, Sam. Nyetir selama empat jam itu menguras tenaga," ucap Sherlyta dengan wajah yang di buat selelah mungkin. "Sayang, ambilin, ya, badan aku udah lengket banget gak enak," tambahnya dengan manja. Membuat Samuel berdecak seraya bangkit dari duduknya.

"Giliran ada maunya aja, manggil sayang."

Sherlyta terkekeh geli mendengar gerutuan pria itu kemudian berdiri dari duduknya dan berjalan menuju kamar yang dulu selalu ia tempati di kala liburan bersama keluarganya juga keluarga Samuel. Kamar yang berada di lantai atas dengan lantai kayu dan cat dinding berwarna putih. Kamar ini tidak seluas kamarnya di rumah, tapi cukup nyaman dan hangat, apalagi cuaca

puncak yang dingin membuat kamar Sherlyta di desain khusus dan di pasang penghangat.

Setelah meletakan tas dan juga ponsel yang baru ia kenakan untuk menelepon Gita di atas nakas, Sherlyta berjalan menuju lemari kayu dua pintu bercat putih untuk mengambil handuk lalu masuk ke dalam kamar mandi yang berada di kamar sebelah. Kamar yang lebih besar dari kamarnya dan ini biasanya di pakai oleh orang tuan Samuel ketika liburan dulu.

Sherlyta mengatur temperatur untuk air hangat dan mengisi bathtub hingga setengah penuh, tidak lupa ia juga menuangkan sabun cair beraroma Melon kesukaannya sejak kecil yang selalu tersedia di nakas yang menyatu dengan wastafel.

Satu per satu pakaian yang dikenakannya ia tanggalkan dan masuk ke dalam bathtub untuk berendam. Tubuh lelahnya sedikit demi sedikit lebih relax karena air hangat, membuat Sherlyta nyaman.

Tok ... tok ... tok.

"Kamu lagi mandi bukan?" suara Samuel terdengar dibarengi dengan ketukan pada pintu. Sherlyta hanya menyahut dengan deheman singkat, terlalu malas untuk meninggalkan kenyamanannya ini.

"Aku mandi bareng kamu boleh gak?" tanya Samuel polos, kepalanya sudah menyembul masuk ke dalam kamar mandi.

"Gak!" penolakan tegas itu keluar dari mulut Sherlyta.

"Kenapa? Toh aku udah liat semuanya, kok." Kedipan genit Samuel berikan untuk menggoda kekasihnya itu.

"Aku mau mandi dengan tenang, Sam. Kamu mandi di kamar bawah aja sana." Kini penolakan dan juga pengusiran yang Sherlyta keluarkan. Namun masih tidak mampu membuat laki-laki yang belakangan ini menjadi mesum itu pergi.

"Yah gimana dong, baju sama celananya udah aku buka. Gak mungkin kalo aku harus turun lagi ke bawah, nanti kalo Mang Didin tiba-tiba datang dan liat aku telanjang gimana?" ucapan polos Samuel itu membuat Sherlyta menahan amarahnya, apalagi melihat laki-laki itu masuk sudah tidak mengenakan pakaiannya, hanya bokser satu-satunya kain yang masih menempel.

"Dari kapan kamu buka pakainnya?" tanya Sherlyta horor dan juga was-was sebab Samuel semakin melangkah mendekat dengan pandangan yang tak lepas darinya.

"Barusan di depan pintu," jawabnya polos, membuat Sherlyta menghela napasnya lelah lalu memilih kembali memejamkan kedua matanya dan menyandarkan kepala pada kepala bathtub. Bukankah menolak pun akan percuma? Jadi lebih baik Sherlyta membiarkannya. Ia hanya ingin sejenak beristirahat untuk meredakan sakit di kepalanya juga rasa lelah pada tubuhnya yang semakin hari semakin lemah.

Perlahan Samuel ikut masuk ke dalam *bathtub* yang cukup lebar itu, duduk di samping Sherlyta yang masih memejamkan mata sipitnya. Bisa ia rasakan bahwa perempuan cantik itu tidak mengenakan sehelai benang pun. Terasa saat kulitnya bersentuhan dengan kulit lembut Sherlyta di dalam air yang penuh busa itu. Kadang Samuel bertanya-tanya kenapa kekasihnya itu tidak merasa risi apa lagi berteriak heboh ketika melihat dirinya telanjang.

Sherlyta juga tidak menunjukan raut wajah malu-malu yang berlebihan saat bertelanjang di hadapannya seperti dua hari lalu. Dan saat Samuel bertanya, perempuan itu hanya menjawabnya dengan tenang, bahwa dirinya sudah terbiasa melihat tubuh Samuel sedari kecil begitupun sebaliknya. Ia sudah sering bertelanjang di hadapan Samuel sejak kecil.

Sherlyta bilang entah kenapa ia tidak merasa malu jika itu berkaitan dengan Samuel, karena sedari

kecil dirinya memang sudah hidup bersama. Jadi tidak ada lagi rasa malu yang harus ia tunjukan secara berlebihan, meskipun sebenarnya itu sudah berbeda karena mereka sama-sama sudah dewasa, apalagi sempat tidak bertemu selama sepuluh tahun.

Harusnya ada rasa canggung bukan? Tapi justru Sherlyta biasa saja seolah tubuh Samuel memang sudah menjadi tontonannya setiap hari. Tidak masuk akal memang. Tapi sudahlah itu terserah Sherlyta, yang penting Samuel mencintai perempuan bermata sipit itu.

"Airnya kurangin sedikit, ya? Ini kebanyakan nanti busa sabunnya kena mata kamu."

Sherlyta hanya mengangguk pelan tanda mengizinkan.

"Muka kamu kok pucat?" tanya Samuel khawatir.

"Gak apa-apa kok. Aku cuma kecapean aja," jawab Sherlyta lembut kemudian tersenyum, tidak ingin kekasihnya itu khawatir berlebihan.

Samuel mengangguk, lalu mengangkat tubuh Sherlyta, diletakkannya tubuh itu di atasnya dan memposisikan kepala Sherlyta untuk bersandar di dada bidangnya. Sherlyta tidak menolak dan justru kembali memejamkan matanya. Lengan Samuel memeluk tubuh polos Sherlyta dan kepalanya iya tumpukan pada kepala Sherlyta.

"Sam, tolong kepalanya jangan di simpan di situ, sakit. Kepala kamu berat."

Samuel menarik kembali kepalanya dan mengecup lembut puncak kepala itu.

Lengan Samuel mulai mengelus-ngelus perut Sherlyta lembut, memiringkan kepalanya dan menunduk agar sejajar dengan wajah cantik Sherlyta. Mata indah itu kini terbuka, saling beradu pandang dan perlahan bibir keduanya mulai mendekat, satu kecupan mendarat tepat di bibir, dan kecupan lain menyusul hingga berubah jadi lumatan-lumatan kecil yang lembut.

"Kenapa kamu selalu menolak ketika aku ingin membatalkan pernikahan itu?" tanya Samuel saat mengakhiri ciumannya.

"Bisa tidak bahas dulu tentang itu? Bukannya disini kita sedang liburan?" ucapan bernada lembut itu membuat Samuel akhirnya mengangguk menyetujui. Benar. Tidak seharusnya dalam liburan ini ia membahas masalah Cesil. Meskipun Samuel benar-benar penasaran akan alasan penolakan Sherlyta.

"Airnya sudah mulai dingin, naik yuk," ajak Sherlyta lembut.

Samuel menggeleng. "Aku masih pengen meluk kamu kayak gini, Lyt."

"Ya udah, tapi airnya di ganti dulu," pinta Sherlyta yang di setujui Samuel. Sherlyta lebih dulu bangkit hingga tubuh yang tidak terhalang sehelai benang itu terpangpang jelas di depan Samuel. Melihat punggung polosnya saja sudah mampu membuat Samuel susah payah menelan ludah, apalagi bagian depan.

Sherlyta dengan cueknya berjalan menuju Shower dan memutar keran hingga air hangat keluar dari lubang-lubang kecil itu, mengguyur tubuh Sherlyta yang terdapat busa-busa lembut sabun beraroma melon yang begitu manis. Hingga sebuah tangan kekar melingkar di perut ratanya, membuatnya berjengit kaget namun kembali menetralkan diri dari keterkejutannya saat sadar siapa yang melakukan itu.

"Airnya udah di buang belum?" tanya Sherlyta masih dengan posisi membelakangi Samuel yang sedang memeluknya.

"Udah, lagi aku isi ulang." Jawabnya lalu mendaratkan ciuman di bahu polos itu, rambut Sherlyta diikat ke atas hingga menampilkan leher belakangnya yang jenjang dan putih.

"Geli, Sam."

Samuel tidak memedulikan protesan Sherlyta dan terus mencumbui leher, pundak hingga punggung putih itu dan meninggalkan beberapa tanda kepemilikannya.

Kedua tangan Samuel juga tidak lagi tinggal diam, mulai bermain-main di dada Sherlyta yang membuat perempuan cantik itu mendesah dan semakin merapatkan diri pada dada Samuel yang telanjang. Sebelum pria itu membalikan tubuh polos Sherlyta agar menghadapnya dan mencium bibir tipis pucat itu dengan lembut.

"Matiin dulu airnya, Sam."

Masih sambil menjelajah bibir Sherlyta yang terasa candu, tangan Samuel terulur berusaha mematikan kran air yang masih menyala. Setelah berhasil, tangan itu lalu menyentuh punggung Sherlyta dan mengelusnya lembut. Samuel semakin merapatkan tubuhnya dengan tubuh Sherlyta membuat gundukan kenyal perempuan itu menempel sempurna pada dada bidangnya, memberikan sensasi luar biasa yang membuat Samuel sukses mengeluarkan lenguhannya.

Ciuman keduanya semakin dalam dan suara decapan itu semakin keras terdengar. Kaki Sherlyta mulai melemas dan hampir luruh jika saja Samuel tidak cepat-cepat menahan. Mundur beberapa langkah tanpa melepaskan ciumannya, kini Samuel berhasil duduk di atas closet yang tertutup, kepala Sherlyta sedikit membungkuk dan kepala Samuel mendongak ke atas. Tangan kirinya ia gunakan untuk meremas dada kembar Sherlyta yang menggantung, sedangkan tangan kanannya masih berada di belakang leher Sherlyta, menekan pelan

tengkuk perempuan itu agar ciuman mereka semakin dalam.

Desahan-desahan lembut keluar membuat gairah kedua insan itu semakin memanas, ciuman Samuel mulai menuntut dan semakin dalam hingga Sherlyta sulit mengimbangi. Remasan pada dada Sherlyta pun bertambah kuat begitu juga dengan desahannya.

Samuel menuntun Sherlyta untuk duduk di pangkuannya dan posisi keduanya kini berhadapan. Bagian bawah Sherlyta yang sedari tadi tidak tertutup apa pun itu merasakan benda keras di balik celana tipis Samuel menusuk-nusuk daerah kewanitaannya, membuat Sherlyta tidak tahan dan menginginkan lebih.

Ciuman Samuel turun ke leher, dada dan berakhir di dada besar dan bulat Sherlyta, mengelumnya dalam dan sesekali menggigit kecil membuat lenguhan Sherlyta semakin dalam dan menggairahkan, tubuh ramping itu melengkung hingga membuat payudaranya semakin masuk ke dalam mulut Samuel, semakin menyiksa Sherlyta akan kenikmatan yang diberikan kekasihnya itu.

Samuel memangku tubuh Sherlyta dan membawanya masuk ke dalam bathub yang sudah berisi air hangat tanpa melepaskan kelumannya pada dada Sherlyta, dan tangan kirinya menahan punggung Sherlyta agar tetap menunduk hingga dadanya semakin

menenggelamkan wajah Samuel pada belahan kenyal dan menantang itu.

Posisi Sherlyta berada di perut Samuel, sedangkan laki-laki itu duduk bersandar di bathtub, kakinya pria itu luruskan di air hangat dalam bathtub dan mulutnya kini beralih mencium bibir Sherlyta dengan rakus, tapi tidak menghilangkan kesan lembut. Tangan satunya meremas gundukan kenyal yang menggantung di depannya sedangkan tangan satunya lagi membuka celana boxer yang masih melekat menutupi kejantanannya dan melemparkan kain tipis itu ke sembarang tempat.

Sherlyta bisa merasakan benda keras berada tepat di belakang, menyentuh bokongnya. Kedua tangan Samuel meremas kedua payudara Sherlyta dan mulutnya kini menelusuri leher Sherlyta, menjilat dan menghisap leher itu hingga meninggalkan bekas kemerahan. Sherlyta melenguh nikmat sampai tubuhnya semakin maju dan merapat pada dada bidang Samuel.

“Sam, aku udah gak kuat,” bisik Sherlyta sensual tepat di depan telinga kekasihnya itu, tangannya memeluk kuat leher samuel, menekan kepala pria itu untuk lebih dalam mencumbunya.

“Sabar *Honey*." Suara serak nan seksi itu terdengar merdu di telinga Sherlyta. Selagi mulut Samuel bermain-main dengan benda kenyal itu,

tangannya kini meremas-remas bokong sintal Sherlyta dengan kuat membuat perempuan cantik itu mendesah kuat, menambah semangat Samuel yang semakin liar menjelajah, Namun tiba-tiba berhenti tak kala netranya naik menatap wajah pucat kekasihnya.

"Kamu sakit?" tanya Samuel dengan nada cemas. Dan seketika rasa bersalah menghampirinya. "Naik yuk, aku bantu bilas tubuh kamu setelah itu istirahat," ujarnya seraya menarik tubuh bangkit dari bathub.

"Ta-- tapi kamu--" kalimat Sherlyta terhenti saat satu kecupan mendarat di bibir tipis yang membengkak itu.

"Aku baik-baik saja, *Honey*. Yang di bawah biar aku yang urus. Yang penting sekarang itu kamu. Wajah kamu pucat banget, aku gak mau kamu sakit," terangnya dengan raut khawatir.

Sherlyta akhirnya menurut dan melingkarkan tangannya pada leher Samuel, kakinya juga ia lingkarkan di perut Samuel dan kepalanya ia tenggelamkan di ceruk leher sang kekasih. Jujur saja Sherlyta memang benar-benar lelah dan kepalanya terasa sakit sejak tadi, dan bertambah kali ini.

Setelah menurunkan tubuh ramping itu di bawah shower, Samuel segera menyalakan keran tersebut dan membasuh tubuh polos Sherlyta, kepala perempuan itu

bersandar pada dada bidang Samuel. Sherlyta benar-benar lemas, tenaganya seolah tak ada, bahkan hanya untuk menahan berat tubuhnya sendiri. Samuel amat khawatir dan menyesali perbuatannya yang malah terus mencumbu perempuan itu, padahal ia tahu sedari awal bahwa kekasihnya tidak baik-baik saja, namun nafsu sialannya malah mendorong ia puskan. *Brengsek*!

Samuel kembali menggendong Sherlyta setelah tubuh polos itu ia balut dengan handuk putih yang menggantung di balik pintu. Dan membaringkannya di ranjang kamar sebelah, kamar yang biasa Sherlyta gunakan saat berada di villa ini. Samuel membantu Sherlyta memakai pakaiannya sedangkan dirinya masih bertelanjang bulat. Tapi Samuel tidak peduli karena yang terpenting saat ini adalah Sherlyta hangat dan beristirahat.

"Kamu pakai baju dulu, Sam, nanti masuk angin." Samuel mengangguk tanpa kata, tangannya masih aktif membalutkan pakaian pada tubuh Sherlyta dan beruntung karena di perjalanan tadi mereka sempat membeli pakaian hangat.

Sebelum beranjak pergi laki-laki itu menarik Selimut tebal berwarna putih dari lemari, membungkus tubuh Sherlyta hingga menutupi leher. Dan barulah setelah itu ia kembali ke kamar mandi, tidak lupa mengambil handuk yang semula Sherlyta kenakan,

membasuh tubuhnya kemudian memakai pakaian yang tadi ia beli saat di perjalanan. Hanya celana pendek selutut dan kaos biru tua polos, sederhana tapi tetap tidak memadamkan ketampanannya.

Samuel melangkahkan kakinya menuju kamar Sherlyta, dan duduk di tepian ranjang menatap wajah pucat Sherlyta dengan cemas. Suhu tubuhnya pun hangat dan keningnya cukup panas. Samuel mengecup kening itu lama, membukakan ikatan rambut Sherlyta lalu setelah itu beranjak keluar dari kamar tersebut menuju dapur untuk membuatkan bubur, karena tidak memungkinkan dirinya untuk beli mengingat hari sudah larut malam.

Kurang lebih satu jam berkutat di dapur hanya untuk membuatkan bubur dan juga sup ayam, Samuel kembali naik ke lantai atas menuju kamar Sherlyta dengan nampan di kedua tangannya. Tidak lupa juga laki-laki itu membawa baskom berisi air hangat untuk mengompres Sherlyta.

"Sayang, bangun dulu yuk, kamu harus makan dan minum obat setelah itu baru tidur lagi."

Sherlyta membuka matanya perlahan dan pemandangan yang pertama di lihat adalah senyum manis Samuel juga raut khawatir. Sherlyta tersenyum dan berusaha untuk bangun dari tidurnya.

Melihat Sherlyta yang kesusahan dengan cepat Samuel membantu kekasihnya itu, menata beberapa bantal untuk Sherlyta bersandar.

Samuel mengambil handuk kecil berwarna putih yang sebelumnya sudah ia celupkan di air hangat dan meremasnya lalu meletakan handuk basah itu di dahi Sherlyta. Perempuan cantik itu terharu dengan perhatian-perhatian Samuel dan tidak lupa mengucapkan terima kasih pada sang kekasih yang sudah mau dirinya repotkan.

"Makan dulu, ya, habis itu minum obat," titah Samuel yang kemudian di angguki oleh Sherlyta.

"Maaf, aku jadi ngerepotin kamu," sesal Sherlyta menundukkan kepalanya.

"Jangan merasa seperti itu, Honey karena bagaimanapun juga kamu adalah tanggung jawabku. Aku senang bisa rawat kamu," ucap Samuel tulus.

Hanya beberapa suapan dan kemudian Sherlyta menolak suapan berikutnya. Bubur itu masih tersisa banyak, tapi Samuel tidak ingin memaksa dan memilih menyimpan mangkuk itu ke atas nakas yang berada di sebelah ranjang.

Samuel membantu Sherlyta untuk meminum air putih hangat yang ia bawa dan menyodorkan satu tablet

obat berwarna putih yang ia tahu sebagai obat penurun panas.

"Disini aja, temani aku," ucap Sherlyta saat Samuel hendak bangkit untuk menyimpan kembali mangkuk dan gelas bekas itu.

Sherlyta menggeleng. "Nanti aja, sekarang kamu tidur disini, aku mau peluk kamu." Samuel menurut dan merangkak menaiki ranjang, berbaring di samping Sherlyta dan memeluk tubuh itu dengan erat.

"Cepat sembuh, Honey. Aku gak bisa lihat kamu kayak gini." Lirih Samuel berucap lalu kemudian mengecup kening kekasihnya itu penuh sayang.

"Ini yang buat aku gak tega bilang soal penyakit aku sama kamu, Sam. Aku gak mau kamu khawatir." batin Sherlyta sedih.

Sherlyta semakin menenggelamkan wajahnya di dada bidang Samuel, dan memeluk tubuh laki-laki itu erat. Hingga rasa kantuk menyerang dan kesadarannya menghilang.

Samuel sudah bisa mendengar dengkuran halus dan teratur Sherlyta membuat ia tahu bahwa kekasih cantiknya itu sudah tertidur.

Samuel meraih ponsel yang sebelumnya ia simpan di bawah bantalnya, terdapat banyak pesan dan

juga panggilan tak terjawab dari Cesil. Samuel lupa mengabari tunangannya itu.

Setelah selesai mengirimkan pesan singkat untuk Cesil, Samuel kembali meletakan ponselnya di bawah bantal, tidak lupa memasang mode sunyi pada ponselnya.

Tangan kanan Samuel mengusap lembut kepala kekasihnya itu dan berkali-kali mengecupnya penuh sayang. Samuel benar-benar sedih melihat wajah pucat Sherlyta, bahkan tadi saat tubuh lemah itu berada dalam gendongannya. Entah kenapa ada perasaan takut yang menyeruak dalam hatinya, dan itu adalah rasa takut akan kehilangan.

"Aku tidak tahu perasaan seperti apa ini. Tapi yang jelas aku tidak akan pernah membiarkan kamu pergi dan meninggalkan aku."

Chapter 27

Dua hari berada di puncak, dan hari ini Sherlyta meminta untuk pulang pada kekasihnya. Awalnya Samuel menolak karena khawatir pada kondisi perempuan sipit itu yang baru saja sembuh dari demamnya, tapi rengekan manja dan memelasnya membuat Samuel akhirnya menyerah dan menuruti keinginan sang kekasih yang amat dicintainya.

Meskipun baru pertama kali lagi mengendarai mobil semenjak kecelakaan itu, tapi beruntung Samuel bisa sampai dengan selamat hingga depan rumah milik Sherlyta. Keduanya berangkat sejak pagi-pagi karena tidak ingin terjebak macet, tapi yang seharusnya perjalanan dapat di tempuh dalam waktu tiga atau empat jam ini malah di tempuh selama enam jam karena Samuel yang sering berhenti dan mampir terlebih dulu untuk istirhat sejenak. Sherlyta tak berkomentar, karena dirinya cukup tahu dengan kondisi kaki kekasihnya itu yang baru saja sembuh dari cidera.

Samuel merebahkan tubuhnya di sofa panjang ruang tamu, meluruskan kakinya yang sedikit pegal, sedangkan Sherlyta langsung berjalan menuju dapur, mengambil air minum untuk dirinya dan juga Samuel, tidak lupa juga beberapa camilan yang ada dalam kulkas. Tubuhnya sebenenarnya sudah lelah dan ingin segera

istirahat, tapi melihat Samuel yang terus memijat-mijat kakinya membuat Sherlyta kasihan dan merasa bersalah.

Jam baru menunjukan pukul tiga sore, dan tentu saja Gita belum pulang, membuat rumah ini sepi. Serlyta duduk di sofa panjang, dimana ada Samuel yang kini berbaring. Setelah meletakan beberapa camilan dan juga air minum yang di ambilnya barusan, Sherlyta duduk di ujung sofa dan membawa kaki kekasihnya itu, meletakan di pangkuannya dan memijat-mijat pelan kaki yang berbalut celana jeans hitam panjang itu.

"Maaf ya, gara-gara aku sakit kamu jadi harus nyetir," ucapnya pelan dan merasa bersalah. Samuel bangkit dari tidurnya dan kini duduk di samping Sherlyta yang menundukan kepalanya. Samuel duduk menghadap kekasihnya, ia tarik lembut dagu lancip itu agar Sherlyta menatapnya.

"Tidak usah minta maaf, Honey. Aku gak apa-apa, kaki aku cuma pegal dikit. Ini juga untuk sekalian aku belajar bawa mobil lagi. Jadi kamu jangan merasa bersalah begitu. Malah aku yang sedih kalau ngebiarin kamu nyetir dari sana dengan keadaan yang masih lemas gini." Samuel berkata lembut, satu kecupan mendarat di kening Sherlyta lalu tangannya bergerak merapikan anak-anak rambut yang jatuh menghalangi wajah cantik yang masih terlihat sedikit pucat itu.

"Jangan sakit-sakit lagi, ya, aku sedih lihatnya." Sherlyta mengangguk dan memeluk kekasihnya dengan erat, menyembunyikan wajah sedihnya.

Keduanya duduk sambil berpelukan tanpa ada obrolan apa pun. Sesekali Samuel mengecup puncak kepala kekasihnya itu dan mengelus rambut panjangnya dengan sayang. Samuel mengurai pelukannya menatap wajah cantik Sherlyta lalu mendaratkan ciumannya pada bibir tipis berwarna merah alami yang sejak pertama sudah menjadi candunya.

"Belakangan ini kamu jadi mesum tahu gak? Dikit-dikit cium, dikit-dikit cium, gak cape apa itu bibir!" gerutuan Sherlyta membuat Samuel terkekeh geli.

"Bibir kamu manis, ngangenin. Aku jadi pengen cium kamu terus," jawab Samuel seraya menjawil pipi Sherlyta yang sedikit tirus dari beberapa waktu terakhir ini.

"Sakit Muel," rengeknya manja.

Samuel benar-benar gemas pada kekasihnya itu dan kembali mencium bibir tipis Sherlyta berkali-kali sebelum kecupan itu berubah menjadi lumatan-lumatan lembut yang memabukan. Tanpa mereka sadari ada dua perempuan yang menegang di ambang pintu, terkejut dengan apa yang dilihat di depannya. Satu perempuan

berjalan cepat dengan tangan mengepal dan wajah memerah, marah.

"Sherlyta, Adnan, apa yang kalian lakukan!" teriakan yang amat keras itu membuat ciuman keduanya terpaksa terlepas. Sherlyta menegang di tempatnya saat melihat tatapan membunuh dari Cesil, sedangkan Samuel, awalnya memang terkejut tapi dengan cepat ia menetralkan kembali dirinya.

"Akhirnya semua terbongkar," gumam hati Samuel.

"Sil, ini gak--"

Plak!

Samuel dan Gita terbelalak kaget saat satu tamparan keras mendarat di pipi kanan Sherlyta. Begitu juga dengan Sherlyta, ia bukan hanya terkejut tapi juga merasakan perih di pipinya, Samuel yang khawatir hendak memeluk kekasihnya itu namun Sherlyta menahannya. Ia tidak ingin sahabatnya itu semakin meradang.

"Gak apa, hah! Gak seperti yang gue pikirin? Iya memang, tapi ini seperti yang gue lihat. Gue gak nyangka lo lakuin ini di belakang gue, Sher. Gue kira selama ini kita sahabat. Tapi, ternyata ..." Cesil menggeleng-gelengkan kepalanya, air mata perempuan itu sudah jatuh berderai membasahi pipi tirusnya.

"Kenapa lo lakuin ini sama gue, Sher? Apa salah gue sama lo!"

"Sil, maafin gue, gue gak mak--"

"Haha, lo bilang gak maksud, lalu barusan yang gue lihat apa? Mata gue masih normal, asal lo tahu!"

"Sil--"

"Apa! Lo mau belain sahabat lo itu? Atau jangan-jangan lo emang udah tahu tentang hubungan mereka?" tuduhan yang sayangnya benar itu mampu membuat Gita bungkam dan menunduk. Cesil merasa amat perih karena telah dikhianati oleh sahabat juga tunangannya.

"Selama ini gue cukup sabar melihat kedekatan kalian berdua. Gue maklumi, karena emang kenyataannya lo lebih dulu kenal dan dekat sama dia. Gue kira kedekatan kalian karena di landasi kasih sayang seorang sodara. Tapi ternyata ... hahaha!" kini Cesil benar-benar merasa bodoh. Harusnya sejak awal ia curiga. Sayangnya Cesil terlalu mempercayai sahabat dan tunangannya.

"Sejak kapan? Sejak kapan kalian main-main di belakang gue?" tanya Cesil dengan marah. Menatap Sherlyta dan Samuel bergantian.

"Dua bulan yang lalu." Sherlyta menatap tajam kekasihnya itu protes, tapi Samuel tak memedulikan,

laki-laki itu justru menatap Cesil yang berada di depannya. Ia pikir mungkin ini adalah saatnya ia jujur dan membatalkan pernikahannya dengan Cesil.

Gita yang diam di belakang Cesil tak bisa berbuat apa-apa. Hanya bisa menyaksikan dan meringis iba.

Tangan Sherlyta yang awalnya memegangi pipi kanannya yang di tampar Cesil kini beralih memegang langan Samuel dan menatap laki-laki itu memohon.

"Pantas, akhir-akhir ini kamu lebih dingin ke aku, ternyata ada main dengan sahabat sendiri. Apa alasan kamu la--"

"Karena aku cinta sama, Lyta." Samuel memotong ucapan tunangannya itu cepat.

Plak.

Kembali satu tamparan Cesil layangkan, namun kini di pipi tirus Samuel, laki-laki itu meringis kecil sebelum kembali menatap Cesil yang wajahnya semakin merah karena amarah. Gita sampai memejamkan mata saat suara tamparan itu kembali terdengar, sedangkan Sherlyta terkesiap.

"Ini salah gue, Sil--"

"Iya, ini semua emang salah lo!"

Plak.

Satu lagi tamparan mengenai pipi Sherlyta bagian kiri, lebih keras dari sebelumnya. Saat Cesil akan kembali melayangkan tamparan pada pipi Sherlyta karena merasa belum puas, Samuel lebih sigap menahan kuat lengan mungil itu. Laki-laki itu berdiri membelakangi Sherlyta, sengaja menyembunyikan sang kekasih di balik punggungnya.

"Kalau kamu mau nampar, silahkan tampar aku sepuas kamu, jangan Lyta. Dia gak salah. Aku yang salah karena khianati kamu. Aku yang salah karena maksa Lyta buat terima aku," terang Samuel membela kekasihnya karena bagaimanapun memang dirinyalah yang salah. Ia yang sudah memaksa Sherlyta dalam hubungan ini.

"Kalian berdua emang salah!" teriak Cesil berang. "Gue benci kalian semua!" teriaknya lagi, lalu berlari pergi meninggalkan ketiga orang itu.

Gita hampir saja terjatuh saat bahunya di senggol Cesil dengan keras.

Samuel menahan pergelangan tangan Sherlyta ketika perempuan itu hendak berlari mengejar Cesil.

"Lepasin Sam. Aku harus kejar Cesil," Sherlyta menarik kuat lengannya yang di cengkram Samuel dengan air mata yang sudah sedari tadi menetes, membasahi pipinya yang terdapat tanda merah bekas

tamparan Cesil. Namun sayangnya cengkeraman Samuel terlalu kuat, membuat Sherlyta sulit membebaskan diri dan mengejar Cesil yang masih begitu terluka.

"Astaga Sher, idung lo!" teriak Gita terkejut saat melihat darah menetes dari hidung Sherlyta. Samuel yang ikut terkejut pun segera membalik tubuh Sherlyta dan benar saja darah segar keluar lumayan banyak dari hidung mancung itu. Samuel segera membawa Sherlyta duduk dan menyuruh Gita untuk mengambilkan es batu juga air.

"Aku mau kejar Cesil, Sam. Dia pasti kecewa banget sama aku. Aku gak mau dia marah," tangis Sherlyta semakin kencang dan air matanya pun semakin deras mengalir. Samuel membawa kekasihnya itu ke dalam pelukannya hingga membuat kemeja biru muda yang Samuel kenakan terkena darah dari hidung Sherlyta.

Gita kembali dengan membawa es batu, baskom berisi air dingin dan juga handuk kecil, sebelumnya pendarahan di hidung Sherlyta di sumbat dengan tisu namun darah itu tetap keluar. Dengan sigap, Samuel membungkus es batu tersebut dan mengompreskan pada hidung Sherlyta agar pendarahan itu dapat dihentikan.

Gita menatap sahabatnya dengan iba. Air matanya ikut menetas. "Maaf, karena gue bawa dia ke sini hubungan kalian jadi terbongkar dan lo jadi seperti

ini." Penyesalan itu keluar dari mulut Gita, membuat Sherlyta menatap sahabatnya itu dan memeluknya erat.

"Gak apa-apa, Git, lo gak salah. Ini udah jadi resiko yang harus gue terima. Hubungan gue sama Samuel emang udah salah dari awal. Gue tahu Cesil pasti kecewa banget sama gue, dan tamparan ini gak sebanding dengan sakit hati Cesil." Sherlyta mencoba menenangkan sahabatnya itu, meski sebenarnya kini kepalanya kembali sakit dan berdenyut.

"Sekarang kamu pulang, bicarakan baik-baik sama Cesil," ucap lembut Sherlyta pada kekasihnya itu.

"Tapi kamu--"

Sherlyta menggeleng. "Aku gak apa-apa, ada Gita yang jagain aku." Samuel menghela napasnya berat, mengacak rambutnya frustasi, tidak tega melihat wajah Sherlyta yang semakin pucat, tapi tatapan memohon yang di berikan kekasihnya itu membuat Samuel menyerah dan kemudian mengangguk.

"Git, tolong jagain Lyta. Hubungi gue kalo ada apa-apa," pesan Samuel pada sahabat kekasihnya itu. Gita mengangguk.

"Aku pulang, ya, kamu istirahat, jangan pikirin yang tadi dan jangan nangis lagi." Sherlyta tersenyum lembut lalu mengangguk untuk meyakinkan kekasihnya agar tidak cemas. Samuel mengecup lama kening

Sherlyta, menyalurkan kasih sayang dan juga kekhawatirannya sebelum akhirnya pergi karena taxi yang di pesannya sudah datang.

Chapter 28

Setiap hari, saat jam makan siang dan sepulang bekerja Samuel selalu mampir ke rumah Sherlyta memastikan bahwa kekasihnya itu baik-baik saja. Selama tiga hari ini Samuel juga belum bertemu maupun menemui Cesil untuk membicarakan masalah yang tengah menimpa, karena saat ini yang ia khawatirkan adalah Sherlyta. Perempuan itu jadi lebih sering melamun dan selalu berdiam diri di kamar, tak jarang dia juga menanyakan kabar Cesil, yang nyatanya perempuan itu baik-baik saja meskipun bertambah jutek dan tidak banyak menegur Gita di butik. Berbeda dengan Sherlyta yang selalu menangis dan menyalahkan dirinya atas kekecewaan sahabatnya itu.

Pukul Sembilan malam, Samuel baru saja sampai dikediamannya setelah lebih dulu menemani Sherlyta hingga kekasihnya itu tertidur. Ada mobil lain yang terparkir di pekarangan rumahnya selain mobil milik sang ayah. Dan Samuel tahu siapa di pemilik kendaraan itu. Membuang napasnya kasar sekaligus lelah lebih dulu, barulah setelah itu Samuel membuka pintu utama rumah orang tuanya. Ia sudah siap dengan segala kemarahan semua orang di dalam.

"Sini Sam, duduk," Samuel menurut ketika Samsul menyuruhnya untuk duduk bergabung bersama tiga orang lain yang bertamu di rumahnya.

"Baru pulang, Sam, ke mana dulu?" tanya Arini yang baru saja kembali dari dapur membawa minuman dan juga beberapa cemilan, membuktikan bahwa tamu yang ada di depannya datang belum lama ini.

"Dari rumah Lyta." Jawaban jujur Samuel mampu membuat hati seorang gadis muda yang duduk di sofa panjang bersama kedua orang paruh baya lainnya terasa diremas kuat.

"Jadi benar apa yang Cesil bicarakan, bahwa kamu memiliki hubungan dengan Lyta?" Samuel mengangguk dengan tenang, meskipun Arini sudah membulatkan matanya tak percaya. Kedua orang paruh baya lainnya menatap tak suka pada Samuel, namun laki-laki itu tidak peduli dan mengabaikannya.

"Pernikahan kamu dan Cesil hanya tinggal dua minggu lagi, Sam. Kenapa kamu masih bermain-main dengan perempuan lain?" terdengar jelas nada kecewa dari pertanyaan Arini.

"Beberapa bulan yang lalu aku pernah bilang untuk membatalkan pernikahan ini. Aku cinta sama Lyta, Ma, Pa!" tegas Samuel membuat satu gebrakan di meja mengagetkan semuanya.

"Dengan seenaknya kamu bicara seperti itu di depan kami? Saya sebagai orang tua Cesil merasa terhina, asal kamu tahu! Dulu siapa yang meminta pada kami agar menyerahkan Cesil? Dan sekarang, hanya karena kehadiran perempuan murahan itu kamu meninggalkan anak saya?!"

Samuel mengepalkan tangannya, wajahnya sudah memerah, hatinya merasa teremas saat kata 'murahan' itu di ucapkan oleh Ridwan, yang tak lain adalah ayah dari Cesil.

"Saya mengakui kesalahan saya, Om. Saya sangat mengakui itu. Tapi yang Om panggil perempuan murahan itu kekasih saya, dan saya mencintainya sejak sebelum saya mengenal Cesil, tepatnya sebelum saya pindah ke Belanda. Om salah menilai Sherlyta murahan kerena Om tidak mengenal dia. Dan saya peringatkan jangan sekali pun Om mengucapkan kata itu lagi!"

Semua yang berada di ruangan itu terkesiap saat Samuel berdiri dan berbicara sambil menunjuk-nunjuk wajah Ridwan.

Samsul yang semula diam saja kini sudah melayangkan tamparan pada pipi kiri Samuel, Karena menganggap anaknya itu sudah tidak sopan.

"Saya akan membatalkan pernikahan ini. Tidak sudi saya memiliki calon mantu bajingan seperti kamu.

Ayo Cesil kita pulang." Ridwan masih dengan sisa-sisa amarahnya membawa Cesil dan juga istrinya keluar dari kediaman Samsul.

"Puas kamu, hah! Ini kan yang kamu mau, tidak jadi menikah dengan Cesil. Mama kecewa sama kamu, Sam!" setelah mengucapkan itu Arini pergi meninggalkan kedua pria yang masih terdiam membisu itu. Ada setitik kesedihan yang hadir dalam hati Samuel ketika wanita yang melahirkan dan juga merawatnya penuh kasih sayang itu kecewa.

Samsul pergi begitu saja tanpa mengucapkan sepatah kata pun, meninggalkan Samuel seorang diri. Wajah kusutnya semakin kusut, ditambah rambut dan juga kemeja yang sudah tidak beraturan itu. Samuel pergi meninggalkan rumah, menaiki mobil hitam kesayangannya dan melajukan dengan kecepatan tinggi. Beruntung jalanan lenggang dan itu mempercepatnya untuk sampai di tempat tujuan. Rumah Sherlyta.

"Loh, kok lo balik lagi? Ada yang ketinggalan?" tanya Gita yang masih berada di ruang tengah, menonton tayangan televisi dengan ditemani beberapa toples camilan.

Samuel menggeleng dan menghempaskan tubuhnya di sofa yang berhadapan dengan Gita.

"Cesil sama keluarganya barusan datang," ucap Samuel. Gita meletakan toples yang berada di pangkuannya ke atas meja, penasaran dengan apa yang terjadi pada kekasih sahabatnya itu.

"Terus?"

"Bapaknya marah dan membatalkan pernikahan." Cesil menatap Samuel iba. Ia bisa merasakan bagaimana rumitnya laki-laki itu sekarang.

"Tapi gak apa-apa, karena itu emang yang gue inginkan. Sekarang gue bebas mau nikahin Lyta kapan aja. Gue gak perlu lagi sembunyi-sembunyi untuk ketemu Lyta." Senyum Samuel terbit di bibir tipisnya.

"Terus keluarga lo gimana?"

"Mama kecewa sama gue karena bagaimanapun Mama paling bahagia saat gue bilang mau nikahin Cesil. Tapi tenang aja, orang tua gue akan segera ngerti, Lyta kan emang udah dekat dari orok sama orang tua gue. Jadi gak akan sulit buat mereka nerima hubungan gue sama Lyta." Yakin Samuel.

Gita menghela napasnya pelan. "Semoga."

"Gue ke atas ya, lo jangan lupa kunci pintu," titah samuel seraya bangkit dari duduknya.

"Lo mau tidur di kamar, Sherlyta?" Samuel mengangguk dan berjalan menaiki tangga.

"Jangan tidur kemalaman, Git."

"Jangan perhatian sama gue, Nan. Nanti gue baper," ucap Gita terkekeh dan kekehan itu berubah menjadi tawa saat Samuel melemparkan sebelah sepatunya ke arah Gita yang untungnya terhalang tembok pembatas dan sepatu itu tidak mengenai Gita.

"Jangan di hamilin, Nan, dia masih sakit." Teriak Gita saat Samuel sudah sampai di tangga terakhir. Laki-laki tampan itu berbalik dan mengacungkan jari tengahnya pada Gita yang masih asyik tertawa.

Samuel dengan perlahan membuka pintu kamar Sherlyta yang lampunya sudah mati, hanya menyisakan lampu tidur yang berada di sebelah kiri ranjang di atas nakas. Kembali menutup pintu tersebut dan tidak lupa menguncinya. Laki-laki tampan yang masih mengenakan kemeja biru tua sejak pagi itu berjalan mendekat ke arah kekasihnya, mengecup singkat kening, mata dan juga bibir pucat itu lalu berjalan menuju kamar mandi yang berada di kamar untuk sekedar membersihkan diri dan berganti pakaian.

Beruntung ada beberapa pakaian baru yang sengaja ia beli dan simpan di lemari Sherlyta beberapa minggu yang lalu, untuk sekedar berjaga-jaga jika keadaan seperti sekarang ini.

Setelah selesai, Samuel langsung merebahkan tubuhnya di samping Sherlyta, berbagi selimut dengan perempuan tercintanya itu, dan tidak lupa mengecup kening yang sedikit hangat Sherlyta cukup lama sebelum akhirnya ia memejamkan matanya dengan lengan yang melingkar di pinggang kekasihnya.

Setelah mendengar dengkuran halus milik laki-laki di sebelahnya, barulah Sherlyta membuka matanya. Sedari tadi ia hanya pura-pura tidur, bahkan obrolan di bawah pun ia mendengar karena kebetulan tadi ia akan ke bawah untuk menemani Gita menonton televisi. Tapi niat itu ia urungkan saat ucapan Samuel yang mengatakan bahwa pernikahannya dibatalkan oleh orang tua Cesil, dan untuk kesekian kalinya Sherlyta merasa bersalah pada sahabatnya.

Sherlyta mengarahkan tangan kanannya pada wajah Samuel, mengelus lembut pipi tirus itu, kemudian elusannya naik pada kening dengan beberapa kerutan yang menonjol, membuktikan betapa lelahnya laki-laki itu. Sherlyta mengubah posisinya yang semula terlentang menjadi menyamping ke arah Samuel yang juga menyamping kearahnya.

"Maaf karena sudah membuat semua orang kecewa sama kamu, ini semua salah aku." Air mata yang semula tak ada kini menetes melewati sudut matanya. Sherlyta merasa bahwa kini dirinya semakin lemah, ia

tidak tega sudah menghancurkan kebahagian semua orang yang sangat ia sayangi, termasuk laki-laki yang kini tidur disampingnya.

"Kok kamu bangun?" Sherlyta terkejut saat tiba-tiba mendengar suara berat dan serak milik Samuel yang kini sudah membuka matanya. Cepat-cepat Sherlyta menghapus air matanya dan tersenyum pada laki-laki tampan di hadapannya.

"Kamu kok tidur disini, Gak pulang? Nanti Ayah sama Bunda nyariin lagi," tanya Sherlyta berpura-pura tidak mengetahui apa pun.

"Gak apa-apa. Aku pengen tidur sama kamu, jagain kamu dan meluk kamu," ucap Samuel tersenyum manis.

"Kamu habis nangis?" cemas Samuel. Sherlyta hanya menjawab dengan senyuman, berbohong pun tidak akan mungkin karena Samuel sudah melihat jelas dirinya memang menangis.

"Jangan nangis lagi, *Baby*. Jangan pernah merasa bersalah lagi, semuanya akan baik-baik saja." Samuel mengelus-elus pipi Sherlyta yang kini terasa lebih tirus dari sebelumnya.

Sherlyta mendekatkan wajahnya pada Samuel, matanya perlahan terpejam dan menempelkan bibirnya pada bibir Samuel lama, laki-laki tampan itu pun ikut

memejamkan matanya, sebelum sebuah lumatan lembut terasa dari bibir hangat dan lembut itu, Samuel membalas dengan hati-hati, memeluk Sherlyta lebih erat hingga tubuh perempuan itu benar-benar menempel pada tubuhnya.

Samuel melepaskan ciumannya saat dirasakannya napas Sherlyta menipis. Keduanya sama-sama mengambil napas sebelum bibir itu kembali berpangutan, entah siapa yang memulai. Ciuman lembut yang tak menuntut karena keduanya yang sama-sama menghayati dan penuh perasaan. Samuel selalu membandingkan ciumannya saat bersama Cesil dulu dan ketika bersama Sherlyta. Bersama mantan tunangannya itu selalu terkesan buru-buru, sedangkan dengan Sherlyta ciuman itu selalu berlangsung dengan santai dan lembut meskipun keduanya tengah berada dalam napsu yang tinggi.

"Jangan, kondisi kamu masih belum benar-benar sembuh. Aku gak mau kamu sakit lagi kayak waktu itu." Samuel menahan lengan Sherlyta yang sudah berada di kancing atas piyama kotak-kotak berwarna hitam yang dikenakannya.

"Dih, ge'er banget. Siapa juga yang mau lepas kancing baju kamu. Orang aku cuma ngambil ini," ucap Sherlyta sambil menunjukan rantai kalung dengan bandul dua bentuk *Love* yang disatukan.

"Kok kamu bisa nemuin disitu?" tanya Samuel heran. Sherlyta mengedikan bahunya.

"Gagal deh bikin kejutannya." Ya, niatnya Samuel akan memberikan kalung itu besok, ketika suasana mereka lebih santai. Sayangnya Sherlyta justru lebih dulu menemukan benda itu. Salahnya juga memang kenapa menyimpan itu di saku bajunya.

Ck, bodoh!

Chapter 29

Pagi-pagi sekali Sherlyta sudah bangun, meninggalkan Samuel yang masih nyenyak dalam tidurnya. Mengeluarkan berbagai macam sayuran, buah-buahan, daging dan juga berbagai macam bumbu. Memotong dan mencuci kemudian mulai menyalakan kompor dan memanaskan minyak.

Dengan telaten, Sherlyta mengolah semua bahan, menjadikannya sebagai makanan yang dari wanginya saja sudah terasa nikmat. Beberapa masakan yang sudah jadi, ia tata di atas meja makan. Perempuan cantik bermata minimalis itu tersenyum puas dengan hasil terampil tangannya sendiri.

"Wih, rajin amat lo jam segini udah selesai masak. Tumben-tumbenan," perempuan pendek dengan rambut cepol dan piyama tidur warna ungu tua itu langsung mencibir dan duduk di kursi meja makan.

"Gak apa-apa lah mumpung gue masih sehat," jawab Sherlyta, lalu dirinya berjalan meninggalkan Gita seorang diri, menaiki tangga dan masuk ke dalam kamarnya, menatap kekasihnya yang masih bergelung nyaman di dalam selimut. Perlahan Sherlyta membuka gorden kamarnya membiarkan cahaya matahari untuk masuk.

"Muel, bangun yuk udah pagi. Nanti kamu terlambat masuk kerja," Sherlyta menepuk-nepuk pipi kekasihnya itu pelan.

"Bentar lagi ya, aku masih ngantuk," ucap Samuel pelan masih tidak membuka matanya, lalu membalikan tubuhnya membelakangi cahaya matahari.

"Aku udah masakin ayam kecap kesukaan kamu loh, yakin gak mau bangun?" Sherlyta tak menyerah meskipun Samuel masih tetap berada dalam posisinya, laki-laki itu malah semakin menarik selimut sampai menutupi kepalanya.

Sherlyta menghela napasnya lalu merangkak menaiki kasur dan ikut masuk ke dalam selimut, menjawil hidung mancung kekasihnya itu dengan gemas, hingga dengan perlahan mata Samuel mengerjap dan membuka matanya.

"Aku masih ngantuk, *Honey*." Rengek Samuel manja. Sherlyta membuka selimut yang menutupi mereka, membuat Samuel merasakan dingin menusuk kulitnya.

"Udah siang, nanti kamu kesiangan masuk kerja." Samuel bangkit dari tidurnya, duduk bersila dan merentangkan tangannya sambil menguap. "Mandi dulu, aku udah masakin ayam kecap kesukaan kamu tuh."

"Kamu yang masak?" Sherlyta mengangguk. "Kenapa masak sih, kamu itu harusnya istirahat, Honey!" geram Samuel dengan raut khawatir.

"Aku udah sehat kok, Sam. Sekarang kamu mandi ya, aku tunggu di bawah," ucap Sherlyta lembut, mengecup bibir kekasihnya itu singkat dan berlari keluar kamar sebelum Samuel meminta lebih.

Sherlyta duduk di kursi makan, berhadapan dengan Gita yang sudah rapi dengan blus tanpa lengan yang dipadukan dengan celana jeans panjang berwarna hitam, menunggu Samuel turun untuk sarapan bersama.

"Cesil gimana kabarnya, Git?" tanya Sherlyta pelan.

"Dia baik-baik aja kok, lo gak perlu khawatir. Yang harus dikhawatirin itu diri lo. Lo terlalu larut dalam penyesalan, Sher, sampai tubuh lo tumbang gitu. Gue tahu lo emang salah, tapi bukan berarti lo harus meratapi kesalahan lo. Lo juga harus bahagia, Sher! Jangan selalu memikirkan kebahagian orang lain dan nyakitin diri lo sendiri."

Sherlyta hanya menundukkan kepala mendengar ucapan sahabatnya. Mungkin benar apa yanh Cesil katakan, ia terlalu meratapi kesalahannya dan tidak terlalu menikmati kebahagiaannya saat ini, hingga

membuat kondisinya semakin hari malah justru semakin buruk.

"Kamu kenapa mukanya sedih gitu?" tanya Samuel yang baru saja turun. Satu kecupan mendarat di kening Sherlyta yang terhalang sedikit anak rambutnya.

"Gue lihat kalian kayak pasangan suami istri baru, tahu gak?" cibir Gita yang merasa menjadi nyamuk di antara sejoli itu.

"Syirik aja lo jomlo," balas Samuel mengabaikan sahabat dari kekasihnya.

Seusai sarapan, Samuel memberikan dasi berwarna hitam garis-garis pada Sherlyta, meminta kekasihnya itu untuk memakaikannya. Gita selalu berkomentar dan juga mencibir keromantisan pasangan kekasih itu, dan Samuel tentu saja selalu menimpali, sementara Sherlyta hanya menggelengkan kepalanya mendengar argument kedua orang yang percis seperti anak kecil itu.

"Aku berangkat kerja dulu, ya, kamu hati-hati di rumah, kalau mau ke mana-mana kasih tahu aku," pesan Samuel saat keduanya berjalan menuju ke teras depan.

Lengan Samuel setia melingkar di pinggang kekasihnya itu dengan mesra, membuat Gita yang kini tengah duduk di sofa ruang tamu mencebikan bibirnya

dan berkali-kali mengatakan bahwa Samuel terlalu lebay.

"Kamu hati-hati di jalannya, jangan kebut-kebutan." Samuel mengangguk lalu mengecup kening Sherlyta lumayan lama, membuat mata sipit Sherlyta terpejam menikmati kecupan kekasihnya itu.

Gita diam-diam mengembangkan senyum, ia terharu dengan keromantisan mereka dan berharap keduanya akan selalu seperti itu hingga maut memisahkan. Semenjak menjalin kasih dengan Samuel, sahabatnya itu terlihat bahagia dan lebih banyak tersenyum. Memang hanya Gita yang menyadari perubahan Sherlyta.

"Heh boneka Annabel, lo gak mau salim sama gue? Ini gue mau berangkat loh," teriak Samuel pada Gita.

Wajah bulat Gita seketika memerah mendengar sebutan dari laki-laki tampan itu, wajahnya merah dengan kilatan marah yang di tujukan pada Samuel. Siap meledakan laharnya.

Samuel yang melihat Gita bangkit dari duduknya dengan wajah menyeramkan itu cepat-cepat lari dan masuk ke dalam mobil yang sebelumnya ia panaskan, tidak lupa mengecup cepat pipi kanan Sherlyta yang masih setia berdiri di teras.

"Main kabur aja lo boneka Chukki!" teriak Gita dengan lantang, membuat Sherlyta langsung menutup kedua kupingnya menggunakan telapak tangan.

"Berisik Gita! Berangkat sana lo, keburu siang ini. Gue potong juga gaji lo!" ancam Sherlyta dengan raut wajah kesal.

"Maaf, Bu boss. Gue berangkat sekarang deh. Pinjam mobil boleh? Motor gue mogok terus," Gita cengengesan dan menengadahkan tangannya meminta kunci mobil.

♥♥♥

Siang ini Sherlyta memutuskan untuk datang ke butik, tentu tanpa sepengetahuan Samuel, karena jika laki-laki itu tahu, sudah bisa dipastikan bahwa kekasihnya tidak akan mengizinkan. Bukan apa-apa, Samuel hanya tidak ingin Sherlyta kenapa-napa, apa lagi jika bertemu dengan Cesil nantinya. Samuel tidak bisa membayangkan apa yang akan mantan tunangannya itu lakukan setelah ini.

Sebenarnya Sherlyta pun was-was, tapi ia tidak ingin menghindar, karena bagaimanapun Cesil adalah sahabatnya yang beberapa tahun ini menemani dirinya dikala sendiri. Apa pun yang akan Cesil lakukan kepadanya, ia akan menerima. Karena bagaimanapun,

dirinyalah yang salah atas semua masalah yang timbul saat ini.

Gita terkejut dengan kedatangan sahabatnya dan langsung menghampiri Sherlyta yang baru saja membuka pintu kaca butik, dengan cepat ia menarik Sherlyta kembali ke luar, mendekat ke arah mobilnya terparkir.

"Lo kenapa ke sini sih, Sher. Kalau Cesil liat bisa-bisa dia nampar lo lagi." Gemas Gita cemas.

"Udah gak apa-apa, gue juga ke sini sekalian mau bicara dan minta maaf sama dia, Git," Gita dengan cepat menggelengkan kepala, menolak niat sahabatnya itu.

"Mending jangan sekarang deh, tunggu keadaannya dingin dulu. Gue yakin saat ini Cesil gak peduli dengan kata maaf lo."

Sherlyta menundukkan kepalanya sedih. Benar apa yang di katakan Gita.

Ketika hendak masuk ke dalam mobil, satu suara menghentikan pergerakan perempuan berambut hitam panjang bergelombang yang sengaja di urai itu. Perlahan sherlyta membalikan tubuhnya menghadap suara, beberapa meter di depannya, Cesil berdiri angkuh, wajah juteknya semakin terlihat mengerikan.

"Cewek gak tahu malu, sok lugu tapi nyatanya nusuk dari belakang," sinis Cesil, mata tajamnya itu menatap Sherlyta dalam. "Benar ternyata pepatah bilang, musuh terbesarmu adalah orang yang paling dekat denganmu," ucap Cesil menatap benci Sherlyta.

"Maaf Sil, gu--"

"Apa dengan kata maaf semuanya akan baik-baik aja? Apa dengan kata maaf lo itu, sakit yang gue rasain akan hilang? Pernikahan gue batal, dan itu gara-gara lo! Kebahagiaan gue hancur juga gara-gara lo. Gue benci sama lo, Sherlyta! Dasar cewek perusak."

Mata Sherlyta terpejam saat lagi-lagi tangan Cesil akan menyentuh pipinya demi melampiaskan kemarahan, namun Gita segera menahan lengan Cesil du udara, lalu menghempaskannya dengan kasar, dan menyuruh Sherlyta untuk cepat masuk ke dalam mobil lewat tatapan mata. Perempuan bermata minimalis itu sempat menggeleng namun akhirnya menurut ketika Gita melayangkan tatapan tajam.

"Kenapa lo selalu lindungi sahabat brengsek lo itu, hah? Lo tahu Adnan milik gue, dan cewek murahan itu udah rebut Adnan dari gue, kenapa lo masih belain dia?" Cesil menatap marah pada Gita. Tapi perempuan itu tak menjawab dan memilih meninggalkan Cesil seorang diri di parkiran.

Sepanjang perjalanan pulang Sherlyta tak henti-hentinya menangis, sedih karena sudah membuat sahabatnya semarah dan sekecewa itu. Hatinya menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi.

Rasa bersalah itu belum hilang, air mata pun masih menggenang, tapi di depan sana Sherlyta sudah melihat wanita paruh baya yang disayanginya tengah duduk di kursi malas yang ada di teras depan rumah. Sherlyta keluar dari mobil tidak lupa untuk menghapus air mata, merapikan rambut dan pakaiannya yang sedikit acak-acakan.

"Bunda," ucap Sherlyta pelan. Ada rasa takut di hatinya saat wanita yang ia panggil Bunda itu tak menunjukan raut ramah seperti biasanya.

"Masuk Bunda, biar Lyta buatkan Teh." Sherlyta membuka pintu utama yang sebelumnya terkunci, mempersilahkan Arini untuk masuk.

Ibu dari Samuel itu masuk mengikuti Sherlyta masih dalam diam, tidak ada satu kata pun yang terucap dari bibir bergincu merah itu.

"Silahkan duduk Bunda, Lyta ke dapur dulu."

"Tidak perlu, kamu duduk aja," ucapnya cepat dan datar. "Apa benar kamu menjalin hubungan dengan, Sam?" tanya Arini langsung. Sherlyta menunduk takut. Memang ia sudah bisa menduga semenjak melihat

kedatangan ibu keduanya itu, tapi tetap saja Sherlyta tidak punya keberanian untuk menjawab.

"Kenapa, Lyt, kenapa kamu lakuin ini? Kamu tahu Sam akan segera menikah, dan kamu juga tahu calon istrinya itu adalah sahabat kamu sendiri. Kenapa kamu tega mengecewakan Bunda dan Ayah?"

"Maafin Lyta, Bunda. Lyta gak bermaksud mengecewakan kalian." Sherlyta semakin menundukkan kepalanya, tidak berani menatap Arini yang kini sudah terisak.

"Apa alasan kamu melakukan ini, Lyta?" tanya Arini dengan tegas.

"Karena Lyta mencintai, Sam. Bahkan sebelum Sam menyadari perasaannya sendiri. Sulit untuk Lyta melupakannya, Bunda. Maafin Lyta."

Arini menggelengkan kepala beberapa kali, air matanya kembali menetes melewati pipi. "Kamu sudah seperti anak bagi Bunda dan Ayah, karena sedari kecil kami sudah selalu bersama. Tapi maaf, Bunda tidak bisa merestui hubungan kalian," ucapnya sambil menggelang kecil.

"Tolong akhiri hubungan kalian, dan kembali seperti dulu, dimana kamu dan Sam yang berteman atau sebagai mana seorang saudara."

Chapter 30

Hari ini Samuel kembali memutuskan untuk pulang ke rumah Sherlyta. Ini sudah hari kedua ia pulang ke rumah kekasihnya, dan ini akan menjadi malam ketiganya tidur bersebelahan dengan Sherlyta, kekasih yang amat dicintainya.

Tepat pukul eman sore dirinya sampai, mencari keberadaan Sherlyta yang belum juga terlihat, di meja makan ia sudah melihat berbagai masakan yang masih mengepul tersusun rapi dan juga cukup banyak. Senyum laki-laki tampan itu terbit saat di meja itu tersaji juga cumi telur asin, salah satu makanan kesukaannya yang lain. Ia berpikir mungkin kekasihnya itu tahu dirinya akan kembali pulang ke rumah ini.

Langkah besar Samuel menaiki tangga menuju kamar yang semalam ia tempati. Suara gemericik air terdengar dari kamar mandi,membuatnya yakin bahwa Sherlyta berada di dalam sana. Samuel merebahkan tubuhnya di atas ranjang, membuka dua kancing teratas kemejanya setelah dasi biru tua yang di pakainya ia lempar sembarang ke sisi ranjang. Terbayang kehidupannya nanti setelah ia resmi menikahi Sherlyta. Ah, betapa bahagianya dia meski hanya membayangkannya saja.

"Loh, kamu udah pulang?"

Samuel langsung bangkit dari berbaringnya mengubah posisi menjadi duduk, tersenyum manis ke arah kekasihnya yang baru saja keluar dari kamar mandi, masih mengenakan handuk putih sebatas paha, juga rambut yang di gelung ke atas.

"Sini," titah Samuel.

"Iya nanti, aku pakai baju dulu," jawab Sherlyta sambil berjalan menuju lemari yang arahnya berlawanan dengan dimana Samuel yang duduk di ranjang.

Laki-laki tampan yang masih mengenakan kemeja putih seperti tadi pagi yang kini sedikit kusut itu mengembung kan pipinya. Lalu bangkit dari duduknya menghampiri Sherlyta yang sudah berada di depan lemari tengah memilih pakaian yang akan perempuan itu kenakan. Samuel menarik lengan kekasihnya itu pelan hingga Sherlyta berbalik, lalu menatap Samuel dengan kening berkerut.

"Kenapa?"

Tanpa menjawab pertanyaan yang diberikan Sherlyta, Samuel langsung mendaratkan bibirnya pada bibir Sherlyta, mengelumnya lembut seperti biasa.

Sherlyta menghela napas pelan dengan apa yang dilakukan kekasihnya lalu membalas lumatan-lumatan yang di berikan Samuel.

"Buka mulutnya," pinta Samuel, kemudian melumat kembali bibir tipis itu semakin dalam dan Sherlyta membalas, menyeimbangkan permainan Samuel yang cepat tapi terkesan lembut. Kabut gairah mulai nampak di kedua mata Samuel membuat Sherlyta memilih menarik diri sebelum Samuel semakin tidak terkendali.

"Udah, ya. Kamu mandi dulu lalu turun, kita makan malam sama-sama. Gita juga udah pulang kayaknya," ucap Sherlyta menyeka bibir Samuel yang terdapat sisa salivanya.

"Tapi aku belum puas, Sayang."

Sherlyta tersenyum, mengecup bibir Samuel singkat lalu membalikan tubuhnya membelakangi sang kekasih dan mengambil gaun tidurnya. Samuel menghela napas kecewa, lalu masuk ke dalam kamar mandi setelah sebelumnya ia sempatkan mengecup leher bagian belakang Sherlyta.

"Laki lo balik lagi ke sini?" tanya Gita saat Sherlyta baru saja sampai di ruang tengah, duduk bergabung menonton televisi.

"Iya," singkat Sherlyta menjawab.

"Lo gak apa-apa kan soal tadi?" cemas Gita. Sherlyta menggeleng kemudian tersenyum.

Gita menatap Sherlyta yang sedari tadi pandangannya lurus ke depan, tatapannya kosong, keningnya juga sedikit ada kerutan. Gita tahu sahabatnya itu tengah menyembunyikan sesuatu yang di sebut beban. Beban yang pasti tidaklah ringan. Gita sebenarnya ingin bertanya, tapi ia tahu sahabatnya itu tidak akan mau berbagi.

Sherlyta adalah perempuan terbaik dalam menyembunyikan masalah yang sedang menimpanya, perempuan yang tidak ingin terlalu merepotkan orang lain dan juga tidak ingin membuat orang terdekatnya khawatir. Perempuan kuat dan tangguh diluar itu nyatanya memiliki luka menganga di dalamnya.

Samuel keluar dari kamar, sudah segar dan berganti dengan pakaian santai, T-shirt polos berwarna putih di padukan celana pendek berwarna hitam. Tubuh atletisnya tercetak jelas di balik kaos tersebut. Laki-laki itu lalu ikut duduk di samping Sherlyta yang masih juga menatap kosong ke arah depan tanpa menyadari kehadiran sang kekasih. Gita dan Samuel saling pandang dan bicara lewat isyarat mata, menanyakan keadaan Sherlyta. Samuel menghela napasnya saat mendapat gelengan dari sahabat kekasihnya itu.

"Kamu melamun?" Sherlyta terkesiap saat sebuah tangan besar menepuk pelan pipinya, menatap ke samping dan menyentuh lembut legan kekar yang masih berada di pipinya itu lalu tersenyum manis.

"Makan yuk," ajaknya tanpa menjawab pertanyaan Samuel. Sherlyta bangkit dari duduknya, masih menggenggam lengan kasar itu dan mengajaknya untuk ikut berdiri.

"Yuk, Git makan malam dulu. Keburu dingin." Gita mengangguk dan menampilkan senyum senangnya. Ketiganya berjalan menuju dapur dengan Gita yang mengekor di belakang sepasang kekasih yang masih tak melepaskan genggaman tangannya.

"Kayak mau nyeberang aja pakai gandengan segala," cibir Gita seperti biasa. Kepala Samuel memutar ke belakang, menjulurkan lidahnya pada perempuan pendek itu.

"Makanya cari pacar, Git biar ada yang gandeng," Sherlyta terkekeh geli melihat delikkan tak suka dari Gita.

"Truk aja gandengan, masa lo enggak. Haha." Tentu saja Samuel paling bahagian jika melihat wajah kesal perempuan bermata bulat itu.

Samuel makan dengan lahap begitupun dengan Gita, tapi tidak dengan Sherlyta yang hanya makan

sedikit karena dirinya memang tidak bernapsu. Berbagai lelucon dan gurauan dari ketiganya meramaikan ruang makan, bahkan hingga selesai pun terus berlanjut. Sherlyta bahagia malam ini dan sejenak melupakan masalah tadi siang saat bertemu dengan Cesil dan juga Ibu dari sang kekasih.

"Besok hari minggu, lo ada acara ke mana, Git?" tanya Samuel ketika ketiganya berkumpul di ruang tengah, menonton siaran televisi yang saat ini menayangkan sinetron Indonesia yang menjadi favorit Gita.

"Gak ke mana-mana kayaknya, gue di rumah aja. Kenapa emang, lo mau ngajak gue jalan?" tanya balik Gita mengedipkan sebelah matanya genit.

"Apaan itu mata ngedip-ngedip, mau godain gue, lo?"

Sherlyta dan Gita berbahak melihat Samuel yang bergidik geli.

"Kenapa kamu ketawa? Gak cemburu aku di godain cewek macam Annabel gitu?" Samuel memberengut sambil menunjuk ke arah Gita yang berada di depan, berseberangan dengannya. Bukannya menjawab Sherlyta malah semakin meledakkan tawanya, merasa lucu dengan laki-laki yang berada di sampingnya itu.

"Berenti ngatain gue boneka Annabell! Dasar boneka Chukki." Balas Gita tak terima.

"Bodo amat!" Gita yang geram langsung melemparkan bantal sofa yang berada dipangkuannya dengan keras ke arah Samuel, membuat laki-laki itu menyembunyikan wajahnya di belakang tubuh Sherlyta hingga bantal tersebut hanya mengenai pinggangnya.

"Udah, udah berantemnya ini udah larut malam. Pada tidur ayo ah, gue udah cape ketawa mulu dari tadi." Lerai Sherlyta masih dengan sisa-sisa tawanya.

Gita dan Samuel kompak mengangguk, karena memang benar bahwa hari sudah larut dan kantuk pun mulai terasa. Cesil mematikan televisi terlebih dulu, sedangkan samuel mematikan penerangan dan menyisakan beberapa lampu yang di perlukan. Setelah itu kembali menghampiri Sherlyta dan mengajak perempuan itu naik ke kamar.

"Gue duluan ya, *night* Sher, Nan," ucap Gita seraya masuk ke dalam kamarnya yang masih berada di lantai bawah.

"*Night too*, Git. Tidur yang nyenyak, mimpi indah." Balas Sherlyta lalu melangkah menaiki tangga bersama Samuel yang setia merangkulnya.

"Boneka Annabel, awas nanti pas lo tidur ada yang ketuk-ketuk jendela dan lampu di kamar lo kedip-kedip."

"Jangan nakutin gue, Boneka Chukki!" kesal Gita, membuat Samuel tertawa puas dan berlari menaiki tangga meninggalkan Sherlyta yang hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sherlyta melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti, menyusul Samuel yang menunggunya di undakan tangga paling atas dengan senyum mengembang, meraih pinggang kekasihnya itu saat Sherlyta sampai dihadapannya, dan mengecup puncak kepalanya dengan penuh kasih sayang.

"*I love you, Honey*. Apa pun yang menjadi beban pikiran kamu, tenanglah,aku akan selalu ada disampingmu, menjadi sandaran dan pengobat lukamu." Ucapan tulus yang keluar dari mulut manis itu membuat Sherlyta diam-diam meneteskan air mata haru.

Chapter 31

Sherlyta terbangun dari tidurnya saat merasakan sakit yang amat sangat di kepalanya, meraba-raba laci yang berada di samping ranjangnya, Sherlyta kemudian mengambil botol kecil berisi obat yang semakin sering ia minum belakangan ini. Jam masih menunjukan pukul 2:15 dini hari, Samuel yang berada di sampingnya tertidur pulas dengan lengan yang melingkar di pinggang Sherlyta.

Setelah meletakan kembali botol obat tersebut ke dalam laci dan menyimpannya di bagian paling dalam, Sherlyta kembali membaringkan tubuhnya, menghadap sang kekasih yang tidur dengan damai. Sherlyta mengecup bibir tipis itu, menempelkan bibirnya pada bibir Samuel cukup lama, senyumnya terukir mengingat bagaimana perlakuan manis dan perhatian laki-laki itu kepadanya setelah mereka menjalin kasih.

Sedikit demi sedikit rasa sakit itu hilang, digantikan dengan rasa kantuk, namun saat mata sipitnya akan terpejam, bibir Samuel lebih dulu menempel di bibir tipis Sherlyta, melumatnya lembut , membuat Sherlyta kembali membuka mata, mengurungkan niatnya untuk terlelap. Mambalas lumatan-lumatan yang di berikan Samuel dan mengimbanginya. Samuel semakin

memperdalam ciumannya dan memeluk tubuh ramping Sherlyta semakin dekat ke arahnya.

Perlahan Samuel membawa Sherlyta untuk bangkit dari baringnya menjadi duduk tanpa melepaskan ciumannya. Kini Sherlyta duduk di atas pangkuan Samuel dengan kaki yang melingkar di pinggang ramping Samuel dan tangannya melingkar di leher laki-laki tampan itu. Gaun tidur yang Sherlyta pakai tersingkap hingga memperlihatkan paha mulus dan putihnya.

"Kita belum mencobanya di sofa bukan?" tanya Samuel di tengah aktivitas ciuman mereka. Sherlyta hanya memberi jawaban lewat dehemannya. Dan tanpa membuang waktu lagi Samuel membawa kekasihnya yang masih berada dalam pelukan ke arah sofa panjang yang berada di sudut dekat jendela besar kamar, membaringkan tubuh ramping itu dengan perlahan masih dalam posisi berciuman. Dan kini tubuhnya berada di atas Sherlyta dengan satu kaki tetap berada di lantai untuk menahan tubuhnya agar tidak terlalu menindih Sherlyta. Ciuman masih berlanjut bahkan semakin dalam dan bergairah.

Ciuman Samuel turun ke leher putih Sherlyta, mengecup, menggingit dan menghisap leher jenjang itu hingga meninggalkan bercak kemerahan. Sherlyta melenguh, desahan yang keluar menambah gairah

Samuel yang masih terus mencium dan menjilati leher itu, lengan kirinya mengusap tengkuk Sherlyta, sedangkan tangan kanannya bergerak sensual di punggung kekasihnya yang terbalut piyama tipis yang lembut.

Bisikan-bisikan cinta yang di barengi dengan jilatan di telinganya membuat Sherlyta semakin bergairah dan menginginkan laki-laki itu menyentuhnya lebih dalam. Tangan yang awalnya berada di kepala Samuel kini turun, masuk ke dalam kaos yang laki-laki itu kenakan dan kulitnya langsung bersentuhan dengan kulit tubuh Samuel yang terasa panas yang menyatu dengan rasa panas dari tubuhnya.

Sherlyta menarik kaos putih yang melekat sempurna di tubuh Samuel, mengeluarkannya lewat kepala membuat elusan dan juga kecupan yang Samuel lakukan terhenti sejenak hingga baju itu benar-benar terlepas dari tubuh Atletisnya. Setelahnya Samuel kembali melanjutkan aktivitasnya yang sempat terhenti, kembali mengecup, menjilat bahkan menghisap leher putih itu, wangi Strawberry menyeruak manis dari tubuh Sherlyta membuatnya candu dan semakin ingin tenggelam ke dalamnya.

Lengan Sherlyta mengelus sensual dada bidang di depannya, begitupun dengan Samuel yang kini kedua tangannya sudah bermain-main dikedua gundukan

kenyal yang masih terbungkus kain tipis, tanpa bra. Samuel memang sudah tahu kebiasaan Sherlyta yang selalu tidur tanpa mengenakan benda tersebut dan itu menjadi siksaan sekaligus kenikmatan untuknya, karena tiga malam ini tidur di samping sang kekasih.

"Tolong hentikan aku, jika aku semakin tak bisa mengontrol diri," bisik Samuel tepat di depan telinga Sherlyta.

Ciuman Samuel semakin turun, beralih pada buah dada Sherlyta yang sedikit menyembul keluar dari balik gaun tidur seksi yang Sherlyta kenakan malam ini. Satu tangannya masih terus meremas bagian dada sebelah kiri, sedangkan mulutnya asyik membuat tanda kemerahan di bagian atas payudara Sherlyta yang menyembul. Desahan dan decapan terdengar memenuhi ruangan yang sedikit gelap di jam tiga dini hari ini.

Desahan yang keluar dari mulut Sherlyta menambah gairah Samuel, laki-laki yang sudah sedikit berkeringat itu sudah mulai menurunkan gaun tidur tanpa lengan Sherlyta hingga batas perut, memperlihatkan dua dada putih yang bulat dan cukup besar tanpa ada sehelai benang pun yang menutupi.

Tangan besar itu meraup payudara yang sudah terpampang di depan wajahnya, meremasnya lembut bagian dada kanan itu, sedangkan yang satunya sudah Samuel mainkan dengan mulutnya.

Sherlyta melenguh saat lidah hangat Samuel mulai kembali menelusup masuk ke dalam mulutnya semakin menambah semangat dan gairah Samuel. Sherlyta berusaha kuat untuk mengimbangi ciuman Samuel yang kini mulai liar dan menuntut.

Kedua tangan Sherlyta meremas pelan rambut hitam lebat milik Samuel, tubuhnya bergerak gelisah saat sesuatu menggelitik bagian dalam perutnya, Samuel yang mengerti dengan kondisi kekasihnya itu langsung menempatkan kembali kedua tangannya pada payudara Sherlyta, meremasnya sidikit kuat membuat desahan kembali keluar ditengah-tengah ciuman panas itu.

Desahan panjang itu bersamaan dengan datangnya pelepasan Sherlyta. Samuel tersenyum puas. Ciuman Samuel semakin turun, menjelajahi payudara Sherlyta lalu turun keperut, tangannya kembali menarik gaun tidur itu melewati kaki mulus Sherlyta, menanggalkannya lalu kembali menciumi perut rata Sherlyta yang kini tengah meremas-remas rambutnya sensual, meninggalkan banyak tanda merah dibagian sana sebelum ciuman itu semakin turun.

Sherlyta bangkit dari baringnya saat tidak merasakan sentuhan Samuel. Tatapan mata Samuel mengikuti pergerakan Sherlyta. Kini wajah Sherlyta sudah berada tepat di wajah Samuel, laki-laki yang kini

sudah duduk di samping Sherlyta itu masih tetap menatap perempuan cantik itu dengan intens.

Cup. Kecupan Sherlyta mendarat di bibir merah yang sedikit bengkak milik Samuel. Tangannya mulai ia lingkarkan di leher Samuel dan menarik kepala kekasihnya itu agar semakin dekat ke arahnya. Sherlyta mulai melumat bibir yang menjadi candunya. Menelusupkan lidahnya memasuki rongga mulut Samuel, mengabsen deretan gigi Samuel dengan lidahnya. Kedua tanganya meremas kuat rambut lebat Samuel, membuat laki-laki itu bergairah.

Sherlyta semakin merapatkan pelukannya, membuat Samuel bisa merasakan payudara kenyal Sherlyta bergesekan dengan dada bidangnya yang sudah tidak mengenakan baju, bahkan ia bisa merasakan bagaimana tegangnya putting Sherlyta yang tidak terbungkus apa pun.

Samuel melenguh nikmat. Lidah Sherlyta bermain-main dengan lidah Samuel, sesekali menghisap, menggigit, dan mengelumnya. Samuel melumat habis bibir tipis Sherlyta dan membawa kekasihnya itu untuk duduk di atas pangkuannya.

Sherlyta meremas kuat bahu Samuel, merasakan pasokan udara di paru-parunya menipis. Sedikit tidak rela, Samuel melepaskan ciuman mereka, memberikan waktu untuk Sherlyta dan juga dirinya menghirup udara.

Sherlyta menggerakan pinggulnya, membuat Samuel melenguh dan merasakan ngilu di bagian kejantanannya.

Sherlyta tersenyum tipis, lengannya mulai menyentuh dada bidang Samuel naik turun, mengerlingkan sebelah matanya genit, dan menggigit bibir bagian bawahnya semakin menggoda Samuel.

"Kamu menggodaku, *honey*!" erangan frustasi Samuel membuat Sherlyta terkekeh geli. Jari telunjuknya mengelus-elus dada Samuel dengan abstrak, dan lidahnya menjilati telinga Samuel.

Tak mau kalah, Samuel langsung melekatan lengan kasarnya di payudara Sherlyta meremasnya kuat hingga desahan itu kembali keluar dari bibir Sherlyta yang masih berada tepat di depan telinga Samuel, membuat laki-laki itu merinding, merasakan gelenyar aneh yang baru kali ini ia rasakan.

Aktivitas itu tidak selesai di sana karena baik Samuel maupun Sherlyta sudah sama-sama mendamba sebuah pelepasan dan kenikmatan. Hingga tak berapa lama, apa yang mereka butuhkan keduanya dapatkan.

Samuel kemudian berbaring di samping Sherlyta, di sofa panjang yang sempit hingga membuat Sherlyta terhimpit. Membungkus tubuh telanjang mereka dengan selimut tebal. Setelah itu Samuel memberikan kecupan di kening sang kekasih yang kini sudah memejamkan

mata. Wajah lelah Sherlyta membuat Samuel menyunggingkan senyum dan ucapan terima kasih melantun di susul dengan ungkapan cinta yang tidak pernah ingin Samuel hentikan.

"Tetap di sampingku, *Honey*. Tetaplah berada di sisiku apa pun yang akan terjadi nanti. Tolong percaya, bahwa hanya kamu yang aku cinta."

Sherlyta yang memang belum benar-benar terlelap, mendengar semua yang di ucapakan kekasihnya itu. Sherlyta sedikit bangkit, lalu melayangkan satu kecupan di bibir pria itu. "Aku percaya, Sam. Dan kamu pun harus tahu, bahwa cintaku selalu untukmu sejak dulu. Kamu tidak pernah terganti," ucapnya tulus dan bersungguh-sungguh.

Samuel yang amat bahagia mendengar pengakuan kekasihnya itu, mengangkat tubuh Sherlyta, membaringkan tubuh ramping itu di atas tubuhnya dan memeluknya dengan erat hingga kantuk mulai menyerang dan membawa mereka ke alam mimpi.

Chapter 32

"Pengantin baru jam segini baru keluar kamar, ngapain aja kalian semalam?" tanya Gita saat melihat Sherlyta dan Samuel yang baru saja menuruni tangga saat jam sudah menunjukan pukul 09:15 pagi dengan tangan Samuel yang melingkar posesif di pinggang Sherlyta.

"Begadang gue semalam. Capek banget, Git." Samuel menampilkan wajah lesu yang dibuat-nuat pada Gita.

Sherlyta mencubit pinggang kekasihnya itu cukup keras membuat Samuel meringis sakit, tapi itu tidak menghentikan Samuel untuk menggoda sahabat dari kekasihnya yang selalu ingin tahu.

"Benar kalian abis bergadang? Olahraga malam?" tanya Gita dengan penasarannya yang amat ketara.

"Iya, kenapa, lo mau juga?" Sherlyta balik bertanya dengan nada menggoda.

"Kok rambut lo gak basah, lehernya gak merah-merah?" selidik Gita menelusuri tubuh Sherlyta dengan tatapannya.

"Bodo amat, Gita!" dengus Sherlyta lalu menarik Samuel menuju dapur. Gita mengikuti kedua orang itu dari belakang, masih terus kepo menanyakan kebenarannya.Sherlyta dan Samuel tetap bungkam membiarkan Gita dengan kekepoannya. Menikmati makanan yang sudah terhidang meski sudah dingin dengan tenang, tanpa terganggu dengan rengekan Gita yang meminta penjelasan. Samuel menahan tawanya sedangkan Sherlyta terlihat cuek-cuek saja.

"Kalian nyebelin tahu gak, bikin gue penasaran, tapi gak mau ngasih tahu." Kesal Gita mendengus dan memanyunkan bibirnya.

Sherlyta berterima kasih karena Samuel tidak meninggalkan jejak merah di leher bagian depannya, tapi digantikan dengan di bagian belakang yang tertutup rambut panjangnya yang terurai. Sedangkan di bagian dada atasnya terhalang pakaian yang dikenakannya. Samuel menghentikan pergerakan Sherlyta yang akan bangkit membawa piring kotor dan menyuruh kekasihnya itu untuk kembali duduk.

"Biar aku aja," ucap Samuel lembut, mengecup singkat puncak kepala Sherlyta sebelum mengambil piring yang Sherlyta gunakan makan tadi menuju wastafel dan mencucinya di sana.

"Benar deh ini, kayaknya gue harus cepat-cepat cari pacar. Gerah gue liat kalian mesra-mesraan mulu!" gerutu Gita semakin memanyunkan bibirnya.

"Emang ada laki-laki yang mau sama boneka Annabel?" cibir Samuel di tengah kegiatan mencuci piringnya.

"Banyak laki-laki yang mau sama gue, secara gue cantik, seksi dan memesona," ucapnya bangga sambil mengibaskan rambutnya sombong. Samuel mencebikkan bibirnya.

"Tapi gak ada tuh laki-laki satu pun yang nempel sama lo sampai saat ini." Gita mendengus kesal saat Sherlyta ikut-ikutan meledeknya. Samuel tertawa puas mendengar cibiran yang dilayangkan Sherlyta dan melihat kekesalan Gita.

"Kenapa setelah pacaran sama manusia itu lo jadi ikutan nyebelin, Sher?" tanya Gita kesal pada sahabatnya.

"Lo gak tahu aja, Git kalau Sherlyta lebih nyebelin dari gue. Gue aja dulu selalu kalah sama dia di buat kesal," ucap Samuel mengenang masa lalunya bersama Sherlyta.

"Kok gue baru tahu? Selama beberapa tahun ini kenal dia, baru kali ini gue tahu kalo dia nyebelin." Gita memandang Sherlyta yang merotasikan bola matanya.

Memang, Gita akhir-akhir ini melihat sahabatnya itu lebih banyak mengeluarkan ekspresinya yang jarang, bahkan belum pernah ia lihat, dan sekarang Gita tahu bahwa pengaruh Samuel sangatlah besar bagi Sherlyta. Tawanya pun lebih lepas di bandingkan dulu.

Gita memperhatikan kedua orang di depannya yang sedang becanda, Samuel menggelitik pinggang Sherlyta membuat perempuan itu terbahak keras hingga keluar air mata dari sudut matanya. Samuel juga berkali-laki mendaratkan ciuman di pipi bahkan bibir Sherlyta, sekilas membuat Gita iri melihatnya. Ia merasa tidak nyaman jika berdiam terus seperti ini sedangkan kedua orang di depannya menganggap hanya mereka berdualah yang berada di bumi.

Pada akhirnya Gita memilih bangkit dari duduknya, menghentakan kaki dan pergi dari pandangan kedua orang itu, Samuel dan Sherlyta yang memang menyadari wajah kesal Gita hanya terkekeh geli tanpa mau mencegah perempuan mungil itu. Membuat Gita semakin mengerucutkan bibirnya saat tak ada satu pun dari mereka yang menanyakan kepergiannya.

Gita duduk di kursi malas teras depan, memandang taman bunga yang beberapa minggu lalu ia buat dengan Sherlyta, hingga sebuah mobil BMW putih masuk ke pekarangan rumah Sherlyta, dan keluarlah seorang laki-laki tampan yang tidak begitu asing, Gita

merasa pernah melihat laki-laki itu, tapi tak ingat dimana bertemu dengan sosok itu.

"Permisi, apa Sherlyta-nya ada?" sekejap Gita melongo, terpesona dengan wajah sempurna seperti pangeran-pangeran yang ada di novel, apalagi di tambah dengan suaranya yang merdu, semakin membuat Gita terpesona sebelum sebuah deheman menyadarkannya kembali.

"Oh, ah iya ada. Mari silahkan masuk," ucap Gita gelagapan, lali meminta Laki-laki itu untuk mengikutinya, tidak lupa Gita pun mempersilahkan pria itu duduk sebelum dirinya pamit untuk memanggil Sherlyta, sekaligus membuatkan minum untuk tamu tampan Sherlyta yang masih berusaha Gita ingat siapa dan dimana ia pernah melihatnya.

"Sher ada tamu," kata Gita begitu menghampiri Sherlyt yang masih bertahan di ruang tengah, menonton tayangan kesukaan perempuan itu sambil tiduran di paha sang kekasih yang mengelus rambutnya penuh sayang. Membuat senyumnya diam-diam terbit, terharu melihat kebahagiaan sahabatnya.

"Siapa?" Kening Sherlyta terangkat bingung sambil mengingat bahawa sepertinya memang ia tidak memiliki janji temu dengan siapapun. Terlebih di rumah.

Gita hanya mengedikkan bahunya singkat, lalu melenggang pergi menuju dapur untuk membuatkan minum seperti yang sudah diniatkannya.

"Loh, Mas Alvian?"

Laki-laki itu hanya menarik senyum singkat sebagai respons keterkejutan Sherlyta.

Setelahnya Sherlyta duduk di sofa panjang yang bersebelahan dengan sofa single yang di duduki Alvian. Laki-laki tampan itu tersenyum manis menyapa, yang di balas Sherlyta dengan senyuman pula. Sedangkan Samuel menyusul, menatap datar laki-laki yang menjadi tamu kekasihnya. Laki-laki yang beberapa waktu lalu dilihatnya tengah bersama Sherlyta dan seorang anak kecil, juga laki-laki yang dulu sempat datang ke butik yang membuatnya cemburu untuk pertama kalinya.

"Ada hal yang harus Mas bicarakan sama kamu, Lyt,"Alvian membuka suara setelah beberapa menit sunyi.

Sherlyta menatap penuh permohonan pada Alvian agar tidak membicarakan tentang kesehatannya kala ini. Helaan napas panjang dapat Sherlyta dengar, raut cemas juga dapat ia lihat di wajah tampan itu. Sherlyta mengerti apa yang ingin dokternya itu sampaikan karena memang selama beberapa waktu ini Sherlyta secara sembunyi-sembunyi selalu datang ke

rumah sakit, memeriksakan kondisinya atau sekedar meminta diresepkan obat, tapi ia selalu tak memberikan jawaban saat Alvian memberikan kembali pertanyaan soal pengobatan lanjut, padahal Alvin sudah memaksa mengingat sakit yang dirinya alami semakin hari semakin parah.

Samuel menatap Sherlyta dan laki-laki bernama Alvian itu secara bergantian, wajah tegang di keduanya membuat Samuel bingung. Kedua orang itu seakan berbicara melalui tatapan mata dan raut wajah, dan Samuel tidak dapat memahami itu. Begitu pun Gita yang baru saja datang membawa nampan berisi empat gelas jus jeruk dan dua toples camilan sama bingungnya dengan Samuel.

Helaan napas Alvian kembali terdengar, dan tatapannya berubah menjadi intens ke arah Sherlyta tanpa memedulikan kedua orang yang tengah kebingungan dengan sikapnya dan Sherlyta.

"Kita gak punya waktu banyak, Lyt. Demi kamu, Mas mohon!" pinta Alvian dengan sangat. Sherlyta membuang napasnya pelan menatap Alvian tepat dimatanya, kemudian ia mengangguk, membuat senyum di bibir tebal Alvian mengembang.

Tak lama setelah itu Alvian pamit undur diri, dengan diantar Sherlyta sampai teras depan dan laki-laki

itu melaju dengan mobilnya meninggalkan pekarangan rumah.

"Kamu sama dia ada urusan apa sih, kok kayaknya rahasia banget?" tanya Samuel penasaran, membuat Sherlyta yang melamun sambil menatap jejak kepergian Alvian sedikit terkejut dan segera menoleh ke arah kekasihnya, memberi senyum manis pada Samuel dan menjatuhkan kecupan singkat di pipi pria itu.

"Aku gak ada apa-apa sama dia, jangan curiga," kata Sherlyta seraya berlalu masuk ke dalam rumah dan kembali dihadapkan dengan satu lagi wajah penasaran milik Gita yang menuntut penjelasan. Namun tentu saja Sherlyta tidak memedulikan itu, tidak ada niat untuk memberi penjelasan jujur apalagi kebohongan. Biarlah kekasih dan sahabatnya itu menebak-nebak sendiri.

"Lo ada hubungan apa sama laki-laki tadi? Gue salut, kalian bisa ngobrol cuma lewat tatapan mata kayak gitu. Tapi sayangnya itu buat gue gak bisa paham dengan apa yang kalian bicarakan," desah Gita lemas seraya menyusul Sherlyta duduk di sofa yang tadi sempat perempuan itu tinggalkan.

"Emang niat gue supaya lo gak paham, Git," jawab ringan Sherlyta, membuat Gita mendengus kesal.

"Tapi gue penasaran, Sher. Gue yakin laki lo juga penasaran," ucap Gita saat Samuel masuk dan duduk di sofa yang tadi Alvian duduki.

"Nanti juga kalian akan tahu." Sherlyta tetaplah Sherlyta, perempuan yang selalu penuh dengan rahasia.

"Makan siang diluar yuk?" Sherlyta menatap bergantian Samuel dan Gita, meminta persetujuan.

"Lo yang bayar?" tanya Gita, Sherlyta tersenyum dan melirik ke arah Samuel.

"Kamu yang bayar ya, sayang?"

"Giliran ada maunya manis banget ngomongnya," cibir Samuel mendelik pada kekasihnya itu. Sherlyta cengengesan.

"Kenapa kita gak makan berdua aja, sih! Kenapa harus bawa-bawa boneka Annabel segala?" gerutu Samuel. Gita yang merasa disinggung menatap tajam pria itu, kedua lengannya ia simpan diantara pinggangnya dan mendengus kesal.

"Udah jangan mulai, mending sekarang siap-siap, setengah jam lagi kita berangkat." Lerai Sherlyta saat Gita baru saja akan mengeluarkan lahar kemarahannya untuk Samuel.

Tak butuh waktu lama untuk ketiganya bersiap, karena tidak sampai tiga puluh menit semuanya sudah berkumpul kembali, siap untuk pergi.

Hanya membutuhkan waktu sekitar satu jam untuk mereka sampai di sebuah restoran jepang pilihan Sherlyta. Samuel awalnya menolak, karena dirinya menginginkan makanan khas nusantara, tapi Sherlyta yang memang sedang menginginkan makanan khas Negara sakura itu seperti biasa menampilkan wajah memohon dan mengeluarkan sedikit kata-kata manis untuk membuat kekasihnya menuruti apa pun keinginannya, dan itu tidak pernah gagal karena kemudian Samuel mengangguk menuruti keinginan sang kekasih tercinta.

Gita yang berada di jok belakang tak memberikan komentar, karena selain tahu diri ia juga menyukai segala macam makanan, jadi Gita cukup duduk dengan tenang dan menunggu ke mana pun kedua orang itu membawanya, karena yang paling penting adalah makan dan perutnya kenyang ditambah lagi dengan kata gratis.

Bukanlah Sherlyta jika memesan hanya beberapa menu, karena sekarang di atas meja sudah di penuhi beberapa macam makanan khas jepang, yang membuat Samuel melongo. Padahal ia tahu kekasihnya itu hanya akan makan sedikit, tapi pesanannya sudah melebihi

porsi untuk tiga orang. Saat di protes pun Sherlyta hanya menjawab *'biar Samuel dan Gita yang menghabiskan'*.

Gita bahkan sampai merasa perutnya penuh dan nyaris meledak saking kenyangnya. Begitu juga Samuel, Sherlyta hanya menatap mereka dengan senyum. Sejujurnya ia juga menginginkan makan banyak seperti kedua orang di depannya, tapi ia merasa tak sanggup karena kadang ia merasa mual saat memaksakan untuk makan.

Awalnya ia memang seperti bernafsu untuk makan tapi saat makanan itu terhidang seleranya pun menghilang, dan tentu itu menyiksanya. Berat tubuhnya perlahan turun dan itu membuat Sherlyta kadang menangis dalam diam.

Menjelang malam Samuel baru mengantarkan Sherlyta dan Gita pulang dan setelah itu ia pamit untuk pulang ke rumahnya karena merasa tidak enak jika terus-terusan menginap di rumah Sherlyta yang belum resmi menjadi istrinya meski sebenarnya ia masih ingin berada di sana. Setelah melepaskan ciumannya di bibir Sherlyta, Samuel mengecup kening kekasihnya itu, membiarkan kekasihnya keluar dari mobil dan setelah itu baru ia menjalankan mobilnya meninggalkan rumah Sherlyta.

Laki-laki tampan dengan stelan santainya itu tidak langsung pulang, melainkan mampir ke sebuah café yang berada di tengah kota. Café yang bernuansa

romantis itu terlihat penuh dengan pasangan muda mudi yang tengah menikmati santap malam dengan pasangan dan sahabat, tak sedikit juga yang duduk bergerombol.

Mata hitam Samuel melirik sekeliling mencari seseorang yang tadi mengajaknya bertemu. Dan begitu matanya menemukan sosok itu duduk sendiri di meja pojok ruangan barulah Samuel menghampiri

"Maaf lama," ucap Samuel seraya duduk di kursi yang berhadapan dengan Cesil. Ya, sang mantan tunangan yang mengajak Samuel bertemu. "Mau bicarain soal apa?" tanya Samuel langsung pada intinya.

"Sekarang kamu *to the poin* banget ya, gak bisa basa-basi dulu gitu? Nanyain kabar aku misalnya?" Cesil menatap laki-laki di depannya itu dengan tatapan sedih dan juga kecewa.

"Aku bisa lihat kalau kamu baik-baik aja. Sekarang apa bisa langsung pada intinya? Aku mau pulang, cape." Cesil mengangguk paham dengan keengganan mantan tunangannya itu.

"Apa kamu melepas aku gitu aja setelah hampir sembilan tahun kita bersama? Tidak adakah rasa di hati kamu buat aku? Belakangan ini aku bersikap baik-baik aja di depan semua orang, tapi asal kamu tahu, Nan aku tidak sedikitpun merasa baik. Kenapa kamu tidak sedikitpun perjuangkan aku? Apa setidak ingin itukah

kamu untuk melanjutkan pernikahan kita?" air mata Cesil perlahan menetes dengan lancangnya.

"Maaf Sil aku gak bisa. Aku terlalu mencintai Sherlyta. Maaf bukan aku ingin kembali menorehkan luka di hati kamu, tapi mungkin ini lebih baik. Aku memutuskan akan menikahi Sherlyta dalam waktu dekat ini." Mata Cesil terbelalak saat kata terakhir keluar dari mulut Samuel.

"Gak! Aku gak setuju!" Cesil menggeleng kuat. Menolak kenyataan yang laki-laki di depannya ucapkan. Sungguh Cesil tidak bisa menerima itu.

"Ada atau tidaknya persetujuan dari kamu, aku akan tetap menikahi Lyta, Sil. Aku harap kamu mengerti, hubungan kita sudah berakhir. Tidak ada lagi kata kita diantara kamu dan aku." Ucapan itu mengakhiri pertemuan mereka, Samuel bangkit dan pergi dari café meninggalkan Cesil yang menangis di sana.

Dalam hati Samuel terus mengucapkan kata maaf, maaf yang begitu besar pada mantan tunangannya.

Setelah berada di dalam mobil, Samuel segera menjalankan mobilnya membelah jalanan kota malam hari ini menuju rumah orang tuanya. Ia ingin segera istirahat.

"Dari mana aja kamu selama beberapa hari ini gak pulang ke rumah?" suara tegas itu menyambut kedatangannya yang baru saja membuka pintu utama.

"Aku tahu, Papa pasti tahu aku dari mana." Samsul berjalan ke arah Samuel, menepuk bahu anaknya itu dua kali.

"Jika memang dia yang kamu inginkan, Papa dukung. Tapi sebelum itu yakinkan dulu Mama-mu, karena Mama yang tidak memberikan restu itu untuk kalian," ucap Samsul sebelum akhirnya melangkah meninggalkan Samuel menuju kamarnya.

"Sekeras apa pun Mama menolak, aku akan tetap menikahi Lyta. Aku tahu Mama sangat menyayangi Lyta, jadi tak akan sulit buat Mama untuk menerima dia."

Chapter 33

Hari ini Sherlyta menghubungi Cesil, mengajak sahabatnya itu untuk bertemu disebuah café yang tidak jauh dari butik, tanpa sepengetahuan Gita apalagi Samuel tentu saja.

Pertemuan ini Sherlyta adakan untuk mengobrol dengan sahabatnya itu dari hati ke hati membicarakan masalah diantaranya yang terjadi beberapa waktu lalu.

Sudah lima belas menit ia menunggu, namun Cesil belum juga terlihat kedatangannya. Berkali-kali Sherlyta menghela napas, takut kalau sahabat yang sudah dikecewakannya itu tak sudi untuk bertemu dengannya.

Tiga puluh menit berlalu Sherlyta masih dengan sabar menunggu. Memang tadi saat ia mengirimkan pesan pada perempuan berwajah jutek itu, Cesil tidak membalas meskipun Sherlyta sudah mengatakan bahwa dirinya tak akan pulang sampai Cesil datang. Sherlyta melakukan ini karena ia takut tidak akan ada lain waktu untuk bertemu dengan sahabatnya itu, dan sebelum itu terjadi Sherlyta hanya ingin meminta maaf pada Cesil.

"Gue tahu lo pasti datang, Sil." Sherlyta mengembangkan senyumnya saat melihat wajah jutek sahabatnya berada di hadapannya.

"Mau ngomong apa? Gue sibuk, gak ada waktu buat pengkhianat." Perkataan tajam itu seakan menusuk tepat di ulu hati Sherlyta. Namun perempuan cantik bermata sipit itu hanya menampilkan senyumnya, tidak sama sekali tersinggung. Karena toh memang benar apa yang dikatakan Cesil.

"Gue tahu lo kecewa sama gue, bahkan mungkin lebih dari sekedar kecewa," mulai Sherlyta masih dengan senyumnya yanh sedikit dipaksakan. "Gue ngajak lo ketemu cuma mau minta maaf. Gue memang salah karena telah mengkhianati lo, menghancurkan kebahagian lo, dan bahkan merebut seseorang yang berarti dalam hidup lo. Wajar jika lo sangat membenci gue."

"Bagus deh kalau sadar diri." Delikan tajam dengan wajah yang enggan menatap itu membuat Sherlyta merasa amat sakit. Sebenci itukah sahabatnya?

"Sejak dulu gue bersahabat baik dengan Sam, bahkan seperti yang lo tahu gue sangat dekat dengan keluarganya. Bunda, Ayah mereka sudah gue anggap sebagai orang tua gue sendiri. Persahabatan kami murni awalnya, sebelum rasa itu tumbuh di hati gue. Entah sejak kapan pastinya gue memiliki rasa itu, hingga selanjutnya tepat sehari sebelum kepergiannya, Sam mengungkapkan perasaannya sama gue, perasaan yang sama dengan yang gue pendam. Gue jelas bahagia

begitupun dengan dia. Tapi itu tidak berlangsung lama karena kenyataan yang memang harus memisahkan gue dan dia. Saat itu Sam pernah berjanji akan kembali, dan meminta gue untuk nunggu, hingga saat itu tiba ..." Sherlyta menghentikan sejenak ceritanya untuk melihat respons Cesil, tapi ia harus kecewa karena sahabatnya itu masih juga enggan menatap, wajahnya belum juga melunak dan tatapan benci itu malah semakin membara.

"Setiap hari sejak kepergiannya, gue selalu menunggu kabar dia bahkan hingga sepuluh tahun gue tetap menunggu meski tak ada satupun pesan yang dia beri. Rasa bosan tak jarang gue rasakan, tapi gue selalu meyakinkan diri dan hati gue bahwa dia akan kembali, memenuhi janji yang pernah dia utarakan. Lo tahu kenapa gue berani menunggu dia? Karena gue tahu Sam adalah laki-laki yang selalu menepati janji. Itu yang selama ini gue tahu tentang dia. Tujuan gue semenjak kepergian Mama, adalah Samuel, gue rela kesepian hanya demi nunggu dia. Gue menanggung rindu sendirian tanpa tahu laki-laki yang selama itu gue tunggu bahagia bersama perempuan lain,"

Cesil sempat melirik sejenak ke arah Sherlyta yang sudah basah dengan air mata. Mata sipitnya menyiratkan kesedihan, dan jujur itu sedikit membuat Cesil iba.

"Saat itu gue bahagia Samuel kembali dan gak lupa sama gue. Saat rindu itu belum sepenuhnya terobati gue kembali terhempas ketika kenyataan lagi-lagi tidak mengizinkan gue untuk bahagia terlalu lama. Kenyataan bahwa Sam adalah laki-laki yang akan menjadi pendamping lo di pelaminan membuat gue seakan tertampar, dunia gue terhenti bahkan sesak di hati pun tak mampu gue tahan. Bisa lo bayangin gimana sakitnya gue saat itu? Gimana kecewanya gue saat itu? Sam kembali, jelas gue bahagia. Tapi kecewa gue saat laki-laki yang selama ini gue tunggu, laki-laki yang amat sangat gue cintai nyatanya bukan kembali untuk gue. Sakit, Sil. Gue kecewa, kecewa pada diri gue sendiri karena gue gak bisa menerima kenyataan yang datang menghampiri gue. Gue kecewa pada diri gue yang gak bisa melepas Samuel."

Sherlyta kembali menghentikan ucapannya, tersenyum miris lalu menyeka air mata yang semakin deras mengalir. Tak ada isakan, karena perempuan sipit itu menangis dalam diam, tangis memilukan yang memang keluar mengiringi kesedihan yang berada dalam hati. Tatapan Cesil kini berada tepat di mata sipit Sherlyta, seakan kesakitan itu juga sama dirinya rasakan.

"Gue menahan rasa sakit seorang diri saat dengan santainya Sam bersikap manis sama lo. Memperlihatkan kasih sayang dan cintanya tepat di depan mata gue. Apa setelah sepuluh tahun gue menunggu, gue juga harus

merasakan sakit itu secara langsung? Gue gak sanggup Sil, gue gak sekuat itu untuk menerima. Awalnya memang Sam tidak mengingat janjinya, terbukti bahwa selama kedatangannya, dia masih baik-baik aja sama lo meskipun ada gue di hadapan kalian. Ya, ini salah gue. Salah karena gue sempat mengungkapkan kekecewaan gue sama dia sampai akhirnya dia ingat dengan janjinya dulu dan berakhir seperti saat ini. Lo harus tahu, bahwa bukan ini yang gue inginkan. Gue gak ingin, Sil mengkhianati lo, gue gak ingin mengecewakan lo, gue gak ingin melukai lo, bahkan merebut kebahagian lo--"

"Tapi nyatanya lo lakuin itu semua, Sher! Lo khianati gue, lo buat gue kecewa, lo melukai hati gue, bahkan merebut kebahagian gue. Lo rebut dia dari gue, Sher! Apa itu yang lo maksud?" Cesil memotong ucapan Sherlyta, mengeluarkan unek-uneknya dan meluapkan emosinya.

"Gue gak bisa membohongi perasaan gue, Sil. Gue tahu ini salah, tapi perasaan yang selama ini ada dalam hati gue gak mudah untuk gue singkirkan. Sepuluh tahun, Sil, gue simpan baik-baik perasaan ini. Itu bukan waktu yang sebentar bukan pula hal yang mudah. Gue belajar untuk melupakan dia, melepaskan laki-laki yang amat gue cintai untuk bahagia bersama lo. Tapi lagi dan lagi kenyataan seolah mempermainkan gue, disaat gue berusaha untuk melepaskan, dia malah datang ingin menebus waktu yang selama ini gue

habiskan dengan sia-sia, dan sialnya gue memang membutuhkan dia. Gue butuh dia untuk mewujudkan kebahagian gue--"

"Itu egois namanya!" Cesil menyela dengan kemarahan yang kembali memuncak. Sherlyta mengangguk.

"Ya gue egois. Gue egois karena menyakiti lo demi kebahagian gue sendiri. Tapi gue punya alasan Sil, alasan yang tidak mampu gue ucapkan bahkan gue sendiri pun sulit untuk menerima. Gue hanya ingin bahagia, Sil. Merasakan kebahagiaan yang sejak lama gue tunggu, bahagia bersama seseorang yang selama ini menjadi tujuan hidup gue. Kebahagian yang mungkin untuk orang lain sederhana, tapi bagi gue itu luar biasa. Lo gak akan paham, karena gue memang tidak ingin lo memahaminya." Sherlyta menyeka air matanya, tersenyum manis pada Cesil yang tetap berdiam diri, menatapnya benci, kecewa juga bingung secara bersamaan.

"Mungkin maaf gue gak akan mampu mengobati luka di hati lo, tapi gue tetap ingin melakukan itu. Wajar lo kecewa sama gue bahkan untuk membenci pun lo berhak melakukannya, karena bagaimanapun gue memang salah, gue yang sudah menghancurkan kebahagian lo. Gue menikmati kebahagian gue saat ini bersama Sam, sekaligus menyesalinya. Tapi gue mohon

maaf, izinkan gue untuk egois beberapa saat. Izinkan gue bahagia bersama dia untuk saat ini. Gue janji, akan mengembalikan semua yang saat ini gue renggut dari lo." Sherlyta mengucapkan itu dengan raut memohon, ia benar-benar memohon pada Cesil yang bahkan masih menatapnya dengan benci.

Cesil masih terduduk di kursi di dalam café, ditemani segelas jus manga yang belum tersentuh. Sherlyta sudah pergi beberapa menit lalu, meninggalkan Cesil yang kini tengah bergulat dengan hati dan juga egonya. Cesil bangkit dari duduknya, memilih untuk mengabaikan apa yang Sherlyta ucapkan tadi begitu saja, menganggap semua itu hanyalah angin lalu dan memilih untuk bersikap masa bodo. Ia terlanjur kecewa dan benci pada perempuan yang selama ini dianggapnya sahabat.

Menangis ternyata semelelahkan ini, dan Sherlyta merasakan pusing pada kepalanya, beruntung saat ini ia tidak membawa mobil sendiri dan memilih untuk menaiki taksi. Sesampainya di rumah Sherlyta memutuskan untuk langsung istirahat. Tubuh dan pikirannya teramat lelah saat ini dan kepalanya pun berdenyut nyeri. Sherlyta membuka laci kamarnya, mengambil botol kecil berisi obat yang belakangan ini semakin sering ia konsumsi.

Sudah dua hari Samuel tidak datang menyambangi rumah Sherlyta karena kesibukan akan

pekerjaannya. Disisi lain Sherlyta lega karena setidaknya kekasihnya itu tidak akan melihat kondisinya saat ini yang semakin lemah, tapi disisi lain Sherlyta juga merindukan laki-laki menyebalkan dan mesum yang sangat dicintainya itu.

Chapter 34

"Samuel, berapa kali Mama bilang, akhiri hubungan kamu dengan Lyta, karena sampai kapan pun Mama tidak akan merestui kalian!!"

Samuel mengacak rambutnya frustasi. Awalnya ia mengira bahwa untuk meluluhkan hati Mamanya tidak akan sulit, tapi ternyata ini semua tidak sesuai dengan bayangannya. Arini terlalu keras kepala meskipun Samsul membantu membujuk istrinya itu, tapi tak juga membuahkan hasil.

"Sam akan tetap menikahi Lyta, ada atau tidaknya restu dari Mama!" Putus Samuel akhirnya.

Arini yang hendak menaiki tangga langsung menghentikan langkahnya. Berbalik menatap tajam Samuel dan berjalan kembali menghampiri anak laki-laki satu-satunya itu.

Plak!

Satu tamparan keras mendarat di pipi kiri Samuel. Arini yang melakukan itu terdiam sejenak menatap telapak tangannya yang kebas, bergantian pada pipi kiri Samuel yang sedikit memerah.

"*Stop* Arini! Apa alasan kamu melarang Sam berhubungan dengan Lyta? Mereka sudah mengenal

sejak kecil, bukankah seharusnya dengan mereka menikah, Lyta akan benar-benar menjadi anak kita?" Samsul yang mulai kesal menatap tajam istrinya yang diam mematung.

"Jawab Arini! Jelaskan pada Sam dan aku apa alasan kamu menolak Lyta sebagai menantu. Apa ini ada hubungannya dengan masa lalu kamu dan Sammy?" Arini gelagapan mendengar tebakan Suaminya itu, sedangkan Samuel menatap bingung kedua orang tuanya, ia belum mengerti dengan apa yang sang ayah ucapkan.

"Masa lalu Mama dan Papa-nya Lyta? Maksud Papa?"

"Ya, dulu Mama kamu mencintai Sammy, Papanya Lyta. Tapi Sammy malah mencintai Lina, yang tak lain adalah Mamanya Lyta." Jelas Samsul singkat, membuat Samuel terkejut dengan kenyataan yang baru dirinya dengar.

"Aku gak tahu bahwa sampai saat ini kamu masih menyimpan rasa itu untuknya meskipun dia sudah tidak ada di dunia. Jika kamu memang masih belum bisa rela, tolong jangan jadikan anak kita sebagai ajang kemarahanmu. Sam mencintai Lyta begitupun sebaliknya. Jangan hancurkan kebahagian anak-anakku, Rin." Samsul menatap istrinya itu dengan kecewa juga memohon. Lalu setelah itu pergi, meninggalkan Arini

yang masih diam mematung juga Samuel yang masih belum bisa mempercayai kenyataan ini.

"Mama, apa itu benar?"

"Iya, semua yang di ucapkan Papa-mu itu benar! Maka dari itu Mama tidak merestui hubungan kamu dan Lyta." Arini pergi begitu saja menuju kamar tanpa memberikan kejelasan lebih lanjut.

Samuel mengerang frustrasi. Sulit mempercayai. Ia tidak menyangka hubungannya dengan Sherlyta akan sesulit ini, terhalang masa lalu orang tuanya.

Di lelahnya sepulang bekerja Samuel malah di hadapkan dengan masalah baru yang membuat kepalanya pusing dan terasa ingin pecah.

Getaran ponsel di saku celananya mengalihkan Samuel. Senyumnya terbit saat melihat siapa yang telah menghubunginya. Samuel berjalan menaiki tangga sambil menggeser tombol hijau di layar ponselnya.

"Hallo sayang," ucap Samuel girang.

"..."

"Aku baru sampai."

"..."

"Aku kangen. Maaf beberapa hari ini aku gak jengukin kamu, kemarin-kemarin sibuk banget di kantor

dan juga lapangan. Tapi aku janji besok akan nemuin kamu sepulang kerja."

"..."

"Bisa dong, apa sih yang gak buat kamu. Ya udah, aku mandi dulu ya. Kamu jangan tidur terlalu malam. *Bye, love you.*"

Senyum Samuel semakin lebar ketika mengakhiri teleponnya. Laki-laki tampan itu melepaskan kemeja hitam yang dikenakannya, menampilkan dada bidang dan perut kotak-kotaknya lalu melenggang masuk ke kamar mandi yang berada di dalam kamarnya. Menanggalkan semua kain yang masih tersisa sebelum berdiri di bawah kucuran air dingin yang keluar dari lubang-lubang kecil shower.

♥♥♥

Di pagi minggu ini Sherlyta sudah siap dengan stelan celana jeans selutut yang di padukan dengan sweater biru muda polos, membuat perempuan cantik bermata sipit itu terlihat seperti remaja SMA. Berkali-kali Sherlyta menatap jam tangannya bergantian pada pintu yang tertutup.

Saat suara mobil dari luar terdengar, dengan cepat Sherlyta bangkit dari duduknya dan berlari ke luar menghampiri suara mobil tersebut. Senyum Sherlyta berkembang saat laki-laki tampan dengan Sweater hitam

dan celana jeans panjang hitam itu keluar dari mobil. Jam masih menunjukan pukul empat pagi, orang-orang masih tertidur karena hari pun masih sangat gelap. Terlihat jelas mata Samuel yang masih menahan kantuk membuat Sherlyta sedikit merasa bersalah.

"Kamu udah siap?" tanya Samuel saat sudah berdiri di hadapan sang kekasih, dan mengecup kening Sherlyta dengan sayang.

"Aku udah siap dari tadi. Berangkat sekarang aja yuk, nanti malah kesiangan." Samuel mengangguk dan membukakan pintu mobil sebelah kanan untuk Sherlyta lalu ia berjalan memutar menuju pintu sebelah kiri dan langsung melajukan mobilnya keluar dari pekarangan rumah Sherlyta.

"Kenapa sih harus subuh-subuh gini perginya?" tanya Samuel begitu mobil melaju semakin jauh dari komplek perumahan.

Sherlyta tersenyum, menatap Samuel dengan binar cinta. "Kan waktu itu aku pernah bilang, aku ingin menghabiskan waktu bersama kamu dari mulai matahari terbit hingga kembali terbenam," ucap Sherlyta dengan lembut. Samuel mengangguk-anggukan kepalanya paham, mengusak lembut rambut kekasihnya itu dengan sayang.

"Ok tuan putri, pangeran akan memenuhi keinginanmu itu." Sherlyta tertawa begitu juga dengan Samuel.

Satu jam setengah menempuh perjalanan akhirnya mereka sampai di sebuah bukit yang tidak terlalu tinggi, namun sangat indah pemandangannya, lampu-lampu jalan dan juga perumahan terlihat menakjubkan dari atas. Tidak hanya mereka berdua yang ada di tempat itu karena beberapa pasangan juga ada, sama-sama ingin menikmati matahari terbit di bukit ini. Samuel duduk di atas kap mobil dan memeluk Sherlyta dari belakang.

"Selama ini aku menunggu kehadiran kamu, harapanku sama ketika aku menunggu sang fajar, yaitu bersinar menerangi hari yang semula gelap. Dan kini kamu kembali, sama seperti sang fajar hari ini yang datang untuk menyinari," Sherlyta tersenyum menatap sang kekasih.

"Kehadiranmu membuat hari-hariku yang semula abu-abu kini menjadi merah jambu. Kebahagiaan yang semula terlihat semu, hati yang semula berdebu dan hari yang semula kelabu, kini bersinar berwarna biru. Penantianku tidak sia-sia dan kebahagiaan yang semula tak ada, kini menjadi nyata," lanjut Sherlyta masih dengan seulas senyum di bibir tipisnya.

Samuel membawa wanitanya ke dalam pelukan, terharu dengan kata yang diucapkannya dan menyesal karena telah membuat cintanya menunggu terlalu lama.

"Maaf karena sudah membuatmu menunggu, aku janji tidak akan ada lagi penantian yang membuatmu sendu, karena mulai saat ini yang ada hanya haru." Samuel mengecup kening Sherlyta lama, bersamaan dengan naiknya fajar.

Setelah menikmati sang fajar, Sherlyta dan Samuel mampir ke kedai bubur ayam untuk mengisi perut sebelum kembali melanjutkan perjalanan. Sherlyta yang menyiapkan agenda untuk hari ini, dan Samuel hanya menuruti kekasihnya itu dengan senang hati. Karena baginya yang terpenting adalah bersama Sherlyta, kekasih yang amat ia cintai. Kemanapun kekasihnya itu ingin pergi dengan senang hati ia akan mengikuti.

Tujuan siang ini adalah sebuah taman hiburan, sudah sejak lama Sherlyta ingin ke sini. Dulu ketika dirinya dan Samuel baru menginjak usia belasan, keluarganya selalu mengajak mereka ke tempat ini. Banyak yang sudah berubah, dan sudah ada banyak permainan-permainan baru. Sherlyta sebenarnya ingin menaiki satu per satu mainan tersebut namun teringat akan kondisinya membuat ia urung dan memilih untuk Samuel saja yang menaiki.

Samuel sudah lelah dan pusing, menyerah dengan permainan yang selanjutnya Sherlyta minta naiki. Perempuan cantik itu malah tertawa hingga mata sipitnya itu semakin hilang, puas melihat wajah pucat Samuel. Karena tidak tega Sherlyta akhirnya menyudahi, dan membawa kekasihnya itu untuk istirahat di sebuah bangku taman yang dekat dengan stand makanan.

"Nih minum dulu." Sherlyta menyodorkan satu botol minuman dingin pada Samuel dan mengelap keringat yang mengucur di dahi kekasihnya itu menggunakan tisu.

"Kamu curang, masa aku doang yang naik." Samuel cemberut.

"Haha, maaf tapi aku takut gak kuat. Kita kan masih harus pergi ke satu tempat lagi." Samuel mengusak rambut kekasihnya itu, memiting leher Sherlyta dengan tangannya lalu membawa kekasihnya itu berjalan menuju sebuah Restoran cepat saji yang tidak jauh dari taman bermain tersebut. Selesai dengan mengisi perut hingga benar-benar kenyang perjalanan kembali di lanjutkan, dan tujuannya kali ini adalah pantai.

Sherlyta tersenyum dan merentangkan kedua tangan, menikmati angin yang berhembus di tepi pantai mengenai wajah dan menerbangkan sebagian rambut panjangnya. Samuel menjawil hidung mancung Sherlyta

cukup keras, membuat perempuan cantik yang semula memejamkan matanya itu menatap tajam Samuel yang sudah berlari menjauh sambil tertawa puas. Sherlyta mengejar sambil berkali-kali meneriaki nama Samuel dengan nada kesal.

Lelah berlari Samuel akhirnya duduk di atas pasir pantai menunggu Sherlyta yang berada agak jauh di belakangnya, tidak lagi berlari melainkan berjalan dengan napas yang naik turun. Merasa kasihan akhirnya Samuel bangkit dari duduknya dan berjalan menghampiri sang kekasih yang wajahnya kini sudah memerah, entah karena kesal atau kecapean yang jelas itu terlihat menggemaskan di mata Samuel. Laki-laki tampan itu berlari pelan ke arah Sherlyta dan langsung mengangkat tubuh ramping itu, membawanya berputar membuat Sherlyta berjengit kaget, kemudian tertawa dan melingkarkan lengannya di leher Samuel.

"Sam, aku mau naik itu," tunjuk Sherlyta pada kuda yang melintas di depannya. Laki-laki tampan itu mengangguk menyetujui, dan berjalan menuju si pemilik kuda untuk menyewa.

Sherlyta duduk di depan sedangkan Samuel di belakang, menggenggam tali yang dikalungkan pada kepala kuda tersebut hingga kedua tangan Samuel memeluk tubuh ramping Sherlyta. Senyum keduanya

tidak pernah surut, dan Sherlyta sangat menikmati moment ini begitu juga dengan Samuel.

Keduanya menikmati sunset di atas kuda, dengan Samuel yang memeluk kekasihnya itu dari belakang, sedangkan Sherlyta menyandarkan kepalanya pada dada bidang Samuel. Tidak lupa mengabadikannya ke dalam sebuah foto yang di ambil oleh sang pemilik kuda. Terlihat di dalam foto tersebut betapa bahagianya kedua orang yang saling mencintai itu.

"Aku tidak akan pernah melupakan hari ini, Sam. Aku bahagia, sangat-sangat bahagia karena aku bisa mewujudkan ini semua bersama kamu. Laki-laki yang selama ini menjadi tujuan terakhirku," ucap Sherlyta tulus saat keduanya sudah duduk beralaskan pasir halus pantai, masih memandangi semburat warna orange sisa-sisa matahari terbenam.

"Aku menyukai senja, karena dia pergi dengan sebuah keindahan, kenangan dan senyuman," gumam Samuel. Sherlyta tersenyum dan mengangguk.

"Aku akan menjadi senja untuk kamu , Sam." Sherlyta berbisik dalam hati.

Samuel melepaskan pelukannya, membalikan tubuh ramping itu untuk menghadapnya dan mendaratkan bibirnya pada bibir Sherlyta. Dengan lembut Samuel mengelum bibir tipis itu, menyecap dan

melumatnya dengan penuh perasaan. Memainkan lidahnya di dalam mulut Sherlyta dan mengabsen satu per satu giginya. Decapan-decapan terdengar memancing gairah keduanya.

Samuel semakin dalam mencium, melumat dan menghisap bibir tipis itu dan perlahan melepaskan saat dirasa dirinya semakin menginginkan lebih. Ia masih cukup waras untuk tidak menelanjangi Sherlyta di tempat umum ini, meskipun kini keadaannya sangat sepi.

Menyeka air liur sisa ciumannya di sisi bibir Sherlyta, Samuel menatap kekasihnya itu dengan dalam, tatapan cinta yang bercampur dengan gairah yang belum padam. Sherlyta balas menatap, perlahan Samuel mendekatkan wajahnya ke wajah Sherlyta mengecup kening itu dengan lembut dan menyalurkan kasih sayang juga kenyamanan. Membuat Sherlyta terpejam, menghayati juga menikmati kecupan itu. Kecupan yang akan selalu ia rindukan.

"Will you merry me?" ucap Samuel tiba-tiba begitu dirinya menarik diri memberi jarak dengan sang kekasih.

Tatapan mata hitam itu begitu teduh dan memancarkan keseriusan, membuat air mata Sherlyta menetes haru kemudian mengangguk dan masuk ke dalam pelukan hangat kekasihnya.

Samuel tentu saja bahagia dan langsung melayangkan kecupan-kecupan di seluruh wajah kekasihnya itu sambil terus mengucapkan rasa syukur juga terima kasih. Setelah itu Samuel mengajak kekasihnya untuk pulang saat melihat wajah pucat Sherlyta. Ia tahu kekasihnya pasti kelelahan karena dirinya sendiripun merasakan itu.

Baru setengah perjalanan tapi Sherlyta sudah tertidur, wajah kelelahannya sangat ketara dan itu membuat Samuel meringis tak tega. Samuel memberhentikan sebentar mobilnya di pinggir jalan yang lumayan sepi, menurunkan sedikit sandaran kursi agar Sherlyta tidur lebih nyaman. Mengecup kening, mata, pipi dan berakhir di bibir tipis manis itu sejenak sebelum akhirnya kembali duduk di balik kemudi dan menjalankan mobilnya menuju rumah Sherlyta.

"Tidur yang nyenyak sayang," ucap Samuel begitu tiba di kamar Sherlyta dan menidurkan perempuan itu di ranjang, lalu diakhiri dengan kecupan pada jari manis Sherlyta yang melingkar cincin berlian bermata merah muda kecil di bagian tengahnya yang tadi ia sematkan.

"Aku pulang dulu, sayang. Besok sepulang kerja aku ke sini temui kamu." Setelah mengucapkan itu Samuel mengecup kening Sherlyta cukup lama lalu

keluar dari kamar sang kekasih untuk pulang ke rumah orang tuanya.

Chapter 35

"Gak ada makanan, masa. Tuh anak gak pulang apa semalam, atau mungkin belum bangun?" gumam Gita pada dirinya sendiri begitu kakinya menyambangi dapur dengan niat sarapan sebelum berangkat kerja.

Gita memutuskan untuk melihat ke kamar Sherlyta. Berjalan menaiki tangga satu per satu untuk sampai di depan pintu kamar Sherlyta yang tertutup rapat. Gita mengetuk berkali-kali pintu tersebut, namun sampai ia merasakan sakit di jari tangannya karena terus mengetuk pintu berwarna putih itu tidak ada juga jawaban dari dalam. Membuat kening Gita mengerut heran, tidak biasanya perempuan itu memgabaikan ketukannya terlalu lama.

"Secape itu apa ya, sampai nyenyak banget tidurnya?" Gita kemudian mengedikkan bahunya dan kembali turun untuk segera berangkat ke butik. Tidak lupa sebelumnya ia mengirim pesan pada nomor Sherlyta, memberi tahu perempuan sipit itu bahwa dirinya sudah pergi.

"Sher, gue pinjam mobil lo. Masa gue naik motor di saat dandanan cantik dan seksi gini, yang ada nanti malah banyak yang gak fokus gara-gara liat gue." Gita

terkekeh kecil, bicara seolah Sherlyta berada di hadapannya.

Terlihat Lina, Dina, Seni dan Sera sudah berada di depan butik yang masih terkunci. Berdiri sambil bersandar, memainkan ponsel masih-masing dan sesekali mengobrol. Gita memarkirkan mobil milik Sherlyta di depan butik dan sengaja tidak langsung turun karena ingin membuat teman kerjanya itu menunggu hingga kebosanan.

Gita hanya terkekeh geli melihat keempat temannya yang sedari beberapa menit yang lalu menatap ke arah mobil yang dikendarainya. Beruntung kaca mobil milik Sherlyta sedikit gelap jika di lihat dari luar, dan itu menjadi keberuntungan bagi Gita yang ingin mengerjai teman-temannya.

Sera berjalan menghampiri mobil merah milik Sherlyta, mengetuk kacanya dengan sopan beberapa kali. Sedangkan Gita sudah tidak tahan untuk tidak tertawa melihat wajah sungkan Sera. Perlahan Gita membuka pintu mobil tersebut menurunkan kaki putihnya yang beralas heels lalu berdiri perlahan sambil menyelipkan anak rambut yang menghalangi wajahnya dan tersenyum anggun bagai wanita-wanita kelas atas yang sering ia tonton di televisi.

"Sial, gue kira Mbak Sherlyta. Taunya dedemit!" Sera menjitak kepala Gita cukup keras membuat sang

empu kepala meringis sakit, namun kemudian perempuan mungil itu tertawa puas.

Setelah berhasil membuka pintu, Gita masuk lebih dulu dan diikuti oleh ke empat rekanya. Tidak lupa membalik gantungan bertuliskan 'close' menjadi 'open' tanda bahwa butik sudah buka.

Gita meletakan tas selempangnya di laci yang berada di bawah meja kasir, sedangkan keempat temannya langsung masuk ke belakang dimana ruangan khusus karyawan berada.

"*Hallo*, lo masih dimana, Sil?" tanya Gita saat teleponnya di sambut.

"*Di jalan. Kenapa?"* jawabnya Cesil diseberang sana.

"Sekalian beliin gue makanan, ya, gue lapar, belum sempat sarapan tadi."

"Tapi nanti di ganti kan uangnya?"

"Iya, takut banget sih lo gak gue ganti. Cepetan ya," Gita memutar bola matanya.

"Hmm. Gue sampai paling tiga jam lagi."

"Gila lo! Yang ada gue keburu mati kerena kelaparan."

"Lebay najis." Sahut Cesil, yang membuat Gita terkekeh pelan.

"Buruan deh, ingat kerjaan lo masih banyak, Sil. Buruan, jangan lelet lo!" perintahnya pada sang bos. Memang Gita kadang setidak tahu diri itu. Boss kok di suruh-suruh, ck.

"Sial emang. Gara-gara sahabat brengsek lo itu. Kerjaan jadi harus gue semua yang urus. Ngapain aja sih dia ngambil cuti segala, pacaran? Belagu amat hasil tikung juga--"

"Udah, lo gak usah curhat. Sekarang cepetan deh, gue udah kelaparan ini."

Gita mematikan sambungan telepon sepihak, malas jika sahabatnya itu sudah mulai memojokkan Sherlyta. Ditambah dirinya pun bingung harus memberi jawaban seperti apa, karena memang kenyataannya Sherlyta selalu menghabiskan waktu bersama Samuel, bahkan kemarin perempuan bermata minimalis itu berangkat saat ayam belum berkokok dan pulang entah pukul berapa, mungkin juga perempuan itu tidak pulang. Gita tidak tahu.

Pesan yang tadi pagi ia kirim tidak juga di balas oleh Sherlyta, jangankan di balas di baca saja tidak, membuat Gita selalu berdecak kesal.

Cesil beberapa menit lalu baru saja datang membawa pesanan Gita dengan wajah cemberut. Gita tak peduli dan lebih memilih untuk melahap makanannya karena cacing-cacing di perutnya sudah semakin berdemo.

Butik cukup ramai hari ini, membuat Sera dan seni belum juga ada kesempatan untuk istirahat makan siang. Gita pun ikut sibuk dan meminta Cesil untuk keluar dan membantu di mesin kasir, sedangkan Gita ikut membantu Seni dan Sera melayani pembeli yang kadang banyak tanya dan banyak maunya. Dua karyawan lainnya sibuk dengan jahitan mereka dan itu membuatnya tidak bisa membantu. Berkali-kali Gita menghubungi nomor ponsel Sherlyta untuk meminta bosnya itu datang membantu, namun sial nomor Sherlyta tidak aktif.

"Ke mana sih tuh anak, susah banget di hubungin. Kesal gue lama-lama!" gerutu Gita saat tidak juga berhasil menghubungi Sherlyta.

Saat keadaan sudah lumayan kondusif, Gita menyuruh salah satu temannya untuk istrirahat lebih dulu, sementara dia menggantikan.

Pukul tiga sore, butik kembali sepi. Gita, Seni, dan Sera menghela napas lega, begitu juga Cesil. Gita berjalan menghampiri Cesil yang masih berada di mesin kasir, melayani pembayaran salah satu pelanggannya.

Perempuan pendek bermata bulat itu duduk di kursi sebelah Cesil memijat-mijat kakinya yang pegal akibat lamanya berdiri dan mondar-mandir mengikuti sang pembeli yang menyebalkan dan banyak bertanya.

"Gila, ramai banget tadi. Cape gue." Keluh Cesil yang disetujui Gita.

Perempuan berwajah jutek itu meneguk air putih dalam kemasan botol yang biasa Gita simpan di bawah meja kasir. Saking hausnya, Cesil sampai menghabiskan satu botol penuh air tersebut.

"Suruh masuk itu teman kesayangan lo, bantuin disini jangan pacaran mulu," ucap Cesil denga nada sinis.

"Udah gue hubungin dari tadi, tapi nomornya gak aktif," jawab Gita tanpa menatap sang lawan bicara.

Cesil hendak bangun dari duduknya, berniat untuk kembali ke ruangan. Namun baru saja ia berdiri, sosok tampan yang sangat di rindukannya membuat ia urung pergi. Pria itu berjalan ke arahnya sambil melipat lengan kemeja panjangnya hingga batas siku. Dalam hati Cesil sudah menjerit terpesona, senang juga karena mendapati pria itu datang sendiri. Tidak ada Sherlyta di sampingnya.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Cesil dengan raut pura-pura sinis. Sedangkan Gita mengernyitkan

keningnya, menatap ke belakang dan memperhatikan pintu kaca yang tertutup, bergantian menatap laki-laki tampan berkemeja biru tua yang berjalan semakin mendekat.

"Lyta ada di atas, Bell?" tanya Samuel sekaligus menjawab pertanyaan yang sebelumnya Cesil layangkan.

Mendengar nama Sherlyta yang keluar dari mulut mantan tunangannya itu membuat hati Cesil yang awalnya berbunga-bunga kini kembali memancarkan kebencian.

"Sherlyta gak ada disini," jawab Gita terlihat heran.

Samuel mengernyitkan dahinya. "Mobilnya ada di parkiran, berarti Lyta ada di sini dong? Soalnya tadi gue ke rumah gak ada siapa-siapa. Di hubungin juga nomornya gak aktif, makanya gue samperin ke sini." Jelas Samuel panjang lebar.

"Mobilnya gue yang pake. Dari tadi juga gue hubungin dia tapi gak aktif. Sebelum berangkat ke sini tadi gue ketuk-ketuk pintu kamarnya tapi gak nyaut. Gue kira dia gak balik semalam sama lo,"

Cesil yang mendengar kata terakhir Gita membelalakan matanya, hatinya semakin meradang saat tahu bahwa kemarin mantan tunangannya itu

menghabiskan waktu bersama mantan sababatnya hingga malam.

"Semalam gue anterin dia pulang kok! Bahkan gue sendiri yang gendong dia ke kamar karena Lyta tidur sepanjang perjalanan pulang."

"Pulang jam berapa emang?" tanya Gita. kedua orang yang asik mengobrol itu tidak menyadari bahwa masih ada Cesil yang berada di sana memperhatikan dengan raut wajah marah, kesal, benci dan juga cemburu.

"Jam sebelas malem kalo gak salah," Samuel mencoba mengingat. Gita membelalakan matanya.

"Gila lo, pergi dari dini hari sampai selarut itu. ke mana aja kalian seharian kemarin?" selidik Gita, memicingkan matanya.

"Kepo banget lo Annabel!" delik Samuel.

"Ekhemmm."

Deheman Cesil menyadarkan bahkan mengalihkan tatapan Gita dan Samuel. Gita merutuki dirinya yang tidak menyadari keberadaan Cesil, dan seenaknya malah membicarakan Sherlyta yang menghabiskan waktu bersama Samuel kemarin. Sedangkan Samuel terlihat biasa saja.

"Gak bisa ya jaga perasaan gue disini? Maksud kalian berdua sebenarnya apa sih, mau manasin gue? Mau bikin gue sadar bahwa lo udah bukan milik gue?" air mata yang semula Cesil tahan akhirnya menetes juga.

"Gue tahu kok, Nan. Gue sadar, gue bukan lagi siapa-siapa lo, hubungan kita udah berakhir. Tapi bisa gak sih hargain sedikit aja perasaan gue? Sakit, Nan! Bagaimanapun perasaan gue masih ada buat lo, dan kenyataan bahwa lo lebih memilih perempuan sialan itu belum sama sekali bisa gue terima." Cesil semakin terisak sedangkan Gita merasa iba pada bosnya yang satu itu.

"Jaga ucapan kamu, Sil! Yang kamu sebut perempuan sialan itu tunangan aku, perempuan yang sangat aku cintai. Kamu gak berhak bicara seperti itu sama Lyta." Marah Samuel. Gita menyuruh kedua temannya dengan tatapan mata untuk menutup butik, Karena ia merasa pertengkaran antara mantan itu akan berlangsung dan cukup serius.

"Secepat itu kamu tunangan sama dia? Bahkan luka di hati aku aja belum mengering dan sekarang kamu malah menambah luka baru lagi?" Cesil tertawa miris dengan air mata yang terus menetes dari sudut matanya.

"Delapan tahun hubungan kita baik-baik aja, bahkan tinggal menghitung minggu pernikahan yang kita impikan terwujud, tapi hanya dalam waktu singkat posisi

aku tersingkirkan. Lo tahu, Git gimana sedih dan sakitnya berada di posisi gue?" tatapan penuh luka yang awalnya di berikan pada Samuel kini beralih pada Gita yang masih berdiri di tempatnya semula.

Gita tidak menjawab, ia memilih untuk diam dan tidak ikut campur. Ia tidak mau membela siapa pun, tidak juga berada di pihak manapun. Sherlyta dan Cesil sama-sama sahabatnya.

"Sil--"

"Kenapa, Nan? Kenapa kamu kasih aku luka sedalam ini? Apa salah aku sama kamu, Nan, tolong jelasin sama aku?" Cesil menyeka air matanya dengan kasar, menatap Samuel dengan tatapan menuntut.

"Kamu gak ada salah, Sil. Aku yang salah. Maaf karena aku udah mengecewakan dan menyakiti kamu. Aku memilih melepas kamu karena aku gak mau semakin menyakiti kamu," Sesal Samuel.

"Aku gak pernah berniat menyakiti kamu, apa lagi mengecewakan kamu. Ini diluar kemampuan aku, dimana hati ini memilih Lyta dari pada kamu. Maaf, tapi aku harap kamu bisa melepas aku. Aku yakin kamu bisa dapatkan laki-laki yang lebih baik dari aku. Hanya Lyta yang aku mau, maafkan aku." Samuel pergi setelah mengatakan itu, keluar dari butik meninggalkan Cesil yang semakin menangis terisak di pelukan Gita.

Beribu kata maaf Samuel ucapkan dalam hatinya mengiringi langkah lebarnya menuju mobillio hitam yang terparkir di samping jazz merah milik sang kekasih. Samuel menaiki mobilnya berniat kembali ke rumah Sherlyta, berharap perempuan tercintanya itu sudah berada di rumah.

Chapter 36

Sudah seminggu berlalu Samuel dan juga Gita mencari Sherlyta ke sana kemari tanpa hasil. Ponselnya pun belum juga dapat di hubungi. Samsul dan Arini tentu ikut khawatir dan panik saat mendengar kabar bahwa Sherlyta hilang, sedangkan Cesil hanya cuek dan mencibir bahwa Sherlyta hanyalah mencari sensasi agar orang-orang khawatir dan mencarinya.

Kebencian Cesil tidak juga berkurang meskipun dengan kepergian perempuan yang dulu selalu di sebut sebagai sahabatnya. Perempuan berwajah jutek itu hanya masa bodo disaat Samuel dan Gita kebingungan mencari Sherlyta.

Di jam dua belas malam ini Samuel baru saja pulang mencari Sherlyta ke seluruh tempat yang sejak dulu selalu di kunjungi oleh kekasihnya itu, bahkan villa yang berada di puncak pun sudah Samuel datangi, dan Sherlyta tetap tidak ada. Samuel duduk di tepi ranjang kamar Sherlyta. Kemeja berwarna coklat yang di kenakannya ia lepas hingga otot-otot di perutnya terpampang jelas.

Samuel mengusap kasar wajah lelahnya lalu mengacak rambutnya frustrasi. Laki-laki tampan yang terlihat kusut itu mengambil bantal yang berada di

sebelah kanan yang biasa ia kenakan saat menginap di rumah kekasihnya, namun matanya menangkap sebuah buku diary berwarna biru muda yang tidak terlalu tebal. Samuel yang penasaran pun mengambil buku tersebut dan membuka lembaran pertama. Tulisan Sherlyta yang sangat ia hapal itu membuat Samuel membaca isi tulisan di buku tersebut.

Dear Muel,

Hai Sayang, bagaimana kabar kamu? Aku harap kamu baik-baik aja. Maaf aku pergi tanpa pamit terlebih dulu sama kamu dan yang lainnya. Kalian gak perlu khawatir karena aku baik-baik saja.

Jangan mencariku karena aku pasti akan kembali meskipun aku tidak tahu kapan waktunya. Jalani harimu seperti biasa sebelum adanya aku.

Terima kasih sudah menemaniku menghabiskan waktu yang dimulai dari terbitnya matahari hingga kembali tenggelam. Seperti yang kamu bilang, kamu menyukai senja, dia pergi meninggalkan senyuman, kebahagian dan keindahan. Dan begitupun dengan kepergianku. Aku tidak ingin pergi begitu saja, aku ingin membuat kamu tersenyum, bahagia dan tentu kenangan indah.

Sampaikan maafku pada Cesil, Ayah dan juga Bunda. Maaf karena aku sudah mengecewakan kalian.

Sampaikan juga terima kasihku pada Cesil karena telah membagi kebahagiaannya kepadaku meskipun sebenarnya aku merebutnya dengan paksa.

Jangan menungguku, Sam, kembalilah pada kebahagiaanmu yang dulu. Terima kasih sudah hadir kembali dalam hidupku, menemani hari-hari sepiku, dan terima kasih untuk kebahagian yang sudah kamu beri. Aku tidak menyesal dengan hubungan yang sedari awal sudah salah kita jalani. Aku bahagia, Sam. Tolong jangan benci aku.

Titip pesan untuk Gita, katakan padanya untuk menjaga rumah peninggalan orang tuaku dan juga mobil kesayanganku, bilang jangan pernah dijual!! Haha :D

Baru menulis segini aja aku udah pegal :D. Aku pasti akan sangat merindukanmu, apa kamu juga akan merasakan yang sama denganku, Sam?

Ah, sudah saatnya aku pergi ternyata. Aku pamit ya. Aku mencintai kalian semua. Jangan cari aku, biar aku yang menemui kalian jika saatnya tiba nanti.

Bye, sayangku, aku pamit pergi. Ingat, jaga kesehatanmu, berbahagialah, Sam meskipun tidak bersamaku. Jangan merasa kamu tidak mampu, karena sebelumnya kamu pernah berbahagia tanpa memikirkan aku.

Samuel mengepalkan tangannya hingga buku-buku jarinya itu memutih, wajahnya mengeras. Marah, kesal, kecewa juga khawatir menjadi satu. Samuel tidak akan peduli dengan Sherlyta yang melarang untuk mencarinya, ia akan tetap mencari perempuan nakal itu kemanapun bahkan hingga ujung dunia sekalipun.

"Dulu aku pergi hingga melupakan janjiku padamu dan malah berbahagia dengan perempuan lain tanpa memikirkan bagaimana perasaan kamu. Tanpa aku tahu kamu menungguku. Kini biarkan aku berjuang untukmu, aku akan menemukan kamu, Lyt. Aku akan membawamu kembali kesampingku, karena aku terlanjur terikat denganmu. Ingat, kamu menerima lamaranku seminggu yang lalu, jadi jangan harap aku akan melepaskanmu." Tekad Samuel penuh keyakinan.

♥♥♥

Paginya Samuel bangun dengan wajah yang lebih segar, tidak lagi kacau seperti seminggu belakangan. Setelah siap dengan setelan kerjanya, Samuel keluar dari kamar Sherlyta yang semalam ia tiduri, berjalan menuruni anak tangga dengan tampannya.

Buku diary berwarna biru muda milik Sherlyta ia bawa di tangan sebelah kirinya, lalu melemparkannya pada Gita yang baru saja keluar dari dalam kamarnya dengan pakaian rapi siap untuk berangkat kerja juga.

"Apaan nih?" tanya Gita menatap Samuel bingung.

"Buka aja sih, ribet amat lo boneka Annabell!" ucap Samuel santai sambil terus melanjutkan langkahnya menuju luar. Gita mengikuti dari belakang masih menatap bingung buku diary di tangannya.

"Ini punya Sherlyta?"

"Bukan, Itu punya setan! Nanya lagi gue lempar lo ke sumur!" geram Samuel seraya memutar bola mata malas.

Buk.

Gita memukul kepala Samuel menggunakan buku diary tersebut dengan keras membuat sang empu kepala meringis nyeri.

"Kenapa lo mulai nyebelin lagi sih, boneka Chukki?" geram Gita.

"Berisik lo, Annabell. Mending lo baca tuh buku. Kadang gue heran sama Lyta, dia punya ponsel, laptop ada tapi masih aja pake buku sama balpoin buat nulis surat. Zaman udah canggih padahal tinggal ketik langsung kirim." Samuel menggeleng-gelengkan kepalanya kemudian terkekeh geli. Gita mengernyitkan dahinya, belum paham dengan maksud dari ucapan Samuel.

"Maksud lo apa sih, terlalu berbelit-belit tahu gak?"

Samuel menarik ujung rambut Gita yang di ikat ekor kuda, gemas dengan otak lambat perempuan berusia dua puluh empat tahun di depannya itu.

"Lo apa-apaan sih narik-narik rambut gue segala, tinggal jelasin aja apa susahnya sih!" kesal Gita mencubit keras lengan Samuel hingga tangan besar itu lepas dari rambutnya.

"Lo juga, punya otak kenapa lambat banget. Gue udah kasih itu buku, tinggal lo baca apa susahnya sih?" balas Samuel tak mau kalah.

"Udah deh pusing gue, lama kalau harus baca dulu ini buku. Lo kan udah tahu isinya tinggal jelasin aja ke gue, susah benget! Sekarang lo tahu Sherlyta dimana, dia bilang pergi ke mana?" tanya Gita beruntun. Samuel mengusap wajahnya menggunakan telapak tangannya dengan kasar lalu menatap Gita dengan serius.

"Gue gak tahu Lyta dimana, karena dia gak bilang. Di buku itu dia pamit, dan minta supaya gak nyari dia. Dan dia pesan lo jangan jual ini rumah sama mobil kesayangannya." Penjelasan singkat Samuel nyatanya membuat Gita sedikit paham meskipun masih ada pertanyaan-pertanyaan lain yang ada dalam otaknya.

"Suruh juga tuh bos lo baca. Dan bilang sama dia, gue gak mau balik lagi sama dia karena gue bakal cari Lyta kemanapun." Setelah mengucapkan itu samuel menaiki mobil, meninggalkan Gita yang terbengong di tempatnya, semakin bingung dengan maksud ucapan Samuel.

Gita menatap jam yang ada di pergelangan tangannya kemudian menepuk keningnya sendiri cukup keras saat melihat waktu sudah menunjukan pukul 8:15 pagi. Dengan cepat ia memasukan diary biru muda itu ke dalam tas tangan warna hitam yang dibawanya, mengunci pintu dan bergegas melajukan motor maticnya meninggalkan rumah Sherlyta, tidak lupa mengunci kembali pagar gerbangnya.

Jalanan macet menambah keterlambatan Gita, padahal dirinya dan motor yang dikendarainya sudah salip sana sini tapi tetap saja ia terlambat datang dan terlambat membuka butik. Lina, Dina, Sera dan Seni sudah menunggu dengan bosan. Tatapan kesal sekaligus sinis Sera terarah pada Gita yang baru saja turun dari motor matic merah mudanya yang bergambar hello kity tersebut. Tanpa melepaskan helmnya lebih dulu Gita berlari menuju pintu butik segera mengeluarkan kunci dari dalam tas tangannya.

"Lo kenapa kesiangan sih, Git? Gue pegal tahu gak nunggu dari tadi!" omel Seni saat Gita berhasil membuka pintu dan masuk ke dalam butik.

"Maaf deh maaf tadi gue debat dulu sama si Adnan, di jalan juga macet makanya sampai kesiangan gini," ucapnya menyesal.

"Adnan? Maksud lo calon suaminya Mbak Cesil?" dengan cepat Gita menggeleng.

"Bukan, tapi calonnya Sherlyta." Jawaban Gita membuat Sera dan ketiga orang lainnya mengernyit bingung.

"Bukannya waktu itu Mbak Sher bilang, Adnan-Adnan itu calon suaminya Mbak Cesil? kok sekarang jadi calonya Mbak Sher."

"Iya tadinya, tapi mereka udah putus. Udah lah, kalian gak akan ngerti. Biar jadi urusan mereka bertiga aja. Kita gak usah ikut campur," ucap Gita tidak ingin menjelaskan.

"Mbak Cesil gak jadi nikah gara-gara Mbak Sher ya? Waktu berantem beberapa waktu lalu itu aku sempat dengar." Gita menghela napasnya pelan mendengar pertanyaan-pertanyaan dari teman kerjanya itu, ia bingung harus menjelaskan seperti apa, ditambah lagi ia merasa memang tidak perlu menjelaskannya pada mereka.

Cesil datang dengan wajah cerahnya, menghampiri Gita yang duduk di balik meja kasir tengah memakan keripik ubi kesukaannya. Cesil menatap sekeliling butik yang hari ini lumayan sepi, hanya ada beberapa orang tengah memilih-milih.

"Makan mulu lo Git bukannya kerja."

"Ini juga gue lagi kerja kali," jawab Gita sedikit jutek. Cesil menaikan satu alisnya merasa heran dengan sikap jutek Gita.

"Lo kenapa, tumben jutek?" tanya Cesil yang penasaran.

Gita memanggil Sera untuk menggantikannya di meja kasir sedangkan dirinya menarik Cesil naik ke lantai dua dimana ruang kerja perempuan berwajah jutek itu berada. Tidak lupa Gita juga membawa serta buku diary yang tadi sempat ia baca dan melempakannya pada Cesil yang masih menatap bingung.

"Apaan nih?"

"Lo yang nyuruh Sherlyta pergi dan jauhi Samuel?" tanya Gita langsung pada intinya.

"Lo nuduh gue?" tanya balik Cesil.

"Gue gak nuduh, gue cuma nanya!"

"Terus atas dasar apa lo nanya kayak gitu? Asal lo tahu, Git gue emang kecewa sama dia bahkan gue benci sahabat lo itu. Tapi gue gak pernah nyuruh dia pergi. Memang beberapa waktu lalu dia ngajak gue ketemu, minta maaf dan bilang kalau dia bakal balikin semua yang yang sempat dia renggut dari gue. Gue aja gak ngerti maksud dia apa bicara kayak gitu. Tapi kalau kepergiannya yang dia maksud untuk balikin semuanya, ya gue terima. Bagus kalau dia sadar. Hasil tikung itu gak akan bertahan lama kan? Dengan perginya dia gue bisa memperbaiki kembali hubungan gue sama Adnan. Pernikahan gue akan terwujud begitupun kebahagian gue." Cesil tersenyum senang, sedangkan Gita meradang tidak mengerti dengan sahabatnya itu. Gita tidak menyangka bahwa Cesil selicik ini.

"Gue harus berterima kasih sama dia, Git. Akhirnya gue bi--"

"Adnan sempat bilang tadi saat dia ngasih buku diary itu sama gue. Dia bilang, dia gak akan balik lagi sama lo, karena dia akan mencari Sherlyta kemanapun dan membawa dia kembali kesisinya." Cesil mengepalkan tangannya, wajah jutek itu memerah menahan amarah. Gita tidak takut, ia terlanjur kesal pada sahabatnya itu.

"Sekeras apa pun lo menyingkirkan Sherlyta dari Adnan, lo gak akan berhasil. Karena cinta mereka lebih kuat dari kebencian lo."

"Bukan gue yang menyingkirkan Sherlyta, lo tahu itu Git! Dia yang ingin pergi, bukan gue yang minta. Lo gak berhak salahin gue!" Marah dan juga kesal Cesil luapkan. Ia tidak terima disalahkan, karena bagaimanapun ia memang tidak berusaha menyingkirkan perempuan yang sudah merebut kebahagiannya. Itu adalah kenyataannya.

Gita pergi begitu saja meninggalkan Cesil dengan kemarahannya. Gita tidak tahu harus percaya atau tidak pada Cesil saat ini, kepalanya pusing dan juga lelah.

"Lo dimana, sih, Sher kenapa lo pergi gitu aja meninggalkan kerumitan ini?"

Chapter 37

Minggu pagi ini Samuel sudah berada di rumah Sherlyta, tepatnya di dapur milik perempuan cantik yang sudah hampir dua bulan ini menghilang entah ke mana. Duduk berhadapan dengan Gita di meja makan, menyantap nasi goreng kambing yang di buat perempuan bermata bulat itu.

Samuel dan Gita tidak berhenti mencari Sherlyta meskipun akhir-akhir ini tidak terlalu intens dalam pencarian. Samuel juga selalu datang ke danau tempat dimana dulu ia selalu menghabiskan waktu sore bersama perempuan bermata sipit yang tidak lain adalah sang tunangan meski belum sepenuhnya resmi.

Sekarang Samuel merasa ada di posisi Sherlyta selama sepuluh tahun belakangan, dimana kekasihnya itu menunggu kehadirannya di danau itu, seorang diri dengan harapan-harapan indah. Hanya duduk terdiam menatap jernihnya air danau dan menunggu matahari terbenam.

"Git, Lyta pernah bilang gak dia mau pergi ke mana gitu?" tanya Samuel di tengah aktivitas makannya.

"Kalau gak salah pernah deh." Gita mencoba mengingat.

"Kapan? Ke mana?" cepat Samuel bertanya dengan raut penasaran.

"Waktu menyelesaikan gaun nikah Cesil. Dia sempat bilang mau cuti, katanya sih mau liburan ke Debai kalau gak salah."

"Jauh banget, mau ngapain dia ke sana?"

Gita mengedikan bahunya tanda tidak tahu.

"Apa gue cari ke sana ya, Bell?" guman Samuel pelan, matanya menatap langit-langit ruang makan, seolah tengah berpikir.

"Dubai luas, belum tentu juga lo nemuin dia disana. Dia kan bilang kalau dia akan kembali, kenapa gak kita tunggu aja?"

Samuel menggelengkan kepalanya tidak setuju. "Kelamaan Bell, gue pengen cepat-cepat ketemu dia, gue kangen. Ini udah hampir bulan kedua dia pergi, dan gak ada satu pun kabar yang dia beri," ucap Samuel dengan lesu. Wajah sedihnya sangat ketara dan itu membuat Gita sedikit iba. Ingat hanya sedikit.

"Lo baru dua bulan nunggu dia udah lemah aja, apa kabar Sherlyta yang nunggu lo sampai sepuluh tahun, dan pulang-pulang udah bahagia sama perempuan lain!" cibir Gita.

Jleb.

Perkataan Gita sangat menohok bahkan hingga hati bagian dalamnya. Rasa bersalah kembali mencuat kepermukaan. Samuel sekarang tahu bagaimana wanitanya dulu tersiksa menahan rindu selama sepuluh tahun, bagaimana kekasihnya itu menunggu dengan sepi dan bosan.

Nasi goreng yang baru setengahnya ia makan itu kini hanya menjadi objek pandangan Samuel, nafsu makannya sudah hilang. Air mata Samuel menetes satu dua bulir. Ia merasa lemah disaat perempuan tercintanya tidak ada di sampingnya.

♥♥♥

Disisi lain Sherlyta tengah berbaring lemah di ranjang rumah sakit hanya di temani bocah berusia enam tahun yang selalu membuat Sherlyta tersenyum karena tingkah lucu dan menggemaskannya. Ini adalah minggu ke tujuh Sherlyta menjalani pengobatan, Alvian menyarankannya agar ia melakukan kemoterapi terlebih dulu berharap pengobatan ini akan berhasil menghilangkan atau menyusutkan tumor yang bersarang di kepalanya.

Hari-harinya selama dua bulan ini ia habiskan di rumah sakit seorang diri atau kadang di temani Bintang, Alvian atau suster yang di tugaskan oleh Alvian agar Sherlyta mudah jika ingin apa-apa, juga untuk sekedar menemaninya mengobrol menghilangkan rasa bosan.

Di saat sendiri Sherlyta tak jarang meneteskan air matanya, merasa miris pada dirinya sendiri. Ia kesepian dan merasa lemah. Ingin sekali sebenarnya ia memberi tahu Samuel tentang keberadaannya, tapi ia tidak yakin kekasihnya itu masih tertarik atau tidak jika melihat keadaannya seperti ini. Sherlyta takut Samuel jijik dan kembali meninggalkannya.

Selama dua bulan ini hanya Alvian dan Bintang-lah yang memberikannya semangat untuk sembuh, tapi sejujurnya itu tidaklah cukup karena bagaimanapun Sherlyta juga membutuhkan semangat dari orang-orang tersayangnya, namun ia terlalu takut untuk memberi tahu mereka. Sherlyta tidak ingin membuat mereka khawatir terlebih lagi ia tidak ingin semua orang mengasihaninya.

"Bunda kok melamun?"

"Bunda gak ngelamun, kok, sayang," Jawab Sherlyta, tersenyum tipis pada bocah laki-laki yang kini duduk di sampingnya itu.

"Bunda mau jeruk gak? Biar Bintang kupasin ya." Sherlyta mengangguk kecil kemudian tersenyum memperhatikan Bintang yang kesusahan membuka kulit jeruk.

Setelah berhasil mengupas kulit jeruk tersebut Bintang menyuapi Sherlyta, bocah laki-laki itu menatap berbinar kala sang mantan guru kesayangannya

membuka mulut, menerima suapan yang di berikan tangan kecilnya.

"Bunda jangan sedih terus, Bintang yakin Bunda akan cepat sembuh. Bunda harus semangat, ya, biar nanti bisa main sama Bintang, sama Papa juga." Sherlyta mengganggguk kecil seraya tersenyum saat tangan mungil itu mengusap pipinya dengan lembut.

Berat badan Sherlyta semakin hari semakin menurun, dan daya ingatnya pun semakin berkurang. Alvian bilang itu memang wajar bagi yang sedang menjalani kemoterapi, semenjak itu Sherlyta selalu enggan melihat dirinya di balik cermin, ia merasa tidak percaya diri dengan kondisinya saat ini.

"Hallo sayang, nih, Papa bawa pudding mangga buat kamu," ucap Alvian yang baru saja masuk ke dalam kamar rawat Sherlyta dengan senyum mengembang. Menghampiri sang anak yang duduk di ranjang tempat Sherlyta berbaring.

"Nih Mas juga bawain buat kamu," lanjut Alvian sambil mengeluarkan dua cup pudding mangga dari pelastik yang dibawanya. Sherlyta tersenyum tipis dan tidak lupa mengucapkan terima kasih.

Alvian duduk di kursi samping ranjang Sherlyta dan memberikan satu cup pudding pada Bintang

sedangkan satunya ia genggam sendiri dan mulai menyuapkan pada Sherlyta.

"Biar aku makan sendiri aja, Mas."

Alvian menggeleng, "Biar aku yang suapin, ya, aku tahu kamu lemas." Sherlyta menghembuskan napasnya berat. Alvian selalu seperti ini, terlalu baik hingga membuat Sherlyta merasa tidak enak hati karena terus merepotkan duda muda anak satu itu.

"Kamu yakin gak mau kasih tahu teman kamu yang tinggal sama kamu itu?" tanya Alvian saat selesai memberikan minum pada perempuan bermata sipit di depannya.

"Maksud Mas, Gita?" Alvian mengangguk. Kembali Sherlyta menghela napasnya lalu menggelengkan kepalanya pelan.

"Mas yakin dia khawatir dan nyari-nyari kamu, Lyt. Setidaknya cukup dia aja yang tahu." Bujuk Alvian.

"Nanti sore Mas ajak dia ke sini, ya?" Sherlyta akhirnya mengangguk, menerbitkan senyum di bibir Alvian.

Pukul lima sore Alvian selesai dengan pekerjaannya, laki-laki tampan itu melepaskan jas putihnya menyisakan kemeja merah maroon yang di padukan dengan celana bahan berwarna hitam. Alvian

berjalan keluar dari ruangannya menuju parkiran dimana mobilnya ia simpan. BMW putih itu melaju meninggalkan rumah sakit, masuk ke dalam barisan kendaraan-kendaraan lainnya yang juga melaju ke arah yang sama.

Satu jam lebih Alvian mengendarai mobilnya untuk sampai di sebuah rumah dua lantai yang terlihat sepi, di dalam sana ia bisa melihat mobil merah yang sering Sherlyta gunakan terparkir bersisian dengan motor matic berwarna merah muda dengan gambar hello kity. Alvian membunyikan klakson sebanyak dua kali hingga keluarlah sosok perempuan cantik bertubuh mungil dengan rambut sepunggung yang tergerai sedikit berantakan berjalan menuju gerbang dan membukanya saat tahu siapa yang datang.

Alvian keluar setelah mematikan mesin mobilnya, menghampiri Gita yang berdiri di teras menatap Alvian dengan dahi mengkerut. Alvian tersenyum pada perempuan cantik yang hanya mengenakan pakaian rumahan seksi itu, bagaimana tidak kini entah sadar atau tidak perempuan mungil itu hanya mengenakan blus bermotif bunga tanpa lengan, panjang blus tersebut cuma menutupi celana pendeknya yang hanya sebatas paha hingga menampilkan kaki putih mulusnya.

“Boleh saya bicara sebentar sama kamu?”

Masih dengan raut bingung Gita mengangguk dan mempersilahkan Alvian untuk masuk dan duduk di sofa ruang tamu.

Gita hendak pamit untuk membuatkan minum, namun dengan cepat Alvian mencegah dan meminta untuk perempuan itu duduk.

"Maaf jika kedatangan saya mengejutkanmu. Tadinya saya datang ke sini karena ada hal yang mau saya sampaikan kepada kamu, tapi saya rasa ada orang yang lebih berhak untuk menyampaikannya langsung dari pada saya."

Gita sebenarnya tidak mengerti dengan maksud laki-laki di depannya itu, tapi ia memilih mengangguk dan menunggu kelanjutan yang ingin di ucapkan laki-laki dewasa tampan di depannya.

"Apa kamu sibuk hari ini?" tanya Alvian, Gita menggeleng. Dan itu sukses membuat Alvian menghela napas lega.

"Kalau begitu kamu ikut saya sebentar, bisa?" tanya Alvian lagi, yang kalau boleh jujur dirinya sedikit tidak fokus karena melihat Gita yang begitu seksi.

"Ke mana?"

"Nanti kamu akan tahu,"

"Baiklah. Kalau begitu saya siap-siap dulu sebentar," ucap Gita yang kemudian diangguki Alvian.

Laki-laki tampan itu menghela napasnya lega, keringat yang keluar dari dahi dan juga lehernya ia usap menggunakan tisu yang tersedia di meja. Bagaimanapun juga dia adalah pria normal yang memiliki hasrat dan akan bereaksi ketika melihat wanita cantik dan seksi berada di hadapannya. Dan ia benar-benar tersiksa melihat gadis itu dengan pakaian mininya.

Tidak lama Gita kembali keluar dari kamarnya sudah berganti pakaian dengan midi dres bermotif bunga sakura lengan panjang, sederhana namun tidak menghilangkan kesan manis dan cantik perempuan pendek itu.

"Pak Alvian gak niat ajak saya kencan 'kan?" selidik Gita becanda. Laki-laki tampan itu kerkekeh pelan.

"Itu mungkin lain kali, ya," jawab Alvian membalas candaan Gita.

"Kenapa gak sekarang aja?" tanya Gita dengan satu alis terangkat.

"Ada hal yang lebih penting dari kencan saat ini," jawab Alvian seraya tersenyum tampan.

"Hal penting apa?" penasaran Gita.

Alvian hanya menanggapi dengan senyum, lalu memilih membukakan pintu penumpang depan sebelum dirinya masih dan duduk di balik kemudi.

Chapter 38

Alvian memarkirkan mobilnya di parkiran khusus dokter yang biasa dirinya tempati dan mengajak Gita untuk turun. Perempuan cantik bermata bulat itu menatap sekeliling dengan bingung. Berjalan mengikuti Alvian dari belakang yang kini mulai masuk ke dalam Rumah Sakit. Karena kecerobohannya Gita menabrak punggung keras milik Alvian yang sedang mengobrol dengan laki-laki paruh baya yang mengenakan jas dokter.

"Kalau begitu saya duluan Dok," pamit laki-laki paruh baya tersebut. Alvian mengangguk lalu memutar tubuhnya menghadap Gita yang tengah memegang keningnya.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Alvian cemas. Gita menggelengkan kepalanya pelan.

"Pak Alvian Dokter?" tanya Gita.

"Emang saya setua itu ya, sampai panggil Pak?" bukannya menjawab Alvian malah memberikan pertanyaan juga pada perempuan pendek di depannya itu.

"Ya nggak sih, tapi saya bingung mau manggil apa. Panggil sayang kan gak mungkin," ucap Gita

terkekeh kecil. Alvian mengusak rambut sepunggung Gita dengan gemas.

"Kenapa gak mungkin? Saya malah senang kamu panggil begitu," jawaban itu tentu saja membuat wajah Gita memerah menahan malu.

"Udah ah becandanya, ini sebenarnya kita ke sini mau ngapain?" kembali Gita bertanya dengan salah tingkah.

Alvian tidak menjawab dan malah menuntun tangan kecil Gita menuju lift. Pintu lift berhenti di angka 4, Alvian yang sedari tadi tidak melepaskan genggaman tangannya dari tangan Gita kembali menuntun perempuan imut itu ke sebuah ruangan VIP dimana Sherlyta di rawat.

Gita mengedarkan pandangannya, menatap sekeliling ruangan bercat pastel dengan sofa di sudut ruangan, ranjang dan nakas yang berada di tengah-tengah ruangan. Alvian mengajak Gita mendekat ke arah brangkar yang di huni oleh dua orang yang tertidur pulas. Alvian berhenti tepat di samping ranjang tersebut, begitupun dengan Gita yang ikut berhenti dan mata perempuan cantik itu semakin melebar kala melihat seseorang yang selama dua bulan ini ia cari.

Gita melepaskan tangannya dari genggaman tangan besar Alvian, kedua telapak tangannya ia

gunakan untuk menutup mulutnya, tidak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini. Air mata Gita menetes dengan deras tanpa bisa ia cegah. Gita benar-benar terkejut saat ini.

Alvian menggeser tubuhnya sedikit ke belakang memberi ruang pada perempuan itu untuk memeluk Sherlyta yang terbaring di brangkar rumah sakit.

Bintang yang semula tidur di samping Sherlyta terbangun saat merasakan gerakan pada ranjang yang menjadi tepatnya tidur bersama Sherlyta. Membuat Alvian langsung menggendong anak laki-lakinya yang masih terlihat mengantuk, membawanya untuk tidur di sofa yang berada di sudut ruangan dan membiarkan Gita bersama dengan Sherlyta yang juga ikut membuka matanya karena terganggu dengan pelukan yang Gita berikan.

"Kenapa lo gak bilang sama gue kalau lo sakit, Sher?" tanya Gita menuntut dengan air mata yang semakin deras mengalir.

"Maaf Git gue gak mau ngerepotin dan buat lo khawatir."

"Justru dengan kepergian lo yang tiba-tiba itu yang malah bikin gue juga Adnan khawatir. Gue sama laki lo nyari ke mana-mana hingga tengah malam asal lo tahu!"

Sherlyta yang merasa bersalah ikut meneteskan air matanya. Gita melepaskan pelukannya, menatap Sherlyta dengan raut khawatir. Sebenarnya ia ingin bertanya soal penyakit yang di derita sahabatnya itu, tapi ia tahu itu hanya akan membuat Sherlyta sedih, jadi sebisa mungkin ia untuk tidak membahas soal penyakit yang di derita bosnya dan akan menanyakannya nanti pada Alvian.

"Sejak kapan?" tanya Gita dengan suara lirih dan air mata masih senantiasa mengiringi.

"Gue gak tahu pastinya, tapi gue baru tahu sehari sebelum bertemu Sam di butik waktu itu." Gita mengangguk, mengusap air mata Sherlyta yang membasahi pipinya yang sudah tidak lagi chuby.

"Git, jangan kasih tahu siapapun tentang gue, termasuk Sam, ya." Gita mengangguk tanpa bertanya alasannya karena ia cukup tahu bahwa sahabatnya itu tidak ingin membuat sang kekasih khawatir atau mungkin dirinya menjadi minder.

"Lo tenang aja, Sher gue gak akan kasih tahu dia kok." Sherlyta tersenyum dan mengucapkan terima kasih pada sahabatnya itu.

Jam sudah menunjukan pukul sepuluh malam, Sherlyta juga sudah menyuruh Gita untuk pulang, namun perempuan pendek itu menolak dan kukuh ingin

menginap, menemani Sherlyta. Akhirnya Sherlyta mengalah dan mengizinkannya, ia juga tidak enak hati jika harus Alvian yang terus-terusan menemaninya di rumah sakit bersama Bintang.

Setidaknya keberadaan Gita disini banyak membantu dan juga membuat Sherlyta tidak terlalu bosan. Tidak putus Sherlyta mengucapkan terima kasih pada sahabatnya itu yang bersedia ia repotkan.

Gita banyak bercerita tantang keadaan Cesil dan juga Samuel dua bulan ini. Bagaimana sedih dan kacaunya laki-laki itu saat menyadari dirinya tidak ada. Cerita yang Gita sampaikan membuat Sherlyta merindukan sosok laki-laki tampan menyebalkan dan mesum kesayangannya.

Gita menatap Sherlyta yang kini tertidur, air matanya menetes melihat bagaimana sahabatnya itu berjuang sendiri melawan penyakit yang di derita. Rambut indahnya sudah habis tidak tersisa, tubuhnya kurus dan wajahnya sangat pucat. Sekarang ia mengerti maksud dari perkataan Sherlyta tempo hari, juga kini ia mengerti alasan Sherlyta yang akhirnya memilih mengecewakan Cesil.

Gita teringat dengan ucapan sahabatnya itu ketika perempuan yang kini terbaring lemah di ranjang rumah sakit itu pernah mengucapkan dia ingan bahagia walau sementara, sejak saat itu seharusnya Gita sadar bahwa

Sherlyta tidak baik-baik saja, tapi Gita malah menganggap bahwa perempuan bermata sipit itu tengah becanda.

"Maafin gue, Sher, maaf karena gue yang kurang peka dengan kondisi lo selama ini," lirih Gita berkata.Merasa bersalah karena selama ini malah cuek-cuek saja, padahal beberapa kali Sherlyta memperlihatkan kondisi lemahnya dengan kalimat-kalimat yang menjurus pada kondisinya.

♥♥♥

Tidak seperti pagi-pagi biasanya, Gita yang biasa ceriwis dan sedikit bar-bar kini berubah menjadi lesu dan sering melamun. Sera dan Seni melihatnya heran, begitupun Cesil yang baru saja datang dan langsung melihat wajah lesu sahabat sekaligus karyawannya itu.

"Lo kenapa, Git gak semangat banget kayaknya?" tanya Cesil dengan heran.

"Gue gak apa-apa kok."

Cesil semakin heran saat mendapat jawaban singkat tersebut. Ia merasa bahwa itu bukan Gita, karena Gita yang ia kenal tidaklah sependiam ini meskipun sedang sakit. Cesil memutuskan untuk ke ruangannya di lantai atas, mengesampingkan dulu tentang sikap Gita dan menyelesaikan pekerjaannya.

Sera selalu memergoki teman kerjanya itu yang terus menatap ke arah jam yang melingkar di pergelangan tangannya lalu setelahnya akan membuang napas, terlihat gelisah seolah-olah ingin segera pergi. Memberanikan diri, Sera menghampiri Gita dan bertanya tentang kondisi perempuan pendek itu. Namun lagi-lagi Gita hanya menjawab dengan singkat dan tidak jelas.

Saat jam sudah menunjukan pukul lima sore dimana butik tutup, dengan cepat Gita bebenah, menghitung penghasilan dan menyerahkan pada Cesil. Tidak lupa juga ia meminta izin untuk tidak hadir besok. Belum sempat Cesil bertanya alasannya, Gita lebih dulu keluar dari butik tidak lupa sebelumnya mengucapkan kata maaf.

Gita tidak langsung pulang, melainkan mengunjungi rumah sakit dimana Sherlyta di rawat. Samuel beberapa kali menghubunginya namun Gita abaikan karena sudah berjanji tidak akan memberitahu kekasih dari sahabatnya itu, meskipun sebenarnya ia tidak tega.

Saat sampai di ambang pintu ruangan Sherlyta, ia melihat dimana sahabatnya itu menyeka hidungnya yang berlumuran darah. Dada Gita berdenyut nyeri, air matanya menetes, iba dan juga prihatin melihat sahabatnya. Dengan cepat Gita menghapus air matanya

dan menampilkan senyum karena ia tahu Sherlyta tidak suka dikasihani.

Gita mengambil kain putih yang sudah berlumuran darah itu tanpa rasa jijik, lalu menyimpannya pada tempat yang disediakan oleh pihak rumah sakit, mengambil tisu basah yang berada di atas nakas lalu membersihkan wajah dan juga tangan kurus Sherlyta yang terkena darah.

"Biar gue aja, Git." Gita menggeleng lalu kemudian tersenyum membersihkan bagian hidung, pipi dan mulut Sherlyta hingga bersih.

"Makasih, maaf ngerepotin lo terus," ucap Sherlyta tak enak hati.

"Lo udah makan belum?" tanya Gita tanpa menjawab ucapan maaf Sherlyta. Perempuan cantik meski tanpa sehelai rambut di kepalanya itu mengangguk.

"Anak kecil yang kemarin siapanya Dokter Alvian, Sher?"

"Anaknya. Namanya Bintang, dulu dia murid gue."

Gita membelalakkan matanya. "Jadi dia udah nikah? Gue kira masih single," ucapnya lesu.

"Lo naksir Mas Alvian, Git?" dengan cepat Gita menggelengkan kepalanya salah tingkah.

"Gue tahu lo bohong, Git. Gue dukung kok kalau lo naksir dia, Mas Alvian baik, ganteng, mapan pula."

"Gak deh, Sher. Gue gak doyan suami orang." Sherlyta tertawa kecil melihat wajah Gita yang terlihat panik.

"Dia duda, istrinya meninggal saat melahirkan Bintang." Gita membulatkan mata saat mendengar penjelasan sahabatnya.

Sejak sore tadi Sherlyta memperhatikan Gita selalu senyum-senyum sendiri, ia curiga bahwa sahabatnya itu benar-benar menyukai Alvian, si duda tampan anak satu. Namun setiap ia tanya perempuan itu malah tidak mau mengaku dan selalu memalingkan wajahnya. Itu menambah keyakinannya bahwa Gita memang menyukai dokter tampan muda itu.

Pukul Sembilan Gita pulang, itu pun karena paksaan dari Sherlyta juga Alvian. Bukan karena tidak ingin ditemani, tapi Sherlyta tidak mau membuat Gita kelelahan menjaganya. Ia ingin mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang lain meskipun dengan keadaan yang seperti ini.

Sherlyta menatap tangan kirinya dimana di sana cincin berlian bermata merah muda kecil itu terpasang

indah di jari manisnya. Berkali-kali Sherlyta mengecupi cincin tersebut sambil meneteskan air mata. Rindu akan sang kekasih seakan tidak bisa lagi ia tahan. Sherlyta ingin bertemu, memeluk sang kekasih yang amat di cintai dan mengadukan kesakitan yang ia rasakan. Berlindung dalam pelukan hangatnya.

"Sam, aku kangen."

Chapter 39

Sudah lima bulan Samuel mencari dan menunggu sang kekasih. Laki-laki tampan itu semakin kacau, tubuhnya kurus, jambang di wajahnya mulai tumbuh dan tidak terawat. Kepergian Sherlyta memang berdampak besar bagi Samuel. Selama ini juga hubungan Samuel dan kedua orang tuanya menjadi renggang, terutama Arini, sang ibu. Samuel menganggap bahwa kepergian Sherlyta ada sangkut pautnya dengan sang ibu yang menolak keras hubungannya.

Samuel tidak tahu harus ke mana lagi mencari. Ia tidak ingin menyerah tapi tubuhnya sudah lelah. Gita merasa prihatin melihat keadaan kekasih dari sahabatnya itu, lidahnya sudah gatal ingin mengucapkan dimana Sherlyta berada, tapi hatinya menolak. Ia sudah terlanjur berjanji pada Sherlyta untuk tidak memberi tahu laki-laki dengan sedikit jambang di wajah tampannya yang mulai tumbuh.

Drett ... drret .. dret.

Gita merongoh ponselnya yang berada di dalam tas selempang kecilnya, membaca pesan yang baru saja masuk. Setelah itu, Gita yang baru saja keluar dari butik langsung berlari dan menghentikan taxi yang lewat di depannya.

Cesil yang keberulan ada di sana menatap bingung sahabatnya itu begitu pula Samuel yang kebetulan baru saja datang hendak menjemput Gita untuk mengajak perempuan itu kembali mencari Sherlyta.

Cesil dan Samuel saling berpandangan, seolah sama-sama bertanya tentang apa yang terjadi dengan perempuan berambut kecoklatan itu. bersamaan pula Cesil dan Samuel mengedikan bahunya lalu saling membuang muka ke arah berbeda. Entah kenapa masih ada sedikit rasa kesal di hati Samuel jika melihat perempuan yang tak lain mantan tunangannya itu, rasa kesal yang ia anggap bahwa Cesil berhubungan dengan kepergian Sherlyta. Sedangkan Cesil sendiri masih merasakan sakit hati, sebab laki-laki yang masih dicintainya hingga saat ini lebih memilih perempuan lain dari pada dirinya.

"Aku gak nyangka, kamu jadi sekacau ini cuma gara-gara di tinggal perempuan brengsek itu," ucap Cesil kembali menatap Samuel dari bawah hingga atas. Kepalanya menggeleng beberapa kali dan tersenyum meremehkan.

"Jaga ucapan kamu, Sil! Lyta bukan perempuan berengsek, dia tunanganku, perempuan yang sangat aku cintai. Kamu gak berhak bicara seperti itu apa lagi di depanku!" geram Samuel.

Cesil kembali merasakan hantaman yang tak kasat mata di dadanya saat pembelaan itu kembali di layangkan sang mantan tunangan.

Cesil merasa iri karena laki-laki yang dulu pernah mengisi ruang kosong dihatinya kini dengan terang-terang membela perempuan lain di depannya, perempuan yang sudah merusak kebahagianya. Cesil iri karena Samuel berani berjuang sekeras ini mencari tunangan yang sudah jelas-jelas meninggalkannya. Ia jadi berpikir apakah laki-laki itu juga akan bertindak sama jika dirinya yang menghilang, apakah dia akan mencarinya sekeras ini, atau malah sebaliknya? Ini membuat Cesil semakin membenci Sherlyta dan berharap perempuan sipit itu tidak pernah kembali lagi.

Samuel pergi menaiki mobil hitamnya meninggalkan Cesil dengan kekesalan dan kebencian yang bertambah. Samuel melajukan menuju rumah orang tuanya, hari ini ia terlalu lelah dan ingin istirahat, mengistirahatkan tubuh dan juga pikirannya.

Selesai memarkirkan mobil di pelataran rumah, Samuel berjalan lemah, membuka pintu utama bercat coklat tua itu lalu masuk ke dalam rumah, tidak lupa menutup kembali pintu tersebut. Langkahnya terhenti di depan anak tangga saat seseorang menghalangi jalannya.

Wajah Samuel mendongak, menatap seseorang yang berdiri di depannya. Samuel menghela napas lelah

lalu mengusap wajahnya kasar. Menatap orang di depannya dengan datar. Tubuhnya bergeser ke arah kiri lalu melanjutkan langkahnya menaiki tangga melewati orang tersebut.

"Sampai kapan kamu akan mencari dia dan menyiksa dirimu sendiri, Sam?"

"Sampai Sam berhasil membawa Lyta kembali," jawabnya dengan yakin.

"Sudahlah Sam lupakan dia. Lyta gak serius cinta sama kamu, buktinya dia meninggalkan kamu begitu saja setelah berhasil mengahcurkan pernikahan kamu dan Cesil."

Rahang Samuel mengeras mendengar ucapan wanita paruh baya yang tak lain adalah ibunya itu. Tangannya mengepal, menahan amarah yang memuncak. Tanpa menjawab, Samuel kembali melanjutkan langkah lebarnya masuk ke dalam kamar dan mengunci pintu. Ia takut jika terus berada di sana ia tidak bisa mengendalikan emosi dan malah menyakiti wanita yang sudah melahirkan dan merawatnya itu.

Samuel membaringkan tubuhnya di ranjang king size miliknya, berkali-kali menghela napas untuk menghilangkan emosi dan juga amarahnya, matanya ia pejamkan, memijat-mijat keningnya merasa lelah dan juga pusing.

Laki-laki yang masih menggunakan kemeja abu-abu tua yang sudah kusut itu masih dengan keadaan terpejam merongoh saku celananya, mengeluarkan benda persegi berwarna hitam. Matanya ia buka dan memainkan ponselnya, mencari nomor Sherlyta dan mulai menghubungi nomor tersebut.

Lagi, lagi dan lagi ia harus kecewa ketika sang operator yang menjawab panggilannya. Beralih ia menghubungi nomor ponsel Gita. Panggilan pertama, kedua, ketiga tidak juga mendapat jawaban, Samuel tidak menyerah dan kembali menghubungi nomor Gita, namun nomor itu malah tidak aktif.

"Sial! Ke mana sih lo boneka Annabel, pake matiin ponsel segala!"

♥♥♥

Samuel duduk di kursi kayu panjang yang di kelilingin warna-warni bunga yang tengah bermekaran, semakin membuat taman ini terlihat indah. Senyum tak pernah luntur dari bibir tipisnya, tatapannya lurus ke depan menatap seorang perempuan yang asyik mengejar kupu-kupu sambil tertawa bahagia. Perempuan tercintanya itu semakin cantik saat tertawa seperti itu bahkan bunga-bunga yang mengelilinginya pun tidak mampu menandingi kecantikan perempuan itu.

"Sayang, sini duduk," teriak Samuel sambil melambaikan tangannya. Perempuan cantik yang menggunakan dres putih bersih selutut itu berjalan menghampiri dengan senyum yang mengembang di bibir tipis pinknya.

"Jangan lari-lari terus, Lyt nanti kamu kelelahan," ucap Samuel lembut.

Sherlyta tersenyum manis, lalu duduk di samping Samuel dan menyandarkan kepalanya pada bahu kiri laki-laki tampan kesayangannya itu.

"Aku bahagia, Sam. Bahagia banget karena akhirnya aku bisa menghabiskan sisa hidupku bersama kamu. Aku tidak menyesal, tidak juga menyalahkan takdirku," Sherlyta berkata sambil menatap wajah tampan itu.

"Aku bersyukur Tuhan masih berbaik hati mempertemukan kita. Aku bisa pergi dengan tenang setelah ini. Terima kasih kamu sudah bersedia kembali kepadaku, mewarnai hariku dan membuatku bahagia. Walau singkat tapi aku menikmatinya." Lanjut Sherlyta masih dengan senyum manisnya.

Tangan kanan Samuel terulur, menyentuh wajah cantik sang kekasih yang amat dicintainya, manatap tepat pada manik coklat yang begitu teduh. Mendekatkan wajahnya lalu mengecup lama kening Sherlyta,

kemudian matanya, hidung, pipi dan berakhir di bibir tipis beraroma strawberry yang begitu Samuel sukai.

Lama bibir mereka bersentuhan, sampai akhirnya Samuel melepaskan kecupannya dan kembali menatap mata sipit Sherlyta.

"Sudah waktunya, Sam. Aku harus pergi." Sherlyta menggenggam tangan Samuel yang masih berada di wajahnya, menurunkan tangan tersebut dan menyimpan di pangkuannya.

Sherlyta bangkit dari duduknya tersenyum manis pada Samuel sebelum akhirnya melangkahkan kaki menjauhi laki-laki tersebut. Sherlyta berjalan mundur masih menatap wajah kekasih yang amat dicintainya dengan tersenyum dan tangannya ia lambaikan sebagai tanda perpisahan. Perlahan bayangan Sherlyta menghilang di sebuah cahaya yang amat menyilaukan, Samuel dengan cepat bangkit dan mengejar bayangan Sherlyta.

"Lyta jangan pergi, Lyt."

"Lyta!"

"Lyta aku mohon jangan pergi,"

"Jangan tinggalkan aku, Lyt. Aku mohon," Samuel terus berteriak memanggil Sherlyta yang perlahan semakin menghilang.

"Aku harus pergi, Sam, maaf. Aku mencintaimu, sangat."

Samuel dapat meraih lengan Sherlyta yang putih dan halus itu, tatapannya memohon, meminta agar perempuan cantik itu tidak pergi, namun dengan perlahan Sherlyta melepaskan genggaman tangannya. Senyum Sherlyta masih tetap terukir, sedangkan Samuel kini sudah meneteskan air matanya, berusaha meraih kembali tangan Sherlyta, namun usahanya sia-sia saat perempuan itu benar-benar menghilang terbawa oleh cahaya putih yang begitu menyilaukan mata.

"Sherlyta!! Jangan tinggalin aku, Lyt aku mohon."

Samuel langsung terbangun dari tidurnya, dahi dan lehernya di banjiri oleh keringat dengan napas terengah. Laki-laki tampan yang terlihat semakin kacau itu segera mengambil ponselnya yang tergeletak begitu saja di samping bantal sebelah kiri, menghubungi nomor Sherlyta yang masih juga tidak aktif begitupun dengan nomor Gita.

Tanpa mengganti pakaian Samuel bangkit dari ranjangnya mengambil kunci dari dalam laci dan keluar dari kamarnya. Laki-laki tampan yang masih mengenakan kemeja abu-abu tuanya itu menuruni anak tangga dengan tergesa-gesa dan keluar dari rumah,

menaiki mobil hitam kesayangannya dan melaju menuju rumah Sherlyta.

Sesampainya di depan rumah bertingkat dua yang terlihat gelap tanpa ada satu pun lampu yang menyala itu membuat Samuel yakin bahwa tidak ada orang di dalam sana. Samuel mengacak rambutnya frustasi lalu memutuskan untuk masuk ke dalam rumah tersebut, berharap Gita akan segera datang.

Samuel mulai menyalakan lampu-lampu rumah tingkat dua itu dan kemudian membaringkan tubuhnya di sofa panjang ruang tengah, menyalakan televisi untuk menemani kesendiriannya agar tidak terlalu sepi. Berkali-kali laki-laki tampan yang terlihat lebih kurus itu mengecek ponselnya berharap ada satu saja pesan yang di kirim entah dari Gita atau pun Sherlyta, namun kemudian Samuel menghela napas kecewa karena sudah hampir dua jam tidak ada juga pesan yang masuk, tidak juga ada tanda-tanda kedatangan perempuan pendek bermata bulat itu.

"Kenapa lo ikut ngilang juga sih, Boneka Annabel. Arrgh! Yang ada gila gue lama-lama."

Chapter 40

"Aku benar-benar gak tahu, Adnan!" kesal Cesil.

"Masa kamu gak tahu, Sil. Kamu bosnya, Gita pasti ngabarin kamu kalo gak masuk kerja, apalagi udah tiga hari gini," ucap Samuel tak percaya.

Cesil menggeram frustasi, manatap tajam laki-laki tampan di depannya. "Kamu sibuk nyari Sherlyta beberapa bulan belakangan sampai sekacau ini. Dan sekarang kamu nyari-nyari Gita yang ikut hilang juga. Apa kamu akan nyari aku jika seandainya aku yang menghilang?" tanya Cesil dengan air mata yang mulai mengalir.

"Gita emang ngabarin aku, itu pun saat hari pertama dia gak masuk. Cuma bilang kalau dia gak akan masuk tanpa ngasih tahu alasannya. Apa harus aku juga menghilang agar kamu mengkhawatirkan dan juga mencariku?" lemah Cesil berkata, sambil menyeka air mata yang membasahi pipinya.

"Sil, maaf. Maaf karena aku terus menyakiti hati kamu. Bukan maksudku seperti itu, Sil," sesal Samuel seraya membawa mantan tunangannya itu ke dalam pelukan.

"Kamu tahu aku sangat mencintai Lyta, Sil. Tolong, tolong mengerti. Aku tidak ingin semakin menyakiti kamu, tapi apa yang harus aku perbuat disaat hati ini memilih Lyta, bukankah jika aku memaksakan bersamamu, kamu akan lebih terluka?" satu kecupan Samuel berikan di puncak kepala Cesil.

"Aku sayang sama kamu, tapi sebagai teman. Bukan lagi kekasih. Aku sudah memiliki Lyta dan aku ingin terus bersamanya. Sekali lagi maaf." Samuel menatap penuh sesal pada Cesil yang masih menangis terisak. Menghapus air mata perempuan berwajah jutek itu menggunakan ibu jarinya dengan lembut.

Drett ...

Samuel merongoh saku celana panjang hitamnya saat dirasa getaran dari ponselnya, mengambil benda persegi itu dan menyalakannya. Membuka satu pesan yang baru saja masuk dengan senyum mengembang.

From: Boneka Annabel.

Nan, bisa lo datang ke Rumah Sakit Harapan sekarang? Lantai 4 ruang VIP no 5.

Samuel langsung menekan tombol telepon pada ponselnya, menghubungi nomor Gita, sudah deringan ke empat tapi si pemilik nomor tidak juga mengangkatnya. Samuel di landa rasa cemas, dan itu tidak lepas dari perhatian Cesil yang masih berdiri di depan laki-laki

tampan berhidung mancung dan jambang tipis di pipi hingga dagunya.

"Arrgh, Boneka Annabell kenapa lo gak angkat juga sih!!!"

Samuel melangkahkan kakinya hendak keluar dari ruang kerja Cesil, namun tangan lembut itu menahan, membuat Samuel teringat dengan keberadaan sang mantan tunangan.

"Kamu mau ke mana? Barusan Gita kan yang kamu hubungi?" Cesil bertanya dan di jawab anggukan oleh Samuel.

"Gita kirim pesan apa, kok kamu kelihatannya cemas gitu?" kembali Cesil bertanya.

"Dia nyuruh aku ke rumah sakit," jawab Samuel seadanya.

"Gita kenapa?" Samuel mengedikan bahunya. Perasaannya saat ini kacau, cemas dan juga takut. Yang jelas sekarang ia ingin segera pergi. Samuel berjalan cepat keluar dari ruangan Cesil, tapi baru saja ia akan menuruni tangga suara Cesil yang memanggil membuat langkahnya terhenti.

"Aku ikut."

Kurang dari satu jam Samuel dan Cesil sampai di Rumah Sakit Harapan. Langsung menaiki lift menuju

lantai 4 dan mencari ruangan VIP nomor 5 seperti yang disebutkan Gita dalam pesan. Saking cemasnya Samuel masuk saat tiba di ruangan tersebut tanpa mengetuk terlebih dulu, di ikuti Cesil dari belakang yang kesusahan menyusul langkah lebar Samuel.

"Lo udah datang?" Gita menatap Samuel yang kacau dan napas yang terengah-engah, lalu tatapannya beralih ke belakang Samuel dimana Cesil baru saja sampai dengan napas yang turun naik.

Wajah Sherlyta terhalang tubuh Gita, membuat Samuel tidak tahu siapa orang yang berbaring di ranjang tersebut. Laki-laki tampan dengan wajah kusut itu berjalan perlahan, mendekat ke arah dimana Gita duduk untuk melihat siapa yang di tunggu sahabat dari kekasihnya itu.

Tinggal beberapa langkah lagi Samuel akan tiba di sisi ranjang, namun tiba-tiba langkahnya terhenti, tubuhnya menegang dan matanya menatap pembaringan rumah sakit itu dengan raut syok sekaligus tidak percaya. Sementara Cesil masih berdiri di tempat yang sama, dekat pintu yang masih terbuka.

"It—itu …." Gita mengangguk membenarkan apa yang ada di pikiran Samuel tanpa harus laki-laki itu menyelesaikan ucapannya.

"Iya, itu Sherlyta, Sam." Lemah Gita berkata dengan mata yang kembali berkaca-kaca.

Samuel menggeleng-gelengkan kepalanya menolak mempercayai Gita. Cesil yang berdiri di belakang sana berjalan cepat menuju brangkar dimana Sherlyta berbaring dengan mata terpejam dan beberapa kabel terpasang. Cesil membulatkan matanya tidak percaya, air matanya tiba-tiba menetes tanpa ia minta.

"Dia sakit apa?" tanya Cesil pelan, tanpa menoleh pada Gita yang di tanyai.

"Tumor otak stadium 3." Jawabnya singkat. Mendengar itu Cesil langsung menutup mulutnya menggunakan tangan, sulit untuk percaya dengan apa yang didengarnya barusan. Air matanya menetes semakin deras dan rasa bersalah muncul kepermukaan.

Samuel masih diam di tempatnya, namun air mata laki-laki itu pun menetes tidak bersuara seperti yang dilakukan Cesil yang sudah terisak. Tapi raut terluka amat ketara di wajah tampan itu. Samuel menatap Gita, menuntut penjelasan.

"Gue juga baru tahu tiga bulan lalu, saat Alvian datang ke rumah dan bawa gue ke sini. Awalnya dia gak ingin semua orang tahu, tapi atas bujukan Alvian, akhirnya dia menyetujui asal hanya gue yang di beri tahu. Sebenarnya gue juga udah janji sama dia untuk gak

ngasih tahu lo, tapi tiga hari yang lalu Alvian kirim pesan, bilang kalau Sherlyta kejang-kejang dan tidak hentinya mimisan hingga akhirnya dia kritis dan belum bangun hingga saat ini." Gita menjelaskan dengan diiringi air mata. Meski sudah di hapus tapi cairan bening itu tetap lolos dan kembali membasahi pipinya.

"Kenapa lo baru bilang sekarang?!"

"*Sorry*, tapi ini atas permintaan Sherlyta. Dia gak mau buat lo khawatir, makanya dia menyembunyikan ini semua dari lo, bahkan dari kita semua. Harusnya sekarang gue juga gak ngasih tahu lo, tapi gue bingung. Gue juga gak tahu harus apa," ucap Gita di tengah isak tangisnya.

Samuel benjalan mendekat, air matanya sesekali masih menetes. Gita berdiri dari duduknya dan mundur beberapa langkah memberikan laki-laki itu untuk duduk. Cesil maupun Samuel tidak ada yang mengeluarkan suara. Hanya isakan kecil dan suara dari monitor yang tersambung dengan Sherlyta lah yang menjadi latar ruangan ini. Samuel menggenggam lengan kurus Sherlyta, mengusapnya dengah hati-hati karena tidak ingin membuat perempuannya itu kesakitan. Membawa lengan kanan Sherlyta yang bebas dari selang infus mendekat kebibirnya. Beberapa kecupan ia berikan diikuti dengan air mata yang deras mengalir, tangan

mungil yang biasanya hangat itu kini terasa dingin dan lemah.

Cesil menatap ke arah Samuel lalu ke arah Sherlyta, tatapan cinta dan terluka itu terlihat jelas di mata hitam Samuel. Dada Cesil berdenyut nyeri melihat pemandangan itu. Cemburu, iba dan juga prihatin. Tapi sebisa mungkin Cesil mengesampingkan rasa cemburunya, ia tidak ingin egois disaat perempuan yang beberapa tahun ini menjadi sahabat dan juga rekan kerjanya terbaring lemah tidak sadarkan diri di brangkar rumah sakit, berjuang dengan penyakitnya.

"Maafin gue, Sher. Maaf." Sesal Cesil menundukan kepalanya.

"Sekarang lo tahu kan, Sil apa alasan dia memilih menyakiti lo? Gue gak menyesal mendukung dia," kata Gita menatap Sherlyta dan Cesil bergantian.

"Kebahagian lo selama ini terlalu sempurna, Sil. Orang tua lo masih lengkap, perhatian dan kasih sayang yang melimpah lo bisa dapat dari keluarga lo, di tambah kebagaian dari Adnan. Sedangkan Sherlyta ... dia di paksa mandiri, berjuang seorang diri disaat kedua orang tuanya meninggal. Hanya Adnan yang selama ini menjadi tujuan dia satu-satunya untuk bahagia. Selama ini dia menahan sepi, luka, dan kerinduan seorang diri. Sherlyta tidak ingin penantiannya menjadi sia-sia dan pergi sebelum merasakan bagaimana bahagia bersama

seseorang yang selama ini menjadi tujuannya," Gita menarik dan membuang napasnya perlahan, menahan air mata yang lagi-lagi ingin menembus bendungan.

"Dia egois, gue akui itu. Tapi dia gak punya pilihan lain selain melakukannya, dia tahu penyakitnya bisa kapan saja merenggut nyawanya dan sebelum itu terjadi Sherlyta hanya ingin merasakan kebahagian yang selama ini ia bayangkan dan ia harapkan. Dia gak berniat mengkhianati lo, Sil dia selalu mencemaskan perasaan lo, selalu merasa bersalah sama lo. Tapi dia gak bisa melepaskan Adnan begitu saja, karena Sherlyta memang membutuhkan dia untuk mewujudkan mimpi dan harapan-harapannya selama ini." Kedua wanita itu sama-sama menangis, terutama Cesil yang bahkan isakannya tidak bisa lagi perempuan itu redam.

Samuel tidak berniat memisahkan keduanya karena dia juga ingin Cesil mengerti bahwa dia mencintai Sherlyta bukan di saat perempuan itu sehat tapi di saat seperti ini pun cintanya masih tetap milik Sherlyta. Samuel kembali mengecup punggung tangan Sherlyta, lalu tatapannya beralih menatap wajah pucat Sherlyta.

"Git, Lyta nangis, Git. Cepat panggil dokter," ucap Samuel sedikit berteriak. Gita segera melangkah mendekat ke arah ranjang Sherlyta dan melihat mata sipit yang terpejam itu mengeluarkan air mata. Dengan

cepat Gita menekan tombol di belakang brangkar itu untuk memanggil dokter.

Tidak lama pintu terbuka, Alvian dan satu Dokter senior yang nemangani Sherlyta datang dengan diikuti seorang suster di belakangnya. Setelah mendengar penjelasan Gita, Dokter Alvian meminta Gita membawa kedua orang lain yang ada di sana untuk keluar ruangan dan membiarkan dokter senior bernama Brata memeriksa keadaan Sherlyta.

Alvian memang dokter spesialis kangker dan sudah menangani beberapa pasien yang menderita penyakit serupa. Tapi kali ini dokter muda itu memilih dokter seniornya untuk mambantu. Bukan karena dirinya tidak yakin menyembuhkan Sherlyta, tapi ia hanya takut tidak fokus dan malah membahayakan perempuan yang sempat ditaksirnya itu.

Tidak lama pintu kembali terbuka, Gita yang duduk lebih dekat dengan pintu langsung bertanya tentang keadaan sahabatnya itu. Dokter Brata menjelaskan bahwa Sherlyta yang bemberi respons, namun tidak menunjukan tanda-tanda akan sadar. Gita kembali meneteskan air matanya dengan kepala menunduk. Dokter Brata dan suster tersebut pamit undur diri, namun tidak dengan Alvian.

Laki-laki tinggi, tampan dan dewasa itu memilih merengkuh tubuh mungil Gita , membawa perempuan itu

ke dalam pelukannya dsn membiarkan Gita menangis. Tangannya mengelus lembut rambut sepunggung kecoklatan milik Gita, menenangkannya dan berbisik meyakinkan perempuan itu bahwa Sherlyta akan baik-baik saja.

"Saya boleh masuk?" tanya Samuel lemah. Alvian mengangguk mengizinkan. Ia pun ikut masuk ke dalam ruangan bercat pastel itu, membawa Gita yang masih menangis dalam pelukannya .

Chapter 41

Sudah empat hari Samuel berada di rumah sakit, enggan meninggalkan barang sedetik pun bahkan jika tidak terpaksa karena kebelet ke kamar mandi. Pakaian ganti pun Samuel meminta Gita untuk membawakannya dari rumah Sherlyta. Sudah empat hari ini pula Samuel tidak pulang ke rumah bahkan menghubungi pun tidak. Ia hanya mengabari sekretarisnya meminta cuti untuk beberapa hari ke depan.

Tidak jarang air mata laki-laki itu menetes bahkan hingga sesenggukan, Cesil yang juga sering berkunjung untuk melihat keadaan Sherlyta menyaksikan kepiluan dan kekacauan laki-laki itu. Cesil kini baru sadar bahwa cinta Samuel sebesar itu untuk Sherlyta, tidak bisa dibandingkan dengan saat masih bersama dengannya dulu.

Cesil duduk di sofa yang berada di sudut ruangan, menatap ke arah Samuel yang terus menggenggam tangan Sherlyta. Semenjak hari pertama Samuel selalu duduk disana menggenggam dan menciumi punggung tangan Sherlyta dan kadang mengecup kepala Sherlyta yang tidak di tumbuhi rambut.

Tatapan Cesil teralihkan saat pintu terbuka dan masuk Gita dengan paper bag di tangannya berjalan menghampiri Samuel.

"Lo mandi dulu sana, bersihin itu muka terus makan. Jangan jadi laki-laki lemah dan kacau di depan Sherlyta. Dia gak akan suka," ucap Gita sambil menyodorkan paper bag yang di bawanya dari rumah.

"Jangan sampai buat gue menyesal udah ngasih tahu lo." Dengan cepat Gita kembali berucap sebelum Samuel berhasil melayangkan protesnya. Laki-laki itu akhirnya bangkit dari duduknya, mengambil paper bag yang di berikan lalu masuk ke dalam kamar mandi yang masih berada di dalam kamar rawat Sherlyta.

Tok ... tok ... tok.

Suara ketukan di pintu mengalihkan tatapan Cesil dan juga Gita. Seorang bocah berusia enam tahun masuk dan langsung mendekati ranjang Sherlyta, meminta Gita untuk memangkunya agar dapat duduk di ranjang tersebut. Alvian yang mengantar anak kecil itu juga menghampiri brangkar Sherlyta, menatap cukup lama pada perempuan yang terbaring dan masih betah memejamkan matanya, lalu menatap Gita dan tersenyum ke arah perempuan imut itu.

"Sebentar lagi aku ada operasi, titip Bintang sebentar gak apa-apa kan?"

"Gak apa-apa kok, Dok. Biar Bintang disini aja, mudah-mudahan aja dengan adanya Bintang, Sherlyta mau buka matanya."

Alvian mendengus kesal. "Ck, masih aja dak dok dak dok!"

"Terus apa dong aku manggilnya, om, bapak, kakek, atau sayang?" Gita memberenggut lucu, membuat Alvian gemas dan mengacak rambut kecoklatan Gita.

"Kayaknya yang terakhir lebih enak di dengar deh." Alvian mengedipkan sebelah matanya menggoda. Membuat wajah Gita merona dan refleks menundukkan kepalanya.

"Papa kerja dulu sayang, nanti ke sini lagi." Alvian berkata lalu mengecup pipi gembul anaknya. Setelah itu pergi keluar dari kamar rawat Sherlyta meninggalkan Gita yang wajahnya semakin memerah malu.

"Tante Git, Bunda kok belum bangun juga?" tanya Bintang dengan raut sedih. Gita mengusap kepala bocah itu dengan lembut.

"Bunda bentar lagi bangun kok, Bintang doain terus ya biar Bunda cepat sembuh," ucap lembut Gita. Anak kecil itu mengangguk dan kembali menatap ke arah Sherlyta, mengelus wajah pucat itu dengan tangan mungilnya dan mengecup pipi Sherlyta singkat.

Tidak lama Samuel keluar dari kamar mandi, dengan wajah yang bersih dari bulu-bulu halus yang tumbuh, tampak lebih segar dari sebelumnya. Cesil seketika terpesona, namun beberapa detik kemudian menggelengkan kepalanya, membuang semua pikiran-pikiran yang membuat ia kembali teringat masa lalunya bersama laki-laki itu. Samuel mengeringkan rambutnya dengan handuk lalu duduk di sofa yang bersebelahan dengan Cesil.

"Anak kecil itu siapa?" tanya Samuel, Cesil mengedikan bahunya tidak tahu kemudian kembali memainkan ponselnya.

Sementara Samuel memilih mengamati interaksi bocah itu dengan Gita, lalu ikut duduk di sofa yang sama dengan mantan tunangannya, namun tatapan matanya tidak lepas dari ranjang rawat Sherlyta. Hingga beberapa saat kemudian pekikan dari bocah itu membuat Samuel dengan segera bangkit dari duduknya, berlari menuju ranjang rawat sang tunangan. Dan benar saja, Sherlyta membuka matanya.

Gita dengan segera menekan tombol darurat, sampai tak berapa lama dokter yang menangani Sherlyta selama ini datang bersama seorang suster, dan langsung melakukan pemeriksaan.

Samuel, Gita dan juga Cesil menghembuskan napas lega. Mereka bersyukur karena pada akhirnya

Sherlyta bangun juga setelah berhari-hari nyenyak dalam tidurnya.

"Sam, kamu kok bisa ada disini?" tanya Sherlyta dengan suaranya yang masih lemah dan sedikit serak. Menatap laki-laki yang dirindukannya itu dengan tidak percaya, takut sekaligus juga bahagia.

"Boneka Annabel yang ngasih tahu aku." Sherlyta menatap Gita yang berdiri di sebelah kiri pembaringannya, perempuan pendek itu menggaruk tengkuknya salah tingkah dan cengengesan.

"*Sorry*, Sher. Abisnya gue bingung lo gak bangun-bangun, ya udah gue kasih tahu aja dia. Kasian juga dia nyari-nyari lo terus kayak orang gila." Jelas Gita seraya meringis kecil, merasa bersalah karena tidak bisa menepati janjinya untuk tidak memberi tahu siapapun.

Akhirnya Sherlyta mau tidak mau mengangguk dan menghela napasnya pasrah. Kondisi yang disembunyikannya kini sudah terbongkar, tidak ada juga kekuatan untuk ia kembali kabur dan menjauh. Tatapannya beralih pada Cesil yang berdiri menunduk di sebelah Gita yang memangku Bintang.

"Maafin gue, Sher. Maaf gue udah jahat sama lo. Maafin gue," ucapnya terisak penuh penyesalan, memeluk tubuh kurus Sherlyta dan menangis di sana.

Sherlyta ikut meneteskan air matanya, melepaskan genggaman tangan Samuel untuk mengusap punggung Cesil.

"Gak apa-apa Sil ini bukan salah lo, gue aja yang terlalu egois. Maafin gue." Cesil menarik diri, menggelengkan kepalanya beberapa kali masih dalam keadaan menangis.

"Lo gak salah, Sher. Maaf, gue kurang peka dengan keadaan lo." Cicitnya merasa bersalah.

Sherlyta mengembangkan senyumnya, "Gue gak apa-apa, Sil. Gue baik-baik aja."

"Ya, lo baik-baik aja Sher, dan akan selalu baik-baik aja. Lo pasti sembuh." Sherlyta mengangguk mendengar semangat yang diberikan sahabatnya itu. Meskipun dirinya sendiri tidak yakin akan sembuh.

"Jangan pernah sembunyikan apa pun lagi dari aku ya? Kamu tahu aku hampir gila saat tahu kamu gak ada di manapun? Jangan siksa aku kayak gini lagi, Honey. Aku gak sanggup," ucap Samuel dengan sungguh-sungguh.

Sherlyta dapat melihat kesungguhan itu, ia juga dapat melihat perubahan tubuh atletis Samuel yang kini terlihat lebih kurus dari terakhir dia bertemu. Rambut laki-laki itu pun sudah panjang. Tangan Sherlyta

menyentuh wajah Samuel, merasakan sedikit kasar di bagian dagu dan pipi laki-laki tercintanya itu.

"Baru cukuran ya?" tanya Sherlyta yang kemudian di jawab anggukan oleh Samuel.

"Bunda gak kangen sama Bintang?" bocah itu meminta untuk di dudukan di sisi ranjang Sherlyta, dan Gita menurutinya.

"Kangen dong, sayang. Bunda kangen banget sama kamu, sini sayang bunda pengen peluk kamu." Bintang mendekat dan dengan hati-hati memeluk tubuh Sherlyta yang masih terbaring.

"Bunda tidurnya lama benget, sih," ucap bocah kecil itu membuat Sherlyta gemas.

"Maaf ya sayang, Bunda cape makanya tidurnya lama." Bintang mengangguk kemudian mengecup pipi Sherlyta singkat.

"Dia siapa, *Hon*?" tanya Samuel namun tak di pedulikan Sherlyta.

"Papa mana, kok gak ada disini?" tanya Sherlyta pada bocah laki-laki itu.

Samuel membulatkan matanya saat kata 'Papa' keluar dari mulut manis kekasihnya. Pikirannya ke mana-mana. Bayangkan saja seorang bocah kecil memanggil Bunda dan perempuan yang di sebut Bunda

itu malah bertanya sang Papa pada bocah kecil itu. Samuel segera menggelengkan kepalanya, membuang jauh-jauh pikiran ngaconya. Tidak mungkin bukan jika kekasihnya itu sudah memiliki seorang anak dengan laki-laki lain?

"Papa lagi ada operasi, Bun. Paling nanti ke sini kalau sudah selesai," jawab Bintang yang kemudian diangguki paham oleh Sherlyta.

"*Honey*, dia anak kamu?" tanya Samuel memastikan.

"Iya." Jawaban singkat itu membuat Samuel lemas.

"Bapaknya siapa? Kok aku gak tahu? Kenapa kamu gak pernah bilang kalau udah punya anak?" pertanyaan bertubi-tubi itu membuat Sherlyta pusing, sedangkan Gita dan Cesil sudah terkekeh geli melihat wajah nelangsa laki-laki tampan itu. Bintang hanya menggaruk kepalanya tidak mengerti.

"Ini anaknya Mas Alvian,"

"Alvian yang waktu itu nyamperin kamu di butik? Yang ketemu pas di restoran cepat saji terus yang pernah datang ke rumah kamu waktu itu?" Sherlyta mengangguk dengan polos mendengar pertanyaan demi pertanyaan yang di layangkan Samuel.

"Dia mantan suami kamu?" belum sempat Sherlyta menjawab, pintu kamarnya di buka dari luar dan masuklah Alvian dengan gaya santai dan senyum merekah. Tangan Samuel sudah terkepal dan rahangnya mengeras. Gita menahan tawanya saat melihat itu.

Sherlyta menarik tangan Samuel saat laki-laki itu hendak bangkit dari duduknya.

"Bintang dulu anak didik aku waktu masih ngajar di TK, dan Mas Alvian itu Papa-nya Bintang, juga Dokter yang pertama kali tahu penyakit aku sekaligus yang nemenin aku selama ini."

Samuel menghela napasnya lega dengan penjelasan singkat Sherlyta, sedangkan Gita dan Cesil sudah tertawa, membuat Alvian yang baru datang kebingungan.

"Ada apa sih, bawa-bawa nama saya segala?" tanya Alvian mengernyitkan keningnya bingung.

"Biasa ada yang cemburu," ucap Gita sambil melirik ke arah Samuel. Laki-laki tampan itu mendengus malu. Dan Alvian ikut terkekeh pada akhirnya.

"Kamu lebih semangat ya sekarang, wajahnya juga lebih ceria," ucap Alvian pada Sherlyta. Perempuan bermata sipit itu tersenyum membenarkan.

"Coba dari kemari-kemarin kayak gini, Mas yakin kamu akan cepat sembuh," lanjut Alvian.

Benar apa yang di ucapkan Alvian, Sherlyta nyatanya memang membutuhkan orang-orang tersayangnya untuk mendukung dan memberi semangat. Apa lagi dengan keberadaan Samuel, seolah hati yang semula kosong itu kini kembali terisi.

"Terima kasih Tuhan, karena engkau masih memberikan aku kesempatan untuk berkumpul bersama orang-orang tersayangku."

Chapter 42

Kesehatan Sherlyta berangsur membaik dan Dokter Brata sudah mengizinkannya untuk pulang meskipun masih harus bolak-balik rumah sakit untuk chek up. Sherlyta bahagia bukan main, begitupun Samuel, Cesil dan Gita. Samuel mendorong kursi roda yang diduduki Sherlyta, Gita dan Cesil berjalan lebih dulu sambil membawa barang-barang Sherlyta dan juga Samuel.

Sampai di parkiran Samuel mengangkat tubuh Sherlyta dari kursi rodanya dan kembali mendudukkan Sherlyta di jok bagian depan, memasangkan sabuk pengaman dan menutup kembali pintu mobil, kemudian menaruh kursi roda di bagasi bersama barang-barang lainnya. Setelah itu berjalan menuju balik kemudi dan melajukan mobilnya meninggalkan pekarangan rumah sakit dengan kecepatan rata-rata.

Sayangnya Alvian tidak bisa mengantar kepulangan Sherlyta karena kesibukannya, dan Bintang yang masih berada di sekolah. Senyum Sherlyta semakin mengembang saat mereka semua sampai di pekarangan rumahnya yang sudah enam bulan ini ia tinggalkan. Kembali Samuel memangku Sherlyta dengan bridal. Langsung membawanya ke dalam rumah yang sebelumnya Gita buka.

"Selamat datang di rumah, Sherlyta." Teriak Cesil dan Gita bersamaan, membuat Sherlyta terharu.

Samuel mendudukkan Sherlyta di sofa panjang di ruang tamu, mengecup kepala gundul perempuan itu penuh sayang sebelum akhirnya ikut duduk di samping sang tunangan. Cesil dan Gita pun ikut duduk, mengistirahatkan tubuh mereka yang lelah.

"Aku antar kamu ke kamar, ya? Ingat kata dokter Brata tadi, kamu harus banyak istirahat, jangan juga banyak pikiran, jangan stress," ucap Samuel lembut.

Perempuan cantik meski dalam keadaan gundul itu mengangguk walau dengan berat hati. Tadinya ia ingin jalan-jalan, tapi mengingat kondisinya yang masih lemah membuat Sherlyta lebih memilih menuruti perintah Samuel.

"Ya udah gue mau masak, nanti kita makan siang sama-sama," ucap Gita bangkit dari duduknya dan diikuti Cesil melangkan menuju dapur.

Samuel menggendong Sherlyta untuk memindahkan kekasihnya itu ke kamar, namun baru beberapa langkah suara dari luar menghentikannya. Samuel menghela napas lelah dan Sherlyta menatap Samuel dengan khawatir.

"Samuel, kenapa kamu tidak pulang selama sebulan ini, hah! Ngapain aja kamu disini, Mama udah

berkali-kali bilang sama kamu untuk lupakan Lyta, kenapa kam--"

Ucapan Arini terhenti begitu Samuel yang masih menggendong Sherlyta berbalik dan menatap sang Mama. Mata wanita paruh baya itu terbelalak kaget dengan tubuh menegang. Samsul yang juga baru masuk ikut terkejut, namun laki-laki paruh baya itu memilih berlari menghampiri Sherlyta yang berada di gendongan Samuel, sedangkan Arini masih diam terpaku di tempatnya.

"Astaga, Nak kamu kenapa sayang? Kenapa kamu jadi seperti ini?" ucap Samsul yang sudah meneteskan air matanya.

Cesil dan Gita berlari dari dapur saat mendengar suara keributan, kedua perempuan cantik yang berbeda tinggi badan itu saling menatap lalu tatapan keduanya kembali fokus ke arah dimana, Samuel yang menggendong Sherlyta, Samsul yang menangis tergugu memeluk Sherlyta dan Arini yang membeku di ambang pintu.

"Lyta gak apa-apa, Ayah." Jawab Sherlyta tersenyum tipis lalu menatap Arini yang masih menatap tak percaya.

"Maaf Pa, Sam harus bawa Lyta ke kamar, dia harus istirahat." Samsul melepaskan pelukannya lalu

membiarkan Samuel membawa Sherlyta masuk ke dalam kamar utama yang berada di lantai bawah, dimana dulu itu adalah kamar kedua orang tua Sherlyta.

Samuel sepakat dengan Gita dan juga Cesil untuk memindahkan Sherlyta ke kamar ini, tidak lupa juga ia meminta persetujuan sang pemilik rumah. Sherlyta setuju-setuju saja ususlan teman juga kekasihnya. Dan maka dari itu beberapa hari yang lalu Gita dan Cesil membereskan kamar ini yang sudah lama tidak di tempati juga memindahkan beberapa barang keperluan Sherlyta dari kamar sebelumnya.

"Yuk tidur, biar aku temani." Samuel berbaring di samping Sherlyta, membawa perempuan cantik itu ke dalam pelukannya dan mengusap lembut kepala gundulnya yang sesekali ia kecup.

"Aku tidur sendiri aja, kamu samperin Bunda dan Ayah aja."Laki-laki tampan yang mengenakan kaos polos berwarna merah dan celana pendek selutut itu menggelengkan kepalanya.

"Nanti aja, aku juga butuh istirahat, sayang. Gak ingat dari beberapa malam lalu aku kurang tidur gara-gara kamu kembali kejang-kejang?" Sherlyta menatap wajah Samuel dengan rasa bersalah.

"Maaf ya, aku bikin kamu khawatir," lirih Sherlyta menundukkan pandangannya.

"Udah gak apa-apa. Sekarang kamu tidur, nanti aku bangunin pas makan Siang." Sherlyta mengangguk menurut lalu memejamkan matanya dalam dekapan hangat Samuel yang sangat ia rindukan.

Saat Samuel hendak memejamkan matanya suara ketukan di pintu mengurungkan niatnya itu dan menyuruh orang di luar sana untuk masuk. Laki-laki tampan itu menghela napasnya lelah saat melihat siapa yang masuk. Arini, yang tak lain adalah ibu dari laki-laki yang baru masuk usia dua puluh enam tahun itu berjalan pelan memasuki kamar di ikuti Samsul dibelakangnya.

Sejenak pandangan Arini tertuju pada foto pernikahan orang tua Sherlyta yang berukuran besar, tertempel di dinding berhadapan dengan kepala ranjang. Hanya beberapa detik sampai akhirnya perempuan berusia pertengahan lima puluh itu menghela napasnya lalu melanjutkan langkah menuju ranjang dimana Sherlyta tertidur lelap dengan satu tangan yang melingkar di perut Samuel. Tidak ada yang mengeluarkan suara, baik Arini, Samsul ataupun Samuel.

Setelah bergantian mengecup kepala Sherlyta, kedua paruh baya itu duduk di sofa yang berada di tengah kamar yang cukup luas ini, tidak terlalu jauh dari ranjang.

Samuel membiarkan kedua orang tuanya itu duduk di sana sedangkan ia memilih kembali berbaring di samping Sherlyta. Bukan maksud ingin mengabaikan kedua orang tuanya, tapi rasa kantuk sudah tidak dapat lagi ia tahan. Tidak lupa untuk mengecup kening Sherlyta cukup lama, kemudian barulah ia memejamkan matanya.

Samsul dan Arini yang menyaksikan itu cukup terharu, bahkan Arini sempat meneteskan air matanya, tidak menyangka bahwa anak laki-laki satu-satunya itu begitu mencintai Sherlyta meskipun keadaannya yang seperti ini. Ia menyesal telah menentang hubungan mereka, menyesal karena secara tak langsung menyakiti perempuan yang sudah sedari kecil ia rawat dan ia sayangi.

"Jangan seperti ini, Rini. Kamu tahu anak perempuan kita kuat, dia pasti bisa melawan penyakitnya. Yang perlu kita lakukan sekarang adalah mendukung dan menyemangatinya. Lyta tidak ingin dikasihani, dia tidak ingin dianggap lemah, jangan pernah tampilkan wajah sedihmu. Bantu dia untuk membangun kepercayaan dirinya, bantu dia untuk kembalikan semangatnya. Hibur dia, jangan sampai Lyta stres karena itu dapat memicu penyakitnya semakin parah. Kamu dengarkan apa yang tadi kedua sahabatnya katakan tentang bagaimana dia selama beberapa bulan belakangan ini?" Arini mengangguk paham.

♥♥♥

Selesai makan siang kini semuanya berkumpul di ruang tengah, bercengkrama sambil menonton televisi. Cesil masih sedikit merasakan cemburu, namun sebisa mungkin ia tahan. Ia sudah bertekad untuk melepaskan Samuel untuk Sherlyta, bukan karena sahabatnya itu sakit tapi ia sadar bahwa laki-laki yang dulu mencintainya dan juga ia cintai kini sudah tidak lagi memiliki perasaan itu. Sekarang cinta laki-laki itu lebih besar, namun bukan untuknya melainkan untuk perempuan lain dari masa lalunya.

Benar apa yang di ucapkan Gita tempo hari, kebahagiannya selama ini terlalu sempurna, sedangkan ada orang lain yang tidak sama sekali memiliki itu. Bukan Sherlyta yang merenggut kebahagiannya, tapi dia sendirilah yang sebenarnya merenggut kebahagian sahabatnya itu.

"Lyt, kamu tinggal di rumah Bunda sama Ayah ya?" Arini berucap sambil mengelus lengan kurus Sherlyta dengan lembut, tatapannya penuh harap.

"Gak usah Bunda, Lyta tinggal disini aja. Lyta gak mau ngerepotin Bunda sama Ayah."

"Benar kata Bunda-mu, lebih baik kamu tinggal sama kita. Ada temannya, ada juga yang jagain Lyta. Disini kamu sendirian, Nak, Gita kan harus ke butik

begitu juga Cesil. Sam juga harus kerja. Tinggal sama Ayah ya," bujuk Samsul, tapi Sherlyta kembali menggelengkan kepalanya.

"Gak apa-apa Ayah, Lyta udah biasa sendiri kok, gak akan kesepian." Tolaknya. Semua yang ada di ruangan itu menghela napas kecewa dengan sedih yang menyelimuti. Kalimat Sherlyta bagai sindiran halus yang membuat mereka tertampar.

Samuel bangkit dari duduknya menghampiri Sherlyta yang duduk di ampit oleh kedua orang tuanya. Laki-laki tampan dengan lesung pipi di kanan kiri itu duduk di karpet berhadapan dengan Sherlyta, menggenggam lengan kurusnya lalu dibawa kedekat bibir kemudian di cium beberapa kali. Semua orang menyaksikan itu dan menunggu kelanjutannya. Mata hitam Samuel menatap dalam dan penuh cinta pada Sherlyta yang juga menatapnya.

"Kamu tinggal sama Ayah dan Bunda kamu ya, biar ada temannya, ada yang jagain juga waktu aku kerja," ucap Samuel lembut.

"Tapi Sam, ak--"

"Kalau kamu tinggal sendirian, aku gak akan tenang kerjanya, semua orang juga akan khawatir. Mau ya?" Samuel memohon.

Sherlyta menatap satu per satu orang yang berada di ruangan. Dan akhirnya, meskipun dengan berat hati Sherlyta mengangguk.

"Gita disini sama siapa? Kasian sendiri," Sherlyta menoleh pada sahabatnya yang duduk bersisian dengan Cesil.

"Sejak lo pergi juga gue tinggal sendiri. Apa pernah lo kasian sama gue?" tanya Gita pura-pura kesal. Sherlyta menggaruk tengkuknya salah tingkah.

"Biar gue aja yang tinggal disini nemenin Gita." Cesil menawarkan diri, membuat Sherlyta tersenyum lega.

"Jangan, Sil. Kamu jangan mau tinggal sama boneka Annabell, biarin dia sendirian paling nanti juga teman-teman setannya pada datang untuk nemenin dia," ucap Samuel yang kemudian mendapat lemparan bantal sofa dari Gita.

"Kalau gak ada Emak, Bapaknya gue mutilasi juga lo, dasar boneka Chukii!!" geram Gita, membuat semua orang di sana tertawa.

Chapter 43

Satu minggu terhitung Sherlyta tinggal di rumah orang tua Samuel. Semua orang kembali pada aktivitasnya masing-masing kecuali Sherlyta yang memang tidak boleh melakukan banyak kegiatan karena masih dalam masa pemulihan.

Arini dan Samsul merawatnya dengan baik dan penuh kasih sayang, sampai terkadang Sherlyta merasa tidak enak hati karena selalu merepotkan, dimana dirinya yang sering muntah atau mimisan. Meskipun mereka tidak pernah menampilkan rasa jijik, tapi tetap saja Sherlyta merasa sungkan. Ia ingin pulang dan tinggal sendiri di rumahnya karena dengan begitu tidak akan membuat jijik orang lain. Tapi mau bagaimana, Arini dan Samsul tidak pernah mengizinkannya.

Pagi ini Samuel menolak untuk bekerja karena ingin mengantar Sherlyta untuk chek up. Sherlyta terlalu lelah untuk melawan kekeraskepalaan kekasihnya itu dan memilih untuk mengizinkan dia yang mengantar, meskipun sedari kemarin Arini dan Samsul yang berniat untuk itu.

"Sekarang gak sendiri lagi nih kalau periksa," ledek Alvian saat Sherlyta dan Samuel baru saja tiba.

"Sekarang gak jomblo lagi, ya, Bintang akan segera punya Mama baru nih," balas Sherlyta meledek Alvian. Laki-laki yang mengenakan jas putih itu menjadi salah tingkah.

"Mari, kita langsung periksa aja, ya, maaf Dokter Brata lagi ada tugas ke luar negeri jadi saya yang gantikan," ucap Alvian mulai professional, meskipun sebenarnya hanya untuk mengalihkan pembicaraan.

Sherlyta dan Samuel mendengarkan penjelasan Alvian tentang perkembangan kesehatannya. Tumor itu menyusut meskipun tidak sepenuhnya hilang tapi setidaknya itu membuat mereka menghela napas lega dan bersyukur.

Samuel mengedipkan sebelah matanya pada Alvian yang juga di balas kedipan pula. Sherlyta yang melihat merasa merinding dan menampilkan wajah jijik. Kedua laki-laki dewasa itu kemudian tertawa sebelum akhirnya Samuel mendorong kursi roda yang Sherlyta duduki keluar dari ruangan Alvian.

Rumah Sakit Harapan terdiri dari lima lantai dimana salah satu lantai tepatnya lantai empat dihuni oleh penderita kangker, penyakit mematikan yang bisa kapan saja merenggut nyawa bagi si penderita.

"Langsung pulang apa mau jalan-jalan dulu?"tanya Samuel yang baru saja memindahkan Sherlyta ke dalam mobil.

"Aku pengen ke butik, boleh?" Samuel mengangguk dan tersenyum. Melajukan mobilnya meninggalkan parkiran menuju *S&C boutique* berada.

Hanya butuh waktu kurang dari satu jam mereka sudah sampai di parkiran yang berada di depan butik dua lantai itu. Seperti biasa Samuel akan turun lebih dulu mengeluarkan kursi roda lalu memanggil Gita untuk membawakannya ke dalam, sedangkan ia memangku Sherlyta. Kadang tanpa sadar perempuan yang kini mengenakan topi rajutan berwarna biru muda yang di padukan dengan dres panjang dengan warna senada itu meneteskan air mata, merasa sedih dengan keadaannya yang sekarang, yang membuat semua orang kerepotan karena harus mengurusinya.

"Selamat siang Mbak Sher, lama banget gak ketemu. Maaf ya kami yang jenguk Mbak waktu di rumah sakit, Bos judes ngak ngizinin kita libur kerja." Adu Sera yang berjongkok di hadapan kursi roda Sherlyta.

"Jadi kalian ngadu, hah? Awas lo Ser, gue potong gaji lo bulan ini!" ancam Cesil.

"Tuh kan, Mbak, dia itu udah judes pelit pula." Sera meringis saat dirasakannya ada yang menyentil keningnya.

"Gini nih kalau banyak gaul sama Gita, berani ngata-ngatain bos sendiri, di depan mukanya lagi." Semua yang ada disana tertawa termasuk Sherlyta. Sedangkan Sera kembali meringis saat satu lagi sentilan yang lebih mematikan mendarat di pelipisnya.

♥♥♥

Lagi, lagi dan lagi hidung mancung itu mengeluarkan darah, beruntung saat ini dirinya sedang sendiri di dalam kamar. Sherlyta membersihkan hidung dan mulutnya dari lelehan berwarna merah itu menggunakan kain putih yang di sediakan oleh Samuel sebelumnya, namun meskipun kain itu sudah berubah warna menjadi merah, darah itu masih terus mengalir dari hidung Sherlyta. Pusing menyerang tiba-tiba dan tangannya bergetar hebat.

"Bu—bunda, Sam--" suara Sherlyta terputus-putus sebelum akhirnya pandangannya gelap dan kesadarannya hilang.

Arini yang baru saja masuk dengan membawa nampan berisi bubur, dan juga buah-buahan kaget saat melihat darah yang keluar dari hidung Sherlyta, meletakan nampan di nakas terlebih dulu sebelum

akhirnya ia mengguncang tubuh Sherlyta agar bangun. Arini yang panik saat tidak juga mendapat respons dari Sherlyta langsung berteriak memanggil Samsul untuk membantunya membawa Sherlyta ke rumah sakit.

**

Samuel berlari dengan cepat dari parkiran menuju ruang ICU saat menerima telepon dari sang papa yang memberi tahu keadaan Sherlyta. Di sana, di bangku tunggu Arini mangis tergugu di pelukan Samsul yang juga sudah meneteskan air matanya, Samuel langsung menghampiri kedua orang tuanya dan menanyakan kondisi Sherlyta.

"Lyta kritis, Sam."

Air mata Samuel tumpah saat itu juga ketika kata kritis terdengar dan terngiang-ngiang di kepalanya bagai film yang selalu di ulang. Tubuh laki-laki tampan itu luruh di dinginnya lantai tidak jauh dari pintu ICU, termangu dengan pikiran kosong.

Dokter Brata keluar menghampiri Samuel dan menuntun laki-laki yang terlihat rapuh itu untuk berdiri. Dokter tua itu menghela napasnya terlebih dulu, lalu menatap Samuel dengan serius.

"Kita harus segera melakukan operasi untuk pengangkatan tumornya," ucap Dokter Brata.

"Loh bukannya tumor itu sudah menyusut?" heran Samuel.

"Memang, tapi ternyata tumor itu tumbuh lagi dan perkembangannya lebih cepat dari sebelumnya."

Arini semakin terisak dalam pelukan sang suami ketika mendengar penjelasan dari dokter.

"Kapan operasinya, Dok?" tanya Samsul yang terlihat lebih tegar.

"Mudah-mudahan besok kita sudah bisa lakukan operasi, begitu kondisi Sherlyta stabil." Samsul mengangguk setelah mendengar penjelasan dari dokter Brata tersebut.

Mereka bertiga duduk di ruang tunggu depan ICU bersama beberapa anggota keluarga pasien lain. Dari ketiganya Samuel-lah orang yang paling kacau selain Arini. Pandangan laki-laki itu kosong menatap pintu ICU. Cesil dan Gita datang satu jam kemudian, dengan wajah panik juga khawatir dan duduk di kursi samping Samuel.

"Lo harus kuat, Nan jangan seperti ini. Kalau lo lemah siapa yang akan nguatin Sherlyta," ucap Gita menepuk pelan punggung Samuel.

Laki-laki tampan itu menghela napasnya kemudian mengangguk. Samuel mengusap sudut

matanya saat kembali air mata itu menetes, berdiri dari duduknya dan menatap ke jendela kaca ruang ICU.

"Keluarga Sherlyta?"

Suara suster membuat keempat orang yang masih duduk itu bangkit dan mendekat ke arah Samuel dan juga suster yang baru saja keluar dan memanggil. Suster tersebut tersenyum sebelum berkata.

"Ibu Sherlyta sudah sadar barusan. Kondisinya juga sudah mulai stabil. Bapak atau Ibu apa sudah mengurus kamar untuk Ibu Sherlyta?" tanyanya ramah. Samsul mengangguk kemudian memperlihatkan bukti tanda administrasi sudah di urus dan kamar pun sudah di pesan.

"Kalau begitu, Ibu Sherlyta sudah bisa langsung di pindahkan ke kamarnya." Kata suster itu lagi setelahnya kembali masuk keruang ICU.

Ruangan VIP yang cukup luas itu kini di ramaikan oleh Samuel, Samsul, Arini, Gita, dan Cesil. Sedangkan pemilik kamar hanya sesekali tersenyum menanggapi lelucon mereka semua. Sherlyta terlalu lemah untuk menanggapi.

Tawa mereka semua terhenti ketika salah satu perawat mengantarkan makanan untuk Sherlyta. Samuel dengan sigap menerima nampan yang di berikan berisi bubur khas rumah sakit yang masih mengepul, air

mineral, sayuran yang di tumis juga potongan buah segar.

"Kamu makan dulu ya." Sherlyta menggeleng pelan.

"Harus makan sayang, biar ada tenaganya." Bujuk Samuel yang sudah menyendokan bubur tersebut. Sherlyta kembali menggelengkan kepalanya.

"Aku masih mual Sam, takut muntah."

"Ya udah, tapi nanti kalau perutnya sudah enakkan kamu harus makan,"

Sherlyta mengangguk dengan seulas senyum di bibir.

"Kamu makan dulu gih sama yang lain. Kasian cacing-cacing di perutnya nanti pada kurus,"

"Iya benar Sher, laki lo kebangetan dari tadi gak ngasih makan. Padahalkan gue lapar," ucap Gita tanpa malu.

"Heh boneka Annabell, lo kalau laper makan aja kenapa jadi bawa-bawa gue?"

Semua yang ada di ruangan itu menggelengkan kepalanya, sudah biasa dengan tontonan seperti ini.

Arini dan Samsul memutuskan untuk pulang saat jam sudah menunjukan pukul tujuh malam. Sedangkan

Cesil dan Gita memaksa untuk menginap di rumah sakit dengan alasan mengawasi Samuel, mereka berdua bilang takut nanti Samuel akan berbuat macam-macam pada Sherlyta yang masih lemah. Laki-laki itu hanya mendengus kesal lalu perhatiannya kembali fokus pada Sherlyta dan mengajak ngobrol kekasih tersayangnya itu, hingga Sherlyta kelelahan dan tertidur.

Samuel menengok ke arah sofa, dimana kedua perempuan lainnya juga sudah memejamkan mata di atas sofa yang sempit. Disaat sendiri dan sepi seperti ini rasa takut Samuel datang, laki-laki berusia dua puluh enam tahun yang masih mengenakan stelan kerjanya itu meneteskan air mata, teringat percakapannya tadi bersama Dokter Brata dan juga Alvian mengenai resiko setelah di operasi.

Awalnya Samuel sempat ingin menolak tindakan operasi yang belum tentu berhasil itu, namun setelah di pikir kembali hanya itu jalan satu-satunya setelah kemoterapi kemarin tidak berhasil dan malah memperburuk keadaan Sherlyta. Tapi jika tidak melakukan operasi pun itu bukan keputusan yang baik karena itu lebih bisa membahayakan nyawa Sherlyta.

Besok siang adalah jadwal operasinya, dan itu membuat Samuel tidak dapat tidur malam ini karena terus kepikiran. Sepanjang malam Samuel terus menggenggam jari lentik Sherlyta, sesekali mengecup

dan memainkan cincin yang tadi sore baru ia pasangkan kembali. Beberapa bulan yang lalu cincin itu pas di jari kekasihnya, namun kini benda itu begitu longgar kerena berat tubuh Sherlyta yang semakin menyusut.

"Kamu harus kuat, Honey. Kamu harus bertahan, karena jika tidak, aku tidak tahu bagaimana aku melanjutkan hidup tanpa kamu."

———

Chapter 44

Pagi hari keadaan Samuel semakin kacau, dadanya semakin berdebar-debar padahal bukan dirinya yang akan masuk ruang operasi, tapi malah dirinya yang tidak tenang. Berbeda dengan Sherlyta yang terlihat banyak tersenyum kali ini seakan operasi bukanlah sesuatu hal yang mesti di takutkan.

Dua jam lagi operasi akan di lakukan, Cesil, Gita dan kedua orang tua Samuel memberikan kata-kata semangat dan motivasi untuk Sherlyta agar kuat dan bisa melawan penyakitnya itu. Sedangkan Samuel malah duduk termenung dengan tatapan kosong ke arah wajah Sherlyta yang masih menampilkan senyumnya.

"Kamu bukannya nyemangati aku tapi malah ngelamun gitu, ih," ucap Sherlyta merajuk.

Samuel tersadar saat pipinya di cubit oleh tangan kecil Sherlyta.

"Aku mau peluk kamu boleh?" tanya Samuel tiba-tiba.

"Tumben lo boneka Chukki mau meluk aja bilang dulu, biasanya kalau cium-cium lo main sosor aja," cibir Gita yang tidak di pedulikan Samuel.

"Ini suasananya beda lagi, Git," kata Cesil seolah memahami.

Sherlyta merentangkan tangannya mengizinkan untuk Samuel masuk ke dalam pelukannya. Laki-laki itu tanpa menunggu lama langsung menyambut, memeluk Sherlyta tidak terlalu erat karena tidak ingin menyakiti perempuan itu.

"Aku takut," cicit Samuel berbisik.

"Kenapa kamu yang takut, hmm, kan aku yang di operasi?"

"Aku takut kehilangan kamu," ucap Samuel lemah.

Sherlyta tersenyum tipis mengurai pelukannya lalu menangkup wajah Samuel dengan kedua telapak tangannya. Mengusap sudut mata pria itu yang mulai basah karena air mata.

"Jangan nangis, sayang. Kamu harus percaya bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik."

Jam sudah menunjukan pukul dua siang dan Sherlyta sudah di bawa ke ruang operasi setengah jam yang lalu . Lima orang itu duduk di kursi tunggu sambil terus berdoa saat lampu tanda operasi sedang berjalan menyala.

Berkali-kali Samuel melirik jam di tangan kirinya, waktu terasa lambat berjalan padahal ia sudah gundah sedari tadi, mondar-mandir, menunduk lalu kemudian menatap pintu ruang operasi begitu seterusnya hingga Cesil geram dan menarik laki-laki itu untuk duduk.

"Mending kamu duduk yang tenang, jangan mondar mandir terus. Kita yang lihat jadi pusing, Nan!" geram Cesil.

"Gimana aku bisa tenang, Sil, di dalam Lyta lagi gak baik-baik aja, dia kesakitan."

"Ya makanya lo berdoa jangan lemah gini. Kita semua juga disini khawatir sama kayak lo, bukan lo aja yang takut kehilangan dia, tapi gue juga sama!" marah Gita dengan air mata yang sudah menetes, ia mengerti dengan ketakutan laki-laki tampan itu karena ia pun sama merasakannya.

Tiga jam lebih menunggu dengan segala kecemasan akhirnya Dokter Brata yang di dampingi dengan Alvian keluar dengan wajah lelah. Samuel orang pertama yang bangkit dari duduknya dan menghampiri kedua dokter beda usia itu.

"Bagaimana, Dok?" cemas Samuel.

"Tadi Sherlyta sempat kejang-kejang dan menghambat jalannya operasi, banyak juga darah yang

keluar sampai keadaan Sherlyta berada di titik terlemah dan napasnya terhenti. Tapi Tuhan berbaik hati, hingga akhirnya operasi berjalan lancar dan Sherlyta bisa diselamatkan, meskipun kini keadaan dia kritis." Jelas Dokter Brata. Semua orang menghela napas lega.

"Apa sudah bisa di jenguk, dok?" Dokter Brata tersenyum kemudian menggelengkan kepalanya.

"Nanti setelah keadaan Sherlyta stabil kita bisa pindahkan dia ke ruangan perawatan, baru bisa di jenguk." Raut wajah Samuel kembali murung dan menatap ke jendela kaca ruang Operasi dimana Sherlyta berada meskipun sebenarnya tidak sama sekali terlihat.

♥♥♥

Ini seperti *de javu* bagi Samuel, dimana beberapa waktu lalu ia bertemu dengan kekasihnya itu dalam keadaan seperti sekarang. Kembali seperti beberapa waktu lalu. Samuel sekarang pun duduk di kursi yang berada di samping brangkar dimana Sherlyta terbaring tak sadarkan diri.

"*Honey* bangun dong, kamu gak kasian sama aku yang udah merana gini? Kamu gak tahu apa beratnya nahan rindu."

Gita dan Cesil yang berada di sofa sudut ruangan sedang mendiskusikan soal pekerjaan langsung

menyemburkan tawanya saat mendengar ucapan alay Samuel.

"Tuh, *Hon duo* keong malah ngetawain aku. Emang dasar pada jomlo, syirik aja bawaannya." dengus Samuel mendelik pada kedua perempuan itu.

"Eh boneka Chukii sembarangan aja lo kalau ngomong, gue mah udah gak jomlo. Malah yang ada gue dapat paket komplit." Sinis Gita tak terima.

"Mana ada yang mau sama boneka Annabel macam lo? Yang ada baru dengar namanya aja udah kabur duluan."

"Lo lagi galau aja masih bisa ngata-ngatain gue ya!" kesal Gita lalu melempari Samuel dengan buah anggur yang sedang di makannya namun tidak kena karena Samuel lebih cepat menghindar.

"Aww,"

Mendengar ringisan yang terdengar samar-samar Samuel langsung memutar tubuhnya menatap kembali ke arah Sherlyta berbaring, mata laki-laki itu terbelalak saat menemukan perempuan gundul itu sudah membuka matanya. Tanpa kata Samuel langsung memanggil dokter.

"Kenapa Nan?" tanya Cesil sedikit berteriak karena ucapan sebelumnya tak di dengar oleh pria itu.

"Lyta sadar," ucap Samuel bahagia.

Dengan bersamaan Gita dan Cesil berlari mendekati ranjang Sherlyta, dan benar sahabatnya itu sudah membuka matanya setelah hampir lima hari koma.

Tak lama Alvian datang dan langsung memeriksa kondisi Sherlyta yang baru saja sadar. Laki-laki itu tersenyum lebar dan menatap ketiga orang di depannya yang menunggu dengan harap-harap cemas.

"Kok pada tengang gitu sih mukanya?" tanya Alvian.

"Gak usah basa-basi, ini gimana keadaan calon istri gue?" tanya Samuel tak sabaran.

"Kondisi Lyta baik kok, dia hanya butuh istirahat dan pemulihan pasca operasi. Jadi jangan dulu banyak di ajak ngobrol ya, dia juga bisa aja agak lambat buat mencerna dan merespon, jadi kalian harus lebih sabar." Ketiga orang itu mengangguk paham.

"Kalau gue peluk udah bisa kan, ya?" pertanyaan konyol yang dilayangkan Samuel membuat Gita gemas dan langsung meninju perut laki-laki itu cukup keras.

"Sherlyta yang di operasi kenapa jadi lo yang bego?" sinis Gita.

"Sakit Annabell, gue laporin lo ke Kak Seto tahu rasa lo!"

Gita memutarkan bola matanya jengah dengan tingkah konyol kekasih dari sahabatnya itu. Menggeser tubuh besar Samuel ke belakang lalu dirinya memeluk Sherlyta yang masih belum mengeluarkan sepatah kata pun.

"Selamat datang kembali, Sher. Setelah ini lo sembuh ya, jangan sakit-sakitan lagi," ucap Gita tulus, kini giliran Cesil yang memeluk Sherlyta, mengucapkan kata-kata syukur atas kesadarannya dan tak lupa mengecup pipi sahabatnya itu.

"Akhirnya kamu bangun juga, sayang. Lima hari nunggu kamu bangun itu serasa berabad-abad. Aku sepi tanpa kamu. Jangan lakukan ini lagi, ya? Cukup dua kali aku lihat kamu kritis, aku gak sanggup, sayang. Aku takut kehilangan kamu," ucap Samuel tulus, air matanya sedari tadi menetes mengenai lengan kurus Sherlyta yang di genggam Samuel.

"Habis ini kamu harus sembuh, dan kita akan cepat nikah. Dulu aku pernah bilang kan, kita akan buat semua mahkluk bumi iri dengan cinta kita. Ayo kita wujudkan itu." Yakin Samuel sambil meremas lembut jemari tunangannya itu.

"Kamu tahu, hari ini aku udah berhasil bikin iri makhluk di ruangan ini loh, tuh lihat tiga orang itu wajahnya gak enak banget di lihat," lanjut Samuel sambil menunjuk satu per satu orang yang berada di sisi

brangkar Sherlyta. Bola mata Sherlyta perlahan mengikuti arah telunjuk Samuel.

"Awalnya gue terharu loh, Nan bahkan gue cemburu, tapi kok akhirnya malah jijik ya dengar ucapan lo?" Kata Cesil dan kemudian di angguki Gita.

"Jangan cemburu Sil, nanti kalau lo mau dan Lyta ngizinin gue jadiin deh lo bini ke dua," ucap Samuel sambil mengedipkan sebelah matanya menggoda Cesil.

"Dih ogah. Masih banyak laki-laki lajang yang rebutin gue, ngapain juga milih jadi istri kedua laki-laki sableng kayak lo?" wajah perempuan judes itu mengeras dan bergidik ngeri.

"Sableng-sableng gini juga delapan tahun lo klepek-klepek sama gue, sampai gak mau ditinggal."

"Gak usah dibahas Adnan!!" kesal Cesil dengan wajah memerah. Samuel dan Gita tertawa puas sedangkan Alvian hanya terkekeh. Cesil yang malu menghentakan kakinya berjalan menuju sofa di sudut ruangan.

Setelah puas tertawa Samuel kembali fokus pada Sherlyta, menatap wajah cantik itu dengan senyum manis yang akan membuat siapa saja terpesona dan memperlihatkan sumur yang berada di pipinya.

"Cepat sembuh, sayang."

Chapter 45

Di taman yang berada di belakang rumah sakit ini kini Sherlyta berada bersama Samuel yang setia menemani dan mendorong kursi rodanya. Taman yang begitu indah dengan bunga warna-warni yang bermekaran, air mancur di tengah-tengah kolam ikan hias dan pohon rindang yang membuat taman ini semakin indah dan juga sejuk.

Senyum Sherlyta mengembang saat Samuel menghentikan kursi rodanya di dekat bunga Lily yang mekar indah. Tangan kurus itu meraih bunga berwarna putih tersebut dan mengelusnya lembut, ia tidak berniat memetiknya, Sherlyta hanya ingin menyentuh bunga tersebut.

Samuel berjongkok di depan Sherlyta yang duduk di kursi rodanya.

"Aku petikin buat kamu ya," ucap Samuel lalu hendak meraih bunga tersebut sebelum tangannya di tahan oleh Sherlyta. Perempuan cantik yang hari ini mengenakan penutup kepala berwarna putih itu menggelengkan kepalanya dan menatap lembut mata hitam Samuel.

"Jangan. Nanti bunganya gak cantik lagi," larang Sherlyta.

"Akan tetap indah kok, kan kamu yang pegang." Kembali Sherlyta menggeleng.

"Lebih indah jika bunga itu berada di tempat seharusnya. Seindah apa pun bunga itu jika ia sudah di petik dengan cepat akan layu, biarkan berada di pohonnya agar keindahan itu berlangsung lebih lama." Samuel akhirnya mengangguk, dan membiarkan Sherlyta tetap memandangi bunga-bunga yang berada di taman itu.

Sekitar satu jam mereka menghabiskan waktu di taman mengobrol ringan yang lebih banyak di keluarkan Samuel sedangkan Sherlyta hanya sesekali menimpali dan tersenyum sebagai tanggapan. Samuel kembali mendorong kursi roda itu masuk ke dalam rumah sakit saat di lihatnya wajah Serlyta yang sedikit kelelahan.

Samuel membaringkan tubuh kurus itu di ranjang rumah sakit, menarik selimut hingga menutupi tubuh Sherlyta hingga batas dada lalu dirinya duduk di kursi samping ranjang Sherlyta setelah sebelumnya mengecup seluruh wajah Sherlyta termasuk bibir tipis pucat itu.

"Kamu istirahat ya, aku temani disini," ucap Samuel tersenyum lembut. Sherlyta mengangguk dan memejamkan matanya.

Tatapan mata Samuel terus menatap wajah cantik Sherlyta, sedih itu masih hatinya rasakan melihat kondisi

kekasihnya yang seperti ini. Disisi lain ia ingin menggantikan posisi wanita di depannya apa lagi saat Sherlyta kejang-kejang atau bahkan muntah. Tidak jarang Samuel meneteskan air matanya.

Arini dan Samsul tidak kalah sedihnya karena bagaimanapun Sherlyta sudah mereka anggap sebagai Anak sedari kecil dulu, dan melihat Sherlyta dalam kondisi seperti ini sangatlah melukai hati mereka.

Pagi tadi Alvian datang untuk memeriksa perkembangan kesehatan Sherlyta, dan dokter muda itu mengatakan bahwa besok Sherlyta sudah dapat pulang, melihat kondisinya yang berangsur membaik. Itu merupakan kabar bahagia bagi semua orang, termasuk Cesil dan Gita yang dengan semangat ingin menyiapkan penyambutan kepulangan sahabtnya itu ke rumah.

Bintang, bocah berusia enam tahu itu tak kalah bahagianya, bahkan dengan polos anak itu bilang bahwa setelah Bunda-nya sembuh berarti akan segera menikah dengan sang Papa yang tak lain adalah Alvian. Samuel yang saat itu tengah memakan nasi padang langsung tersedak dan wajahnya merah padam dengan cepat membantah ucapan bocah menggemaskan itu yang sampai-sampai ingin sekali ia buang.

Alvian dan yang lainnya hanya tertawa geli, Sherlyta pun ikut tertawa meskipun tidak sekencang yang lainnya. Perempuan kurus dan gundul itu segera

mengelus lengan sang kekasih dan menatapnya dengan lembut.

Bintang yang sedari awal memang berniat mengerjai laki-laki yang di panggilnya om itu bahkan sampai mengeluarkkan air mata saking puas dirinya menertawakan Samuel. Lalu kemudian bertos ria dengan Alvian dan juga Gita karena sudah berhasil membuat laki-laki dewasa itu kesal.

♥♥♥

Setelah pulang ke rumah dan beristirahat, Sherlyta di bawa kembali oleh Samuel menuju ruang tamu, dimana disana sudah ada Alvian dan juga bintang tengah duduk dan mengobrol bersama Gita. Pagi tadi kedua laki-laki beda usia itu memang tidak ikut mengantar kepulangan Sherlyta dan baru bisa berkunjung saat hari menjelang sore ini.

Bintang seperti biasa langsung berhambur memeluk tubuh kurus Sherlyta yang berada di kursi roda, mengajaknya bercerita tentang bagaimana kesehariannya di sekolah. Sherlyta selalu mendengarkan ocehan bocah itu dengan senyum yang terus mengembang, membuat dirinya merindukan pekerjaannya dulu.

"Nanti kalau Bunda sudah sembuh, Bunda jadi gurunya Bintang lagi ya, tapi jangan di sekolah yang

kemarin, karena sebentar lagi Bintang akan masuk sekolah SD," ucap polos Bintang yang kemudian diangguki Sherlyta.

"Bintang yang serius belajar di sekolahnya, biar pintar kaya Papa," ucap Sherlyta menasehati.

"Bintang kan udah pintar Bunda, lebih pintar dari Papa," jawabnya sambil melirik sang Papa yang tengah mengobrol dengan Samuel mengenai hobinya yang sama yaitu bermain sepak bola.

"Lebih pintar apanya kalau setiap ada tugas dari sekolah selalu minta bantuan sama Papa," delik Alvian.

"Udah jelas-jelas Papa kalah pintar soal menyatakan perasaan sama perempuan, buktinya Bintang berani bilang suka sama perempuan di sekolah yang Bintang suka, nah Papa? Bilang suka sama Tante Gita aja gak berani, dulu waktu suka sama Bunda juga Papa gak berani bilang dan akhirnya kena tikung Om Sam."

Alvian membulatkan matanya tidak menyangka anaknya akan berbicara seperti itu, membocorkan tentang perasaannya. Samuel yang mendengarnya pun menatap sinis Alvian karena sudah berani suka pada kekasihnya. Sedangkan Sherlyta terkekeh geli dan Gita menunduk malu.

"Pa, nanti kena tikung lagi baru tahu rasa loh," ucap Bintang menakuti.

"Gak akan kena tikung lagi kok, Bintang tenang aja, nanti Papa langsung temuin keluaganya Tante Gita biar cepat-cepat bisa Papa nikahin," jawab Alvian yang membuat Gita terkejut dan wajahnya semakin memerah karena malu.

"Untung aku udah izin sama Mama dan Papa kamu waktu ngunjungin mereka ke pemakaman. Udah dapat restu juga dari Ayah dan Bunda kamu, jadi kita tinggal urus surat-surat sama nunggu pemulihan kamu aja, abis itu langsung deh kamu aku halalin," kata Samuel sambil mengerlingkan matanya genit membuat rona merah di wajah Shelyta muncul dan tersenyum malu-malu. Samuel yang gemas langsung saja memeluk Sherlyta dengan hati-hati.

"Kasian deh Bintang gak ada pasangannya," ledek Alvian puas sambil memeluk tubuh mungil Gita. Bintang langsung berlari menghampiri dan melepaskan tangan Alvian yang melingkar di bahu Gita.

"*No*, Papa belum resmi," ucap bocah enam tahun itu menjauhkan Gita dari Alvian. Sementara Samuel tertawa kencang, membuat laki-laki dewasa yang wajahnya sedikit memerah antara malu dan kesal itu berdecak dan melirik sang anak dengan tatapan tajam.

"Papa potong uang jajan kamu Bintang, awas aja!" ancam Alvian pada anaknya, tapi Bintang malah sama bodo, tidak takut pada ancaman sang ayah.

Sherlyta tertawa lepas melihat kekonyolan Bintang dan Alvian. Ia merasa bocah enam tahun itu terlalu cepat dewasa dengan mengerti tentang masalah asmara seperti ini.

Samuel tidak juga melepaskan pelukannya dari Sherlyta, bahagia melihat tawa kekasihnya yang baru ia lihat lagi setelah beberapa bulan ini hilang. Begitupun dengan Alvian selaku dokter yang menangani penyakit Sherlyta meskipun tidak seluruhnya, tapi ia tahu bagaimana murungnya perempuan itu ketika tahu bahwa penyakitnya semakin berkembang.

Sepulangnya Bintang dan Alvian, Samuel kembali membawa Sherlyta ke kamar, membaringkan tubuh kurusnya di ranjang sedangkan ia kembali ke luar dari kamar tersebut menuju dapur dan membawakan makanan untuk Sherlyta.

Samuel dengan telaten menyuapi kekasih tercintanya, dengan penuh kesabaran dan juga tanpa rasa jijik saat Sherlyta kembali mengeluarkan makanannya yang baru masuk karena rasa mual yang lagi-lagi menyerang. Berkali-kali Sherlyta memintanya keluar saat mual itu kembali datang, bukan karena tidak ingin

laki-laki itu berada di sampingnya, tapi Sherlyta lebih ke tidak ingin kekasihnya itu jijik.

"Jangan pernah memintaku untuk pergi, Lyt, karena itu percuma. Aku tetap akan di samping kamu bagaimanapun keadaan kamu, karena cintaku tulus terhadap kamu." Itu yang selalu Samuel katakan saat Sherlyta meminta laki-laki itu pergi.

Chapter 46

Setelah tiga bulan tidak lagi kejang-kejang dan kesehatan Sherlyta berangsur membaik, kini Samuel di buat terkejut di tengah malam saat dirinya tidur di samping Sherlyta tiba-tiba lengan perempuan itu yang di genggamnya bergetar, dan saat matanya ia buka Samuel melihat tubuh Sherlyta yang kejang-kejang dengan kuat, membuat Samuel panik dan berteriak memanggil Gita dan juga kedua orang tuanya yang kebetulan malam ini tengah menginap di rumah Sherlyta.

Semua orang panik, bahkan Arini sudah meneteskan air matanya. Gita dengan cepat menghubungi Alvian untuk segera datang, dan Samuel berusaha meminumkan obat pada Sherlyta dengan susah payah. Satu dua air mata Samuel menetes di tengah kepanikannya, hingga sepuluh menit kemudian Alvian datang dengan beberapa alat medis dan mulai memeriksa keadaan Sherlyta.

"Tolong hubungi ambulance secepatnya, kondisi Sherlyta kembali kritis," ucap Alvian cepat dan juga panik.

Arini sampai pingsan mendengar kata kritis itu keluar dari mulut Alvian, beruntung Samsul menahan

tubuh Arini hingga wanita paruh baya itu tidak sampai jatuh ke lantai.

Saat mendengar titah itu Gita langsung menghubungi ambulance. Meski panik namun ia terus berusaha untuk tenang, karena ia bisa lihat Samuel yang sudah terisak sambil memeluk tubuh Sherlyta yang terbaring di atas tempat tidur.

Tak lama kemudian ambulance datang dan dengan cepat membawa Sherlyta menuju rumah sakit, Samuel dan Alvian ikut ke dalam mobil ambulance sedangkan Gita menunggu di rumah dan akan menyusul nanti setelah Arini sadarkan diri.

Alvian sibuk menghubungi Dokter Brata dan menyuruh seniornya itu untuk menuju rumah sakit saat ini juga. Sedangkan Samuel masih tidak melepaskan genggaman tangan Sherlyta sambil menangis walau tanpa suara. Alvian menatap iba kemudian menepuk bahu Samuel beberapa kali untuk sekedar memberikan semangat.

"Bangun Lyt, aku mohon bangun. Jangan kayak gini lagi, Lyta. Aku mohon jangan buat aku takut. Lyta, bangun sayang," lirih Samuel.

Sesampainya di Rumah Sakit Harapan, Sherlyta langsung di bawa ke ruang ICU oleh para petugas. Begitupun Alvian yang ikut masuk, sedangkan Samuel

menunggu di luar, duduk di kursi tunggu dengan cemas. Kepalanya menunduk dalam, air mata terus menetes dan rasa takutnya semakin besar.

Untuk kedua kalinya Samuel berada di tempat ini, menunggu sang kekasih yang kembali memperjuangkan hidupnya sedangkan dirinya bingung harus melakukan apa. Cesil dan kedua orang tuanya datang satu jam kemudian, Arini langsung memeluk anaknya yang terlihat tidak baik-baik saja.

Jika beberapa waktu lalu Samuel menunggu dengan mondar-mandir, kali ini laki-laki tampan dalam balutan baju tidur itu duduk di bangku besi dengan kepala yang berada di pundak sang mama, punggungnya naik turun, menandakan bahwa laki-laki dewasa itu menangis. Tidak ada yang mengeluarkan kata karena semua sibuk dalam pikiran dan kecemasannya masing-masing.

Entah sudah berapa lama Samuel menangis dalam pelukan Arini, hingga akhirnya pintu ICU terbuka. Alvian dan dokter Brata menghampiri keluarga Samuel mengatakan bahwa Sherlyta sudah melewati masa kritisnya, semua orang menghela napas lega termasuk Samuel.

Pukul tujuh pagi ini Sherlyta baru di pindahkan dari ruang ICU ke kamar rawat, perempuan cantik meski dalam keadaan pucat itu belum membuka matanya

karena pengaruh obat bius. Dan Samuel yang dari semalam terjaga menolak untuk tidur karena tidak ingin melewatkan dimana Sherlyta sadar nanti.

Dengan setia laki-laki itu menunggu seperti beberapa waktu lalu, menggenggam dan mengajak ngobrol Sherlyta yang masih memejamkan matanya, sesekali laki-laki itu mengecup kening bahkan bibir Sherlyta, berharap sang kekasih sadar secepatnya. Arini dan Samsul tengah mencari sarapan, sedangkan Gita mengambil keperluan Sherlyta dan juga Samuel.

"Untuk ketiga kalinya kamu bikin aku takut, Lyt. Aku mohon jangan ulangi lagi, kamu harus sehat, sayang," ucap Samuel seraya mengecup punggung tangan Sherlyta yang bebas dari selang infus.

"Sam, makan dulu sini," panggil Samsul saat baru kembali dari kantin rumah sakit bersama sang istri. Samuel mengangguk dan menghampiri sang ayah, mengambil jatah makannya lalu kembali duduk di kursi sebelumnya, di sebelah brangkar Sherlyta.

"Soto ayamnya pasti akan lebih enak kalau makannya bareng kamu," ucap Samuel saat satu suapan soto mampir di mulutnya.

"Kamu bangun dong Lyt, biar aku enak makannya." Dengan malas-malasan Samuel kembali menyuapkan sendok berisi nasi dan soto ayam.

"Aku udah bangun kok, Sam." Suara parau itu membuat Samuel mendongakkan kepalanya menatap Sherlyta yang sudah membuka matanya. Laki-laki itu tersenyum senang, meletakan mangkok berisi soto dan nasi ke atas nakas yang berada di samping ranjang lalu mengecup kening Sherlyta dengan haru.

"Akhirnya kamu sadar juga. Udah tiga kali kamu buat aku takut sayang, untung aja semalam jantung aku gak copot. Jangan ulangi lagi ya," sedih Samuel. Sherlyta tersenyum tipis.

"Kamu lanjutin dong makannya, aku pengen lihat kamu makan dengan lahap." Samuel mengangguk dan kembali mengambil mangkuk makanannya dan memakan dengan lahap seperti yang di minta Sherlyta. Sherlyta tersenyum, begitupun Samuel. Sementara kedua orang tua Samuel menyaksikan dengan penuh haru.

"Makanan kamu belum sampai, paling sebentar lagi. Nanti aku suapin ya," ucap Samuel saat sudah menghabiskan makanannya.

Sherlyta tersenyum kecil sebagai respons.

Gita masuk bersama Cesil dengan mata yang berbinar karena melihat Sherlyta yang sudah sadar, keduanya memeluk sahabatnya itu secara bergantian. Tak berserang lama Alvian juga masuk sambil

memangku Bintang, mengelus kepala gundul Sherlyta dengan sayang.

Sherlyta bahagia semua berkumpul, canda tawa memenuhi ruangan. Samuel yang kini duduk di tepi ranjang Sherlyta menatap mata sipit itu dengan penuh cinta. Sherlyta yang duduk bersandar pada kepala brangkar yang dinaikan menggenggam tangan hangat Samuel, menatap satu per satu orang tersayangnya yang berada di ruangan itu dengan tersenyum sebelum pandangannya kembali beralih pada Samuel.

"Maaf aku selalu ngerepotin kamu, Sam." Telunjuk Samuel mendarat di bibir tipis pucat Sherlyta, menghentikan ucapan perempuan cantik itu.

"Aku gak merasa di repotin kok, justru aku bahagia bisa kamu andalkan." Tulus Samuel berkata.

"Makasih ya, udah mau nerima aku yang begini, terima kasih sudah mau menemaniku sampai saat ini. Aku bahagia, Sam. Aku bersyukur Tuhan memberiku waktu untuk merasakan kebahagian ini. Aku bahagia karena Tuhan masih memberiku waktu untuk menghabiskan waktu bersama kamu," seulas senyum Sherlyta berikan pada Samuel yang kini mulai meneteskan air matanya.

"*Honey*, kok aku merasa--"

"Aku pengen peluk kamu boleh?" pinta Sherlyta memotong kalimat Samuel. Laki-laki itu mengangguk dan segara membawa Sherlyta ke dalam pelukannya, lalu mengecup kening Sherlyta dengan sayang. Ruangan yang awalnya ramai itu mendadak sunyi, dan tatapan semuanya tertuju pada kedua manusia yang tengah berpelukan itu.

"Maafin aku ya, Sam. Aku belum bisa membahagiakan kamu, maaf karena selama ini aku belum bisa jadi perempuan yang bisa kamu banggakan," bisik Sherlyta tepat di telinga Samuel.

"Kamu adalah kebahagianku, Honey dan aku bangga karena memiliki perempuan sehebat dan sekuat kamu. Jangan bicara seperti itu lagi," balas Samuel berbisik pula.

Semua orang perlahan mendekat, entah ada dorongan dari mana. Kini semuanya sudah berada di depan Samuel dan Sherlyta yang masih dalam posisi saling memeluk.

"Rasanya sakit banget, Sam. Aku gak kuat lagi. Aku cape, Sam . Maaf karena aku tidak bisa menemanimu hingga akhir. Samuel, aku pamit."

Setelah mengucapkan kalimat itu, perlahan mata Sherlyta terpejam dan pelukannya melemah.

Samuel panik ketika beberapa saat berhasil mencerna ucapan terakhir yang dibisikkan di telinganya dan setelahnya tidak lagi terasa hembusan napas Sherlyta seperti beberapa detik lalu.

"Lyta?" panggil Samuel lembut.

"Lyt," suara Samuel perlahan melemah dengan tidak adanya respons dari perempuan dalam pelukannya itu.

"Lyta, sayang kamu dengar aku 'kan?" ucapnya lagi, mulai ketakutan.

"Lyta, buka mata kamu, Lyt. Tolong jangan buat aku takut lagi,"

Tidak juga ada respons dari Sherlyta, tubuh perempuan cantik yang semakin kurus itu sangat lemah dan dingin. Alvian dengan cepat mengecek nadi di pergelangan tangan Sherlyta, lalu beralih pada hidung. Dokter muda itu menghela napas berat sebelum menggelengkan kepalanya tanda bahwa napas Sherlyta sudah tidak ada.

Samuel mengguncang tubuh tak bernyawa Sherlyta dengan air mata yang deras mengalir, terus meminta kekasihnya itu untuk membuka matanya. Erat Samuel memeluk tubuh dingin Sherlyta dengan perasaan kacau, tidak terima bahwa perempuan tercintanya telah pergi meninggalkannya.

"Lyta bangun, Lyt, aku mohon bangun. Jangan tinggalkan aku sendiri, Lyta!"

Tangis pilu Samuel membuat siapa saja yang mendengar akan merasakan kesedihannya. Arini dan Samsul sama-sama menangis dengan saling memeluk, begitu juga dengan Cesil dan Gita. Alvian yang lebih tegar segera memberitahukan pihak rumah sakit tentang kematian sherlyta.

Bintang ikut mengguncang tubuh Sherlyta yang terbaring di ranjang rumah sakit, air mata bocah itu mengalir tidak kalah derasnya sambil meminta Sherlyta untuk bangun, tidak jauh berbeda dengan Samuel.

"Kalau kamu pergi, aku bagaimana, Lyt, aku gak bisa tanpa kamu. Lyta tolong bangun, Sayang."

"Sam, pihak rumah sakit akan segera mengurus jenazah Sherlyta," ucap Alvian pelan, nyaris berbisik.

"Gak! Gak ada yang boleh bawa Lyta. Tunangan gue belum meninggal, dia cuma tidur." Tolak Samuel saat Alvian hendak melepaskan pelukannya dari tubuh Sherlyta.

Dengan di bantu Samsul dan Alvian, tubuh Samuel di jauhkan dari Sherlyta agar pihak rumah sakit segera mengurus jenazahnya. Samuel yang tidak terima Sherlyta di bawa meronta dan berteriak meminta tunangannya untuk kembali di tidurkan di ranjang.

Arini yang tidak tega melihat anaknya sekacau itu langsung memeluk tubuh Samuel dan membisikan kata-kata penenang dan penguat untuk putranya itu.

"Mama, Lyta Ma. Lyta belum meninggal, Ma. Tolong bilang sama mereka, Lyta belum meninggal,"

"Ikhlas, Nak. Ikhlaskan kepergian dia." Bisik Arini. Dengan cepat Samuel menggelengkan kepalanya tidak terima, lalu menangis keras setelahnya hingga kemudian kesadaran laki-laki tampan itu hilang dalam pelukan Arini.

Alvian segera membopong tubuh Samuel dan membawanya menuju sofa panjang yang ada di ruang rawat Sherlyta, lalu Gita mengoleskan minyak kayu putih di bagian hidung Samuel agar laki-laki itu menghirupnya.

Cesil menangis terisak, sedih karena kepergian Sherlyta juga iba melihat Samuel yang kacau seperti ini. Cesil dan siapapun tidak menyangka bahwa Sherlyta akan pergi secepat ini. Penyakit yang awalnya dikira sudah hilang, nyatanya malah merenggut nyawa perempuan bermata minimalis itu. Semua bersedih, semua merasa kehilangan. Dokter pun sudah berusaha semampu mereka, namun nyawa adalah milik Tuhan. Kematian berada di tangannya. Kita sebagai manusia hanya bisa berusaha, sedangkan keputusannya tetap Tuhan yang menentukan.

**

Jenazah Sherlyta sudah di urus dan kini sedang dalam perjalanan menuju rumah duka. Gita, Cesil dan Samsul pulang lebih dulu untuk mengurus pemakaman dan juga memberi tahu tetangga, sementara Arini, Bintang dan Samuel ikut dalam mobil Alvin.

Suara sirine mobil jenazah membuat orang-orang yang memadati rumah Sherlyta berdiri untuk menyambut kedatangan Sherlyta yang sudah tidak bernyawa. Alvian turun dengan cepat setelah memarkirkan mobilnya, berlari untuk membantu menurunkan jenazah Sherlyta dan membawanya masuk ke dalam rumah.

Tetangga mulai berdatangan satu per satu, mengucapkan bela sungkawa. Samuel tidak lagi menangis, namun laki-laki itu kini lebih banyak diam, termenung di sisi jenazah Sherlyta. Tatapan matanya kosong. Samuel lah yang terlihat paling sedih dan terpukul dengan kepergian Sherlyta, karena sungguh ia tidak menyangka bahwa Sherlyta meninggal di dalam pelukannya, yang artinya itu adalah pelukan terakhir dari sang tunangan.

Merelakan bukanlah perkara yang mudah, apalagi ditinggalkan oleh orang yang sangat dicintai. Samuel bahkan belum bisa percaya bahwa tunangannya telah pergi meninggalkannya.

“Kenapa kamu pergi secepat ini, Lyt?”

Ending

Satu bulan sudah berlalu, tapi kepergian Sherlyta masih meninggalkan luka di hati semua orang terdekatnya, termasuk Samuel yang bahkan keadaannya semakin kacau. Laki-laki tampan itu sudah seperti manusia yang kehilangan semangat hidup, melamun dan juga tidak pernah mau keluar dari kamar Sherlyta. Memeluk foto perempuan sipit itu dengan erat sambil sesekali meneteskan air matanya.

Arini dan Samuel selalu gagal membujuk anak lelakinyanya, membuat mereka semakin terluka dan sedih. Gita yang tidak tega pun ikut membujuk, namun hasilnya sama saja. Nihil. Laki-laki keras kepala itu sulit untuk di bujuk bahkan oleh Cesil yang selama delapam tahun pernah mengisi hari dan hatinya.

"Nan, lo makan dulu, ya," bujuk Gita seraya menyodorkan sendok berisi nasi dan lauknyanya ke arah mulut Samuel. Laki-laki itu menggeleng lemah, tanpa sedikitpun menatap Gita. Pandangannya lurus ke depan dan kosong, tidak adan binar di matanya. Masih dalam posisi duduk di ranjang king size di kamar Sherlyta sambil memeluk foto sang tunangan.

"Lo harus makan, Nan, karena nangisin Sherlyta juga butuh energi," bujuknya lagi, kembali mendekatkan

sendoknya ke arah Samuel. Laki-laki yang semakin terlihat kurus itu menatap Gita dengan tatapan sedih.

"Bell, Lyta gak ninggalan gue kan?"

Pertanyaan pertama yang keluar dari mulut Samuel membuat Cesil, Arini dan Samsul yang berada di ambang pintu kamar Sherlyta meneteskan air matanya. Kesedihan mereka bertambah dengan kondisi Samuel yang seperti sekarang ini.

"Lyta marah, ya, sama gue, karena gue pergi terlalu lama?"

"Gue jahat, Bell udah biarin Lyta nunggu selama itu. Gue jahat karena lupain janji gue sendiri. Gue jahat udah kecewain dia. Gue udah terlalu jahat sama dia, Bell, sampai-sampai dia milih pergi ninggalin gue," air mata Samuel menetes mengiringi setiap ucapannya.

"Nan, lo tahu 'kan Sherlyta gak akan suka lo kayak gini? Lo makan, ya, lo harus bangkit, Nan, jangan kayak gini terus. Kasian Sherlyta disana sedih liat lo," Gita terus membujuk dengan lembut.

"Gue mau susul Lyta aja, Bell, gue gak bisa tanpa dia. Gue mau sama Lyta," ucap Samuel lirih, tidak sama sekali menghiraukan bujukan Gita. "Gue harus minta maaf, Bell. Gue udah janji mau nikahin dia."

Mendengar itu Arini semakin menangis terisak dalam pelukan Samsul, begitu juga dengan Gita. Perempuan pendek bermata bulat itu meletakan piring dan sendok yang sedari tadi di pegangnya ke atas nakas, lalu meraih pundak Samuel dan menatap dalam mata sayu laki-laki tampan meski dalam keadaan kacau seperti ini.

"Nan, Sherlyta gak pergi dari lo, dari kita semua. Dia ada disini," ucap Gita sambil mengarahkan telapak tangannya pada dada Samuel.

"Lihat, gara-gara lo semua orang menangis. Mereka dan gue juga sedih dengan kepergian sherlyta. Bukan cuma lo, Nan. Dan kesedihan mereka harus bertambah begitu melihat lo seperti ini," Gita menunjuk satu per satu orang yang berada di ambang pintu.

Samuel mengikuti arah telunjuk Gita, hanya beberapa detik karena setelahnya Samuel kembali menatap foto Sherlyta yang berada di tangannya. Tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut Samuel, membuat gita menghela napasnya lelah dan juga kecewa.

Samuel mengubah posisinya menjadi berbaring, menyamping membelakangi Gita dan ketiga orang lainnya, lalu memejamkan mata. Gita kembali menghela napas sebelum kemudian berdiri dari duduknya dan menarik selimut berwarna merah muda dengan motif beruang milik Sherlyta hingga batas dada Samuel,

setelah itu melangkahkan kaki meninggalkan Samuel agar laki-laki itu beristirahat.

Setelah semua orang pergi, Samuel kembali membuka matanya, ia tidak tidur, hanya saja Samuel tidak ingin melihat wajah sedih semua orang kerena dirinya. Tapi tentu saja ia juga belum bisa berpura-pura bahagia untuk menghibur mereka karena bagaimanapun Samuel terluka begitu dalam karena kepergian Sherlyta. Berat untuk dirinya tersenyum setelah apa yang menimpa.

Samuel mengubah posisi tidurnya jadi duduk, menurunkan satu per satu kakinya dari ranjang dan membuka lemari nakas di samping ranjang itu. mengambil sebuah amplop berwarna merah muda dan membukanya, mengeluarkan secarik kertas dengan warna senada. Itu adalah surat yang beberapa minggu lalu Samuel temukan di dalam laci saat dirinya hendak mencari benda apa saja yang bisa digunakan untuk melukai dirinya sendiri.

Tulisan tangan yang tidak terlalu rapi di dalam sana adalah tulisan tanga Sherlyta. Di dalam kertas itu juga terdapat bercak darah yang Samuel tebak adalah darah yang keluar dari hidung Sherlyta ketika sedang menuliskan surat yang ditujukan untuknya.

Meskipun sudah beberapa minggu ia menemukan surat itu, tapi Samuel belum juga ada keberanian untuk membacanya, dan hari ini ia putuskan untuk membaca.

Samuel menghela napasnya terlebih dulu sebelum akhirnya membaca tulisan yang terukir di kertas merah muda itu.

Teruntuk Muel, kesayangannya Lyta.

Sayang, maaf aku pergi terlebih dulu, bukan karena tidak ingin selalu menemani dan berada di sampingmu. Bukan juga karena aku marah atas kekecewaan yang pernah kamu lakukan. Aku hanya tidak sanggup menahan sakit ini, aku sudah gak kuat, Sam.

Rasanya sangat sakit.

Maaf bukan karna aku tidak ingin bersama kamu, tapi aku sudah lelah berjuang melawan penyakit ini.

Kamu tida perlu khawatir, karena nanti aku tidak sendiri. Ada Mama dan Papa yang menemaniku. Aku akan bahagia bersama mereka lagi, Sam. Aku kangen mereka, dan mungkin sudah saatnya aku kembali berkumpul dengan orang tuaku.

Kamu jangan sedih dengan kepergianku, jangan putus sampai disitu kebahagiaan kamu. Hidupmu masih panjang, bahagiamu masih menanti.

Terima kasih sudah menepati janjimu, memberi warna di sisa hidupku dan mengisi hati yang sempat mati.

Tujuanku dulu adalah kamu, dan kamu berhasil mewujudkannya. Aku bahagia, Sam. Aku bahagia bisa merasakan semuanya bersama kamu. Kamu yang pertama dan juga terakhir bagiku.

Kedatanganmu waktu itu adalah kebahagiaanku di atas kesedihan yang terpaksa harus aku terima. Tuhan memang baik, dia memberi kabar duka tentang penyakitku, lalu tak lama dari itu Tuhan mengirimkan kamu untukku, untuk melupakan sejenak kesedihanku. Meski kembali harus terluka dengan kenyataan yang lebih menyakitkan.

Tuhan sengaja mengirimkan kamu kembali dalam hidupku, karena dia tahu hidupku tidak akan lama lagi. Tuhan ingin memberikan kebahagiaan sebelum aku meninggalkan dunia ini. Dan Tuhan tahu bahwa kamulah yang menjadi keinginanku.

Terima kasih, Sam. Terima kasih karena kamu sudah bersedia menemaniku hingga saat ini, terima kasih sudah menerimaku dengan keadaan seperti ini, menemani hingga titik terlemahku. Dan keinginan terakhirku adalah berada dalam pelukanmu hingga napas ini benar-benar terlepas dari ragaku.

Kamu tahu, sebenarnya aku ingin menghabiskan waktu lebih lama lagi denganmu, tapi ternyata Tuhan tidak ingin aku terlalu larut dalam kebahagiaan itu. Tapi tak apa, walau singkat aku tetap bahagia, karena itu bersamamu.

Dulu, saat kamu akan pergi, kamu memintaku untuk menunggu, karena kamu berjanji akan kembali, dan kamu tepati itu. Tapi maaf kepergianku ini tidak bisa menjanjikan apa yang dulu kamu janjikan kepadaku. Kepergianku bukan untuk kamu tunggu hingga kembali, tapi kepergianku meminta keikhlasanmu.

Jadi aku mohon, ikhlaskan aku, Sam. Dan berbahagialah. Jangan terlalu larut dalam kesedihanmu karena aku. Kamu harus tetap melanjutkan bahagiamu meski bukan denganku. Aku harap kamu akan mendapatkan penggantiku yang sehat dan lebih baik dari aku.

Terima kasih untuk semua waktu yang membahagiakan ini. Aku pamit, sayang. Jaga dirimu baik-baik.

Jangan bersedih, Sam, kerena aku tidak menyukai itu. Berbahagialah meski bukan denganku. Semoga kelak kita bisa bertemu, walau hanya dalam mimpi.

Aku mencintaimu, Samuel. Selamat Tinggal.

Samuel menyeka sudut matanya yang berair, kertas itu ia remas kuat-kuat dan isakan lolos setelahnya. Ini berat, tapi Samuel janji akan berbahagia setelah ini, sesuai apa yang Sherlyta mau.

"Aku pasti akan bahagia, Lyt. Kamu yang tenang di sana, aku juga mencintaimu." Sekali lagi Samuel mengusap ujung matanya, menyingkirkan air yang terjatuh tanpa permisi.

"Selamat tinggal Sherlyta."

Tamat !!!

Tentang Penulis

Leni Septiani, kelahiran Sukabumi dua puluh empat tahun lalu. Anak ke tiga dari tiga bersaudara, memiliki cita-cita menjadi seorang penuli terkenal yang karyanya berjejer di toko-toko buku seluruh dunia, bersanding dengan buku karya penulis-penulis terkenal lainnya.

Meskipun keinginan itu sudah lama ada, tapi bari aktif menulis sejak tahun 2019 lalu. awalnya hanyalah seseorang yang senang membaca, menikmati karya orang lain yang selalu saja membuatnya terpesona, baper dan perasaan lainnya yang begitu menakjubkan. Sampai akhirnya bertekad untuk melahirkan karyanya sendiri untuk orang lain nikmati.

Baginya menulis bukan hanya sekedar hobi karena nyatanya menulis pun menjadi wadah untuk mencurahkan isi hati, dimana teman curhat tak lagi mendekat, maka menulis menjadi pilihan yang tepat. Dan kini ia ingin mempersembahkan tulisannya untuk orang-orang tersayangnya.

Saat ini ia sedang berusaha menjadi penulis yang aktif, melahirkan karya-karya terbaik lainnya yang mampu membuat pembacanya puas dan termotivasi.

Lebih kenal dengan Leni di Ig @Lenii13_ dan Kenali karya lainnya di :

NovelToon : Leni Septiani

Wattpad : @ainiileni